

level.1

— 未来を、歌、祈り、目覚めよ —

灰 と 幻想 の

グリムガル

青文字十

イラスト = 白井鋭利

Presented by Asajumori
Illustration by Eiri shirai

OVERLAP



著=十文字 青 イラスト=白井鋭利

灰と幻想のグリムガル

はい

げんそう

level.1 — ささやき、詠唱、祈り、目覚めよ

Presented by Ao jyumonji Illustration by Eiri shirai



メリイ class 神官



ユメ class 狩人



マナト class 神官



ハルヒロ class 盗賊



チビ class 神官



ソウマ class 武士



モグゾー class 戦士



ランタ class 暗黒騎士



シホル class 魔法使い



「……やっぱりおっきいなあ」

「……え、え？ えっ？ な、何がっ……？」

「……シホルのおっばい、
おっきいわあ。あと、形がかわいいなあ」



「もうひと息だ！ おれたちがやってきたことは
無駄じゃないって、見せてやるんだ……！」



Bab 0

“Awaken.”

Seperti mendengar seseorang yang memanggilnya, pria itu pun membuka matanya.

Gelap. Malam hari mungkin? Tapi tidak hitam legam, masih ada cahaya di sana. Suatu api – di atas kepalanya. Suatu api telah dinyalakan oleh seseorang. Lilin. Tidak hanya satu lilin, namun beberapa batang lilin kecil ditempatkan pada interval yang seragam sejajar pada dinding yang tampaknya membentang tanpa akhir. Di mana ini?

Entah kenapa, dia begitu sulit bernapas. Dia menyentuh dinding dan merasakan bahwa dinding tersebut keras dan kasar. Sebenarnya itu tidak bisa disebut dinding, lebih tepatnya itu adalah batu. Dan tentu saja, jika seseorang tidur di atas batu, maka punggungnya akan sakit. Mungkin dia sedang berada di dalam gua? Memang terasa seperti itu. Gua? Kenapa dia berada di dalam gua?

Lilin-lilin itu diletakkan pada tempat yang cukup tinggi di atasnya, tapi jika dia bangun dan menjulurkan tangannya, mungkin dia bisa menggapainya. Namun, di sana cukup gelap sehingga dia bahkan tidak bisa mengukur seberapa panjang lengannya sendiri, dan dia hampir tidak melihat apa-apa di bawah kakinya.

Dia bisa merasakan keberadaan orang lain di sekitarnya. Jika dia mendengar dengan seksama, dia bisa mendengarkan napas terengah-engah orang lain. Orang lain? Apa yang akan dia lakukan jika ada orang lain bersamanya? Dia tidak tahu, tapi tampaknya ini cukup gawat. Meski demikian, suara itu tampaknya berasal dari orang lain.

“Apakah ada orang lain di sini?” dia memanggil dengan sedikit ketakutan.

“Ya.” Balasan segera terdengar. Itu adalah suara seorang laki-laki.

“Aku di sini,” suara lainnya menjawab, dan kali ini adalah suara wanita.

“Emmm...” Suara laki-laki lain pun ikut menjawab.

“Sepertinya begitu,” ada lagi yang menjawabnya.

“Ada berapa orang di sini?”

“Kenapa kau tidak mencoba untuk menghitungnya?”

“Yang lebih penting lagi, dimana kita berada?”

“Aku tak tahu....”

“Tak ada yang tahu?”

“Apa-apaan ini?”

Dia kebingungan. Ada apa ini? Kenapa dia ada di sini? Kenapa? Seberapa lama dia berada di sini?

Pria itu mengepalkan tangannya dengan erat di dadanya, seakan-akan dia ingin merobek sesuatu. Dia tidak mengerti. Seberapa lama dia berada di sini, kenapa dia ada di sini? Ketika memikirkan

tentang itu semua, dia merasa bahwa ada bagian tertentu di otaknya yang mengetahui jawaban atas semua pertanyaan tersebut, namun itu lenyap sebelum dia mampu mengingatnya kembali. Dia tidak tahu. Itu membuatnya kesal. Dia tak paham apapun.

“Kita tak bisa duduk diam di sini selamanya,” seseorang berkata. Itu adalah suara laki-laki yang parau dan rendah.

Dia bisa mendengar suara batu yang diinjak di bawah telapak kakinya. Sepertinya orang yang berbicara itu bangkit dari duduknya.

“Ke mana kau akan pergi?” suatu suara wanita bertanya padanya.

“Aku akan mencoba untuk menyusuri lilin-lilin yang tertata di dinding,” dia menjawab untuk menunjukkan bahwa itu adalah satu-satunya hal yang bisa dia usahakan.

Tidakkah pria itu takut? Kenapa dia tidak marah? Pria yang berjarak sejauh dua lilin ini cukup tinggi. Dia bisa melihat kepala pria itu sedikit karena cahaya remang-remang dari lilin. Rambutnya tidak hitam.... melainkan berwarna perak.

“Aku juga ikut,” salah satu gadis bilang begitu.

“Sepertinya, aku juga ikut,” seorang lainnya juga menyatakan hal yang sama, itu adalah suara laki-laki.

“T-Tunggu sebentar! Kalau begitu, aku juga ikut!” suara bocah lain juga membalasnya.

"Ada juga jalan pada arah sebaliknya," kata orang lain. Suaranya sedikit bernada tinggi melengking, tapi mungkin dia adalah seorang pria. "Namun, tidak ada lilin di sana."

"Jika kau ingin pergi ke arah itu, maka pergi saja," pria berambut perak menjawabnya dengan tak acuh, sembari terus berjalan.

Sepertinya semua orang mengikuti pria berambut perak. Jadi, pria lainnya juga mengikutinya. Dia tidak mau ditinggal sendirian, sehingga dia buru-buru bangkit untuk berdiri. Dia berjalan bersama mereka dengan kaku, salag satu tangannya meraba sepanjang dinding batu. Tanah di bawah tidaklah mulus, dan agak bergelombang, namun dia masih bisa melintasinya.

Ada beberapa orang di depan dan di belakangnya, tapi dia tidak tahu siapakah mereka. Dari suaranya, dia menduga bahwa semua orang di sana berusia muda. Meskipun hanya satu atau dua orang, sepertinya ada yang aku kenal di dalam kelompok ini ... pikirnya.

Seseorang yang kukenal? Seorang kenalan? Seorang teman? Aneh. Tak satu hal pun bisa kupikirkan. Tidak, bukan itu. Lebih tepatnya, wajah orang-orang yang disebut "kenalan" atau "teman" menghilang begitu saja ketika aku coba mengingat-ingatnya. Dia tidak mengingat suatu hal pun. Bukan hanya teman-temannya, tapi bahkan keluarganya. Namun anehnya, dia tidak merasa bahwa memorinya hilang. Rasanya lebih seperti memorinya kabur ketika dia mencoba untuk mengingatnya.

"... Mungkin lebih baik tidak usah memikirkan tentang hal-hal seperti itu." kata pria itu pada dirinya sendiri.

Suatu balasan datang dari seseorang di belakangnya. Pasti itu adalah suara seorang gadis muda. "Tidak memikirkan tentang apa?"

"Tidak, tidak ada. Tidak ada apa-apa... Hanya saja..."

Tidak ada? Sungguh? Apakah benar-benar tidak ada? Apa yang dimaksud dengan "hanya saja"?

Pria itu menggeleng. Pada suatu tempat, tampaknya mereka perlu berhenti. Namun, mereka terus saja berjalan. Mereka harus terus berjalan. Akan lebih baik tidak memikirkan suatu hal pun. Dia punya perasaan bahwa jika dia semakin coba mengingat, maka akan semakin banyak hal yang dia lupakan.

Deretan lilin masih terus berjajar tanpa henti. Dia tak pernah tahu kapan deretan lilin-lilin ini berakhir. Seberapa jauh mereka harus berjalan? Mungkin mereka harus berjalan cukup jauh. Atau mungkin tempat tujuan mereka tidak jauh lagi. Apapun itu, dia tidak tahu. Dia telah kehilangan kepekaan waktu dan ruang.

"Ada sesuatu di sini," seseorang di depannya berkata. "Cukup terang. Apakah itu lampu?"

"Ada gerbang," kata pria berambut perak, lantas pria lainnya pun menjawab "Mungkin itu jalan keluar!"

Segera setelahnya, kaki pria itu terasa lebih ringan. Meskipun ia tidak bisa melihat apa-apa, dia punya perasaan bahwa mereka sedang menuju arah yang benar. Langkah kaki mereka semakin dipercepat, dan tak lama kemudian mereka bisa melihatnya. Lebih terang dari lilin apapun, itu adalah lentera yang digantung pada tembok. Benda itu member cahaya pada suatu struktur yang memang tampak seperti gerbang.

Pria berambut perak menjulurkan tangannya dan menggoyangkannya dengan kasar. Selain rambutnya yang berwarna perak, ia juga berpakaian seperti seorang gangster. "Aku membukanya," kata si pria berambut perak, dan ketika ia menggongcangkannya sedikit lebih keras, gerbang itu terbuka dengan berderit.

"Whoa!" Beberapa orang berteriak sekaligus.

"Bisakah kita keluar dari sini?" Kata seorang gadis, yang berada tepat di belakang orang itu. Pakaianya agak mencolok, bahkan sangat mencolok.

Pria berambut perak mengambil beberapa langkah maju melalui pintu gerbang. "Ada tangga. kita bisa naik ke atas. "

Tangga itu menuju pada koridor sempit berjamur dan berbau yang terhubung pada tangga batu lainnya. Tidak ada lilin, tapi terlihat suatu sumber cahaya yang berasal entah dari mana. semua orang pun langsung membentuk barisan dan mulai naik sedikit demi sedikit. Di bagian atas, ada gerbang lagi, tapi yang satu ini tidak akan bergeming.

Pria berambut perak menggedor beberapa kali dengan kepala tangannya. "Apakah ada orang di sana? Tolong buka gerbangnya!" Teriaknya. Dia terdengar sangat marah.

Gadis berpenampilan mencolok di belakangnya pun ikut bergabung, dia berteriak dengan segenap udara yang terhimpun di paru-parunya. "Apakah ada orang di sana?! Buka gerbangnya!"



"Hei! Buka pintu gerbangnya cepat!" Orang di belakang mereka, yaitu pria berambut pendek berantakan juga ikut berteriak.

Sesuatu terjadi tak lama setelahnya. Pria berambut perak menarik tangan dari pintu tersebut dan mundur sedikit. Sepertinya seseorang telah datang di balik pintu itu. Si rambut berantakan dan gadis mencolok juga tiba-tiba terdiam. Terdengar suara gelas yang terjatuh, dan pintum pun terbuka.

"Keluar," kata seseorang. Entah kenapa, pria itu tahu bahwa itu adalah suara dari orang yang telah membuka kunci pintu tersebut.

Tangga itu menuju ke suatu ruangan yang dibangun dari batu. Tidak ada jendela, tetapi pencahayaan terus menyala pada ruangan itu, ada juga satu set tangga yang menuju ke lantai selain yang mereka naiki. Ruangan itu sendiri tampak agak primitif dan berbau; yang pasti, itu bukanlah ruangan seperti pada umumnya di jaman sekarang ini. Orang yang membuka pintu gerbang juga berpakaian aneh. Dan yang membuatnya semakin aneh adalah, pakaian yang menutupi tubuhnya tidak hanya terbuat dari kain, melainkan juga dari logam.... Apakah itu benar-benar ... baja?

Dan yang menutupi kepala orang itu ... si pria benar-benar ingin menyebutnya helm perang. Benda yang tergantung di pinggang orang itu bukanlah tongkat. Mungkin itu pedang? Armor, helm, dan pedang. Jaman apakah ini? Atau, jika dia mempertimbangkan hal lainnya, bukankah seharusnya situasi ini membuatnya sedikit khawatir?

Ketika pria ber-armor itu menarik sesuatu yang dipasang ke dinding, dinding dan lantai bergetar sedikit, dan suara berat bergema di seluruh ruangan. Beberapa bagian dari dinding bergerak, dan terbuka perlahan. Dinding batu masuk, dan lubang berbentuk segiempat muncul di hadapannya.

"Keluar," kata pria ber-armor itu sekali lagi, sembari mengarahkan dagunya pada lubang tersebut.

Pria berambut perak pergi terlebih dahulu, diikuti oleh gadis berpenampilan mencolok. Lantas, orang-orang lainnya mengikuti si rambut perak begitu saja, seakan-akan mereka ditarik olehnya. Di luar. Kali ini, mereka benar-benar ke luar. Apakah waktunya adalah senja atau fajar? Tak seorang pun tahu. Langit yang terlihat remang-remang membentang tanpa henti ke segala arah. Mereka berdiri di atas bukit yang cukup tinggi, dan di belakang mereka, suatu menara besar menjulang tinggi. Apakah tadi mereka berada di dalam bangunan tersebut? Atau mungkin lebih akurat untuk mengatakan bahwa mereka barusan berada di bawahnya ...

Jika dihitung jumlah orang yang berada di sana, ada delapan anak laki-laki termasuk pria berambut perak, pria berambut berantakan, dan pria itu sendiri, dan empat anak perempuan termasuk gadis berpenampilan mencolok, sehingga jumlah total mereka adalah 12 orang. Suasananya masih cukup gelap sehingga dia tidak bisa melihat sosok setiap orang secara detail, tapi jika dinilai dari sosok, pakaian, gaya rambut, dan raut wajah secara umum.... pria itu sama sekali tidak mengenali mereka.

"Itu terlihat seperti suatu kota," kata seseorang. Dia memiliki rambut halus dan fisiknya ramping. Dia menunjuk pada suatu arah di luar bukit.

Ketika melihat ke arah itu, si pria bisa melihat bangunan yang berdesak-desakan. Itu adalah suatu kota. Itu sungguh tampak seperti kota. Itu pasti kota. Di sekitarnya terdapat pagar yang tinggi....tidak.....bukan pagar. Lebih tepatnya, itu adalah dinding kokoh yang menjulang tinggi.

"Itu lebih mirip suatu kastil daripada kota," pria kurus yang mengenakan kacamata berbingkai hitam angkat bicara.

"Suatu kastil," pria itu berbisik kepada dirinya sendiri. Mengapa suaranya tidak terdengar seperti dirinya sendiri?

"Jadi ... di manakah ini?" Seorang gadis mungil yang tampak pemalu dengan gugup bertanya dari balik tubuh pria berambut perak.

"Tidak ada gunanya bertanya padaku, karena aku pun tak tahu," jawab pria itu.

"Ah, maaf. Apakah ada yang tahu? Di mana kita?"

Tidak ada yang tahu suatu hal pun, kecuali jika ada beberapa orang yang sengaja memberikan masalah pada gadis mungil pemalu itu, atau jika ada orang-orang yang menyembuyikan informasi karena beberapa alasan tertentu.

"Serius?" Kata si pria berambut berantakan sembari menyisir rambutnya yang acak-acakan.

"Ah!" Kata pria lain yang mengenakan jersey bergaris, sembari ia bertepuk tangan. Dia memiliki semacam aura yang terkesan 'tidak-pernah-susah'.

"Mengapa kita tidak bertanya padanya, yaitu pria ber-armor yang menjaga gerbang tadi?"

Semua orang mengalihkan perhatian mereka ke pintu. Akhirnya mereka menyadari sesuatu. Pintu itu semakin sempit dan sempit.

Batu itu naik dari tanah, dan sedikit demi sedikit menutup celah tempat mereka keluar tadi.

"Tunggu....." Pria tak-pernah-susah bergegas menuju ke dalam dengan panik, tapi dia tidak berhasil tepat waktu. Celah itu menghilang, dan kembali menjadi dinding yang seakan-akan tidak pernah terbelah.

"Tunggu, bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Siapa pun yang melakukan ini, cukup sampai di sini, dan hentikan semuanyaaaa ... "katanya, sembari menyeka tangannya di atas permukaan tembok. Dia melakukan pekerjaan sia-sia dengan menggedor-gedor dinding keras itu. Tidak ada yang terjadi.

Tak lama kemudian ia menyerah dan merosotkan tubuhnya ke tanah.

"Ini *ndak baik," seorang gadis dengan rambut panjang yang dikepang berkata.

Gadis itu berkata dengan aksen yang sedikit janggal.

[*Catatan penerjemah : pada bagian awal ini, nama tiap karakter belum diungkap secara jelas. Namun, jika pembaca sudah menonton anime-nya, maka Ciu yakin bahwa kalian bisa menebak bahwa sosok gadis di atas adalah Yume. Nah, logat bicara Yume cukup aneh, maka untuk mengekspresikan dan membedakannya, Ciu akan sedikit mencampurnya dengan bahasa tidak baku. Maafkan jika kurang berkenan, namun ini semata-mata Ciu lakukan untuk menjiwai karakter tersebut.]

"Yang benar saja?" pria berambut berantakan itu berjongkok, sampai kepalanya sejajar dengan lutut. "Serius nih? Serius nihhhh ...???"

"Dan, mereka tepat waktu!" Suara melengking seorang gadis menggema di sekitar mereka.

Siapa itu? Ada empat gadis : si gadis berpenampilan mencolok, si gadis berambut kepong, si gadis mungil pemalu, dan akhirnya tampak seorang gadis yang bahkan lebih kecil daripada dia, mungkin ukuran tubuhnya kurang dari 120 cm. Suara wanita melengking itu tampaknya bukan berasal dari si gadis mencolok, kepong, atau bahkan mungil-pemalu. Mungkin saja itu bahkan bukan suara milik gadis super kecil.

"Semuanya sudah muncul, ya, datang untuk berkunjung, ya. Kalian bertanya-tanya di manakah ini? Sini, kuberitahu kalian!"

"Di mana ini?!" pria tak-pernah-susah berteriak, sembari melompat untuk berdiri.

"Jangaaaaaaann keburu, jangaaaaaaann berteriak, jangaaaaaaann menundukkan rambut kalian*, jangaaaaaaann menegakkan rambut kalian*!" Entah kenapa, tapi suara itu datang dari belakang menara. "Cha-lalalalalaaan, cha-lalalalalaaan, Lalan ..." Sembari berdendang, terlihat gadis lain yang menyembulkan kepalanya keluar dari menara. Rambutnya diikat dengan gaya mirip gadis pedesaan.

[Menundukkan rambut adalah makna konotasi yang berarti: "bertindak lepas tanpa beban". Sedangkan menegakkan rambut adalah makna konotasi yang berarti: "tetap tenang". Sumber: Kamus Oxford.]

"Halo. Apa kabar. Selamat Datang di Grimgar. Namaku Hiyomu, ijin kan aku untuk menjadi pemandu kalian. Senang bertemu dengan kalian. Senang bertemu denganmu??? Kyapeeeee- "

"Cara dia berbicara membuatku kesal," pria dengan berambut cepak berkata. Rahangnya digertakkan dengan begitu keras, sampai-sampai suara gemeletak giginya terdengar.

"Wah!" Hiyomu menarik kepalanya masuk sebentar, kemudian menyembulkannya lagi. "Sangat menakutkan. Sangat menakutkan. Aku mohon jangan marah seeeeeperti ituuuuuuuu. Oke? Oke? oke?"

Si pria berambut cepak mendecakkan lidah padanya. "Kalau begitu jangan membuatku kesal!"

"Diiiiiiiiimengertiiniiiiiiiiiiiii-!" Hiyomu melompat keluar dari bawah tower dan membungkuk di depan semua orang. "Hiyomu akan bertingkah sopan mulai dari sekarang! Saaaangat sopaaan! Apakah tidak masalah bagimu? Tidak apa-apa kan? Kyoheee-!"

"Kau melakukan itu dengan sengaja!"

"Ups, mereka menyadarinya! Whoops, oops, jangan marah, jangan memukul, jangan menendang, Hiyomu tidak suka kesakitan, aku lebih suka diperlakukan dengan baaaaaaaiik. Jadi, bisakah kita memulai pembicaraannya? Dapatkah aku melaksanakan tugasku?"

"Cepat dan lakukan itu," kata pria berambut perak dengan suara rendah. Tidak seperti pria berambut cepak, dia tidak terlihat marah; Namun, suaranya terdengar agak mengancam.

"Baiklah." Hiyomu tersenyum lebar. "Aku akan melanjutkan pekerjaanku, oke?"

Langit menjadi lebih terang daripada beberapa menit yang lalu, dan berangsur-angsur semakin cerah. Waktunya bukanlah senja, sebaliknya, ini adalah pagi hari. Malam berubah menjadi fajar.

"Untuk saat ini, mohooooon ikutlah denganku. Atau, aku akan meninggalkan kalian.... "

Kuncrit Hiyomu berayun ke kiri-kana ketika dia berjalan ke arah mereka. Terdapat suatu jalan yang mengarahkan dari menara ke bawah bukit. Pada kedua sisi jalan yang terbuat dari tanah hitam terdapat hamparan rumput, dan pada padang rumput di sekitar bukit, sejumlah besar batu putih bertebaran. Jumlah batu-batuan tersebut sangatlah banyak, dan seakan-akan disusun pada suatu pola tertentu. Mungkin ada orang yang sengaja menempatkan batu-batu itu di sana.

"Hei, apakah itu ..." pria berambut berantakan menunjuk ke arah batuan. "Apakah itu batu nisan?"

Pria itu mulai merinding. Si pria berambut berantakan benar juga, terlihat ada beberapa tulisan yang terpahat pada permukaan batu. Beberapa batu bahkan memiliki bunga yang ditempatkan di depannya. Kuburan. Apakah seluruh kawasan bukit ini merupakan kuburan?

Hiyomu, berjalan ke depan kelompok, dia bahkan tidak menghiraukan hamparan batu nisan itu. "Hehehehe," dia cekikikan.

"Mungkin saja. Siapa tahu. Tapi jangan khawatir, dan tidak perlu khawatir. Belum waktunya kalian berada di sana. Belum waktunya kalian berada di sana, kan? Ehehehehe ... "

Pria berambut cepak mendecakkan lidahnya lagi pada gadis itu, dan dia menghentak tanah dengan jengkel. Dia tampak cukup marah, tapi tampaknya dia bersedia mengikuti Hiyomu kemanapun ia pergi. Pria berambut perak terus mengikutinya, begitupun dengan pria berkacamata, gadis berpenampilan mencolok, dan dan juga gadis super kecil.

Si pria tak-pernah-susah berteriak, "Oi! Oi! Aku juga ikut, aku juga ikut! Aku juga ikut!" dan dia pun mulai mengejar pria berambut perak sambil terjatuh-jatuh.

Tidak banyak pilihan di sini, tapi ke manakah Hiyomu mengarahkan mereka? Dimanakah ini? Pria itu mendesah dan mengalihkan pandangannya ke langit. "A.....pa...." Dia terperanga.

Apa itu tadi?

Benda itu tergantung cukup rendah di langit, akan tetapi itu bukanlah matahari. Itu terlalu besar untuk menjadi bintang, lagipula wujud benda itu semakin menyusut. Bentuknya mirip seperti setengah bulan ataupun bulan sabit. Mungkin benda itu adalah bulan. Tapi jika itu memang bulan, harusnya bulan tidak seperti itu ...

"...Itu berwarna merah."

Pria itu berkedip beberapa kali dan melihat benda tersebut lagi dan lagi. Tidak peduli seberapa banyak dia melihatnya, warnanya jelas-jelas merah bagaikan batu Ruby. Di belakangnya, si gadis mungil-pemalu juga menyadarinya. Pria itu menoleh dan mendapati bahwa gadis itu juga menatap bulan aneh tersebut.

"Apa....." Si gadis berkeping tampaknya juga sudah menyadarinya. Dia berkedip beberapa kali lalu terkekeh-kekeh dengan pelan. "Ohh wahai bulan yang besar, kau kelihatan merah sekali. Indah banget. "

Pria berambut halus menatap bulan merah yang tergantung di langit fajar. Ekspresi wajahnya tampak takjub.

"Whoa," kata pria berambut berantakan dengan tatapan mata terbelalak.

Ada pria lain yang badannya terlalu besar, tapi tampaknya dia hanya bergumam dengan nada rendah dan santun.

Pria itu tidak tahu di manakah dia berada, dari manakah ia berasal, atau bagaimana bisa dia sampai di sini. Dia tidak bisa mengingat apapun yang berhubungan dengan hal-hal tersebut. Tapi ada satu hal yang benar-benar dia yakini, yaitu: di tempat dia berasal, bulan tidak terlihat merah seperti ini. Artinya, dia bukan berasal dari tempat ini.

Bulan yang merah itu sungguh tidak wajar.

Tanpa Tahu Apapun

Ada daerah di mana terdapat bangunan yang terbuat dari batu berjajar di jalanan, dan ada juga daerah yang penuh dengan bangunan kayu. Mereka sekarang sedang berada pada jalanan berbatu yang penuh dengan begitu banyak persimpangan, sehingga sulit untuk melihat ke mana arah tujuan mereka. Air berlumpur mengalir pada saluran air sempit di kedua sisi jalan yang luas, tapi tidak dalam jumlah besar. Bau busuk yang mungkin adalah limbah manusia tercium oleh hidung mereka, tapi setelah beberapa saat berjalan, hal tidak menyenangkan itu sudah tidak terasa lagi.

Hiyomu memimpin kelompok yang terdiri dari 12 orang menuju ke kota yang telah terlihat dari atas bukit. Menurut dia, kota ini disebut Altana. Kelompok ini melewati sejumlah manusia yang sepertinya adalah warga kota ini. Meskipun waktunya masih dini hari, kesibukan sudah terlihat di beberapa tempat pada kota ini. Penduduk kota menatap pendatang baru seolah-olah mereka adalah hewan yang eksotis. Tapi keduabelas orang ini juga melakukan hal yang sama karena para warga berpakaian cukup aneh.

Pakaian mereka jauh lebih sederhana, tanpa hiasan, dan agak lusuh dibandingkan dengan pakaian mereka sendiri.

"Tempat apa ini ..." si pria tak-pernah-susah memulai percakapan."Maksudku, apakah tempat ini seperti suatu negara yang asing?"

"Ahh ..." pria berambut berantakan memiringkan kepalanya ke satu sisi seolah-olah dia tahu jawabannya."Suatu negara asing. Negara? Tunggu dulu, berasal dari negara manakah aku? Aneh, aku tidak ingat apapun. Aku juga tidak ingat alamat rumahku ... Kenapa?"

"Kau masih belum menyadarinya?" kata pria berambut perak dengan nada rendah."Aku juga tak ingat apapun kecuali namaku."

Pria itu terganggu oleh cara bicara si pria berambut perak."Tak ingat apapun", konotasi kalimat itu berbeda jika dibandingkan dengan: "aku sudah lupa". Mungkin hal yang sama juga terjadi pada pria berambut perak, yaitu ketika dia mencoba mengingat memori tertentu, itu hilang begitu saja tepat ketika dia hampir mengingatnya kembali.

"Nama?" pria berambut berantakan memukul dadanya."Namaku Ranta ... Tapi errr, aku tidak ingat apa-apa lagi. Memoriku hilang? Serius nih?" Nada bicaranya terdengar seperti orang bijak yang berbicara pada seorang pelawak*.

[*Catatan penerjemah: Ciu tidak yakin, tapi sepertinya makna kalimat di atas adalah Tsukommi, yaitu suatu acara lawak yang melibatkan pembicaraan antara si pintar dan si bodoh. Orang yang pintar menyatakan beberapa hal yang bijaksana dan logis, lantas si bodoh meresponnya dengan lugu. Humor terjadi ketika kesalahan klasik diucapkan oleh si bodoh, lantas si pintar menghajarnya begitu saja (biasanya dengan menggunakan tumpukan kertas yang cukup kaku). Nah, nada bicara si pintar ketika menyatakan sesuatu biasanya terkesan sedikit sombong dan dia sudah tahu bahwa si bodoh akan segera meresponnya dengan keliru, kemudian dia akan menghajarnya dengan senang hati. Sedangkan bagi si bodoh, nada bicaranya terkesan sedikit ragu-ragu karena takut salah, namun tidak jarang bagi si bodoh merespon dengan percaya diri, namun tetap saja salah.]

"Kalau begitu ..." pria itu pun merasa bahwa dirinya sedang memainkan peran sebagai si bodoh. Dia melakukannya tanpa sengaja, dan ia sedikit menyesalinya, tapi ia tidak bisa berhenti sekarang."Kedengarannya seperti.... Kau mengalami amnesia.....atau..... sejenisnya"

"Hei." Ranta mendesah. "Jika kau hendak memerankan si bodoh, maka lakukan dengan lebih..... yahh, kau tahu lah. Katakanlah dengan lebih percaya diri. Jika kau mengucapkannya dengan ragu-ragu, maka lawakannya tidak akan lucu dan tak seorangpun mau tertawa. Ah, sudahlah, biarkan saja.... Lantas, siapakah namamu?"

"Kau.....'membiarkannya saja'?", dia memerankan si bodoh.... tidak.... lebih tepatnya, dia memang benar-benar bodoh. Namun.... siapakah namanya? "Namaku ... sepertinya namaku Haruhiro."

Si pria berambut berantakan, Ranta, semakin bertingkah lebay. "Sepertinya??? Jangan bilang kau bahkan tidak tahu namamu sendiri! Kita semua di sini mengalami hal yang sama, kan? Kita semua di sini tak ingat apapun kecuali nama kita, kan???"

Pria ini....pria ini sungguh menyebalkan.... begitulah pikir Haruhiro, sembari dia menatap pria berambut perak yang terus berjalan di belakang Hiyomu. Siapakah nama pria berambut perak itu? Dia ingin tahu, tapi dia terlalu takut untuk bertanya padanya. Sebenarnya Haruhiro tidak ingin menghindari si pria berambut perak, namun masihlah sulit untuk menanyakan hal itu. Akhirnya, dia pun mengalihkan rasa penasarannya pada si pria berambut lurus di sampingnya. "Kau, namamu siapa?"

Pria berambut lurus memberikan senyum pada Haruhiro. Dia tampak seperti seseorang yang sangat penyabar. "Namaku Manato. Aku senang bahwa kita semua seusia; karena aku akan canggung jika berkomunikasi dengan bapak-bapak ataupun ibu-ibu."

"Oh. Ya, tentu. Aku pun pasti canggung jika memanggilmu Pak Manato ..."

"Ya, tentu saja."

Manato hanya meringis dan Haruhiro menanggapi tanpa berpikir panjang. Jika dilihat dari luarnya, Manato tampak seperti orang baik dan dapat dipercaya. Sementara itu, nama si pria menyebalkan itu adalah Ranta. Sama halnya dengan pria berambut perak, Haruhiro pun cukup ragu mengajukan pertanyaan pada pria berambut cepak yang tampaknya kurang bersahabat. Haruhiro berkesan bahwa gadis berpenampilan mencolok berasal dari dunia yang sama sekali berbeda dengannya. Si pria berkacamata sepertinya cukup mudah untuk didekati, namun entah kenapa, dia juga sungkan menanyakan sesuatu padanya.

Bagaimana dengan si gadis berkepong, gadis mungil-pemalu, dan gadis super kecil? Si gadis mungil-pemalu berada paling dekat dengannya, dan Haruhiro ingin memulai suatu percakapan dengan gadis itu. Untuk permulaan, mungkin ia harus bertanya namanya. Tapi ketika Haruhiro membuka mulut untuk bertanya, ia mulai sedikit gugup.

Dia berkata dengan pelan, "Permisi."

"... I.....Iya ...?"

"Anu.....uhhh...ahhh.... sebenarnya ini tidak penting.... Dan aku tidak bermaksud mencari tahu..."

"Namaku Kikkawa !!" pria tak-pernah-susah menyela dengan nada keras, sembari berpose aneh. "Lupakan pria ini, mari kita memulai dengan para gadis! Bagaimana kalau kita saling mengenal satu sama lain?"

Si gadis berkeping memiringkan kepalanya ke samping. "Nggak ah."

"Awww ..." Kikkawa yang tak pernah susah, diacuhkan secara tragis.

Haruhiro pikir itu semacam gangguan, namun berkat itu dia jadi sedikit lebih tenang. "Erm, siapa namamu?" tanyanya pada gadis mungil-pemalu, dan Haruhiro berusaha sekeras mungkin untuk memberikan pertanyaan sangat singkat sekaligus mengenai. "Maksudku, sepertinya akan lebih mudah untuk bercakap-cakap jika kita saling memanggil nama kita masing-masing. Yah, daripada tidak tahu."

"Umm ..." gadis mungil-pemalu menundukkan pandangannya dan menyembunyikan matanya di balik poni, seolah-olah dia sedang berusaha keras untuk menghindari kontak mata secara langsung.

Tubuhnya biasa-biasa saja, namun ada sesuatu di wajahnya yang membuat dia tampak begitu manus. Ada pasti ada yang disembunyikan olehnya.

"Aku ... Namaku Shihoru. Mungkin itulah nama depanku. Maaf..."

"Kau tidak perlu minta maaf."

"Maaf, itu kebiasaan buruk. Maaf, aku akan lebih berhati-hati."

Shihoru gemetar bagaikan bayi rusa yang baru lahir. Apakah dia sungguh akan baik-baik saja? Haruhiro cukup khawatir setelah melihat tingkah si gadis kecil; dan dia merasakan semacam keinginan untuk melindungi gadis itu.

"Kau cukup tinggi," Haruhiro berkata pada pria besar namun tampaknya cukup santun. "Berapa tinggimu?"

Raksasa itu berkedip, ekspresinya agak kosong. "Tinggi? 165 cm."

"Seratus enam puluh lima!?" Ranta menyela. "Maksudmu, aku cukup pendek jika dibandingkan dengan tinggimu?!"

"Tidak, itu tidak benar ..." kata si raksasa. "Mungkin saja tinggiku 182 cm. Oh. Sepertinya namaku adalah Mogzo."

"Sumbangkan tinggimu 10 cm padaku, Mogzo!" Ranta meminta hal yang mustahil sembari mencoleknya. "Jika aku mendapatkan 10 cm, maka tinggiku akan menjadi 170-an, dan kau juga 170-an, sehingga mungkin aku bisa lebih tinggi darimu! Mengagumkan, bukan?"

"Aku akan melakukannya andaikan aku bisa..."

Haruhiro hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri karena kurang interaktif sehingga Ranta menyela dan mengambil alih percakapannya dengan Mogzo. "Tinggimu tidak lebih dari 165 cm, mungkin kau hanya 162 cm."

"Diam! Dan apakah itu buruk bagimu? Dilihat dari penampilanmu, kau tidak berbeda dariku!"

"Kalau tinggiku sih pasti kurang dari 165 cm."

"Kau seperti keledai! Seekor keledai yang mendiskriminasikan orang lain hanya karena kalah tinggi beberapa sentimeter!"

"Kau memang bocah tengik."

"Apakah kau baru saja mengatakan sesuatu? Aku tidak bisa mendengarmu. Apa yang baru saja kau katakan?"

"Tidak ada. Aku tidak mengatakan apa-apa."

"Pembohong! Kau baru saja memanggilku dengan sebutan bocah tengik, ya 'kan! Kau tidak bisa menipu telinga yang peka ini! Aku mendengar apa yang kamu katakan! Dan sepertinya kau tadi juga mengatakan: 'kembalilah ke neraka wahai setan berambut berantakan', iya kan!!!?"

"Aku sungguh tidak mengatakan hal seperti itu."

"Dan kau memanggilku dengan sebutan rambut berantakan! Tak seorang pun boleh memanggilku dengan sebutan itu! Itu adalah kata-kata yang dilarang!"

"Aku bilang, aku tidak pernah mengatakan itu. Jangan menuduh orang lain mengatakan yang tidak dia sebutkan."

"Aku mendengarmu! Telinga setan ini sudah mendengar terlalu banyak! Aku mendengarkan begitu banyak sampai-sampai aku menjadi tuli! Terserah. Untuk saat ini, ingat ini baik-baik! Aku tidak pernah memaafkan siapa pun yang memanggilku dengan sebutan rambut berantakan! Siapapun yang melakukannya akan mendapat hukuman mati. Hukuman mati!"

"Hei rambut berantakan," kata pria berambut perak, sembari berbalik."Kau sedang membuat kegaduhan. Diamlah."

"Ya, om." Ranta si rambut berantakan tampak patuh kali ini."Aku minta maaf. Aku sekarang akan berhenti berbicara."

"Barusan kau bilang bahwa kau tidak akan memaafkan siapapun yang menyebutmu rambut berantakan," kata Haruhiro sambil mengangkat bahu.

"Idiot," kata Ranta dengan berbisik."Aku adalah tipe orang yang memilih waktu dan kondisi. Aku pernah dijuluki Master Pemilih. Aku akan menjadi Raja Keputusan!"

"Ya baiklah. Jadilah apa pun yang kau inginkan, wahai Raja Putus."

"Bukan Raja Putus, tapi Raja Keputusan! Ketika aku jadi raja kelak, aku akan memperlihatkan semuanya kepadamu..."

"Hei, rambut berantakan." Pria berambut perak berhenti dan berbalik untuk melihat Ranta sekali lagi."Diam."

Ranta segera berlutut dan membungkuk."Aku mohon pengampunan darimu!"

"Daripada jadi Raja Keputusan," kata Haruhiro, sambil menatap ke arah Ranta di bawah, "kenapa kau tidak menjadi Raja Sujud saja?"

"Raja Sujud?! Tidak mungkin! Tidak peduli seberapa lama aku bersujud, aku masihlah terlihat sangat keren!"

"Hei rambut berantakan." Nada pria berambut perak sekarang bahkan semakin mengerikan."Ini sudah ketiga kalinya aku memperingatkan dirimu."

Ranta berlutut lagi, membungkuk dengan begitu rendah, sampai-sampai dahinya menyentuh jalan berbatu."Aku-aku super minta maaf padamu! Mohon maafkan aku. Mohooooooooon ..."

Orang ini sudah syah menjadi Raja Sujud, pikir Haruhiro, tapi dia tak pernah mengutarakannya. Jika Haruhiro mengatakan itu, maka Ranta akan terus mengoceh tanpa akhir. Mereka berjalan dengan diam sampai Hiyomu membawa mereka berhenti di depan suatu bangunan batu setinggi dua lantai.

Benda yang dinaikkan di atas bangunan itu adalah bendera bergambar bulan sabit merah pada latar putih, dan simbol yang sama muncul di papan nama."PAS---CAD---BATAS---ALT ""* ditulis di sana, tapi ada sesuatu yang tidak benar terlihat. Setelah dilihat lebih dekat, ia tahu bahwa bagian dari kata-kata tersebut sudah memudar, dan beberapa huruf telah jatuh.

"Tada!" Hiyomu menunjuk ke tanda tersebut."Akhirnya kita tiba! Ini adalah tempat yang terkenal! Pasukan Cadangan Perbatasan Altana, Markas Crimson Moon."

"Crimson Moon," Haruhiro menarik napas, dan melihat tanda itu sekali lagi. Memang benar jika huruf yang hilang ditambahkan kembali, itu akan terbaca: Pasukan Cadangan Perbatasan Altana, Markas Crimson Moon.

"Ayo masuk!" Sembari didorong oleh Hiyomu, mereka memasuki bangunan itu, dan akhirnya mereka tahu bahwa bagian dalamnya terlihat seperti bar. Ruangnya luas, dilengkapi dengan meja dan kursi, dan ada juga meja counter di belakang. Di belakang meja berdiri seorang pria dengan tangan bersedekap. Tidak ada orang lain yang hadir di sana.

"Di sinilah Hiyomu akan meninggalkan kalian!" Hiyomu membungkuk pada pria di belakang meja."Bri-boo, apakah kau akan berbaik hati dengan menjelaskan segala rincian tugas yang bakal dibebankan pada mereka?"

"Oke," pria yang disebut Bri itu menjawab, dan melambaikan tangan pada Hiyomu. Dia merebahkan tubuhnya dengan gerakan lebay.

"Kalau begitu, aku pamit dulu, sampai jumpa!"

Ketegangan di ruangan tersebut tampak meningkat setelah pintu terayun dan ditutup oleh Hiyomu. Mungkin ini terjadi karena cara Bri memandangi mereka, seolah-olah dia sedang melakukan inspeksi. Tidak... itu tidak benar... mungkin alasan utama ketegangan ini adalah karena kehadiran Bri itu sendiri. Dia sangat aneh. Sangat aneh.

Bri mencondongkan tubuh ke depan, menempatkan siku di meja, dan menyandarkan dagunya di atas jari-jemari yang dilipat. Haruhiro melihat bahwa pria itu memiliki dagu terbelah. Rambutnya berwarna merah. Bibirnya berwarna hitam, tapi mungkin itu hanyalah lipstick. Dia memiliki alis lebat dan panjang yang melingkari mata berwarna biru ... Mata berwarna biru langit itu membuat penampilannya semakin menakutkan. Wajahnya ditutupi dengan make-up yang tebal, dan tulang pipinya terlihat jelas karena dia mempertebalnya dengan blush warna merah terang.

Tapi, tidak peduli seberapa serius Haruhiro menatapnya, ia masih terlihat seperti manusia biasa.

"Hmm ... sangat bagus," kata Bri, sembari mengangguk. Dia meluruskan tubuh dan melanjutkan ucapannya, "Selamat datang, wahai anak-anak kucing muda. Namaku Brittany. aku adalah seorang komandan, atau jika kalian mau, kalian bisa menyebutku 'bos'. Aku berasal dari Pasukan Cadangan Perbatasan Altana, Crimson Moon. Kau boleh juga memanggilku 'komandan' atau 'Bri'. Semuanya terserah kalian, tapi pastikan kalian memanggilku dengan penuh kasih sayang seperti anak yang memanggil ibunya sendiri, paham?"

"Komandan." Pria berambut perak melangkah ke depan meja, dan dia memiringkan kepalanya ke satu sisi."Jawab aku. Aku mengerti bahwa tempat ini disebut Altana. Tapi, apakah yang disebut Pasukan Perbatasan itu? Apakah Pasukan Cadangan itu? Kenapa aku disini? Kau pasti tahu sesuatu, 'kan?"

"Kau memang punya keberanian!" Bri berkomentar dengan gembira dan tertawa."Aku suka anak-anak sepertimu. Siapa namamu?"

"Renji. Aku tidak suka orang bencong seperti dirimu."

"Apakah begitu?"

Apa yang terjadi selanjutnya, Haruhiro tidak cukup mengerti. Gerakan Bri tidak hanya cepat, tapi juga halus bagaikan mentega.

"Renji. Biarkan aku memberikan beberapa alasan padamu," Bri berkata sambil menyipitkan matanya. Tetapi pada saat Haruhiro menyadari apa yang terjadi, Bri sudah menodongkan ujung pisau tepat di bawah dagu Renji."Tak seorang pun yang memanggilku bencong bisa hidup lama setelah keluar dari sini. Kau tampak seperti anak yang pintar, jadi kau pasti memahami apa yang aku katakan, 'kan? Masih ingin mengejek diriku?"

"Sungguh?" Jawab Renji. Haruhiro tersentak saat Renji meraih pisau dengan tangan kosong. Dia mencengkeramnya dengan cukup keras sembari mengepalkan genggamannya, kemudian darah mengalir deras dari sela-sela jarinya."Aku tidak pernah memiliki niat untuk hidup lebih lama, dan sifatku membuatku tidak pernah mundur ketika menghadapi ancaman. Jika kau berniat untuk membunuhku, maka bunuh saja aku sekarang juga, wahai Komandan Bencong."

"Akhirnya ..." Bri menjilat bibirnya sendiri yang berwarna hitam dan membelai pipi Renji."Aku akan melakukannya lagi dan lagi dengan sangat sempurna, sampai-sampai kau tidak akan melupakannya."

"Kau tahu," Ranta berbisik pada Haruhiro, "ketika ia mengatakan 'melakukan', maksudnya mungkin adalah melakukan hal-hal yang tidak biasa. Ya, pasti begitu."

"Ngelakuin apa sich?" Tanya si gadis berambut kepan pada Ranta dengan ekspresi bingung.

"Err, yahhh, maksudku ... Dia akan meletakkan 'itu' pada tempat yang tidak semestinya. Kau tahu kan, 'itu' adalah tempat dimana biasanya 'itu' muncul. Kamu tahu apa maksudku? Iya kan, Haruhiro?"

"Jangan memulai. Jika kau memulai percakapan ini, maka kau harus tanggung resikonya nanti."

"Dingin sekali. Apakah kau anti-sosial atau sejenisnya? Keterampilan orang-orang sepertimu ada di bawah titik nol."

"Hey, hey." Kikkawa yang tak-pernah-susah menyela perselisihan antara Renji dan Bri."Bukankah kalian berdua baru saja bertemu? Lantas, apa gunanya saling berselisih? Mari kita saling memaafkan dan melupakan masalah ini! Mati kita bergembira dan berteman satu sama lain, oke? Oke? Demi aku!"

"Untuk kepentinganmu?" Renji mencemooh dan memelototinya. Namun demikian, ia akhirnya melepaskan pisau itu.

Bri juga menarik pisaunya, dan dia menyeka pisau berlumuran darah dengan kain."Tampaknya selalu ada orang semberono dalam suatu kelompok. Delapan pria, empat wanita. Jumlah wanitanya cukup sedikit, tapi sepertinya itu tidak masalah. Pria cenderung lebih baik dalam pertempuran jika dibandingkan dengan wanita."

Alis Manato menyipit."Pertempuran?"

"Oh, kau mendengarku?" Bri terkekeh-kekeh dengan pelan. Kemudian, Haruhiro mengulangnya dengan suara yang sedikit serak."Bertarung."

"Tempat ini adalah markas pasukan cadangan, sehingga ..." Manato melirik ke bawah."Itu artinya kami adalah pasukan relawan?"

"Tepat sekali!" Bri bertepuk tangan dengan perlahan."Kau juga tampak menjanjikan. Tepat sekali. Kalian semua bisa menjadi pasukan relawan. Meskipun begitu, kalian benar-benar memiliki pilihan untuk menolak."

"Wahai ahli membuat pilihan....," kata Haruhiro sembari menepuk punggung Ranta."Sepertinya bakatmu dibutuhkan di sini."

"Oh? Ah! Betul! Betul! Aku ... dibutuhkan?"

"Kau semua bisa memilih," kata Bri sembari menjentikkan jari telunjuknya dengan ringan pada mereka."Mengambil tawaranku atau meninggalkannya begitu saja. Dan tawaranku adalah: daftarkan diri kalian sebagai Pasukan Cadangan Perbatasan Altana, Crimson Moon. Nah, kalian akan memulai sebagai peserta latihan, itu berarti kalian akan belajar bagaimana cara menjadi prajurit secara mandiri."

"Apa,,,,," tanya gadis berpenampilan mencolok, ekspresinya terlihat ketakutan, "kami harus mengerjakan pekerjaan sebagai pasukan cadangan?"

"Tentu saja kalian harus bertarung." Bri menjentikkan tangan dengan jengkel, seakan-akan dia enggan memberi penjelasan."Di sini, di daerah perbatasan, kita sebagai manusia berselisih dengan ras-ras lainnya. Dan ras-ras tersebut adalah makhluk yang bisa kalian sebut monster. Pekerjaan pasukan perbatasan adalah membunuh monster-monster itu dan melindungi perbatasan kita. Tapi jujur, itu bukanlah pekerjaan mudah. Kalian akan disibukkan dengan pekerjaan melindungi daerah Altana sebagai markas terdepan. Di situlah kita, sebagai pasukan cadangan, dibutuhkan."

"Dengan kata lain," pria berkacamata mendorong kacamatanya sampai menempel pada hidungnya,

"selagi pasukan perbatasan melindungi kota ini, pasukan cadangan keluar untuk mengurangi jumlah monster-monster itu. Apakah aku benar?"

"Sebenarnya ..." kata Bri sembari membuka tangannya lebar-lebar bagaikan bunga mekar. Dia melakukan itu agar terlihat manis, namun pada kenyataannya, pemandangan itu terlihat agak mengganggu."Sebenarnya, kita adalah bagian dari pasukan perbatasan reguler. Kita melindungi daerah perbatasan bukan hanya dengan bertarung. Kalian juga akan ditugaskan ke luar perbatasan untuk memukul mundur lawan-lawan yang hendak memasuki kota. Namun, operasi skala kecil seperti itu tidak membutuhkan pasukan reguler dalam jumlah besar. Bergerak bersama pasukan besar memerlukan: perencanaan, persiapan logistik, jalur pasokan, dan berbagai hal merepotkan lainnya. Itulah yang berbeda pada kita."

Kikkawa mengangguk dengan antusias dan lebay ketika mendengarkan setiap keterangan dari Bri."Apa maksudnya 'kita berbeda'?"

"Pasukan cadangan." Bri melipat tangannya dan memutar-mutarkan jarinya."Kita adalah pasukan yang mudah beradaptasi dan mudah dimobilisasikan. Kita akan memandu arah, menyusup, dan ber-gerilya. Kita bertugas melemahkan kemampuan musuh untuk melawan. Bahkan jika kita bekerja sama dengan pasukan reguler, kita tidak akan menjalankan taktik yang sama seperti mereka. Kita terorganisir dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri sekitar 3 sampai 6 orang, dan masing-masing kelompok menggunakan akal mereka sendiri, kemampuan untuk mengumpulkan informasi, dan perhitungan ketika membasmi musuh. Seperti itulah tugas kita sebagai pasukan cadangan Crimson Moon, dan seperti itulah cara kita beroperasi."

"Dan ..." Renji menekuk jari-jari pada tangan kanannya. Pendarahan pada jari-jemarinya tampaknya telah berhenti."Bagaimana jika kami menolak tawaranmu untuk bertarung?"

Bri memiringkan kepalanya ke satu sisi, kemudian mendorong pinggulnya ke belakang. Tidak jelas apakah ia mencoba untuk melawak atau memberikan ancaman dengan pose yang lucu. Apa pun itu, tingkahnya benar-benar menakutkan.

"Seperti yang sudah aku katakan sebelumnya, kalian selalu bisa memilih nasib kalian masing-masing. Jika kau memilih untuk tidak untuk menjadi anggota pasukan cadangan, kau dapat meninggalkan tempat ini sekarang juga, dan jangan pernah kembali lagi."

"Kalau begitu, sepertinya aku memilih untuk pergi," kata Ranta. Dia mengusap-usap rambutnya yang berantakan."Aku masih tidak tahu persis apa yang sedang terjadi, tapi aku adalah orang yang pasif."

"Aku paham," kata Bri."Kalau begitu, selamat tinggal.... Hati-hati di jalan."

"Itu saja!?" Ranta, yang telah berjalan ke pintu, tiba-tiba berhenti dan berbalik dengan memutar tumitnya."Kau sedingin Haruhiro! Tapi tunggu sebentar, jika aku pergi sekarang, apa yang harus aku lakukan?"

"Aku tidak lagi mempunyai tanggung jawab padamu," Bri tertawa."Jika kau tidak ingin menjadi anggota Crimson Moon, maka kau bebas untuk pergi. Jika kamu memutuskan untuk mendaftar sebagai anggota pelatihan, kau akan menerima sepuluh perak dariku. Aku pikir, itu cukup untuk hidup saat ini."

"Perak?" Mata Manato melebar sembari dia merogoh sakunya untuk mencari sesuatu."Aku lupa ... kita butuh uang."

Haruhiro menggeledah kantong depan dan belakang celananya, namun dia tidak menemukan apa-apa. Ia tidak punya uang.

"Kerja paruh waktu," Ranta mengerang dan meremas wajahnya. "Kalau begitu, aku harus mencari kerja paruh waktu secara berkala. Mungkin....."

"Semoga berhasil," kata Bri sembari mengangkat bahu dengan tingkah lebay. "Pekerjaan lain mungkin bahkan lebih berat daripada menjadi pasukan relawan. Bahkan jika ada orang yang mempekerjakanmu, gajimu akan sangat rendah, sampai-sampai kau akan hidup dengan mengais-ngais rezeki. Mungkin juga kau akan memulai karirmu sebagai budak yang menjadi bawahan seorang Tuan."

"Guh," Kikkawa memukul sisi kepalanya sendiri. "Aku tidak pantas jika harus bekerja sebagai budak. Aku kira, tidak ada pilihan selain mengikuti rute pasukan pelatihan?"

"Aku ulangi lagi.... Semuanya terserah pada masing-masing individu... apakah kalian mau mendaftar ataukah tidak, semuanya memiliki kebebasannya masing-masing" kata Bri sembari menunjukkan jarinya pada masing-masing individu pada kelompok kami.

Renji menghela napas panjang. "Kalau begitu katakan dengan singkat, apa yang harus aku lakukan selanjutnya."

"Oh, Renji, Kau mengecewakan aku. Apakah kau tidak mendengarkan? Kau harus melawan musuh dengan menggunakan akalmu sendiri, kemampuan untuk mengumpulkan informasi, dan perhitungan yang akurat. Itulah cara kita beroperasi."

"Jadi maksudmu, kami harus mencari tahu sendiri tentang apa yang akan kami lakukan sebagai pasukan pelatihan?"

"Singkatnya," Bri mengangguk. Dia menaruh benda seperti koin berwarna merah pada masing-masing kantong kulit yang jumlah keseluruhannya adalah 12 buah. Bri mengambil salah satu benda mirip koin itu, yang terdapat ukiran bergambar bulan merah.

"Benda ini akan berfungsi sebagai pengidentifikasi dan simbol bahwa kalian adalah anggota pelatihan Crimson Moon. Ini akan menjadi satu-satunya bukti bahwa kalian adalah anggota pelatihan, jadi jangan sampai hilang. Yahh, kalian tidak harus menggenggam benda ini sepanjang waktu, sih..... Pokoknya, jika kalian setuju dengan kontrak dan membayar 20 perak, maka kalian akan menjadi anggota pelatihan resmi Crimson Moon. Artinya, kalian akan terikat oleh berbagai keuntungan dan pembatasan."

"Tunggu sebentar," kata pria berambut cepak. "Kau menyuruh kami membayar sejumlah uang untuk mendaftarkan diri sebagai relawan?"

"Ya. Apakah ada masalah dengan itu?"

"Itu tidak bisa diterima."

"Apakah kau bisa membeli makanan, pakaian atau melakukan sesuatu tanpa adanya uang? Jangan mengeluh pada sesuatu jika kau sudah membayarnya. Jika kamu tidak menyukainya, maka pergi saja kemudian mati di suatu tempat."

Renji tersenyum."Walaupun hidup adalah neraka, kita masih membutuhkan uang, eh?"

"Neraka?" Bri memiringkan kepalanya ke satu sisi, tampaknya dia tidak terbiasa dengan kata itu."Ya, sepertinya hidup memang mirip seperti hal itu. Itu artinya, kau harus mencari tahu apa yang akan kau lakukan, dan ke mana kau harus pergi, tapi akan lebih bijaksana jika kau membayar kontrak agar terikat dengan Crimson Moon."

"Baiklah," kata Renji, dia mengambil koin Crimson Moon dan kantong kulit miliknya. "Anggota pelatihan pasukan cadangan atau apa pun itu, aku akan melakukannya dan pergi dari sini."

Pria berambut cepak pergi setelah Renji, dia mengambil koin merah dan kantong kulit miliknya. Gadis berpenampilan mencolok, Manato, dan pria berkacamata melakukan hal yang sama.

"Aku juga akan mengambilnya, terimakasih banyak!" Kikkawa menyatakan itu, lantas dia memilih suatu koin dan kantong. Namun, dia juga mengambil kantong kedua.

"Oi, hanya boleh ambil satu!" Bri menyentaknyanya dan menampar tangannya.

Haruhiro tidak bisa melihat pilihan selain ikut mendaftarkan diri. Tapi untuk apa? Dia tidak tahu. Mungkin untuk uang dan bertahan hidup di tempat ini? Jika bergabung dengan Crimson Moon adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan uang, maka dia tidak melihat pilihan lain, tetapi bagian dari dirinya sama sekali tidak menyukai ini.

Shihoru, gadis berambut kepong, dan gadis super kecil... semuanya tampak ragu-ragu. Begitu pula dengan Ranta dan si raksasa Mogzo. Mata biru langit milik Bri menatap mereka."Dan bagaimana dengan kalian semua?"

"Aku punya semacam firasat bahwa aku akan terjebak pada suatu perangkap," Ranta bergumam pada dirinya sendiri sementara bergerak mendekati meja.

"K'lo ada kemauan pasti ada jalan, k'lo ndak ada kemauan, maka ndak ada jalan ..." gadis berambut kepong itu mengatakannya sambil mengikuti apa yang Ranta lakukan.

"Um," Haruhiro menoleh ke arahnya."Sepertinya perkataanmu itu salah."

"Oh, tapi itu benar toh?" Gadis berambut kepong berbalik menatapnya sembari meraih koin dan kantong miliknya."Seingat Yume sih seperti itu."

"Itulah masalahnya. Kalimat yang benar adalah: 'di mana ada kemauan, di situ ada jalan.'"

"Oh, aku paham. Namun bukankah 'K'lo ada kemauan pasti ada jalan' terdengar lebih imut? Yume berpikir bahwa imut juga penting."

"... Ya, aku rasa poin keimutanmu naik beberapa level."

"Yep!" si gadis berambut kepong itu rupanya bernama Yume, dan dia pun hanya cekikikan dengan ekspresi kegembiraan yang ikhlas.

Sementara Haruhiro berbicara dengannya, gadis super kecil juga sudah memungut koin merah dan kantong kulit. Hanya tersisa 3 orang yang belum mengambil bagiannya, dan mereka adalah: Mogzo, Shihoru, dan Haruhiro sendiri. Entah kenapa, Haruhiro tidak ingin menjadi orang yang

terakhir mengambil kantong itu, sehingga ia mengambil jatahnya lebih cepat daripada 2 orang terakhir. Ketika Haruhiro sedang memeriksa isi kantong, Mogzo perlahan-lahan mendekati meja counter, dan mengambil bagiannya. Shihoru adalah yang terakhir mengambil miliknya.

"Selamat," Bri bertepuk tangan sembari memamerkan senyum pada mereka. "Kalian semua adalah anggota pelatihan Crimson Moon sekarang. Bekerjalah lebih keras dan berusaha dengan mandiri sesegera mungkin, oke? Bila kau telah menjadi anggota sepenuhnya, kau bahkan dapat kembali dan berbincang-bincang denganku. Kau boleh menemuiiku jika ingin membahas apapun yang kau inginkan."

Tiba-tiba, ada suara hentakan disertai dengan dengusan. Ketika Haruhiro menoleh ke arah suara itu, ia melihat bahwa pria berambut cepak sudah jatuh ke lantai. Itu terjadi begitu cepat, sampai-sampai Haruhiro tidak melihat apa-apa, tapi tampaknya Renji telah menendang si pria berambut cepak sampai jatuh. Apakah Renji sengaja menjegalnya? Tapi mengapa?

"Bangunlah," kata Renji dengan wajah tanpa ekspresi.

"Apa yang kau lakukan?!" pria berambut cepak berteriak sambil bergegas berdiri. Renji mendorongnya kembali ke bawah, sampai membuat dia merangkak di lantai.

"Ada apa?" Kata Renji. "Bangun."

"Bajingan, apa sih yang kamu lakukan?"

"Saat kau melihat aku, kau pasti berpikir : 'apakah dia lebih kuat dariku atautkah aku yang lebih kuat darinya', bukankah begitu? Aku akan menunjukkan kepadamu. Cepat bangun."

"Sial!"

Renji menunggu untuk menyerang ketika pria berambut cepak mencoba bangun lagi. Itu sudah jelas, bahkan bagi pengamat dadakan seperti Haruhiro. Yang pria berambut cepak harus lakukan adalah menahan serangan Renji. Tapi itu tidak terjadi, pria berambut cepak mencoba untuk mengelak. Renji meninju sebelum lawannya bisa menghindar, kemudian dia menendangnya lagi. Renji mencengkeram telinga, menariknya, dan dengan erangan yang keras, lawannya pun bertekuk lutut. Tidak hanya sekali, tapi serangan itu terjadi beberapa kali secara berturut-turut. Renji kemudian menangkap kepala si pria berambut cepak dengan kedua tangan, lantas menanduknya dengan kekuatan penuh.

Ada suara retak yang keras dan lawannya roboh ke lantai dengan posisi berlutut.

"Kau benar-benar keras kepala," Renji mengatakan itu sembari mengetok kepala lawannya dengan jarinya. Darah menetes dari dahi pria berambut cepak yang berubah warna menjadi sangat merah. "Namamu?"

Pria berambut cepak masih roboh dengan satu tangan di lantai, dan lututnya masih bisa menopang berat badannya sendiri. Dia mempertahankan posisi itu mungkin karena dia menganggap bahwa jatuh terjerembab bukanlah hal yang bisa dibanggakan.

"Namaku Ron. Kau sungguh kuat, dasar bajingan."

"Kau cukup tangguh. Bergabunglah dengan aku, Ron."

"Ahh. Boleh saja."

"Baiklah. Siapa lagi yang mau ..." Renji melirik di sekitar ruangan, dan matanya berhenti pada sosok Manato.

Manato membalas tatapan Renji, dan matanya bahkan tidak bergeming.

Lantas, Renji berpaling dari Manato begitu saja, kemudian dia malah memusatkan perhatiannya pada pria berkacamata. "Sepertinya kau bisa bertarung dengan benar. Ikutlah denganku."

Pria berkacamata berkedip beberapa kali, kemudian menyilangkan lengannya di atas dadanya. Dia mendorong kacamatanya ke atas hidungnya dan mengangguk dengan keras, seolah-olah ada seseorang yang menarik-narik dagunya. "Baik...baik. Namaku Adachi. Terimakasih sudah mengajakku, Renji."

Renji tersenyum dengan licik, lalu matanya tertuju pada Haruhiro.

Apa? Aku? Mungkinkah aku menarik perhatiannya ... pikir Haruhiro. Dia terkejut, seakan-akan jantungnya melompat di dalam dadanya. Penampilan Renji tidak hanya kuat.... Namun dia sudah membuktikan kekuatan yang sesungguhnya dengan mengalahkan Ron begitu mudah. Dia juga memiliki kemampuan untuk berpikir cepat dan mengambil tindakan dengan tepat. Tampaknya, sulit bagi Haruhiro untuk bekerja bersama Renji tanpa disertai rasa takut, namun jika dia bisa menanggulangi rasa takut itu, maka Renji adalah anggota kelompok yang sangat bisa diandalkan. Jika Haruhiro bergabung dengan grup Renji, berbagai hal yang akan dihadapinya kelak akan jauh lebih mudah.

Haruhiro mengakui itu: Ya, ia ingin bergabung dengan kelompok Renji. Dia sangat menginginkannya.

Tapi ia segera kecewa. Renji, langsung saja mengabaikannya dan merubah tatapannya pada orang lain. Sepertinya Haruhiro tidak cukup layak di mata Renji.

"Kau, yang kerdil itu."

"Ya?" si gadis super kecil menjawabnya dengan suara imut. Dialah yang terkecil dari ke-12 anggota kelompok, dan begitupun dengan suaranya.

"Ayo," Renji member isyarat dengan satu tangan."Chibi" tampak bingung, tapi dia bergerak mendekati Renji dengan terhuyung-huyung, kemudian menatapnya. Renji pun menepuk kepalanya.

"Kau sepertinya akan berguna, maka ikutlah denganku."

Chibi mengangguk."... .O....ke." Wajahnya merah, seperti warna gurita rebus. Sepertinya, peran gadis itu di dalam kelompok Renji tidak lebih dari sebuah maskot.

Tapi, Renji bilang bahwa dia nanti akan berguna? Sungguh? Renji telah menganggap bahwa si kecil akan lebih berguna daripada Haruhiro. Dia merasa sedih sekaligus jengkel.

"Kami akan pergi," kata Renji sembari memberikan isyarat dengan mengarahkan dagunya ke jalan keluar.

Ketika Renji, Ron, Adachi, dan Chibi mulai meninggalkan tempat, si gadis berpenampilan mencolok meneriakkan sesuatu, "Tunggu! Bawa aku bersamamu!"

Renji menghela napas pendek."Aku tidak butuh orang yang tidak berguna bagiku."

"Aku akan melakukan apapun," katanya sembari menempel padanya. "Namaku Sassa. Kumohon, aku akan melakukan apapun yang kau minta.... Apa pun....."

"Apa saja, eh?" kata Renji sembari mendorongnya agar menjauh."Jangan pernah lupa kata-kata itu."

"Tidak akan."

"Dan jangan menyentuhku tanpa izin."

"Aku mengerti."

"Baik. ikutlah."

"Terima kasih, Renji!"

Sassa membuka pintu dan kelompok Renji beranjak keluar. Sassa adalah yang terakhir keluar. Ketika pintu tertutup kembali, yang tersisa di dalam ruangan adalah 7 orang yang telah ditolah oleh Renji.

"Gah," Kikkawa mengerutkan kening dan menggaruk kepalanya."Aku juga ingin bergabung dengan tim Renji. Renji dan Ron tak terkalahkan dalam pertarungan, Adachi terlihat seperti orang pintar, Chibi manis, dan Sassa juga manis. Sungguh bagus Party itu. Tapi tidak ada gunanya mengeluh tentang hal itu sekarang. Aku akan pergi melihat-lihat di sekeliling kota. Sampai jumpa!"

Setelah hanya mengatakan itu, Kikkawa pun pergi. Tatapan mata Haruhiro bersilangan dengan Shihoru untuk sesaat, sebelum akhirnya mereka saling memalingkan wajah.

"Kurasa, aku juga akan pergi," kata Manato sembari menuju pintu keluar."Kita tidak akan mendapatkan apapun dengan berdiri di sini tanpa bertindak. Aku akan melihat-lihat sekeliling dan menceritakan apa yang bisa aku temukan. Sampai jumpa nanti."

"Baiklah, sampai jumpa nanti," kata Haruhiro, dan dia pun melambaikan tangan untuk mengucapkan salam perpisahan. Dalam hati, Haruhiro merasa bahwa akan lebih baik jika dia mengikuti Manato Tidak seperti Renji, Manato lebih mudah untuk didekati, dan dia tampak seperti seorang pria yang berhati baik. Tampaknya, dia bisa diandalkan.

Haruhiro tidak peduli pada Ranta, tapi bagaimana dengan Shihoru dan Yume? Apa yang mereka rencanakan untuk selanjutnya? Dan Mogzo juga masih di sini. Oh, benar. Jika mereka semua mengikuti Manato bersama-sama, mungkin mereka bisa..... tapi itu sudah terlambat. Manato sudah pergi. Namun, jika mereka mengejar Manato sekarang, sepertinya mereka masih bisa menyusulnya.

"Hei, semuanya, mari kita semua mengikuti Manato. Tidak ada gunanya tinggal di sini ..."
Haruhiro mengatakan itu di saat pintu terbuka dengan tiba-tiba.

Apakah Manato kembali untuk kami? Itulah pikir Haruhiro, namun ternyata bukan. Orang yang memasuki bangunan itu adalah pria yang berbeda. Sepertinya dia lebih tua daripada Haruhiro dan yang lainnya. Tubuh bagian atas dan bawahnya ditutupi dengan kulit, dan dia mengenakan semacam topi berbulu di kepalanya. Ada juga busur dan tempat anak panah yang tergantung di punggungnya. Tatapan matanya setajam rubah, dan mulutnya sedikit bengkok.

"Selamat pagi, Komandan."

"Aduh.... Aduh" Bri berpaling pada pria itu."Bukankah kau Raghill. Apa yang terjadi? Apakah ada sesuatu yang kau butuhkan dariku?"

"Tidak.... tidak ada," pria yang disebut Raghill berkata sembari melirik Haruhiro dan yang lainnya. "Aku mendengar bahwa kelompok lain baru saja tiba."

"Kabar memang berhembus dengan cepat. Aku baru saja kedatangan 12 orang, dan sekarang hanya tersisa 5 orang di sini."

"Hanya tersisa ampas, ya?"

Ranta pun mulai menggerutu."Masalah bagimu?"

"Apakah ada yang lain?" Raghill berkata sambil melotot pada Ranta, sebelum akhirnya dia mengalihkan pandangannya pada Haruhiro dan yang lainnya. Pria itu menganalisis mereka semua secara singkat."Hmph. Kelompok kami baru saja kehilangan seorang raksasa, jadi.... Hei kau yang berbadan besar..... tampaknya kau cocok."

Mogzo menunjuk dirinya sendiri."...Aku?"

"Iya kamu. Siapa lagi pria yang berbadan besar di sini? Kami akan memintamu bergabung pada Party kami, dan kau akan diajari keterampilan menggunakan tali. Kami bahkan akan meminjamkan uang padamu. Ini adalah tawaran yang luar biasa. Jika kau cerdas, kau pasti tidak mau melewatkan kesempatan ini."

"Ah, oke ..."

"Serius, Mogzo? Kau akan pergi dengan dia?" Ranta menyambar lengan kiri Mogzo."Jangan lakukan itu. Sudah jelas dia tidak bisa dipercaya ..."

"Ah, benar ..."

"Aku tidak bisa dipercaya!?? Lupakan dia, dan bergabunglah denganku!" Raghill menarik lengan Mogzo yang lain. "Keterlalu jika ada anggota pelatihan yang mengabaikan ajakan bergabung dengan suatu Party. Kau harus bersyukur!"

"Uh, oke ..."

"Jangan biarkan dia menipumu, Mogzo! Bajingan pengkhianat tidak pernah mau diperlakukan seperti pengkhianat!"

"Eh, um ... ow ... sakit ..."



Ranta melepaskannya. "Oh, maaf, maaf."

"Ayo kita pergi!" Raghill menyentak Mogzo dengan segenap kekuatannya, dan menyeret Mogzo keluar.

Bahu Shihoru melemas."... Dia pergi."

"Dengan begitu..." Yume menghitung orang yang tersisa di sekitarnya, dan menunjuk masing-masing individu. Satu, dua, tiga; Haruhiro, Ranta, Shihoru. Dan yang terakhir adalah dirinya sendiri. "Semuanya ada empat."

"Sampai kapan kalian berdiri di situ," kata Bri sambil menguap, "Apakah kalian semua berencana tinggal di sini? Aku adalah orang yang sibuk, dan aku punya pekerjaan yang harus dikerjakan. Jika kalian hanya akan berdiri di sana, maka aku akan mengusir kalian."

Ranta tampak seperti anjing yang ekornya berada di antara kakinya*, dan dia pun menoleh pada Haruhiro dan yang lainnya."Ayo pergi?"

[*Catatan penerjemah: kalimat tersebut adalah suatu konotasi yang artinya : "orang yang sedang dihina dan dilecehkan". Sumber : Kamus Oxford.]

"Ya," Haruhiro menjawab dengan ekspresi payah dan menyedihkan.

Kehilangan dan Tak Punya Pilihan.

Sepertinya, pilihan terbaik adalah meninggalkan markas Crimson Moon, namun ke mana mereka harus pergi? Walaupun mencaritahu lebih banyak informasi tentang Altana adalah langkah pertama, Haruhiro dan yang lainnya tidak tahu dari manakah mereka harus memulai. Mereka juga tidak tahu siapakah yang bisa dimintai bantuan. Kelompok Renji, Kikkawa, Manato, bahkan Raghill dan Mogzo tak tahu sudah pergi ke mana. Sepertinya semuanya sudah berpisah untuk menapaki jalannya masing-masing.

Haruhiro, Ranta, Shihoru, dan Yume berdiri di luar markas Crimson Moon dalam keadaan linglung selama beberapa waktu.

Shihoru lah yang pertama kali berbicara untuk memecah keheningan.”... Apa yang harus kita lakukan sekarang?”

Mengapa bertanya? Justru aku lah orang yang harus bertanya padamu, Haruhiro ingin menyelatuk seperti itu, namun atas dasar kesopanan terhadap gadis, dia pun membalas pertanyaan itu,

"Pertanyaan bagus. Apa yang harus kita lakukan sekarang..."

"Apa ... yang harus kita lakukan?" Ulangnya.

"Kalian ..." Ranta menghela napas berat."Kalian harus lebih... yahhh kalian tahu... lebih mandiri atau semacamnya. Sekarang bukan waktunya untuk bertanya tentang apa yang harus dilakukan...."

"Kalau begitu, apakah kau punya ide?" Kata Haruhiro.

"Aku sedang berpikir keras tentang itu."

Yume terkikik."B'rarti, kamu juga ndak punya ide."

Ranta menggosok bagian bawah hidungnya dengan jari."Sialnya, aku masih belum punya ide."

Ini sungguh menyebalkan, Haruhiro hanya bisa berpikir seperti itu. Mungkin Raghill benar; mungkin mereka hanyalah ampas yang tak berguna. Mereka adalah empat ampas yang tidak bisa membuat keputusan atau melakukan suatu hal pun secara mandiri. Bahkan sejak awal, mereka belum tentu bisa bekerjasama, dan yang mereka lakukan saat ini hanyalah terpaksa di depan markas Crimson Moon bersama-sama. Jika dibandingkan dengan yang lain, mungkin ini adalah pilihan terburuk.

"Mogzo sangat beruntung," kata Ranta, dan dalam hati, Haruhiro setuju dengannya. "Raghill tampak seperti semacam tempat berteduh baginya, lagipula dia adalah seorang veteran. Mogzo bisa tinggal di tempatnya dengan gratis. Bahkan mungkin, dia akan mendapatkan kemudahan karena telah bergabung dengan Party veteran yang tahu berbagai hal. Mengapa dia dipilih? Akulah yang seharusnya mereka ambil. Aku sungguh lebih berguna daripada dia. Serius."

"Ndak tau deh," kata Yume dengan ramah, dan Haruhiro menimpali, "Aku meragukannya."

Ranta menuding pada mereka berdua secara bergiliran. "Kalian berkata begitu karena kalian tidak pernah tahu tentang apa yang mampu aku lakukan! Jangan lupa ini: Aku adalah seorang pria yang penuh bakat! Aku sudah terkenal bahwa aku memiliki potensi tersembunyi sejak lahir!"

"Potensimu tidak akan tersembunyi jika kau terkenal," Kata Haruhiro.

"Tidak sopan! Kau akan kelelahan jika menganalisis semua kelebihanku secara mendetail."

"Aku malah lelah karena mendengar ocehanmu."

"Kau sama sekali tidak punya stamina, Haruhiro. Tidak berguna sama sekali. Buruk sekali, buruk, buruk, buruk."

"Hanya perkataan macam itu yang bisa keluar dari mulut seorang pria berambut berantakan."

"Jangan sebut rambutku berantakan!"

"Hei, bukankah rambut berantakan juga merupakan hal yang bisa kau banggakan?"

"Sungguh? Apakah rambut berantakan sekeren itu? Aku tidak benar-benar percaya padamu..."

"Tapi rambut Yume lurus, iya toh?" Kata Yume. "Yume selalu cemburu pada rambut keriting alami seperti itu. Jadi, aku tidak memasalahkan rambut Ranta yang berantakan!"

"Sungguh? Apakah rambutku benar-benar keren? Serius?"

"Ya! Rambut berantakan berarti pikirannya juga berantakan, dan itu sungguh menawan!"

"Menawan? Aku baru tahu bahwa ada pria yang disebut menawan oleh seorang gadis ... tapi itu tidak buruk, aku kira. Namun, pikiran yang berantakan membuat diriku terkesan seperti orang idiot ..."

Suatu suara dengusan pelan bisa didengar. Haruhiro berbalik dan melihat Shihoru menyembunyikan wajah di balik tangannya, dan bahunya sedikit bergetar

"Whoa." Ranta menatap dengan heran.

Yume juga memandang Shihoru, dan dia berkedip. Tentu saja, Haruhiro juga terkejut. Ternyata Shihoru sedang menangis.

"A-apa yang salah?" Tanya Haruhiro sembari mengulurkan tangan untuk menenangkan bahu si gadis mungil yang terus bergetar. Mungkin, bukanlah ide yang baik untuk melakukan kontak fisik. Bagaimanapun juga, dia hanyalah seorang gadis kecil.

"... T.....Tidak....apa...apa." Shihoru menjawab dengan terpatah-patah. "Sungguh... tidak apa-apa ... Aku hanya sedikit khawatir, itu saja ..."

"Ah ..." kata Haruhiro.

Dia tidak bisa berkata apapun. Bahkan dalam keadaan seperti ini, mereka bertiga bisa bergurau dengan lepas tanpa mempedulikan sekitar. Setidaknya Shihoru ingin mengatakan bahwa dia begitu peduli tentang situasi yang tengah mereka hadapi saat ini.

"Cup...cup," Yume dengan lembut menepuk punggung Shihoru. "Gadis baik, gadis baik, ndak apa-apa kok. Semuanya akan baik-baik saja. Yume sendiri ndak paham sih, tapi ..."

Ranta mengerutkan kening. "Kau tidak bisa meyakinkannya ..."

Haruhiro mengusap bagian belakang lehernya. "Tapi, kita memang tidak bisa berdiri terus di sini tanpa melakukan apapun. Walaupun kita berhenti berbicara, itu tidak akan membantu. Mungkin kita harus.... Yahh, kau tahu... eh ... Sepertinya kita harus menemukan anggota Crimson Moon veteran lainnya seperti Raghill. Mungkin ... kita bisa mencari seseorang seperti itu dan mengajukan beberapa permohonan."

"Kalau begitu, carilah!" Ranta menampar punggung Haruhiro. "Cari orang seperti itu dan dapatkan info tentang mereka! Akan kuserahkan semuanya padamu, Haruhiro!"

"Pintar sekali kau... menyuruh orang lain bekerja."

"Sepintar profesor!"

"Kau benar-benar membuatku kesal."

"Jujur saja, aku tak peduli akan perasaanku."

"Bajingan."

"Diam. Kau sendiri yang menyarankannya, maka kerjakanlah saranmu itu, Memang seperti itulah dunia ini bekerja." kata Ranta. "Tapi... okelah, kita bisa membagi pekerjaan ini. Haruhiro, tugasmu adalah pergi mencari anggota Crimson Moon dan mendapatkan informasi tentang mereka, pekerjaan Shihoru hanyalah menjadi gadis yang tertekan, pekerjaan Yume adalah membuat Shihoru merasa lebih baik, dan pekerjaanku adalah berdiam diri di sini sambil menunggu kau kembali!"

"Ranta, Apakah kau sungguh berniat bermalas-malasan dan tinggal di sini?" Haruhiro menjawab.

"Aku senang melakukan berbagai hal, namun aku benci melakukan pekerjaan yang tidak asyik."

"Bersenang-senang ... bukan itu intinya."

"Kesenangan adalah alasan utama! Aku adalah seorang pria yang menghabiskan setiap waktu untuk menikmati kesenangan hidup. Jika hidupku tidak menyenangkan, maka itu bukanlah hidupku. Bagaimana denganmu, Haruhiro? Kau mungkin adalah orang yang tak pernah menikmati hidup, itu terlihat jelas pada matamu yang selalu mengantuk."

"Mataku terlihat seperti ini sejak aku dilahirkan!" Tampaknya gentian Ranta yang menghakimi Haruhiro, namun dia pun tak banyak protes, "Baik. Aku akan pergi. Aku akan berkeliling untuk mencari anggota Crimson Moon."

"Akhirnya. Kenapa kau tidak bilang sejak awal kalau kau bersedia? Kita tak perlu banyak berdebat, kan?"

Haruhiro sangat ingin memaki Ranta sebagai balasan, namun sepertinya itu tak ada gunanya. Orang seperti Ranta hanya akan menurunkan levelmu menjadi serendah dirinya. Itu tidak layak.

"Aku akan kembali sebentar lagi, tunggu saja di sini," kata Haruhiro pada Yume dan Shihoru, lantas dia pun meninggalkan markas Crimson Moon.

Dia masih tidak tahu ke mana dia harus pergi. Matahari mungkin mengarah ke timur, itu artinya di sebelah sana adalah utara, dan di sini adalah selatan, kemudian barat ada di sebelah sana.

Pada arah utara, terdapat suatu menara besar bagaikan kastil yang menjulang tinggi ke langit. Bangunan itu adalah titik tengah yang baik, sehingga Haruhiro memutuskan untuk pergi ke arah menara tersebut. Tapi ia bukanlah seorang turis, Haruhiro mengingatkan itu pada dirinya sendiri. Apakah pergi ke sana adalah suatu ide yang baik?

Haruhiro tidak memiliki keraguan bahwa semuanya akan baik-baik saja pada Kelompok Renji. Manato mungkin masih bisa bertahan, entah bagaimana caranya. Si Kikkawa yang tak pernah susah mungkin tanpa malu bertanya pada semua orang di kota. Haruhiro berharap Mogzo tidak tertipu oleh Raghill. Jika Raghill benar-benar bisa dipercaya, maka Mogzo mungkin adalah orang yang memulai petualangan ini dengan sangat baik jika dibandingkan dengan anggota lainnya.

"... Kurasa aku tidak punya pilihan selain menemukan seseorang untuk ditanyai," Haruhiro berkata kepada dirinya sendiri. Tapi siapa? Mungkin orang-orang yang berjalan-jalan di sekitarnya ... tapi tunggu dulu. Pertama, apa yang harus ia tanyakan? Pasukan cadangan. Benar, ia harus bertanya tentang Crimson Moon. Lantas, di manakah ia akan menemukan anggota Crimson Moon?

Dia mulai mencari orang yang berlalu-lalang di sekitarnya dengan penampilan paling menjanjikan. Umur tidak masalah, tetapi seseorang yang tampak ramah adalah pilihan yang lebih baik. Namun, hampir setengah dari keseluruhan orang di kota memusatkan perhatian pada Haruhiro. Lebih tepatnya, mereka menatapnya. Apakah Haruhiro terlihat aneh? Mungkin dia memang terlihat aneh. Pakaianya sungguh berbeda.

Tidak peduli di mana pun ia mencari, ia tidak sanggup menemukan orang yang bisa didekati. Dia punya perasaan bahwa semua orang melihatnya seperti semacam alien. Atau mungkin dia saja yang paranoid?

"Sepertinya ini adalah pekerjaan yang tidak mudah. Atau mungkin aku saja yang terlalu pengecut ..."

Haruhiro berkeliaran di jalan-jalan yang tampak asing. Dia menuju ke arah menara dan mencoba untuk mengumpulkan keberaniannya. Yah, ia punya perasaan bahwa cepat atau lambat keberaniannya pasti akan semakin meningkat. Terlambat lebih baik daripada tidak sama sekali, tapi ...

Lalu ia tiba di suatu tempat. Setelah melewati alun-alun yang bersih, dia mendapati suatu menara batu yang megah. Sebagian besar bangunan di sekitarnya terdiri dari 2 tingkat, namun ada beberapa yang terdiri dari 3 tingkat. Bangunan di sekitarnya yang relatif pendek membuat kesan bahwa menara itu sangatlah tinggi, namun kenyataannya menara itu memang cukup tinggi menjulang.

Itu adalah suatu bangunan yang megah. Bangunan itu tampak sangat kokoh. Jendela dan pintu dihiasi dengan dekorasi yang dibuat halus. Di samping pintu gerbang dan beberapa tempat di sekitar alun-alun, berdiri pria yang terbungkus dengan armor besi. Ada juga para penjaga yang berdiri sambil memegang tombak pada satu tangan, dan perisai pada tangannya yang lain. Bangunan itu dijaga dengan ketat, mungkin ada seorang petinggi yang tinggal di sana. Mungkin seorang Gubernur berdiam di sana, pikir Haruhiro.

Sementara Haruhiro berdiri di tengah alun-alun dan menatap bangunan tersebut dengan mata

terbelalak, seorang penjaga mendekat. Armor pria itu berdenting karena beberapa logam saling berdempet.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Apakah kau punya urusan dengan Menara Tenbourou?"

"Tenbourou? Err, tidak ada. Aku tak punya urusan dengannya ..."

"Kalau begitu pergilah. Atau apakah kau ingin ditangkap dengan tuduhan sebagai pengacau ketenangan Yang Mulia Earl* Altana?"

[*Catatan penerjemah: Earl adalah gelar bangsawan tinggi.]

"Eh, tidak, aku tidak ingin ditangkap ... Benar juga. Maaf, aku akan pergi."

Haruhiro buru-buru meninggalkan alun-alun. Dia tidak bisa memastikan, tapi ternyata menara yang disebut Tenbourou didiami oleh orang yang merupakan bangsawan di daerah perbatasan ini. Dia merasa bahwa ia telah berhasil mengumpulkan potongan pertama informasi tentang tempat ini. Tapi siapa pun yang tinggal di sana, dia pasti adalah sosok yang terkenal pada daerah ini.

"Altana. Earl Altana. Yang Mulia. Menara Tenbourou. Perbatasan ... Pasukan Frontier. Crimson Moon. Pasukan cadangan ..."

Haruhiro membisikkan semua kata-kata asing itu pada dirinya sendiri sembari terus melaju ke utara.

Sembari dia berjalan, semakin banyak orang muncul pada jalanan di sekitarnya. Toko. Dia telah tiba pada daerah di mana toko berdiri, dan juga terlihat warung pinggir jalan yang penuh sesak dengan pengunjung. Walaupun masih ada beberapa stan yang masih bersiap-siap, lebih dari setengah dari mereka sudah dibuka untuk berbisnis. Di sana terdapat berbagai macam stan makanan, toko pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya dalam jumlah besar. Kegaduhan para pedagang yang mempromosikan barang-barang mereka bisa terdengar dan itu membuat suasana di sekitar semakin hidup.

"Suatu pasar?" Kata Haruhiro pada dirinya sendiri.

Seakan-akan sedang diarahkan, Haruhiro pun memasuki area perbelanjaan itu. Aktivitas perdagangan semakin banyak dan sesak. Harga semua item ditulis dengan kode 1C, 3C, 12C, dan sebagainya. Haruhiro bisa membaca tag harga yang cukup baik, tapi dia tidak begitu tahu makna tulisan itu. Para pedagang memanggilnya, "Kau Pak, apa yang ingin kau beli ..." ada juga yang berkata padanya, "Kamu Pak, datang dan lihatlah ..." Tapi Haruhiro menghindari mereka dan bergegas melanjutkan perjalanan. Haruhiro mengutuk dirinya sendiri karena dia bahkan tidak memiliki keberanian untuk berinteraksi dengan pedagang yang jelas-jelas tidak berbahaya.

Tiba-tiba, aroma sedap memenuhi udara. Rambut di belakang leher Haruhiro naik.

"Daging..."

Mulutnya mulai berair. Makanan ... Seseorang yang berdiri di sana sedang memanggang kebab. Ada juga stan yang menjajakan hidangan mendidih dari suatu penci besar, di stan lainnya, terlihat gunung roti yang ditumpuk dan menggugah selera. Berbagai jenis sandwich ada di sana, ada juga roti kukus isi daging di situ ... Uap, asap, aroma. Haruhiro tidak tahan lagi. Tangannya mulai

mengusap-usap perut, dan dia sadar bahwa perutnya berbentuk cekung ke dalam. Kenapa baru sadar sekarang? Dia sedang kelaparan.

"Tapi ... tapi Shihoru dan Yume sedang menunggu," Haruhiro menegur dirinya sendiri. "Siapa yang peduli pada Ranta, tapi ... tidak benar jika aku meninggalkan mereka di sana sementara aku mengisi perut di sini."

"Tapi ... pepatah lama berkata: 'Kau tidak akan bisa bertarung dengan perut kosong.' Dan Haruhiro membenarkan tindakannya sendiri." Itu artinya, aku juga tidak bisa berjalan dengan perut kosong ... dan aku tidak ingin berjalan dengan perut kosong ... Permisi!"

Karena tidak mampu menahan lebih lama lagi, Haruhiro pun langsung menuju ke arah stan daging kebab. Dia dengan panik mencari kantong kulit dan mengeluarkan koin perak. Apakah dia bisa membeli makanan dengan ini? Apakah itu cukup? Bagaimana jika itu tidak cukup?

"Tolong beri aku satu kebab!" Kata Haruhiro.

"Apa!?" Mata pria berperut buncit di belakang stan melebar. "Satu perak?! Kau tidak perlu membayar sebanyak itu! Satu kebab harganya empat perunggu... harganya tertulis jelas di sini, apakah kau lihat? Aku tidak memberikan diskon, tapi aku juga tidak bisa menerima hal yang berlebihan! Itulah cara Kebab Dory berbisnis!"

"Empat perunggu?" Haruhiro melihat koin. "Maksudmu aku tidak bisa membeli kebab dengan ini?"

"Satu perak bernilai seratus perunggu. Kau dapat membeli 25 kebab dengan itu. Kau tidak mungkin memakan kebab sebanyak itu, kan? Lagipula, ini bukan waktunya makan siang, jadi aku hanya punya 50 perunggu sebagai kembalian."

"Jadi perunggu adalah ..."

"Tentu saja koin berwarna perunggu ini...." Pria berperut buncit mengeluarkan koin yang tampak seperti simbol milik anggota pelatihan Crimson Moon, tapi mungkin ukurannya lebih kecil. Dia pun menunjukkan itu kepada Haruhiro. "Ini adalah perunggu. Jangan bilang kau tidak tahu? Walaupun kau memang berpakaian aneh kau adalah seorang anggota Crimson Moon, kan?"

"Um, tidak juga. Aku hanyalah seorang anggota pelatihan. Aku masih baru."

"Aku paham. Nah, kau adalah anggota Crimson Moon yang sedikit 'berbeda,' mudah-mudahan kau paham apa yang aku maksudkan. Meskipun kau punya perak, apakah kau tidak punya satu perunggu pun?"

"Tidak, tidak ada perunggu. Dan satu perak seharga seratus perunggu ...". Dengan kata lain, 10 perak yang Haruhiro miliki saat ini harganya sama dengan 1000 perunggu. Dia bisa membeli 250 kebab. Tapi satu kebab saja ukurannya sudah sangat besar, dan dia pasti kekenyangan jika makan satu. Dengan demikian, 250 kebab berarti 250 kali makan. Jika dia makan 3 kali sehari, maka dia bisa bertahan hidup selama sekitar 80 hari. Itu cukup lama. "Maaf, aku masih seorang anggota pelatihan."

"Jadi, kau tidak paham tentang perunggu." Orang berperut buncit itu mengerutkan kening dan kemudian mengambil napas dalam-dalam. "Kalau begitu, kau pasti juga tidak paham tentang Bank

Yorozu. Mengapa kau tidak pergi ke sana dan melihat-lihat? Kau bisa menukarkan uangmu di sana untuk membeli segala sesuatu, bahkan kau bisa menyimpan uang sisa milikmu.”

"Bank Yorozu ..."

"Tempatnya terletak pada arah selatan dari pasar ini. Keluarlah dari sisi Menara Tenbourou, lewatilah 3 jalan, kemudian belok kiri. Bank itu ada di sana. Kau tidak akan kesulitan menemukannya karena ada tanda di luar bank tersebut.”

Yorozu

Bank Yorozu. Atau setidaknya itulah yang dikatakan pada tanda yang dipampang pada bagian luar suatu bangunan mirip gudang berdinding tebal. Huruf-hurufnya tertulis pada pahatan emas, dan kesannya cukup megah walaupun agak sedikit norak. Haruhiro tiba di Bank Yorozu tanpa tersesat, dan itu membuatnya merasa sedikit lebih tenang pada situasi seperti sekarang ini. Namun, satu-satunya masalah yang belum terpecahkan adalah perutnya yang masih kosong.

Dia akan mati kelaparan jika ia tidak segera mendapatkan uang, lalu kembali ke kedai Dory, dan melahap kebab-kebab yang mengenyangkan itu.

Pintu masuk utama menuju ke lorong, dan meja counter terdapat di atas serangkaian anak tangga. Haruhiro masuk pada suatu antrean yang pendek. Tak lama kemudian, gilirannya pun dipanggil dengan kata: "Berikutnya!" Pada meja tersebut terdapat seorang gadis kecil, yang tampak tenang dan bermartabat. Di sana juga tampak sejumlah besar kursi kulit. Sepertinya usianya tidak lebih dari 10 tahun.

Pakaiannya terlihat mencolok dengan warna merah dan putih, dihiasi oleh garis-garis emas. Dia mengenakan Monocle* berbingkai emas dan memegang pipa tembakau emas pada salah satu tangan. Tingkah lakunya begitu cocok dengan penampilannya yang mewah.

[*Catatan penerjemah: Monocle adalah lensa yang hanya dipakai pada salah satu mata. Monocle dijepit oleh otot-otot di sekitar bola mata agar tidak jatuh. Sumber : Kamus Oxford.]

"Hm," gadis itu menarik pipanya sembari mengamati penampilan Haruhiro."Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya. Pertama kali datang ke sini?"

"... Ya," Haruhiro menjawab, dan tiba-tiba dia merasa takut-takut. Apa yang terjadi dengan gadis kecil ini? Dia berdeham dan melanjutkan."Ya, aku pertama kali datang ke sini."

"Dari penampilanmu, sepertinya kau adalah seorang anggota pelatihan Crimson Moon. Aku paham. Kau baru saja tiba, kan?" Gadis itu berdiri di atas kursi dan menampar lututnya sendiri."Namaku Yorozu. Generasi keempat. Aku bisa dengan sempurna menghafal nama pertama, nama terakhir, penampilan wajah, deposito, saldo, dan segala catatan transaksi dari semua klien bank ini. Namun, aku juga menyimpan catatan kertas untuk para pegawai bank yang ingatannya tidak sempurna seperti diriku. Cukup perkenalannya; mari kita buka rekeningmu. Siapa namamu?"

"Um ... Aku... Aku Haruhiro."

"Aku paham," Yorozu membungkuk ke depan, membuka buku rekening yang tergeletak di mejanya, dan mulai mencoret-coret sesuatu dengan menggunakan pena bulu."Selesai. Sekarang kau dapat mulai berbisnis dengan Bank Yorozu."

Haruhiro melirik buku tersebut, dan memang di sana tertulis nama baru, yaitu: "Haruhiro". Namanya ditulis dengan tulisan tangan yang elegan. Ketika Haruhiro mendongak lagi, wajah Yorozu sudah berada tepat di depan mukanya. Dia mungkin memang memiliki perawakan kecil, tapi sepertinya usianya bukanlah 10 tahun. Mungkin saja, usianya bahkan jauh lebih tua dari 10 tahun.

Jika Haruhiro mengabaikan tinggi badan gadis itu dan melihat lebih dekat, maka terlihat jelas bahwa gadis itu memiliki postur yang sangat berbeda. Dia memiliki mata biru sehalus kaca, dan bibir lembutnya yang berwarna pink sungguh indah.

"Apa?" Yorozu mengerutkan bibirnya dan tiba-tiba menoleh ke samping dengan gusar. "Kau tidak perlu menatap wajahku seperti itu, dasar Tuan Kurang Ajar."

"M-maaf."

"Aku akan memperjelas suatu hal..." Yorozu mendorong pipanya tepat di depan hidung Haruhiro. "Generasi keempat Yorozu mungkin memang masih muda, tapi aku adalah seorang Yorozu yang sempurna. Camkan itu dalam-dalam di otakmu, dan jangan buat kesalahan dengan meremehkanku. Dan juga, Haruhiro, aku akan mengingat sampai kapan pun bahwa kau adalah seorang pria yang tak tahu sopan santun dan kurang ajar."

"... Bisakah kau melupakan tentang hal itu?"

"Tidak mungkin. Yorozu adalah Yorozu, dan kami tidak akan melupakan hal terkecil sekalipun. Jika seorang Yorozu lupa akan suatu hal, maka dia harus mengundurkan diri, dan merelakan posisinya pada Yorozu selanjutnya. Itu adalah hukum yang mengatur semua Yorozu."

"Itu cukup berat ..." Haruhiro melirik ke sekeliling ruangan. Dia adalah satu-satunya nasabah pada saat ini. Bahkan tidak ada pegawai bank lain di sekitarnya. "Apakah kau kebetulan menjadi satu-satunya karyawan di Bank Yorozu?"

"Mungkin sulit dipercaya, namun aku adalah perwakilan bank ini, sekaligus Presiden bank, dan sekaligus Direktur bank. Transportasi uang dan barang, berbagai bidang khusus, pemeliharaan gudang, dan sejenisnya ditangani oleh sejumlah besar pegawai, pekerja, dan orang magang yang bekerja di sini. Apakah kau tahu jenis bisnis macam apa yang sedang kami jalankan di sini?"

"Err, deposito uang, pertukaran uang, dan hal-hal semacamnya."

"Bukan hanya uang. Barang juga. Dalam kasus uang kas, kami menagih biaya deposit sebesar 1% dari jumlah total. Sedangkan untuk barang, biayanya adalah 2% dari nilai objek yang ditentukan oleh para juru taksir kami yang profesional."

"Satu persen ..." Jadi untuk setiap seratus perunggu yang ditabung, maka akan diambil 1 perunggu sebagai biaya. "Bukankah itu terlalu mahal?"

"Jika kau berpendapat demikian....." Yorozu menarik pipanya, "..... maka jangan setorkan uangmu di sini. Tidak ada kulit pada hidungku*. Tapi ijin kan aku untuk memberitahumu bahwa seorang pasukan cadangan sepertimu akhirnya akan memahami betapa berharganya pelayanan dari kami. Jadi, Tuan Kurang Ajar, urusan macam apa yang membawamu ke sini hari ini?"

[*Catatan penerjemah: ini adalah konotasi yang bermakna: "aku tidak memaksa, dan itu sama sekali tidak ada hubungannya denganku". Sumber : Kamus Oxford.]

"Tuan Kurang Ajar ..." ulang Haruhiro. Apakah dia akan disebut seperti itu mulai dari sekarang?

Dia mengambil satu.... Tidak... lebih baik dia menyeter dua perak dari kantong kulitnya. "Aku ingin menukar ini menjadi pecahan perunggu."

"Hmph. Hebatnya, kami menawarkan jasa pertukaran uang secara gratis. Dua perak setara dengan dua ratus perunggu, tetapi tidakkah kau menyadari bahwa uang sejumlah itu sangat sulit untuk dibawa, wahai Tuan Kurang Ajar?"

"Ah," Haruhiro mengingat kembali koin perunggu yang ditunjukkan kepadanya oleh Pria berperut buncit dari Kebab Dory. Uang itu cukup kecil, tapi 200 keping uang seperti itu mungkin akan sulit dibawa karena cukup berat. "Aku paham. Berkeliling kota sembari membawa benda sebanyak itu sepertinya cukup berbahaya. Jadi, itu sebabnya orang membayar biaya untuk menyimpan uang mereka di sini."

"Memang. Aku langsung dapat menghitung jumlah 1% dari banyaknya perunggu yang hendak kau simpan, dan 1 % itulah yang akan menjadi biaya penabungan. Aku menghafal itu, dan akan segera kucatat pada buku tabunganmu. Ketika jumlah potongan genap bernilai 1 perunggu, maka tabunganmu akan secara otomatis berkurang sebesar itu. Jumlah biaya terkecil adalah 1 perunggu, itu artinya jika kau menyetor kurang dari 100 perunggu, maka kau tidak akan dikenai biaya. Namun, biaya sebesar 1 % itu akan terus tercatat, jadi jangan coba-coba bertingkah licik dengan menyetor 99 perunggu."

"Dengan kata lain, jangan mencoba untuk menipu sistem bank ini. Oke, aku akan mengingatnya." Haruhiro mengatakannya, dan dia menempatkan satu koin perak di meja counter. "Bisakah kamu menukar ini dengan perunggu?"

"Tentu saja." Yorozu memukul lonceng di meja dengan menggunakan pipa tembakaunya.

Seorang pria mengenakan pakaian berlapis perak muncul dari pintu di belakang ruangan. Yorozu tidak mengatakan sepatah kata pun, dia hanya mengisyaratkan sesuatu dengan tangannya. Pria itu mengangguk tanpa kata, kemudian menghilang melalui pintu sekali lagi. Setelah beberapa saat, dia muncul lagi dengan membawa nampan hitam. Pada nampan itu tersebar koin-koin perunggu. Dia menempatkannya di atas meja, kemudian pergi begitu saja.

"Seratus perunggu. Kau dapat mengambilnya sekarang juga, wahai Tuan Kurang Ajar."

"Bisakah kau berhenti memanggilku dengan sebutan itu?" Haruhiro bergumam sembari mengambil koin, dan memasukkannya ke dalam kantong kulit. Satu koin perunggu ukurannya hanya sebesar ujung jari kelingking, namun ketika itu berjumlah sebanyak 100 keping, maka kantong kulitnya seakan-akan mau meledak. "Cukup berat. Ini semua mungkin tidak muat di dalam sakuku."

Yorozu mendengus. "Kau dapat menyimpan sebagian uangmu sekarang juga jika kau mau. Kau mungkin tidak memiliki sopan santun, tapi moto kami adalah menghargai setiap pelanggan."

"Tidak masalah untuk saat ini. Memang kurang nyaman, tapi aku masih bisa mengatasinya."

"Aku paham," Yorozu mengisap pipanya. "Kau boleh datang lagi setiap kali kau membutuhkan jasa kami, wahai Tuan Kurang Ajar. Jam kerja kami adalah dari pukul tujuh pagi sampai tujuh malam, dan buka sepanjang tahun. Apa pun yang kau butuhkan, kapanpun kau membutuhkannya, generasi keempat Yorozu siap melayani anda di meja counter."

"Kapanpun? Bagaimana dengan istirahat makan siang?"

"Mana ada. Aku ada di sini dari pukul tujuh pagi sampai pukul tujuh malam. Itulah hukum yang mengatur para Yorozu."

"... Kalau begitu, selamat bekerja."

Itu adalah pekerjaan yang sulit, pikir Haruhiro sembari ia meninggalkan Bank Yorozu. Tapi walaupun tubuhnya kecil, dia adalah seorang pekerja keras. Perut Haruhiro masih keroncongan. Daging. Kebab daging sedang menunggunya. Haruhiro bergegas kembali ke Kebab Dory di pasar. Dia menghirup, dan mengisi paru-parunya dengan aroma daging panggang yang masih segar, sebelum akhirnya dia membeli kebab itu. Karena tidak mampu menekan rasa laparnya lebih lama lagi, ia pun segera mengoyak daging itu dengan gigi-giginya. Ledakan rasa dan kesegaran daging segera memanjakan lidahnya.

"LEZAT!"

Dia melahap kebab pertama, kemudian dia sungguh ingin beli kebab yang kedua. Setelah kebingungan beberapa saat, ia akhirnya memutuskan untuk menahan diri. Dia berpikir bahwa jika dia kembali lagi ke kedai ini, dia akan membawa Yume dan Shihoru, kemudian mereka bisa makan bersama-sama. Haruhiro benar-benar tidak peduli pada Ranta.

Setelah merasa jauh lebih baik, ia meninggalkan pasar, dan pada saat itu juga dia teringat akan suatu hal yang jauh lebih penting."Sial. Ini bukan waktu untuk menjadi makan kebab. Aku harus melihat informasi yang bisa aku temukan..."

Sembari melihat sekeliling, dia melihat jalan yang bertuliskan "Jalan Kaen" pada papan melengkung. Seorang pria tampan muda yang mengenakan Surcoat* putih sedang berjalan di bawah penanda jalan tersebut. Di bawah lapisan Surcoat, ia mengenakan armor logam, dan ada perisai yang tergantung di punggungnya. Ada juga semacam pedang yang terpasang di sabuknya. Namun, dia tidak terlihat seperti penjaga di Menara Tenbourou. Bahkan, ia mungkin sudah menjadi anggota Crimson Moon.

[*Catatan penerjemah: Surcoat adalah semacam jas atau jubah yang dipakai untuk membalut armor. Sumber : Kamus Oxford.]

Haruhiro meletakkan tangan di atas dada dan menghembuskan napas. Dia menghimpun keberaniannya, lantas berteriak, "Permisi!"

Pria itu berhenti dan berbalik menghadap Haruhiro."Ya?"

"Maaf jika aku salah, tetapi apakah kau adalah anggota Crimson Moon?"

"Ya, tapi ..." Pria itu berkedip sekali atau dua kali, lalu tersenyum lebar. "Aku paham. Aku menduga bahwa kau pasti salah seorang anggota pelatihan?"

"Um, y-ya! Aku masih baru. Aku tidak tahu apapun, siapapun, dan tempat apakah ini, dan ..."

"Aku dulu juga begitu. Meskipun tersesat dan bingung, kami bergerak maju selangkah demi selangkah. Majulah terus, nanti kau akan menemukan jalan yang jelas."

"Aku pikir.... Aku pikir itu memang akan terjadi. Tapi aku tidak yakin apa yang harus aku lakukan, atau ke mana harus pergi berikutnya ..."

"Aku mengerti," pria itu mengangguk penuh simpati."Tetapi pengetahuan yang kau peroleh dari pengalaman akan sangat berharga untukmu kelak. Tidak peduli jalan apa yang kau ambil, mereka yang tidak menemukan jalan untuk keluar dari kegelapan tidak akan pernah menemukan tujuannya."

"Sungguh? Maksudku, aku paham apa yang kau katakan. Namun, apakah semuanya akan baik-baik saja? Kau tahu bahwa..."

"Namaku adalah Shinohara, dari Orion."

"Aku Haruhiro."

"Haruhiro, aku dan anggota lain dari Orion sering berkunjung pada Kedai Sherry. Jika kau butuh sesuatu, datang dan temui kami di sana."

"Eh? Oh, baiklah. Orion. Kedai Sherry."

"Betul. Aku harap kau beruntung, Haruhiro. Sampai jumpa lagi."

Shinohara pergi meninggalkan Haruhiro, dengan kesan seseorang yang ramah, murah senyum, dan berkepribadian elegan.

"Aku.....gagal bertanya lagi?" Haruhiro menundukkan kepalanya. Dia seharusnya menghentikan Shinohara dan bertanya banyak hal padanya. Tapi Haruhiro juga memiliki perasaan bahwa Shinohara akan menolak untuk memberikan jawaban dengan tegas dan sopan. Mungkin Shinohara tampak sangat bersahabat, namun sepertinya dia bukanlah orang yang bisa dijadikan teman oleh Haruhiro. Atau mungkin, memang seperti itulah cara seorang senior memberikan bimbingan pada anggota baru. "Cari dia di kedai itu?"

Haruhiro menatap langit dan memicingkan mata pada cahaya terik matahari. Dia tidak bisa memastikan, tapi dia punya perasaan bahwa kedai itu tidak buka di siang hari. Haruhiro masih tidak memiliki tempat tujuan, sehingga dia hanya melanjutkan menyusuri Jalan Kaen. Dia selalu mengamati orang-orang yang tampak seperti anggota Crimson Moon. Ia berpapasan dengan beberapa orang yang mungkin adalah anggota Crimson Moon, namun mereka tidak tampak ramah, tidak mudah didekati, atau bahkan balas melirik Haruhiro dengan tatapan mata penuh penghinaan. Dia tidak punya nyali untuk menghentikan salah satu dari mereka, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan.

Dia tidak ingin melakukan ini lagi. Haruhiro berjongkok di ujung jalan, melewati bunga-bunga dan suatu bangunan besar yang tampak seperti penginapan. Dia berhenti di sana untuk sementara waktu. Jika dia terus bertingkah seperti ini, mungkin akan ada beberapa orang yang bersimpati padanya, kemudian mendekatinya untuk bertanya: "Hey, apakah ada yang salah denganmu?". Bukannya dia punya niatan seperti itu.... Oke, mungkin dia harus mengakui bahwa dia punya sedikit niatan seperti itu.

Tapi itu hanya angan-angan belaka.

Apakah ada alternatif lain yang dia miliki? Dia tidak tahu di mana dia berada, dan ia tidak ingat apapun selain namanya sendiri. Haruhiro sama sekali tidak paham apa makna dibalik semua peristiwa ini. Namun, ia tiba-tiba ditawarkan untuk menjadi seorang pasukan cadangan. Sementara dia masih terjebak di dalam kebingungan, rekan-rekan lain yang awalnya senasib dengannya, kini sudah berusaha masing-masing untuk melangkah maju. Kini dia tertinggal sendirian bagaikan seorang pecundang.

Dan sekarang, entah kenapa, dia bersedia repot-repot berkeliling kota untuk mencari informasi apapun tentang tempat ini. Dan bahkan itu tidak berjalan dengan baik.

Ini terjadi karena aku terlalu pengecut untuk mendekati orang lain, pikir Haruhiro. Dan apakah ada yang salah dengan itu? Tidak ada. Bahkan dia tidak bisa disalahkan jika dia mengasihani dirinya sendiri dan meratapi nasibnya.

Baiklah kalau begitu. Dia akan makan kebab. Dia akan kembali ke pasar sendirian dan makan kebab sepuasnya. Bukan hanya kebab. Ada banyak makanan lezat lainnya di sana. Dia akan makan semua makanan yang dijual di pasar. Ketika malam datang, ia akan menuju ke Kedai Sherry. Bahkan, mungkin ada suatu tempat di mana dia akan ditemani oleh gadis-gadis cantik yang menuangkan minuman dan menemaninya semalaman. Dia akan makan, minum, dan memuaskan dirinya sendiri sampai semua uang itu habis.

"Tidak" Haruhiro bangkit untuk berdiri. Walaupun dia tidak bisa memaksakan optimisme pada dirinya sendiri, dia juga tidak mau berputus asa. Dia berbalik dan kembali ke pasar.

Apa yang harus dilakukan sekarang. Mungkin dia harus kembali ke Markas Crimson Moon. Meskipun ia tidak membawa pulang informasi berguna, banyak waktu telah berlalu semenjak dia pergi. Yang lainnya pasti juga lapar. Tetapi jika Haruhiro menunjukkan pada mereka caranya memperoleh makanan, maka mereka harus repot-repot menuju Bank Yorozu untuk mendapatkan uang, kemudian pergi lagi ke pasar. Itu terlalu lama

Haruhiro tidak ingin kembali dengan tangan hampa. Dia memutuskan untuk membelikan beberapa makanan untuk teman-temannya yang masih menunggu. Lagipula, dia sudah mendapatkan informasi yang cukup layak, seperti : letak Bank Yorozu yang berguna, dan seorang kenalan bernama Shinohara yang biasanya suka nongkrong di kedai Sherry. Setelah mereka semua mendapatkan beberapa makanan, mereka memiliki pilihan untuk mencari Shinohara di Kedai Sherry. Dia tidak perlu melakukan ini semua sendirian. Betul. Memang benar. Bagaimanapun juga, mereka adalah timnya.

Maka, sudah diputuskan. Dia mulai kembali menuju ke markas dengan semangat yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Tapi ada sesuatu yang salah. Haruhiro menggunakan Tenbourou sebagai titik tengah, sehingga ia yakin harus menuju ke arah kanan jika ingin kembali ke markas, tetapi tidak peduli berapa banyak dia mencari, dia tidak bisa lagi menemukan lokasi markas itu.

"Apakah aku ... tersesat?"

Dia tidak mau mengakuinya, tapi tampaknya itulah kenyataannya. Sepertinya dia tak punya pilihan lain, jadi dia menuju ke Tenbourou di alun-alun sekali lagi. Dari sana, ia akan dengan hati-hati menelusuri kembali jalan yang sudah dilaluinya. Dia pun menemukan jalan yang tadi dia lewati. Pasti ini jalannya. Jika aku pergi ke arah ini, aku pasti akan kembali ke tempat semula, pikirnya. Mungkin saja.

"Atau mungkin, jalan itu ada di sana? Atau di sana? Tidak.... eh, iya.... Agh, mana sih jalan yang benar? Aku sama sekali tidak ingat ..."

"Haruhiro!"

Haruhiro tidak pernah menduga bahwa namanya akan disebut di sini, sehingga dia kaget mendengarkan itu. Rasanya seperti mendengar suara malaikat yang turun dari langit. Walaupun hanya efek cahaya yang lebay, senyum orang itu bagaikan matahari yang melahirkan harapan baru di dunia ini. Orang yang memanggil namanya mengangkat tangan, seakan menyambut saudara jauh yang telah lama pergi.

"... Manato!" Haruhiro mulai berlari ke arahnya.

"Manato! Aku sedang berusaha untuk menemukan jalan kembali ke markas, tapi aku tidak bisa. Jadi, seperti inilah rasanya menemukan malaikat di dalam neraka!"

"Kau melebih-lebihkan," kata Manato. Dia melihat sekeliling. "Haruhiro, kau sendirian? Mana yang lainnya?"

"Ranta, Shihoru, dan Yume seharusnya masih tinggal di markas. Shihoru marah dan dia mulai menangis. Aku diberi tugas untuk mencari informasi apapun yang bisa aku dapatkan, sementara yang lain menunggu di markas."

"Aku paham. Dan setelah mendapatkan beberapa informasi, kau berusaha kembali untuk menemui mereka?"

"Yah ..." Haruhiro mengusap bagian belakang lehernya. Sebenarnya Haruhiro ingin melebih-lebihkan usahanya untuk mendapatkan informasi baru, namun Manato pasti tahu kalau dia berdusta. "Sebenarnya aku tidak mendapatkan informasi yang begitu berharga. Ada Bank Yorozu... sudah, itu saja."

"Bank Yorozu? Tidak pernah mendengar tentang itu."

"Sungguh? Kau dapat menyimpan uang, menukarkan uang, dan melakukan hal-hal semacamnya. Sepertinya itu cukup penting bagi anggota Crimson Moon. Lalu, ada suatu kios makanan di pasar yang menjual kebab lezat ... tapi aku rasa itu bukanlah informasi yang begitu penting ..."

"Aku juga sudah melewati pasar, tapi aku tidak menyadari ada kios yang menjual kebab. Jika memang enak, maka aku akan kembali untuk mencobanya nanti ..."

"Aku akan menunjukkan tempatnya. Aku ingat dengan sempurna ... meskipun aku tidak ingat jalan kembali ke markas."

"Kita harus kembali bersama-sama," kata Manato dengan nada santai, seolah-olah semuanya terjadi dengan wajar. "Aku juga berencana untuk kembali ke markas."

Haruhiro tidak tahu harus berkata apa. Dia tidak pernah berharap untuk mendengar kata-kata itu dari mulut Manato. Tadi sebelum pergi, Manato mengatakan, "kalau begitu, sampai jumpa nanti", tapi Haruhiro beranggapan bahwa itu hanyalah salam tanpa makna. Apakah ia salah? Apakah Manato sejak awal memang berencana kembali lagi ke markas?

Hati Haruhiro menjadi hangat ketika dia memikirkan tentang itu.

Manato memiringkan kepalanya sedikit ke samping. "Ada sesuatu yang salah?"

"T-Tidak!" Haruhiro menampar ringan punggung Manato dengan ramah. "Ayo pergi. Kembali ke markas. Aku tidak peduli pada Ranta, tapi Shihoru dan Yume mungkin menantikan kedatangan kita."

"Kalau begitu, ayo pergi," Manato mengangguk dan mulai berjalan.

Haruhiro mengikutinya, dan dia menyadari betapa senang dirinya ketika berjumpa dengan Manato lagi.

Manato memimpin di depan dengan langkah cepat, sepertinya dia benar-benar hafal jalannya. Namun, jalan yang Manato pilih benar-benar berbeda dengan jalan yang dianggap benar oleh Haruhiro.

Itu karena Haruhiro sungguh tidak ingat jalan kembali.

Menikmati Kehidupan di Guild.

Berbagai hal telah terjadi setelahnya, dan sekarang Haruhiro sedang berdiri sendirian di sudut jalanan kota yang disebut Nishimachi.

"Harusnya bangunan inilah tempatnya ..." katanya kepada dirinya sendiri.

Nishimachi adalah tempat di mana kemiskinan dan kemelaratan berpadu; dengan kata lain, ini merupakan daerah kumuh. Semua bangunan tampak sudah tua dan bobrok, banyak juga serpihan bangunan yang berantakan atau berserakan, dan sisanya hanyalah bangunan-bangunan rusak. Beberapa orang yang berlalu-lalang di sekitar tempat tersebut juga berpakaian lusuh. Sebenarnya, ini bukanlah tempat yang ingin dilalui oleh Haruhiro dengan berjalan-jalan sendirian.

Lantas mengapa ia pergi ke tempat seperti ini? Dia seharusnya merubah pikirannya selagi masih punya kesempatan. Namun, sekarang sudah terlambat karena pilihan sudah dibuat.

Haruhiro memutuskan untuk melihat-lihat di sekitar bangunan yang terbuat dari campuran kompleks dari batu dan kayu, tapi dia segera menyadari bahwa itu adalah hal yang sulit. Walaupun dia memperhatikan dengan teliti jalanan di sekitarnya, seakan-akan bangunan di sekelilingnya mengepung dia dan menyembunyikan jalan untuk pulang. Namun, dia diarahkan pada suatu tempat yang terdapat pintu sangat rendah.

Di tengah-tengah pintu berkarat ini, ada suatu benda yang disainnya mirip seperti emblem. Pada emblem itu terdapat lubang kunci yang terukir. Aneh. Apakah ini benar-benar pintu masuk?

"Permisi!" Ketika salam Haruhiro tidak mendapat balasan, ia pun mencoba untuk mengetuk pintu tersebut. Itu membuat tangannya sakit, namun dia masih berusaha untuk membuka pintu tersebut. Dia genggang gagang pintunya, lalu dia putar dan dorong. Namun benda tersebut tidak bergerak.

Mungkin dia tiba pada tempat yang salah. Ketika dia hampir saja meninggalkan tempat itu, terdengar suara rendah yang bergema melalui gang.

"Sebutkan urusanmu."

Dari mana suara itu berasal? Haruhiro tidak tahu. Tampaknya tidak ada orang di sana, dan pintunya masih tertutup rapat. Namun, Haruhiro tidak yakin bahwa dia sedang berimajinasi. Dia benar-benar mendengar suara seseorang di sana.

"Mm ... Aku ingin bergabung dengan Guild," jawabnya.

"Masuklah," kata suara itu, dan pada saat yang sama suara berdenting terdengar dari pintu.

Apakah pintu itu sudah terbuka? Ketika Haruhiro mencengkeram gagang pintu kali ini, ternyata dia bisa membukanya. Dia menariknya, dan menyadari bahwa pintu itu luar biasa berat, namun benda itu bergeser dan pintu pun terbuka. Di balik pintu itu terdapat jalan sempit yang berbau dan berdebu. Pada kedua sisi jalan, berjajar rak-rak yang penuh sesak dengan : tali, logam, roda, dan benda-benda lainnya yang tampak asing bagi Haruhiro.

Ketika ia dengan gugup menutup pintu, Haruhiro menyadari bahwa bagian dalam bangunan itu tidak gelap bagian luarnya. Cahaya berasal dari lampu yang terletak di bawah jalur tersebut. Di dekat lampu, terdapat jalan berbalik dan bahkan semakin sempit. Haruhiro membalikkan tubuhnya

ke samping dan, entah bagaimana caranya, akhirnya dia berhasil melalui jalan tersebut kemudian sampai pada suatu ruang.

Ruang itu cukup redup, sehingga dia tidak tahu seberapa besar ukurannya. Suatu meja telah ditempatkan pada ruangan tersebut, dan ada seorang wanita yang sedang duduk bersila di atasnya. Wanita itu dengan santai memainkan pisau yang dipegangnya. Rambutnya cukup panjang sehingga setengah wajahnya tak terlihat dengan jelas, namun tubuhnya begitu terbuka. Bahkan, lengan, kaki, dan sebagian dada.... semuanya benar-benar terpampang tanpa penutup.

"Jadi, Kau ingin bergabung dengan Guild Thieves."

"Y-ya," Haruhiro menelan ludah. Mungkin lebih baik dia tidak menatap wanita itu, maka dia pun mengalihkan pandangannya."Rencananya sih begitu."

"Dilihat dari penampilanmu, kau adalah seorang anggota pelatihan Crimson Moon. Kau adalah orang kedua yang datang ke sini hari ini."

"Kedua?"

"Tidak masalah. Jika kau ingin bergabung dengan kami, kau akan menjalani latihan satu-lawan-satu selama tujuh hari. Aku akan menjadi mentor-mu. Bukankah itu adalah suatu kehormatan?"

"Eh, aku ..." Haruhiro melirik wanita itu dari sudut matanya. Sepertinya dia akan mendapatkan masalah jika mengamati dada wanita itu, jadi dia mengalihkan tatapannya pada wajah. Berapa usianya? Mungkin dia tidak lagi muda. Sepertinya, usianya adalah pertengahan 30-an. Itu cukup tua bagi seorang Haruhiro yang berusia 17 tahun.

Namun, itu tidak mengubah fakta bahwa wanita itu seksi. Daya tarik seks-nya terpancarkan dengan jelas."...Suatu kehormatan. Ya."

"Jika kau tidak puas, kau bisa diajari oleh orang lain."

"Tidak! Tidak, tidak sama sekali."

"Tapi biarkan aku memberitahumu suatu hal." Dia menjilat bibirnya dan mendorong ujung pisau ke meja."Aku sangat menuntut. Jika kau tidak bisa memenuhi tuntutanku, kau akan dihukum."

"... Jangan terlalu mempersulit diriku."

Wanita itu tertawa pelan dan lantas mengikat rambutnya."Apakah kamu sudah tahu tentang aturan dan peraturan Guild Thieves?"

Di Altana, ada organisasi yang terdiri dari orang-orang yang bekerja dalam suatu profesi sama, organisasi itulah yang disebut sebagai Guild. Guild Blacksmiths, Carpenters, Mason, Chefs, dan sebagainya. Selain itu, ada Guild Warriors, Mages, Paladin, Priest, Hunters, Dark Knights, dan yang terakhir Thieves.

Guild melindungi hak individu dan menawarkan tempat untuk belajar melakukan pertukaran. Sementara itu, anggota Guild menawarkan perlindungan bagi sesama. Di Altana, mereka yang ingin mengejar pekerjaan pada profesinya masing-masing harus bergabung dengan Guild. Siapa saja yang mencoba untuk melakukan pertukaran tanpa menjadi anggota Guild, akan segera

terhalangi oleh aktifitas Guild lainnya. Dan karena semua orang tahu tentang konsekuensi ini, maka tidak ada yang mau berbisnis dengan orang yang tidak berada dalam naungan suatu Guild.

Memiliki dua profesi sangatlah tidak dianjurkan. Meskipun ini adalah pembatasan yang parah, Guild berusaha keras dalam membina anggota generasi muda. Setelah seseorang menjadi anggota resmi Guild, Guild juga akan mengajarkan mereka berbagai skill. Pada kenyataannya, tidak mungkin bagi seseorang mempelajari berbagai teknik dan skill tanpa bantuan dari Guild.

Tentu saja, mereka masihlah membutuhkan usaha keras untuk mendapat berbagai teknik dan skill. Seseorang yang mendaftarkan sebagai anggota, tidak serta-merta mendapatkan kemudahan untuk menguasai suatu skill. Semua anggota harus mematuhi semua peraturan, resiko, maupun sanksi yang ditetapkan oleh Guild-nya masing-masing.

Yahh, paling tidak itulah informasi yang telah diceritakan oleh Manato. Manato bahkan sudah memberitahu Haruhiro tentang suatu Guild Thieves dengan hokum yang aneh. Tetapi bahkan setelah menimbang-nimbang, Haruhiro pun memilih Guild Thieves, dan mengabaikan yang lainnya.

"Jika aku ingat, aturan di sini adalah : tidak pernah ada aturan," jawab Haruhiro.

"Tepat sekali." Wanita itu mencabut pisau dan memutar-mutarnya. "Tentu saja, itu tidak berarti kita boleh seenaknya sendiri. Misalnya, kita tidak beroperasi di daerah yang diklaim oleh orang lain, dan juga tidak melakukan bisnis pada sesama anggota. Syarat itu juga berlaku untuk pasukan Crimson Moon. Satu Party hanya diperbolehkan memiliki satu Thief, dan kita tidak boleh mencuri barang dari sesama Thief atau sesama anggota pasukan cadangan. Kau akan diajarkan kode etik ini secara bertahap. Jika kau benar-benar ingin menjadi seorang Thief, maka ingat itu baik-baik."

"Sepertinya..... aku bersedia."

"Ini bukan perkara apa yang kau inginkan ..." wanita itu menoleh untuk menatap Haruhiro secara langsung, dan dia mengulurkan tangannya sembari melebarkan telapak tangan. "... Jika kau tidak mampu....."

Bergabung dengan Guild tidak se-simpel mengisi formulir pendaftaran. Haruhiro merogoh sakunya, mengeluarkan kantong kulit yang dia buntalkan, dan melonggarkan tali pengikat kantong tersebut. Menurut Manato, diperlukan pembayaran sejumlah uang untuk bergabung dengan Guild apapun. Dan menurut perjanjian sebelumnya, dikenakan biaya sama untuk mendaftar di Guild manapun. Para anggota baru juga diwajibkan mengikuti kursus selama 7 hari penuh untuk belajar dasar-dasar pertukaran atau berdagang.

Haruhiro mulai menarik beberapa perak dari kantongnya. Satu perak, dua perak, tiga perak ... menurut pendapatnya, biaya keanggotaan sangatlah mahal, tapi ia tidak punya pilihan selain membayar. Mustahil untuk menjadi anggota Crimson Moon tanpa pengetahuan atau skill. Haruhiro mengakui pentingnya kebutuhan ini, tapi tetap saja harganya mahal. Empat perak, lima perak, enam perak, tujuh perak ... Totalnya, dia harus membayar 8 keping perak.

Delapan perak. Sama dengan delapan ratus perunggu. Jika harga kebab adalah 4 perunggu, maka dia bisa membeli dua ratus kebab. Apakah dia benar-benar harus bergabung dengan Guild? Ya, tidak ada jalan lain. Semuanya telah mendengarkan penjelasan Manato dan menyepakati cara ini. Semuanya harus bergabung dengan Guild masing-masing, sekarang juga.

Haruhiro mengambil napas dalam-dalam, dan tanpa berpikir lebih jauh, dia menempatkan delapan perak di telapak tangan wanita itu.

Wanita itu menutup tangannya dan tersenyum ramah."Moto kami adalah : tanggung jawab pada diri sendiri, kebebasan, dan pembatasan yang sedikit. Kami akan membuatmu bersumpah nanti. Kau sekarang adalah anggota Guild Thieves. Apakah kau lega?"

"Sepertinya begitu. Sekarang aku adalah anggota, lantas bagaimana dengan julukanku?"

"Julukan adalah sesuatu yang kau buat sendiri sebagai Thief. Sekarang, kau hanya dipanggil dengan sebutan Anggota Baru. Nama aslimu tidak berguna saat ini. Setelah tujuh hari pelatihan, aku, sebagai mentormu, akan memberikan julukan yang cocok. Jika kau ingin nama yang terhormat, maka bekerja keraslah dan belajar lebih cepat."

"Um, tidak apa-apa jika kau kupanggil Master?"

"Aduh...aduh..." wanita itu bersandar di dekatnya, dan dia menangkap dagu Haruhiro. Posisi dia cukup dekat, dan dadanya..... Bahkan terlihat semakin besar, sampai-sampai Haruhiro hendak terbenam di antaranya ."Itu tidak buruk sama sekali. Kau ini cukup baik, ya."

Wanita itu tersenyum lebar dan membelai dagu Haruhiro dengan ujung jarinya.

"Namaku Barbara. Ini akan menjadi tujuh hari yang menyenangkan."

Pertemuan

Pada kenyataannya, tidak peduli apakah tujuh hari berikutnya menyenangkan ataukah tidak ... bahkan Haruhiro sekalipun tidak bisa memahaminya.

Siapa pun dan kapan pun, setiap anggota boleh keluar dari Guild Thieves yang cinta akan kebebasan. Dan jika seseorang sudah keluar, maka dia bisa kembali menjadi anggota hanya dengan membayar 8 perak. Namun, mereka yang tidak memenuhi syarat untuk menjadi mentor dilarang berbicara pada orang lain tentang teknik mencuri, teknik serangan mendadak, teknik membunuh, dan skill rahasia lainnya yang pernah diajarkan oleh Guild.

Tentu saja, semua yang diajarkan dalam kursus 7 hari juga tidak boleh dibocorkan pada pihak lain. Jadi, Haruhiro tidak bisa membicarakan tentang semua itu. Dia juga tidak boleh menyebutkan nama mentor yang telah diberikan padanya. Itu adalah nama julukan yang hanya diketahui dan digunakan oleh sesama Thief, orang luar pun tidak perlu tahu akan hal itu. Haruhiro akhirnya mendapatkan suatu nama julukan, namun agaknya dia tidak mau orang lain mengetahui nama tersebut.

... Itu karena dia akhirnya mendapat nama julukan : "Kucing Tua." Menurut Master Barbara, julukan itu disematkan padanya karena mata Haruhiro selalu tampak ngantuk, seperti kucing tua. Ketika Haruhiro memikirkannya lagi, ia mengakui bahwa hal itu mungkin saja benar, tapi bukan berarti wanita itu boleh menyebutnya sesuka hati. Barbara bisa menamainya "Panther," atau "Jaguar," atau "Serigala," atau "Elang," atau sejumlah nama lain yang terkesan lebih keren. Toh, lebih banyak nama lain yang lebih baik daripada "Kucing Tua."

Apapun itu, sekarang Haruhiro telah menyelesaikan pelatihan tujuh hari, yang termasuk penginapan dan makanan gratis. Dan dia pun sudah menjadi anggota Guild Thief seutuhnya.

Mungkin juga tidak.....

Master Barbara menjejalkan pelajaran tentang peraturan dan ideologi seorang Thief padanya, sekaligus skill Thief yang paling dasar,

[PICK LOCK] itu adalah skill paling dasar dari semua skill pertempuran, [HIT] itu adalah skill penting untuk melakukan serangan kejutan. Namun, Haruhiro tidak yakin bahwa dia sudah menguasai skill-skill tersebut. Ia masih harus menggunakan skill itu berulang kali agar benar-benar terbiasa dan menguasainya.

Ketika tiba saatnya untuk belajar skill baru, ia harus kembali ke Guild dan berlatih dengan Master Barbara lagi. Tentu saja, diperlukan pembayaran, dan dia harus menjalani pelatihan selama 7 hari lagi.

Saat ini, satu-satunya skill yang Haruhiro telah pelajari adalah [PICK LOCK] dan [HIT], tetapi tingkat kemahiran keduanya sangatlah rendah. Dia tidak yakin bisa menggunakan skill tersebut pada pertarungan yang sebenarnya.

Sebagai hadiah karena telah menyelesaikan pelatihannya, ia menerima jubah bekas, belati bekas, satu set peralatan Thief bekas, dan sepasang sepatu tua... barang-barang butut itulah yang dia kenakan sekarang. Dia memang tampak seperti seorang Thief dengan mengenakan barang-barang itu, tapi masih kurang meyakinkan.

Master Barbara melatihnya dengan kejam, dan dia memastikan bahwa Haruhiro harus mengerti

bahwa jalan untuk menjadi seorang Thief sangatlah curam dan berat. Haruhiro adalah pemula yang hendak berubah menjadi bibit Thief yang unggul.

Apakah dia benar-benar akan baik-baik saja?

"Kucing Tua" menghela napas berat dan dia pergi menuju ke tempat pertemuan. Masih dini hari, sehingga pasar belum begitu ramai. Hanya ada dua orang berdiri dalam antrean di Kebab Dory. Salah seorang diantaranya mengenakan baju kulit dan pedang panjang yang dia sarungkan pada sabuknya. Rambutnya cukup acak-acakan. Orang lainnya memegang busur dan terdapat sarung anak panah yang digantungkan di punggungnya. Dia juga memiliki Kukri* yang digantungkan pada pinggangnya. Rambutnya diikat dengan model kepong.

[Catatan penerjemah : Kukri adalah sejenis pisau melengkung, atau kita biasa menyebutnya sabit.]

"Ranta! Yume!"

"Hm?" Ranta berbalik menghadap Haruhiro.

"Hrmph," kata Yume sembari menggigit sepotong kebab, dan dia juga memutarakan wajahnya ke Haruhiro.

Yume adalah seorang gadis yang selalu berekspresi ceria, namun pemandangan itu rusak akibat Ranta berambut berantakan yang selalu tampak cemberut. Sudah lama dia tidak bertemu dengan mereka, karena Haruhiro harus menghabiskan seminggu penuh untuk latihan. Ya, Master Barbara memang seksi, tapi dia benar-benar sadis dan tidak pernah membiarkan Haruhiro malas-malasan.

Setiap malam, Haruhiro harus tidur meringkuk dengan menggunakan selimut kotor dan tipis. Dia tidur pada lantai keras dan sel yang terisolasi. Ia membayangkan bahwa pasti rekan-rekannya yang lain juga mengalami masa-masa sulit seperti dirinya. Pemikiran itu tidak memberinya banyak dorongan, tapi itu cukup membuat dia merasa nyaman.

Dia benar-benar dewa yang teramat-amat mengerikan. Inilah yang terburuk, Haruhiro berpikir demikian. Setelah malampaui batas daya tahan dan tidak sanggup meneruskan, Haruhiro sempat beberapa kali berpikir untuk melarikan diri dari kamp pelatihan. Namun, rasa takutnya terhadap Master Barbara menghentikannya berbuat demikian.

"Ranta ...! Yume ...!" Haruhiro berlari ke arah mereka, sembari mengangkat tangan dengan lima jari terbuka.

"Oh?" Ranta juga melambaikan lima jari padanya, tapi ekspresi Yume jelas mengatakan bahwa dia tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga Haruhiro pun melambaikan tangan padanya dengan hampa.

Apakah ia terlalu bahagia? Karena sedikit malu, dia pun berdehem dan memulai topik pembicaraan baru. "Hei. Bagaimana kabar kalian berdua? Di mana yang lainnya?"

"Sepertinya kabarku baik-baik saja," jawab Ranta sembari melihat sekeliling. "Tidak ada yang lain di sini kecuali kami berdua."

"Hrmphermmurphm," kata Yume sembari menelan kebabnya dengan terburu-buru, dan dia pun tersedak. Dia mulai batuk-batuk.

Haruhiro menatapnya. "Yume, kau baik-baik saja?"

"Baik. Berhenti bicara ..."

"Benar-benar tidak baik jika kau mencoba berbicara dengan mulut penuh. Lebih baik kau nikmati terlebih dahulu makananmu, telan dengan benar, kemudian mulailah bicara dengan santai."

"Yume tidak tahu mengapa, tapi Yume suka makan dengan terburu-buru."

"Sungguh?"

"Master Guild Yume selalu bilang : Yume, kau harus mencoba untuk makan selambat mungkin. Yah, mungkin itu lebih mirip teguran, seperti : YUME MAKANLAH DENGAN LEBIH LAMBAT."

Ranta menatap Yume dari samping, dan ekspresinya penuh dengan tanda tanya. "Apakah kau benar-benar bisa menggunakan busur panah itu? Bagiku, kau sungguh tidak mirip seperti seorang Hunter."

"Maksudmu, apakah Yume tahu tentang memanah?" Yume memiringkan kepala ke samping dan menggembungkan pipinya. "Kata Master Guild Yume, Yume mungkin tidak memiliki bakat untuk itu. Tak peduli seberapa banyak Yume berlatih, kemampuan Yume tak pernah berkembang."

"Tapi, seorang Hunter yang tidak bisa menggunakan panah tidak bisa disebut Hunter, kan? Semua Hunter dapat menggunakan panah," jawab Ranta.

"Tapi Yume menginginkan seekor serigala sebagai pendamping, maka dari itu Yume memilih untuk menjadi seorang Hunter."

"Serigala, eh?" Haruhiro mengusap bagian belakang lehernya. Rupanya Hunter berpengalaman mampu menjinakkan dan berkomunikasi dengan serigala. Meskipun begitu, sebenarnya serigala bukanlah hewan pendamping yang umum. Haruhiro bisa melihat dan sedikit mengerti tentang kepribadian Yume.

"Di sini ada Hunter tidak berguna, ditambah lagi Thief yang sama saja," Ranta menyemburkan kata-kata itu dengan ekspresi jijik. "Pasti akan sulit untuk bertualang di luar."

"Tutup mulutmu, hei rambut acak-acakan," Haruhiro membalasnya.

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu!"

"Um, permisi," sela seorang gadis mungil yang mengenakan topi segitiga kehitaman dan pakaian berwarna sama. Dia berdiri langsung di belakang Ranta.

"GAH!" Karena kaget Ranta tersentak, melompat dan memutar di udara.

Topi gadis itu berbentuk lingkaran dan cukup lebar. Dia bersandar pada tongkat sambil menundukkan kepalanya, sehingga tak seorang pun bisa melihat wajah gadis itu. Meskipun begitu, Haruhiro langsung saja mengenalinya.

"Shihoru?" Tanyanya.

Gadis itu mengangguk diam-diam. Bagaimanapun juga, dia adalah Shihoru. Ranta membuka matanya lebar-lebar, dan meletakkan tangannya di atas dada.

"Kau membuatku takut dengan menyelinap di belakangku seperti itu!" Kata Ranta. "Kau menjadi seorang Mage, akan tetapi tindakanmu lebih mirip seorang Thief."

"Maafkan aku. Tak seorang pun dari kalian menyadari kedatanganku, jadi aku tak tahu bagaimana harus mendekati kalian..."

"Tidak bisakah kau mengucapkan salam seperti orang lain pada umumnya? Seperti, 'hey' atau 'hi' atau 'oy.' "

"Maafkan aku, tapi aku memang tidak bisa berkata normal. Aku benar-benar menyesal ..."

"Berhenti meminta maaf! Kau membuatku terlihat seperti orang jahat!"

"Kalau dibandingkan dengan Shihoru...." kata Haruhiro sembari menyela di antara mereka berdua."..... kau memang lebih mirip orang jahat, jadi kau tidak perlu marah seperti itu."

"Oh, jadi kau adalah orang baik, Haruhiro? Mungkin Shihoru bisa menyembunyikannya dengan baik, tapi aku tahu bahwa kau sedang mengincar DADA RAKSASA miliknya."

"Apa? Menyembunyikannya?" Tatapan Haruhiro secara otomatis langsung beralih ke dada Shihoru.

Shihoru segera memeluk dadanya, sehingga Haruhiro tidak tahu apakah dadanya memang besar ataukah tidak ... Tunggu dulu, apa sih yang sedang aku lakukan? Dia tidak seharusnya melihat ke arah itu. Wajahnya terasa panas.

"Maaf," katanya sambil menundukkan kepala.

"Tidak apa-apa ..." jawab Shihoru.

"Kau menyembunyikan dadamu!" Ranta menunjukkan jarinya pada Shihoru. "Kau tidak bisa menipu mata-mata ini! Mataku bisa melihat tembus ke dalam bantalan-bantalan itu!"

Haruhiro memelototi Ranta."Skill macam apa itu?"

"Ini bukan skill, itu adalah bakat alami!"

"Payudara Shihoru memang begitu besar," kata Yume sembari meraba dadanya sendiri."Pasti enak ya punya dada yang besar. Dada Yume datar. Itu tidak akan menjadi masalah jika Yume ramping, namun Yume lembek dan berdada rata. Itu membuat Yume sedih ..."

"... I...i.....ini....hanya ..." Shihoru meringkuk, seakan-akan dia ingin lenyap dari hadapan mereka . "Ini hanya terjadi karena aku gemuk... itu saja."

"Sungguh?" Jawab Yume."Tapi bagiku, Shohoru sama sekali tidak terlihat gemuk."

"Pakaian aku menutupinya, itu saja ..."

Ranta mendengus."Shihoru. Gadis-gadis lain pasti membencimu."

"...Mengapa?"

"Kau tidak gemuk, tapi kau berpendapat bahwa dirimu sendiri gemuk. Pemikiran seperti itu hanya akan membuat gadis-gadis lain iri padamu."

"Aku tidak bermaksud untuk ... Maksudku ..." bahu Shihoru mulai gemetar."Maksudku, aku benar-benar gemuk ..."

"Tunggu," kata Ranta yang tampak malu."Tunggu sebentar ... Itu bukan alasan untuk menangis."

"Aku-aku tidak m-m-m-menangis," Shihoru tergagap.

"Ya, kamu menangis! Lihatlah air matamu itu! Kau pasti menangis!"

"Tidak apa-apa, Shihoru," kata Yume sembari membungkuskan lengannya di sekitar tubuh Shihoru."Jangan menangis. Yume tidak membenci Shihoru. tapi Yume hanya belum memahami sifat Shihoru ..."

Haruhiro mengerutkan kening."Itu ... Itu tidak akan menenangkannya,Yume."

"Oh? Begitukah? Tapi tubuh Shihoru terasa nyaman. Lembut dan licin."

"Ahh, jangan sentuh itu ... Itu memalukan ..."

"Hei, kalian berdua." Ranta menghela napas dengan keras. Sangat keras."Kalian berdua sungguh menakjubkan! Melakukan hal seperti itu di tempat terbuka! YEAH! Lakukan lagi!"

"Kalian sedang bergembira rupanya," seseorang menyela.

Haruhiro berpaling ke arah suara tersebut."Manato!"

Manato mengenakan jubah dengan garis-garis berwarna biru. Di tangannya, dia menggenggam semacam tongkat.

"Sepertinya aku terlambat datang," Manato tersenyum lebar dan memandang semuanya secara bergiliran."Aku adalah seorang Priest, temanku Haruhiro adalah Thief, temanku Yume adalah Hunter, si gadis baik Shihoru adalah Mage, dan yang terakhir Ranta adalah Warrior. Sepertinya Party ini sudah siap untuk pergi bertualang."

"Benarkah?" Kata Ranta sambil mengerutkan kening."Ranta adalah Warrior? Kau memanggil Ranta saja?"

"Oh, maafkan aku. Kalau begitu, Ranta adalah...."

"Persetan dengan profesi! Setelah kupikir lagi, sebaiknya kau memanggil aku dengan sebutan Tuan Ranta."

"Haha tidak mau."

"Jangan hanya mengatakan 'tidak mau', lantas tertawa begitu saja!" Teriak Ranta.

"Yah, kita kan teman. Yume tidak masalah kok," kata Yume.

"Aku.... Ah... aku tidak keberatan kau panggil apapun," kata Shihoru dengan malu.

"Terima kasih, Yume, Shihoru," jawab Manato.

"Yep!" Kata Yume sambil melambaikan tangannya. Tampaknya Shihoru mengatakan sesuatu sebagai balasan, tapi Haruhiro tidak mendengarnya karena suara gadis itu teramat pelan.

"Manato." Haruhiro mengangkat tangan kanannya, dan Manato juga mengangkat tangannya yang memegang tongkat untuk membalas salam Haruhiro. Mereka melakukan toss, dan terdengar suara yang meyakinkan.

Haruhiro memukul bahu Manato dengan ringan."Aku senang sekali melihatmu hari ini, Manato. Disebut apa pelatihanmu? Pelatihan Priest?"

"Ya. Dan, bagaimana dengan Guild Thieves-mu?" tanya Manato sebagai balasan.

"Gampang kok," Haruhiro langsung menjawab sembari mengerutkan kening, tampaknya dia cukup canggung karena telah berbohong."... Sebenarnya, itu bohong. Pelatihanku cukup mengerikan. Mentorku sangat mengerikan. Dia benar-benar seksi, tapi sangat menakutkan."

"Seksi, ya? Wah, pasti menyenangkan. Master-ku hanyalah orang tua pemarah, dan keras kepala. Jika dia marah, suara kerasnya cukup membuat kepalaku pusing."

"Kepala pusing? Manato, seberapa keras sih dia berteriak padamu?"

"Aku tidak ingat. Tapi dia kuat marah seharian sembari terus membentakku. Dia sanggup marah sepanjang waktu."

Haruhiro, terus digembleng oleh Master Barbara, sampai-sampai dia kehilangan semua kepercayaan dirinya sebelum bisa mengembangkan skill apapun. Jujur saja, itu cukup menyedihkan. Tapi sepertinya, Manato mengalami hal serupa. Mungkin semua orang juga mengalami hal yang sama ketika pertama kali berlatih di Guild apapun. Setelah menyadari bahwa dia bukanlah satu-satunya orang yang kesusahan, suasana hati Haruhiro menjadi sedikit lebih lega. Sepertinya itu bukanlah hal yang perlu dimasukkan dalam hati.

Berkat Manato, ia merasa cukup lega. Manato juga merupakan orang yang menginformasikan tentang sistem Guild, dan mendorong mereka bergabung dengan mereka. Tanpa Manato, mungkin mereka sekarang sudah jadi gelandangan. Haruhiro bahkan tidak ingin berpikir tentang hal itu.

"Aku kira, sekarang adalah waktu yang tepat," Ranta mendesah. Ekspresinya agak aneh."Sebenarnya, aku punya pengumuman untukmu semua. Suatu pengumuman yang sangat penting."

Haruhiro mengangkat alisnya."Seperti apa?"

"Apa itu?" Kata Yume sambil berkedip karena terkejut. Shihoru menatap Ranta dengan gugup dan Manato melihat peralatan dan armor Ranta dengan curiga.



Ada sesuatu yang aneh. Ranta mengenakan armor kulit yang keras dan ada juga pedang yang menggantung pada sabuknya. Tapi penampilannya cukup mirip dengan seorang Warrior.

"Hm," kata Manato, matanya menyipit. "Bukankah seharusnya seorang Warrior mengenakan peralatan berupa rantai-"

"Dengar!" Ranta membusungkan dadanya dengan dorongan kuat, sampai-sampai Haruhiro khawatir dia akan terjatuh. "Aku sudah memberitahu semuanya bahwa aku akan menjadi Warrior, tapi aku berubah pikiran! Sudah jelas bahwa kejeniusanku tidak akan banyak dimanfaatkan jika aku bergabung dengan Guild Warrior, maka aku pun urung bergabung dengan mereka!"

"Ap...." Manato mulai berkomentar, tapi kemudian dia seakan kehilangan kata-kata. Wajahnya pun menjadi pucat.

Haruhiro tidak bisa menyalahkan dia. Sejauh apa yang Manato mampu pahami, suatu Party tidak akan bisa terbentuk tanpa kehadiran 2 kelas, yaitu Priest dan Warrior. Warrior adalah petarung garis depan, sekaligus raksasa yang menghadapi musuh secara langsung dengan mengandalkan kekuatan dan amarahnya. Priest adalah penyembuh Party, yang mendukung rekannya selama pertarungan berlangsung. Karena itu, Manato merelakan dirinya untuk menjadi Priest sementara menganjurkan Haruhiro atau Ranta menjadi Warrior.

Awalnya, Ranta bersedia karena dia pikir itu adalah kelas yang keren, sehingga Haruhiro memutuskan untuk bergabung dengan Guild Thieves.

"Hm?" Ranta ekspresi benar-benar tak acuh. "Kehilangan sesuatu yang-penting? Kau benar-benar terkejut, kan? Sungguh terkejut, kan?"

"Tidak mengejutkan," kata Haruhiro sambil menggosok pelipisnya. "Lebih seperti kecewa. Mengapa kau memutuskan untuk bergabung dengan Guild berbeda tanpa berdiskusi dengan kami?"

"Suatu perasaan. Firasat. Intuisi. Indra ke enam. Para dewa yang bersemayam di dalam diriku berbisik kepadaku: Kau tidak lahir sebagai seorang Warrior. Itu tak pantas. Kau adalah seorang pria dengan kemampuan yang lebih besar daripada itu."

"Lalu," kata Manato, tampaknya dia mulai tenang, meskipun ekspresinya masih sedikit gelisah, "Guild apa yang kau masuki?"

"Lihatlah!" Ranta mengeluarkan kalung yang bermotif tengkorak.... Tidak.... itu benar-benar kumpulan tengkorak yang dijadikan kalung... kemudian dia menunjuk pada dadanya. Pada Armornya juga tampak simbol mirip tengkorak. "Aku adalah seorang Dark Knight! Puja Penguasa Kematian, Dewa Kegelapan Skulheill!"

Yume menempatkan jari telunjuk pada bibir bawahnya. "Ini sedang tren, ya?"

"Tidak!" Ranta berteriak sembari menyemburkan kata-kata itu. "DARK KNIGHT! Bukan nama itu mengagumkan? Aku lebih unggul daripada Warrior biasa!"

"Tolong jangan bilang bahwa...." Shihoru dengan lembut berbisik, ".... kau menjadi Dark Knight hanya karena namanya terdengar keren ..."

"Hanya?" Ranta mendesah dengan lebay. "Apakah aku perlu alasan lain? Tidak, aku tidak perlu alasan lain. Bahkan, memang tidak perlu ada alasan lain tak peduli berapa kali kau berpikir."

Haruhiro sangat ingin menghajar pria berambut semrawut itu. Dia benar-benar tergoda untuk melakukannya. Tapi dia tidak melakukannya. Walaupun ia menghajar Ranta, tidak ada solusi dari situasi ini.

"Guild Dark Knight memiliki aturan khusus, bukan?" Haruhiro malah bertanya. "Setelah Kau bergabung, Kau tidak diizinkan untuk meninggalkan Guild. Jika kau mencoba pergi, mereka akan datang untuk mencarimu."

"Sampai engkau dinaungi oleh Dewa Kegelapan, maka engkau tidak diizinkan untuk menyembah Dewa selain dirinya ", dan itu adalah perintah. Paham? 'Dinaungi oleh Dewa Kegelapan' berarti kematian," kata Ranta.

"Jadi, apa yang bisa dilakukan oleh seorang Dark Knights?" Tanya Haruhiro.

"Aku bisa memanggil Demon!" Ranta mengangkat tangannya yang terkepal, kemudian menurunkannya. "Tapi tidak saat ini. Pada siang hari, kekuatan Dewa Cahaya Luminous terlalu kuat."

"Jadi kau hanya bisa memanggilnya di malam hari."

"Untuk sekarang! Dia semakin kuat karena aku mengumpulkan Vices!"

"Jadi, Demon itu bisa melakukan apa?"

"Dia berbisik kepadaku, dan memberitahuku ketika musuh mendekat. Sese kali, dia akan meledak dengan lelucon setan!"

"Apa?"

"Apa maksudmu apa? Dark Knight benar-benar sempurna untukku!"

"Kau benar," Manato mengangguk sembari tersenyum dengan sinis. Terdengar nada ejekan pada tawa Manato. "Itu sungguh cocok untukmu."

"Itu benar!" Ranta berkata dengan bangga tanpa mepedulikan maksud sesungguhnya dari Manato.

Betapa bebal pria ini, pikir Haruhiro. Ranta mungkin tidak pernah merasa susah dan tidak peduli pada apapun, namun itu tidak baik untuk Party secara keseluruhan. Apakah mereka bisa disebut idiot karena telah mempercayakan berbagai hal pada pria macam ini? Haruhiro menunduk.

Iya, mereka memang idiot.

+1/-1 Warrior.

Untuk saat ini, mereka tidak punya pilihan selain mengikuti berbagai hal yang sudah berubah. Haruhiro sempat mempertimbangkan niatnya untuk meninggalkan Guild Thieves, kemudian bergabung dengan Guild Warrior, tapi itu tidak praktis. Dia tidak bisa membuat rekan-rekannya menunggu tujuh hari lagi, sementara dia harus menghabiskan waktu untuk pelatihan. Lagipula, masalahnya ada pada biaya pendaftaran.

Mereka telah menerima total sepuluh perak untuk menjadi anggota pelatihan Crimson Moon, tapi delapan perak sudah dihabiskan untuk biaya pendaftaran pada Guild masing-masing. Itu berarti, hanya tersisa dua perak yang bisa mereka gunakan secara bebas. Bahkan, sisa dua perak itupun akan terus berkurang. Meskipun mereka sudah diberi fasilitas berupa kamar dan makanan gratis selama mengikuti pelatihan oleh Guild, setelah pelatihannya berakhir, mereka harus membiayai tempat tinggal dan makanan dari kantongnya masing-masing.

Jika mereka tidak membelanjakan uangnya dengan boros, maka sepuluh perunggu per hari sudah cukup untuk membuat perut kenyang. Jika mereka mau tidur di jalanan, maka tidak akan ada biaya untuk penginapan, namun agaknya itu mustahil. Haruhiro belum mensurvei harga penginapan, tetapi tampaknya rata-rata harga menyewa kamar adalah empat puluh sampai lima puluh perunggu per orang per hari. Untuk menghemat uang, mereka bisa tinggal di mana saja, tetapi mereka tetap harus makan. Itu berarti, pengeluaran minimal adalah sepuluh perunggu per hari.

Dua perak. Dua ratus perunggu. Artinya, mereka masih bisa hidup selama dua puluh hari ke depan

Mereka harus menemukan cara untuk mendapatkan uang. Sebelum mereka bisa membayar kontrak layanan Crimson Moon dari Bri, mereka harus mencari cara untuk hidup dari hari ke hari. Bagaimana bisa mereka memperoleh uang?

Tentu saja dengan bekerja.

Jadi Haruhiro dan yang lainnya meninggalkan Altana melalui gerbang utara untuk mulai bekerja sebagai anggota pelatihan Crimson Moon. Mereka belum pergi jauh ketika bertemu dengan seorang pria besar mengenakan Armor lusuh yang duduk pada rumput di sisi jalan.

"... Mogzo?" Tanya Haruhiro.

Pria besar mendongak perlahan dan berkedip. Ia membuka dan menutup mulut beberapa kali, tapi tak sepetah katapun keluar. Haruhiro dan Manato bertukar pandang.

"Huh ..." Yume mengalihkan pandangannya ke awan di langit."Mogzo, bukankah kau diajak oleh Ragmound untuk bergabung dengan Party-nya?"

"Bukan Ragmound, tapi Raghill," Haruhiro mengoreksi sedikit, kemudian dia mendekati Mogzo."Apakah ada yang salah? Kenapa kau berada di sini sendirian?"

Mogzo mengangkat alisnya dan mengangguk dengan lambat.

"Aku mengerti!" kata Ranta sembari menjentikkan jarinya, namun tidak ada suara yang keluar. "Mereka membuangmu, bukan? Raghill memintamu untuk bergabung, tetapi ketika ia menyadari bahwa kau begitu dungu dan tak berguna, ia pun berubah pikiran dan menendangmu keluar!"

"Ranta ..." Haruhiro mulai memperingatkannya, tapi dia pun menghentikan kata-katanya sendiri. Tampaknya Haruhiro sudah bosan memperingatkannya karena Ranta memang sudah tak tertolong.

"Uangku," Mogzo mengerang."Dia mengambil semuanya. Dia mengatakan kepadaku untuk menyerahkan seluruh uangku. Kemudian dia berjanji akan menolongku ..."

"Itu mengerikan," bisik Shihoru.

"Aku 'kan sudah bilang," Ranta mengatakannya sambil menghembuskan nafas. "Itu sebabnya aku bilang padamu bahwa jangan pergi. Aku bilang Raghil tidak bisa dipercaya. Aku tahu bahwa orang macam dia tidak lebih baik daripada tumpukan sampah."

"Sampah dilarang mengolok-olok sampah," jawab Haruhiro.

"Diam, Haruhiro! Apa maksudmu dengan mengatakan bahwa aku seperti tumpukan sampah?! Sebutkan alasannya! Aku tantang kau untuk menyebutkan alasannya satu saja!"

"Serius? Baiklah kalau begitu. Pertama-tama....."

"Berhenti! Apakah kau benar-benar punya daftar keburukan seseorang? Kalau kau sibuk mendata keburukan orang lain, maka kau juga tak lebih dari sebongkah sampah! Kaulah sampah yang sesungguhnya!"

"Wow. Disebut sampah oleh sampah, itu benar-benar suatu hinaan ..."

"Mogzo." Manato berjongkok di samping dan meletakkan tangan di bahunya."Kau bergabung dengan Guild Warrior, kan?"

Mogzo mengenakan armor, sarung tangan, dan sepatu bot. Ada juga pedang raksasa yang terikat secara horizontal di punggungnya. Semua peralatannya tampak seperti peralatan bekas, tapi penampilannya benar-benar seperti seorang Warrior. Penampilan itu sangat cocok dengan posturnya yang besar.

"Ya," Mogzo menjawab sembari melirik Manato sebentar."Aku bergabung dengan Guild Warrior."

"Benar juga!" Haruhiro menepukkan tangannya bersama-sama."Walaupun kau sudah dicampakkan oleh sampah itu, Party kami masihlah kekurangan seorang Warrior ..."

"Haruhiro, ketika kau mengatakan 'sampah', kau sedang mengejek dirimu sendiri, 'kan?'"

Haruhiro mengabaikan komentar Ranta dan malah berbalik ke arah Yume dan Shihoru."Bagaimana menurut kalian?"

"Aku pikir, ini pas sekali," Shihoru langsung saja menyetujuinya.

"Apanya yang pas?" Tanya Yume yang masih saja tidak memahami situasinya.

"Yahh, kau tahu bahwa Party kita kekurangan Warrior, sedangkan Mogzo adalah seorang Warrior tanpa Party. Maksudku, bukankah ini suatu kebetulan yang sempurna?"

"Ohh ..." Yume menjawab dengan sungguh-sungguh, dan fokus tatapannya beralih pada Mogzo. "Mogzo, apakah kau pengen ikut Party Yume ini?"

"... Apakah....kalian.....benar-benar tidak keberatan menampung diriku?"

"Secara pribadi, aku juga menyetujuinya" Manato tersenyum lebar pada Mogzo. "Jika kau juga bersedia, maka tidak masalah, kan?"

Haruhiro dengan curiga melirik Ranta di sampingnya. Jika ada seseorang yang tidak setuju, pasti pria berambut berantakan ini orangnya. Tapi ternyata tidak begitu ...

Ranta berjalan ke belakang Mogzo dan mengunci kepala pria besar itu dengan lengannya."Aku kira, tidak ada pilihan lain! Aku akan membimbingmu sampai kau menjadi perisai tangguh untukku! Bersiaplah untuk mati demi aku, Mogzo!"

"Oh. Jadi itu tujuanmu, " kata Haruhiro.

"Apa? Apakah aku mengatakan sesuatu yang aneh? Nggak. Sama sekali nggak. Pekerjaan Warrior adalah menjadi perisai yang berdiri tegak di garda depan, 'kan? Mereka adalah orang-orang yang seharusnya memblokir serangan musuh. Itulah sebabnya seluruh tubuh mereka ditutupi oleh armor dengan ketahanan tinggi."

"Benar, Ranta. " kata Manato dengan ekspresi muram sembari dia menatap Mogzo."Aku tidak mengatakan ini untuk menakut-nakutimu, tapi Warrior memiliki tanggungan yang lebih berat daripada anggota-anggota Party lainnya. Tapi kau bisa mengandalkan kami semua untuk mendukungmu, dan jika terjadi sesuatu aku akan menggunakan Sihir Cahayaku untuk menyembuhkanmu. Jadi, yakinlah pada kami."

Mogzo mengangguk."Aku akan melakukan yang terbaik yang aku bisa. Tapi ..." Mogzo mengusap perutnya."Aku tidak punya uang..."

"Aku akan meminjamkan beberapa keping. Aku akan menemukan cara untuk mencukupi kebutuhan saat ini, dan ketika kita mulai mendapatkan uang, kita tidak perlu khawatir tentang itu lagi."

"Mari kita luruskan satu hal," Ranta menyeringai dengan suara yang mengganggu sembari menepuk kepala Mogzo."Aku tidak akan meminjamkan kau uang sepeser pun. Aku tidak mengembalikan uang yang aku pinjam, jadi aku tidak meminjamkan uang pada siapapun. Itulah kebijakanku!"

"Begitukah?" Haruhiro segera membalasnya."Sifatmu memang rendahan."

Ranta menjulurkan lidah padanya kemudian mengangkat jari telunjuknya. "Haruhiro."

"Apa?"

"Apa yang kau dapatkan jika mengalikan bilangan negatif dengan bilangan negatif lainnya? Hasilnya adalah bilangan positif, kan?"

"Terus?"

"Itulah aku."

"Apa sih yang coba kau katakan?"

"Kau memang lambat! Aku menjadi Dark Knight, bukan Warrior, iya kan? Kemudian kita menemukan Mogzo, yang merupakan seorang Warrior tanpa Party. Itu berarti, SEMUANYA BERKAT AKU."

"Wah, aku iri dengan bakatmu, Ranta," kata Manato sambil tersenyum."Kamu selalu memiliki cara untuk melihat sisi terang dari segala sesuatu. Itu bukanlah sesuatu yang bisa kau dapatkan hanya dengan menginginkannya. Ini sungguh kemampuan yang luar biasa."

"Betul! Tidak seperti Haruhiro yang terbelakang, aku tahu bahwa kau lebih memahamiku!"

"Terserah." Membalas Ranta dengan ejekan tidak akan mengubah keadaan. Sebagai gantinya, Haruhiro berpaling ke arah Mogzo dan mengulurkan tangannya.

"Mari kita bekerjasama, Mogzo!"

Mogzo meraih tangan Haruhiro, dan Haruhiro berusaha untuk menarik dia agar berdiri."Mogzo," Haruhiro mendengus."Kau harus berdiri sendiri, aku tidak kuat menarikmu ..."

"Ah, maaf," Mogzo menjawab sembari berusaha berdiri.

Mungkin, kita semua akan baik-baik saja, itulah pikir Haruhiro.

Permulaan yang Lambat.

Pada bagian selatan Altana terhampar serangkaian pegunungan terjal dan tinggi yang dikenal sebagai Gugusan Pegunungan Tenryuu. Pegunungan Tenryuu membelah benua Grimgar menjadi dua bagian. Bagian selatan adalah daratan, sementara wilayah utara, termasuk Altana, dikenal sebagai perbatasan.

Atau setidaknya, "perbatasan" adalah nama yang diberikan oleh kaum manusia. Benua Utama, Altana, wilayah perbatasan, bagian utara Pegunungan Tenryuu, semua itu berada di dalam kawasan kerajaan manusia, Aravakia. Namun, sekitar seratus lima puluh tahun yang lalu, daerah perbatasan sama sekali tidak layak disebut perbatasan. Di masa lalu, ada beberapa kerajaan manusia, dan manusia adalah ras dominan di Grimgar.

Namun, semuanya berubah setelah kedatangan Deathless King, yaitu makhluk pemilik sihir setan yang menakutkan. Selain memiliki kekuatan militer dan sihir, dia jugalah seorang politikus yang cakap. Deathless King melahirkan ras baru yang disebut Undead, kemudian para pemimpin Undead melakukan hal yang lebih kejam daripada sekedar penjajahan. Ia meyakinkan para pemimpin ras lain untuk mengakui otoritasnya, dan membentuk konfederasi raja bersama dengan mereka. Lantas, mereka berperang melawan kerajaan manusia. Manusia dengan mudah dikalahkan dan terpaksa mengungsi ke bagian selatan Pegunungan Tenryuu.

Setelah itu, Deathless King dinominasikan oleh sesama raja untuk menjadi kaisar, dan dengan demikian Kekaisaran Undead pun lahir. Sampai kematian Deathless King sekitar seratus tahun yang lalu, sebagian besar manusia tidak dapat menginjakkan kaki di wilayah utara Pegunungan Tenryuu. Akan tetapi dengan hilangnya sang pemimpin yang mempersatukan mereka, Kekaisaran Undead pun berantakan. Dengan mengambil keuntungan dari kesempatan ini, Kerajaan Aravakia mendirikan Altana sebagai kubu mereka yang terletak di utara. Dan kota ini pun bertahan sampai jaman ini.

Dan tentu saja, semua informasi ini telah diperoleh oleh Manato.

Tanah di seberang selatan Pegunungan Tenryuu, Altana, sebagian besar digunakan untuk pertanian atau memelihara ternak. Terdapat juga banyak desa yang menghiasi pemandangan. Di sebelah utara, terdapat tanah terbuka dan hutan.

"Dan di sekitar sini," kata Yume sambil mengusapkan tangannya pada rumput, "ada rusa, rubah, dan hewan-hewan lainnya. Dan karena saat ini adalah musim semi, maka beruang akan muncul. Lalu, ada makhluk kecil, berbulu, bermata bulat, dengan ekor panjang dan tipis... telinga, tangan, dan kakinya kecil. Dia melompat-lompat di sekitar. Dia imut, 'kan? Terus, ada juga tikus lubang yang besarnya seperti kucing, dengan bulu super lembut."

"Sungguh?" Ranta bertanya sembari menyilangkan tangannya dan melihat-lihat ke sekitar. "Aku sama sekali tidak lihat hewan seperti itu di sini."

"Err .." Yume mengerutkan kening. "Tapi ketika Yume dan Master Guild pergi ke luar untuk berlatih, dia membuat suatu permainan dengan menggunakan busur dan panahnya."

"Mungkin mereka hanya sedang bersembunyi," kata Manato sambil menunjuk ke wilayah hutan di sebelah kanan mereka. "Di daerah hutan."

Haruhiro mengangguk. "Kamu mungkin benar. Jika aku adalah binatang liar, aku tidak merasa

aman ketika berada di tempat terbuka, yang tidak ada satu pohon pun atau semak-semak untuk bersembunyi.”

Ranta mendengus dengan nada mengejek.”Lihat? Mereka semua tahu bahwa aku adalah orang yang perlu mereka takuti.”

”Jadi, jika kita tidak menemukan seekor pun hewan buruan, maka ini semua salahmu.”

”Diam, Haruhiro! Ini semua BERKAT aku! Semuanya berhutang padaku!”

”Kau saja yang diam. Meskipun mereka benar-benar berada di sekitar sini, mereka pasti akan lari setelah mendengar teriakanmu.”

”DAN ITU SEMUA BERKAT DIRIKU.”

”Tidak ada gunanya, anak itu sudah tak tertolong ...”

”Um.” Ini adalah pertama kalinya Shihoru yang semula diam, kini mulai bersuara. ”Apakah kita akan ... membunuh hewan?”

Semuanya tiba-tiba berhenti seketika.

Kalau dipikir-pikir, pekerjaan pasukan cadangan adalah mempertahankan kota dari serangan ras lain dan juga para monster. Tidak ada yang mengatakan bahwa pekerjaan mereka adalah berburu hewan, menjual daging atau kulit.

”Master Guild Yume mengajarkan pentingnya berterimakasih pada hewan yang kita bunuh.” Yume mengerutkan kening.”Tapi Yume suka binatang dan tidak ingin membunuh mereka. Mereka sangat imut, dan Yume akan sedih jika mereka dibunuh ...”

Ranta mengejek dengan jijik.”Simpan rasa kasih sayangmu terhadap sesama makhluk hidup, wahai Tuan Putri. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati, dan berada pada naungan Skulheill. Aku tak punya simpati pada makhluk yang harus aku bunuh agar diriku bisa terus bertahan hidup.”

”Nah, kalau begitu.” Yume tiba-tiba menarik panah, dan membidikkan ujungnya langsung ke arah Ranta.”Tidak akan masalah jika Yume membunuh Ranta, sehingga Yume bisa terus bertahan hidup.”

Ranta tergegas dan bergerak mundur.”B-B-bodoh! Jangan mengatakan hal-hal bodoh seperti itu, dasar cewek berdada papan cuci! Apakah kamu serius?! Sudah, hentikan! Apa yang akan kamu dapatkan dengan membunuhku?!”

”Yume akan merasa lega setelah membunuhmu. Lagipula, kau mengejek Yume dengan sebutan dada rata.”

”K-Kau sendiri yang berkata begitu! Dada Yume benar-benar rata.”

”Walaupun Yume berkata begitu, bukan berarti Yume mau mendengarkan kata-kata itu dari mulut orang lain. Terutama dari pria yang menyakiti perasaan Yume.”

”M-maaf! Maafkan aku!” Ranta melompat ke depan dan bersujud di atas tanah.”Lihat, aku sedang

minta maaf! Ini salahku! Mohon maafkan aku! Dada Yume tidak datar! Dadamu besar! Besar! Raksasa! POKOKNYA, LUAR BIASA!”

"Ranta." Haruhiro melihat pria bodoh itu dengan ekspresi remeh. "Kau tidak benar-benar menyesal, kan?"

"Bagaimana kau tahu?! Bagaimana kau bisa tahu?! Apakah aku tidak terlihat seperti sedang minta maaf? Mana buktimu!"

Yume mendesah, lalu menurunkan busur dan menempatkan panahnya kembali ke sarung. "...Buang-buang panah saja."

Ranta menarik napas lega dan berdiri, kemudian menyeka keringat dari alisnya. "Lagian, kau pasti akan luput meskipun kau coba menembakkan panah padaku. Tapi aku minta maaf hanya untuk jaga-jaga, yah kau tau lah ... Hey! Yume, hentikan! Jangan menarik Kukri itu! Ini adalah lelucon! Terpotong oleh benda seperti itu sangatlah menyakitkan! Kau akan membunuhku! Aku sungguh akan mati!"

"Aku yakin bahwa ini tidak berbeda dengan membunuh hewan liar," kata Manato dengan senyum kecut. "Meskipun aku tidak tahu persisnya, aku mendengar bahwa kita tidak harus pergi terlalu jauh dari Altana untuk menemukan Goblin, Ghoul, dan sejenisnya. Mereka adalah makhluk-makhluk yang mungkin bisa ditangani oleh kita, yang sejatinya masih anggota pelatihan."

"Goblin dan Ghoul." Haruhiro memiringkan kepalanya ke satu sisi. Dia punya perasaan bahwa ia pernah mendengar nama-nama itu sebelumnya. Mungkin itu hanya imajinasinya, tapi dia membayangkan mereka seperti semacam makhluk humanoid.

"Jadi, itu artinya ..." Shihoru mulai berbicara dengan suara yang cukup kuat. Ini jarang terjadi mengingat dia selalu berbicara dengan lembut. "Kita akan mencari Goblin dan Ghoul."

"Goblin dan Ghoul," Haruhiro mengoreksi sedikit agar gadis itu mengucapkannya dengan benar.

Wajah Shihoru berubah menjadi merah cerah, dan dia mulai meringkuk lagi.

"Apa pun itu, tidak masalah bagiku," Ranta langsung menyetujuinya tanpa pikir panjang.

"Itu lebih baik daripada membunuh hewan," kata Yume dengan gembira.

Mogzo mengangguk dengan keras.

"Kalau begitu, ayo kita pergi menuju ke hutan," kata Manato.

Manato adalah Priest sekaligus pemimpin, dia mengarahkan Haruhiro dan yang lainnya untuk menuju hutan terdekat.

Itu adalah hutan belantara, penuh dengan makhluk liar, dan tak kenal ampun. Pohon berdaun lebar dan tebal menutupi jalan di bawah kaki mereka, sehingga mustahil untuk melacak suatu jejak. Tanah berkisar dari yang keras seperti batu, sampai yang agak lembut dan benar-benar licin. Sulit untuk menemukan pijakan, sehingga mereka pun kesulitan berjalan.

Gemerisik daun terdengar ketika angin bertiup, dan nyanyian burung bergema di sekitar.

"Golin dan Goli," Yume bergumam dengan lirih. "Mungkin mereka keluar dari lubang berair yang berbentuk bulat."

Haruhiro memenuhi perannya sebagai pengkoreksi. "Goblin dan Ghoul," lagi-lagi dia membetulkan pengucapan yang salah. "Maksudmu seperti mata air atau sungai kecil? Atau mungkin daerah rawa?"

"Kalau begitu, ayo kita coba menemukan tempat seperti itu," kata Manato.

Manato langsung saja mengambil inisiatif, tetapi mengingat bahwa ini adalah hutan, seharusnya keahlian Yume lebih dibutuhkan. Dia seharusnya menjadi orang yang memimpin Party ini ketika berburu di hutan. Tapi, begini juga tidak apa-apa.

Masalahnya adalah, mereka tidak bisa menemukan tempat berair. Makhluk hidup yang mereka temui sampai sejauh ini hanyalah serangga. Suara burung mengelilingi mereka, tetapi tidak seekor pun terlihat.

Ranta menelan ludah secara lebay. "Ini seperti ... Hutan Kematian."

"Ini semua mesti salahnya Ranta," Yume menggembungkan pipinya dan menatap Ranta. Sepertinya, dia sekarang membenci Ranta karena telah memanggilnya dada papan cucian. "Ini semua karena suara Ranta terdengar begitu menyakitkan di telinga mereka, jadi mereka ndak ada yang menampakkan diri."

"Aku sekarang sudah tenang! Aku tidak mengatakan sepatah kata pun sekarang!" Ranta memprotesnya.

"Ndak perlu bersuara, kau ada di sini saja sudah merepotkan."

"Terima kasih atas pujianmu! Dan itu tak mengubah fakta bahwa dadamu tetap saja rata!"

Yume merengut dan marah.

"Er-maaf. Itu tadi salahku. Aku hanya tidak sengaja mengucapkan fakta yang menyakitkan. Aku....." Ranta tiba-tiba melompat ke udara. "Apa! Apa apaan ini!"

Haruhiro berkedip beberapa kali. Ranta mengangkat kakinya ke atas dan ke bawah seperti sedang menari. Ada sesuatu yang menempel di kakinya, dan makhluk itu menggaruk dan merobek-robek sepatunya. Makhluk itu sebesar kucing, dan sekujur tubuhnya ditutupi oleh bulu yang berduri.

"Seekor tikus lubang," kata Yume. Dia mulai melirik area di sekitarnya. "Mereka biasanya menyerang dalam kawanan. Mungkin dia membawa teman-temannya."

Shihoru menjerit dan mencoba berbalik untuk lari, namun dia terbentur pada tubuh besar Mogzo.

"Cepat!" Manato menarik tongkat pendeknya. "Masih ada lagi!"

"Apa ?!" Ranta bergerak mundur. "Bantu aku, teman-teman! Prioritas kalian adalah menyelamatkan aku! Bantu aku! Siapapun... tolong aku!"

"Bertarunglah, Dark Knight!" Haruhiro menarik belatinya.

Tikus lubang berkerumun di sekitar tempat mereka dengan kecepatan yang luar biasa. Haruhiro tidak tahu berapa banyak jumlah mereka. Teknik bertarung yang ia pelajari dari Guild Thieves dimaksudkan untuk melawan manusia atau humanoid. Dia bahkan tidak bisa menebak apa yang harus dilakukan dalam kasus seperti ini, jadi dia membidik dan menusuk mereka dengan belati secara sporadis.

Haruhiro terus mencari tikus tersebut, namun dia sama sekali tidak menemukannya. Ternyata memang, "Mereka terlalu cepat!"

Mogzo mencengkeram pedang raksasanya dengan kedua tangan, mengangkatnya di atas kepala, kemudian mengayunkannya ke bawah sembari mengerang ... pedangnya meluncur tepat di samping Ranta. Ranta melompat sembari menjerit, kemudian pedang Mogzo membentur tanah tepat di mana Ranta baru saja berdiri. Pedang raksasa itu menghamburkan tanah di saat menghantamnya, dan membuat celah besar di tanah.

"Mogzo, kau bajingan! Apakah Kau mencoba untuk membunuhku?!" Ranta akhirnya menarik pedangnya. Tapi, hanya itu yang dia lakukan.... Dia sama sekali tidak menggunakan pedangnya, malahan lari tunggang-langgang. "Sial! Sial! Sial! Aku hampir dibunuh oleh rekan setim sendiri! Dan dia akan datang mengincarku lagi! Persetan dengan ini semua!"

"Mogzo mencoba menyelamatkanmu! Kau harus berterima kasih padanya!" tampaknya belati Haruhiro tidak banyak membantu, sehingga ia mencoba untuk menendang tikus lubang dengan usahanya sendiri. Mereka menghindari serangannya dengan mudah.

"Dia tidak menyelamatkanku sama sekali!" Ranta mengayunkan pedangnya dengan berteriak." [HATRED'S CUT]! Inilah skill Dark Knight-ku! Tapi aku tidak bisa mengenai mereka sama sekali!"

"Berhenti membuang-buang teknikmu!" Haruhiro memilih salah satu tikus lubang dan terfokus padanya. Hewan itu berlari dan menghilang di balik pohon."Argh!" Dia mendengus dengan nada frustrasi.

"Malik em paluk ..." Shihoru menggambar suatu huruf elemental yang terbang di udara dengan menggunakan ujung tongkatnya sembari dia mengucapkan mantra.

Itu adalah mantra [MAGIC MISSILE]. Suatu bola cahaya seukuran kepalan tangan meledak dari ujung tongkatnya ... dan memukul Ranta tepat di belakang kepala.

"GAH!"

"Huh?" Shihoru membuka matanya. Sepertinya gadis itu meluncurkan mantranya dengan mata tertutup, maka jelas saja dia salah sasaran. "M-maaf! A-Aku....."

"PELACUR! Aku akan membunuhmu nanti! Atau lebih tepatnya, akan kuremas-remas dadamu nanti!" Ranta menggosok bagian belakang kepalanya, dan ia mulai mengejar Shihoru.

Tanpa ragu-ragu, Manato menusukkan tongkatnya pada kaki Ranta. Ranta tersandung dan ia jatuh dengan keras.

"Apa yang kau lakukan!?" Manato berteriak dan memarahi Ranta, sembari menusuk salah satu tikus lubang.

Sejauh yang Haruhiro tahu, Manato memiliki tongkat pendek yang bisa mengeluarkan cukup banyak skill, tapi tongkat itu tidak layak digunakan untuk serangan langsung.

"Sedikit lagi!" Yume mengayunkan Kukri ke segala arah dengan liar. Mungkin itulah sebabnya dia tidak bisa mendekat pada tikus lubang dan mendapatkan mangsanya. "Master Guild Yume mengatakan bahwa mereka hanyalah hewan, sehingga kita hanya perlu sedikit menekan mereka, lantas mereka akan segera pergi! Semuanya, bertahanlah!"

Mogzo mengayunkan pedang raksasa, dan benda itu menghantam batang pohon. Kekuatan pukulan menyebabkan daun dan serangga menghujani kepalanya secara langsung. Mogzo, yang sekarang tertutup oleh serangga dan daun, hanya bisa melolong.

"Kalau begini terus ..." Haruhiro mengumpulkan tekad dan berjongkok rendah dengan menumpukan satu lutut di tanah.

Tanpa berjalan, dan tanpa bergerak, ia menunggu pada salah satu lubang agar para tikus mendekatinya. Di sana! Langsung di depannya. Seekor tikus lubang mendekat. Tikus itu sedang menuju ke arahnya. Haruhiro mengulurkan lengan kirinya. Datanglah! Gigitlah aku. Akuantang kau! Dengan tubuh sebesar itu, mungkin dia seperti seekor kucing yang takut pada tikus. Tikus lubang memang benar-benar mengerikan. Mereka cepat. Ini sungguh buruk. Tapi dia menunggu, dengan sangat sabar.

Nyeri yang melumpuhkan tiba-tiba merambat pada kakinya, dan itu membuatnya menjerit.

Tikus lubang lainnya telah mendekat dari belakang dan menggigit betis kanan dengan dalam. Dia baru saja hendak mencoba untuk menusuk tikus tersebut, namun secepat itu juga tikus lainnya menancapkan taringnya pada lengan kiri."Ahh!"

"Haruhiro! Jangan bergerak!" Manato berlari ke sisinya. Ia mengayunkan tongkat dengan suatu gerakan yang cepat.

Ada suara dentuman pelan, dan Haruhiro segera merasakan bahwa tekanan pada kaki kanan dan lengan kirinya terlepas. Sepertinya Manato berhasil menghalau tikus-tikus itu, dan mereka segera kabur dengan kecepatan tinggi. Dan bahkan saat Haruhiro melongo melihat tikus lainnya, tikus lubang yang sebelumnya Manato pukul, kini sudah lenyap.

"Apakah kamu baik-baik saja, Haruhiro?" Manato berlutut pada sisi Haruhiro, dan memeriksa luka-lukanya.

"Ya. Aku baik-baik saja ..." Setelah dia menggulung celana dan bajunya, terlihat beberapa lubang kecil pada dagingnya. Ada juga bekas gigitan pada kulitnya, dan darah mengalir keluar dari lubang itu. Cederanya tidaklah serius, tetapi tentu saja masih terasa sakit.

"Biarkan aku menyembuhkanmu." Manato menempatkan tangan kanannya di atas dahi Haruhiro, dengan jari tengah berada di antara alisnya. Jarinya membentuk pentagram."Oh cahaya, di bawah kasih karunia Dewa Luminous ... [CURE]."

Suatu cahaya hangat tercurah dari telapak Manato. Ketika cahaya itu berkedip-kedip, luka Haruhiro pun mulai menutup. Tiga detik diperlukan untuk menyembuhkan kaki kanannya, tiga detik pula diperlukan untuk menyembuhkan lengan kirinya.

"Wow." Haruhiro menyentuh daerah di mana baru saja terdapat lubang akibat gigitan tikus. Darah masih merembes, akan tetapi tidak ada lagi luka ataupun rasa gatal di sana. Bahkan, tidak ada sedikit pun bekas luka di sana. "Terima kasih, Manato. Kau jugalah orang yang mengusir mereka dariku ..."

"Ini semua karena kau menggunakan dirimu sendiri sebagai umpan," jawab Manato.

"Aku hanya berniat untuk menggunakan lenganku. Aku pikir, ku bisa mengatasinya endirian..."

"Semuanya sudah membaik. Tidaklah penting siapa yang melakukannya."

"Semuanya sudah membaik!!?????" Ranta duduk di tanah sembari membanting-bantingkan kakinya, mirip seperti anak yang manja. "Apanya yang sudah membaik? Kita tiba-tiba diserang oleh beberapa makhluk aneh! Walaupun kita mengusir mereka, kita tidak mendapatkan sepeser perunggu pun. Dan lihat! Aku juga terluka! Sembuhkan aku sekarang juga!"

"Ah, maaf," kata Manato, sembari bergegas menuju ke sisi Ranta.

"Mengapa dia harus meminta maaf kepada Ranta?" Haruhiro bergumam dengan pelan, sambil melihat sekeliling.

Mogzo juga sedang duduk di tanah, mungkin dia lelah setelah berkali-kali mengayunkan pedang raksasanya. Shihoru berusaha yang terbaik dengan menyembunyikan dirinya sendiri di balik pohon besar. Mungkin, dia merasa malu karena telah salah sasaran ketika menembakkan mantra. Yume adalah satu-satunya anggota Party yang masih memiliki semangat tinggi, dan dia melirik ke sana-sini. Haruhiro melihatnya, dan Yume membalas tatapan itu dengan sedikit senyum menyeringai.

Haruhiro juga membalasnya dengan senyuman, meskipun begitu, ini bukanlah saat yang tepat untuk saling membalas senyuman. Atau mungkin, mereka harus selalu tersenyum selagi sempat, karena tak ada seorang pun tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"... Ranta benar bahwa kita tidak mendapatkan perunggu sama sekali, walaupun kita sudah berhasil menengahkan mereka," Haruhiro mendesah. "Mungkin kita masih belum cukup terampil untuk berkeliaran di hutan ini."

"Baik! Aku siap untuk pergi lagi!" Setelah sembuh, Ranta melompat dan mengayunkan lengannya. "Baik! Semuanya, ikuti aku!"

Mogzo berkedip. "P-pergi? K-Ke mana?"

"Bodoh! Kalian semua berkata bahwa kita akan mencari Goblin, kan? Kalian pasti bercanda jika berhenti hanya karena serangan tikus-tikus lubang itu! Kami tidak akan mundur hanya karena hal seperti itu!"

"Dia benar," Manato mengangguk, sembari sedikit merenung. "Persis seperti yang dikatakan oleh Ranta. Ini memang berisiko, tapi tikus lubang pasti adalah makhluk karnivora, 'kan?"

"Aku rasa mereka adalah omnivora," jawab Yume. "Tapi ketika mereka menyerang dalam kawanan seperti tadi, mereka lebih dikenal sebagai penyerang manusia."



"Yah, itu benar, mereka menyerang kita," kata Haruhiro. "Jadi, tikus-tikus itu makan hampir apa saja yang ada di hadapan mereka," mata Manato menyipit sembari dia mengusap dagunya. "Jika ada hewan seperti itu di sini, maka di sekitar sini juga ada perburuan lainnya."

"Tentu saja ada," Ranta mengejeknya. "Apa kau baru tahu sekarang? Aku sudah tahu itu dari tadi. Jika ada hewan yang bisa diburu di sini, maka pemburu lainnya juga berada di dekat sini."

Haruhiro melirik Ranta. "Kau hanya mengulangi apa yang Manato katakan."

"Diam, dasar mata ngantuk! Pergilah tidur siang jika kau mengantuk, dasar cebol!"

"Aku sudah bilang sebelumnya! Aku terlahir seperti ini! Bukan berarti aku selalu ngantuk!"

"Haruhiro," Manato menyela dengan senyum tipis di wajahnya. "Hal yang terbaik bagimu adalah mengabaikan apa yang Ranta katakan."

"Hei!" Ranta balik menyela Manato. "Jangan mengatakan hal seperti itu! Apakah selama ini kau hanya berlagak sok baik, dasar pengkhianat!?"

"Mungkin saja?" Manato menjawab dengan mendesah, dan dia tidak termakan umpan Ranta. "Kalau begitu, jika kalian bersedia, mengapa kita tidak menjelajahi daerah ini lebih jauh?"

Tampaknya semuanya setuju. Sembari terus berhati-hati terhadap serangan tikus lubang lainnya, mereka pun memutuskan untuk menjelajahi hutan itu lebih dalam. Mereka terus menjelajah hutan itu sampai senja, namun hanya seekor rusa yang mereka temukan. Yume berusaha untuk memanahnya, tapi hewan itu lari ketika dia luput.

Mereka juga menemui kawanan burung dan serangan tikus lubang lainnya. Seperti itulah yang mereka jalani.

Melanjutkan penjelajahan setelah matahari terbenam bukanlah pilihan, maka Haruhiro dan yang lainnya meninggalkan hutan dengan langkah berat.

"Apa yang akan kita lakukan?" Ranta mengerang. Kali ini, dia benar-benar kehilangan semangatnya untuk mengacau.

"Kami tidak akan melakukan apa-apa," Haruhiro memberikan desahan untuk membalasnya. Namun, ia juga mulai merasa putus asa. Rasanya seperti ada sesuatu di dalam dirinya yang dirampas. "Kita akan kembali ke Altana."

"Ini seperti kisah Petualangan Anak Pekerja yang Menjemukkan" bisik Yume.

Lagi-lagi Haruhiro berusaha meluruskan apa yang dikatakan rekannya, "Siapa itu?" Dia punya perasaan bahwa 'Anak Pekerja' itu adalah tokoh yang nasibnya sama seperti mereka.

"T-tapi," Shihoru mulai berkata sembari menundukkan kepalanya. Seakan-akan, semua energinya sudah lenyap. "Lupakan. Tidak ada apa-apa."

Perut seseorang bergemuruh. Dan Mogzo berkata "Aku lapar..."

"Ketika kita kembali....." kata Manato sembari melihat semua rekan-rekannya secara bergantian

"..... ayo mampir ke pasar dan mendapatkan makan malam. Setelah itu, aku tahu tempat yang murah di mana kita bisa bermalam. Di dekat Nishimachi, ada penginapan untuk para pasukan cadangan. Prajurit resmi bisa menunjukkan kontrak Crimson Moon untuk tinggal dengan gratis, tapi anggota pelatihan masih harus membayar. Meskipun begitu, harganya termasuk murah. Satu kamar untuk pria dan satu ruangan untuk wanita hanya dihargai dua puluh perunggu."

Ranta mengejek."Kita tidak mendapatkan sekeping pun perunggu hari ini. Kita hanya harus berkemah di alam terbuka."

"Tidak, itu adalah pilihan terakhir," kata Manato dengan jelas. "Mereka berbagi fasilitas, tapi penginapan ini juga menyediakan kamar mandi dan bak mandi. Itu jauh lebih baik daripada tidak memiliki tempat menginap ... terutama untuk wanita."

Shihoru menggenggam tongkatnya lebih erat, dan mengangguk beberapa kali.

"Itu benar," Yume juga setuju.

"Bak mandi dan toilet bukanlah segalanya," Ranta bergumam. Namun, Haruhiro punya perasaan bahwa Ranta akan banyak mengeluh jika dia tidak mendapatkan fasilitas-fasilitas seperti itu.

"Aku setuju dengan Manato," kata Haruhiro sambil mengangkat tangannya. Shihoru, Yume, dan kemudian Mogzo juga mengangkat tangan.

Ranta mendecakkan lidahnya, ck-ck, tapi dia menghentikan protesnya. Dan dengan demikian, hari pertama bekerja sebagai pasukan cadangan berakhir tanpa membuahkan hasil apapun.

Keuletan.

Yume meringkuk, dan bersembunyi di balik batang pohon tebal. Haruhiro mendekatinya dengan perlahan sehingga suara langkahnya tidak terdengar, kemudian dia menepuk bahu Yuma. Gadis itu berbalik dan berusaha menahan keterkejutannya.

"Apa yang sudah kau temukan?" Haruhiro bertanya dengan suara rendah.

Yume mengangguk dan membuat semacam gerakan dengan tangan dan jari-jarinya. Apakah dia sedang mengisyaratkan sesuatu? Tetapi sepertinya Haruhiro tidak memahaminya, jadi dia mengintip untuk melihat dengan mata – kepalanya sendiri.

Ada sesuatu.

Waktunya adalah setelah tengah hari, tepatnya pada hari kedua mereka bekerja sebagai anggota pelatihan Crimson Moon. Mereka telah kembali ke hutan dan menemukan sumber mata air yang mengeluarkan gelembung-gelembung. Di situlah tempatnya.

Wujudnya kurus dan tingginya seperti anak manusia. Kulitnya keriput, sedikit berwarna kekuningan, dan tertutupi lumpur. Bercak rambut yang menyerupai rumput laut tumbuh di kepala dan telinga yang runcing. Punggungnya menghadap ke arah Haruhiro, sehingga dia tidak bisa melihat mukanya. Makhluk itu tidak mengenakan pakaian, tapi di lehernya tergantung semacam tali.

Makhluk itu adalah Goblin lumpur. Dia merangkak dan membuat suara yang aneh seperti seseorang yang sedang menyeruput minuman. Sepertinya, dia sedang minum di mata air tersebut.

Haruhiro mengambil napas dalam-dalam, sehingga ia tidak membuat kegaduhan. Dia melihat ke belakang. Empat rekan lainnya, yaitu: Manato, Ranta, Shihoru, dan Mogzo berada pada posisi yang sedikit lebih jauh. Kepala mereka menjulur keluar, sementara sebagian tubuh mereka bersembunyi di balik pohon. Mereka semua memperhatikan Haruhiro.

Haruhiro mengangguk. Yang lain juga mengangguk untuk menanggapi. Mereka akhirnya menemukannya. Mereka akan berhasil. Mereka harus berhasil. Tidak ada pilihan selain meraih keberhasilan. Bagaimana cara Haruhiro akan memberikan sinyal pada mereka? Mereka tampaknya belum siap melakukan serangan. Apakah ini benar-benar merupakan saat yang tepat? Dia mengangkat tangan kanannya setinggi-tingginya.

Ia gugup. Setiap detik berlalu, dia malah semakin gugup. Ini buruk. Tetap tenang. Ayo kita lakukan. Ayo kita selesaikan ini.

Dia mengayunkan tangannya turun dan, dengan berteriak, Ranta menyerbu keluar terlebih dahulu. Idiot! Haruhiro ingin sekali meneriakkan itu, namun dia telah dalam-dalam kata tersebut. Karena kaget, Goblin lumpur berbalik untuk melihat ke arah Haruhiro dan Yume.

"D-Dia melarikan diri ?!" kata Haruhiro.

Goblin lumpur berlari ke kanan. Yume menembakkan panah ke arah itu. Dia meleset, tapi panahnya menghujam tanah tepat di depan kaki Goblin tersebut. Dia menjerit terkejut dan tersendat.

"Bagus, Yume!" Kata Haruhiro sambil menghunus belati, lantas dia langsung saja berlari untuk

memburu Goblin itu. Beberapa saat lalu, dia mengejek Ranta dengan sebutan idiot, namun sekarang dia melakukan hal yang sama dengannya. Haruhiro punya perasaan bahwa ini bukanlah serangan yang biasanya dilakukan oleh seorang Thief, tapi ah sudahlah. Ini pasti berhasil. Dia tidak bisa membiarkan Goblin itu pergi.

Goblin lumpur. Disingkat Golup. Sejak lahir, mereka tak pernah sekalipun mandi. Matanya kusam dan jelek, giginya hitam, lidahnya berwarna keunguan, dan wajahnya seperti seorang penyihir tua. Goblin ini tidak mengenakan apa-apa selain semacam tali yang tergantung di lehernya. Dengan kata lain, dia telanjang bulat. Dan "itunya" tergantung begitu saja. Golup menatap lurus ke arah Haruhiro dan menjerit. Dia tidak tahu persis apa yang terjadi, tapi makhluk itu menyerbu langsung ke arahnya. Apakah dia serius? Apakah Goblin itu benar-benar berniat melawan mereka? Bukankah 6 vs 1? Mungkin makhluk itu tidak memahami betapa kecilnya peluang menang yang dia miliki.

Bidik pergelangan tangannya. Haruhiro menyabet pergelangan tangan Golup dengan belatinya; [HIT].

Golup itu menjerit dan melompat ke belakang secara diagonal, dan dia tercebur ke dalam mata air. Apakah Haruhiro luput? Tidak, darah berwarna merah kehitaman mengucur dari luka dangkal di tangan kiri si Goblin. Belati Haruhiro baru saja menyerempet pergelangan tangan makhluk itu. Namun Golup masih hidup, dan dia melompat dari kubangan mata air, dan menyerbu tepat ke arah Haruhiro.

Dia datang? Dia benar-benar datang? TIDAK MUNGKIN. Mengapa dia melakukan hal bodoh dengan menyerang ke arahku? pikir Haruhiro, sembari dia meneriakkan raungan pelan.

Haruhiro dengan cepat mengelak ke kiri, dan entah bagaimana, dia berhasil menghindari serangan Golup tersebut.

"[HATRED'S CUT]!" Ranta melompat ke arah Goblin, sembari mengayunkan pedangnya secara agresif, tapi tanpa kontrol yang jelas. Wajar saja dia luput, tergelincir, dan jatuh di belakang .

Golup meraung, dan mulai menyerang Ranta tanpa pikir panjang. Sementara Ranta masih pada posisi roboh. Manato memukulnya tepat di bahu dengan tongkatnya, sehingga menyebabkan serangan makhluk itu meleset tipis. Goblin menjerit lagi dan melompat mundur.

"M-malik em...." Shihoru mulai melantunkan mantra sembari menggambar huruf elemental yang mengapung di udara dengan tongkatnya, tapi Ranta menyela. "KAU MELAKUKANNYA LAGI DENGAN MATA TERTUTUP!" Teriaknya.

Shihoru kembali meringkuk. "M-maaf!"

"Mogzo, serang langsung dari depan!" Kata Manato dengan kasar sambil menunjukkan jarinya pada Golup. "Semuanya, keping dia! Jangan biarkan dia lolos!"

Mogzo mendengus. Karena terbebani oleh armor yang berat, dia menyerbu ke arah musuhnya dengan lambat. Setelah musuhnya berada dalam jangkauan, ia menunjukkan ujung pedang raksasa miliknya pada Golup.

"S-Sepertinya tidak ada pilihan lain!" Ranta bergumam, bangun dan bergerak ke kanan Golup itu.

Manato bertahan di sebelah kiri. Haruhiro dan Yume, sembari menghunuskan Kukri-nya,

mengambil posisi di belakang Goblin. Shihoru kini membuka matanya lebar-lebar dan menunjukkan tongkatnya secara langsung ke arah Golup yang berada jauh di depan.

Goblin lumpur melihat sekeliling dengan panik, dia berusaha bergerak tapi akhirnya dia menyadari bahwa dirinya sudah terkepung dari segala arah. Lantas dia mengeluarkan pekikan yang menusuk-nusuk telinga. Tampaknya dia putus asa karena meskipun dia ingin pergi, tapi tidak ada celah sedikit pun untuk lolos. Ini semua berjalan persis seperti rencana Manato.

"Mogzo! Sudutkan dia!" Ranta mengacungkan pedangnya ke arah makhluk itu. "Tekan dia!"

Mogzo meneriakkan erangan dan mulai mengayunkan pedang raksasanya, sekali, dua kali, sampai tiga kali. Goblin dengan gesit mengelak dari semua tebasan Mogzo, tapi sementara dia sibuk menghindari Mogzo, Ranta mulai menusuk dengan pedangnya. Golup meraih cabang pohon dan melemparkannya pada Ranta.

"Wah!" Ranta melangkah mundur dan nyaris gagal menangkis itu dengan menggunakan pangkal pedangnya.

Formasi pengepungan mereka pun bocor. Golup mencoba untuk menyelip melalui celah yang ditinggalkan oleh Ranta, tapi Manato mengacungkan tongkatnya. Dia masih belum menyerah untuk mengepung si Golup. Golup yang menjerit kesakitan ketika tongkat Manato menghujam bahunya.

Sebagai balasan, dia mulai menyerang Manato, sembari meneriakkan pekikan mengerikan yang membuat tulang Haruhiro bergemeletak. Bahkan Manato pun mundur sedikit. Mengapa mereka ketakutan, padahal jumlah mereka jauh lebih banyak? Goblin lumpur itu putus asa. Dia tidak ingin dibunuh. Sebagai makhluk hidup, dia tidak ingin hanya berdiam diri lantas terbunuh. Setidaknya, dia ingin membunuh lawannya sebanyak mungkin sebelum nyawanya sendiri dihabisi oleh musuh. Sepertinya si Goblin sudah membulatkan tekad untuk me bunuh beberapa rekan Haruhiro.

"Kalian semua!" Ranta menjilat bibirnya beberapa kali. "Sekarang bukan waktunya untuk ketakutan! Membunuh atau dibunuh! Aku akan membunuhnya dan mendapatkan Vice!"

"Jangan gegabah!" Manato memperingatkan Ranta sembari ia mendaratkan pukulan lainnya pada Goblin dengan menggunakan tongkat pendek miliknya. Kali ini, kepala Goblin terkena dengan telak. Tanpa memedulikan darah yang muncrat, makhluk itu melotot ke arah Manato dan mengayunkan kedua tangan padanya.

"Dia cukup keras kepala," Yume berbisik dengan suara sedikit gemetar.

Astaga, pikir Haruhiro. Meskipun darah mengalir deras dari kepalanya, tampaknya dia masih baik-baik saja.

Mogzo mengayunkan pedang raksasanya tiga kali secara berturut-turut. Golup mulai mundur, namun tentu saja itu berarti bahwa Golup tersebut semakin mendekati Yume dan Haruhiro yang mengepungnya dari sisi belakang.

"Inilah kesempatan kita, Haru!" Dan bahkan Yume tidak menyebut nama Haruhiro dengan lengkap, sehingga Haruhiro pun bertanya-tanya ... sejak kapan gadis itu memanggilnya dengan sebutan "Haru"? Tapi bukan saatnya untuk memusingkan perihal nama, karena inilah kesempatan yang tidak datang dua kali.

Ketika Haruhiro mendekat dengan belatinya, Golup membalikkan badan untuk menatapnya. Entah bagaimana, Haruhiro berhasil mengatasi rasa takut di dalam dirinya, kemudian dia tebas monster itu. Salah satu tebasan benar-benar mendarat telak pada Golup. Dia tahu bahwa serangannya berhasil karena belatinya menghantam sesuatu yang keras. Benda keras itu adalah lengan kanan Golup, tepatnya antara siku dan pergelangan tangan. Ia menarik belatinya kembali sambil terkejut.

Walaupun dia masih amatiran, ini adalah pertama kalinya dia benar-benar memotong lawan dengan menggunakan senajatanya sendiri. Perasaan itu benar-benar membuat dia sedikit sakit.

Darah berceceran ketika Golup terhuyung-huyung hendak roboh; namun lagi-lagi dia masih bisa membalas dan balik menyerang manusia di sekitarnya. Ini adalah pertarungan 6 vs 1. Dan si Goblin benar-benar dikepung oleh satu tim bersenjata yang bisa menyerang dari segala penjuru. Tapi tak satupun dari mereka bisa bergerak. Napas setiap anggota Party terasa berat. Bahkan Mogzo (meskipun dia sedang mengenakan armor berat dan memegang pedang raksasa) tidak bisa banyak bergerak.

Ada apa dengan kami? Haruhiro mencoba menenangkan napasnya. Mengapa perburuan ini tidak berlangsung dengan lancar meskipun kami hanya melawan satu makhluk saja? Apakah Golup adalah lawan yang kuat?

Atau apakah mereka terlalu lemah? Apakah mereka benar-benar mampu melakukan ini? Tidak, sepertinya mereka tidak akan sanggup melakukan ini.

Kalau dipikir-pikir secara rasional, tentu saja mereka tidak mungkin menang. Haruhiro tidak cocok untuk bertempur. Bahkan tak seorang pun pada Party itu memiliki pengalaman bertarung sebelumnya. Ini semua salah. Semua ini tak terbayangkan. Mengapa ia lakukan ini? Bukankah akan lebih baik untuk berhenti?

Apa yang akan mereka lakukan jika berhenti sekarang? Apa yang akan terjadi pada mereka?

"Tidak ada yang mengatakan bahwa ini adalah pekerjaan mudah!" Teriak Manato."Ini adalah pertarungan sampai mati! Kita....bahkan para Goblin lumpur.... semuanya bertarung untuk mempertahankan hidup masing-masing! Hasilnya akan menentukan siapa yang layak hidup atau mati! Tak satu makhluk pun di dunia ini bersedia mati!"

"Malik-em-paluk!" Suatu bola cahaya melesat keluar dari ujung tongkat Shihoru, kemudian terbang di antara Mogzo dan Ranta. Serangan sihir itu pun akhirnya menghantam Golup tepat di wajahnya.

"GARGGG!" Dia menjerit.

"Sekarang!" Manato memerintahkan semuanya untuk menusuk Golup secara bersamaan.

Ranta mengayunkan pedang sambil berteriak. Pedangnya sedikit terbenam pada lengan kanan Golup. "Gah! Aku mengenai tulangnya?!"

Mogzo mengangkat pedangnya di atas kepala, lantas mengayunkannya turun dengan segenap kekuatan. Dia langsung mentargetkan kepala Goblin. Kekuatan sabetan pedang Mogzo tampaknya sudah cukup untuk membelah tengkorak Goblin menjadi dua atau tiga bagian.

Sudah berakhir.

"YESSS!" Ranta mengangkat tinjunya ke langit.

Haruhiro mulai menghembuskan napas lega, kemudian menghirup udara dengan keras.

Namun.... Lagi –lagi.

Goblin yang seharusnya sudah mati, kini merangkak, kemudian berlari sekencang mungkin.

"Tidak mungkin ..." kata Yume dengan tercengang.

Pasti ada suatu kesalahan, pikir Haruhiro. Pasti ada kesalahan, tentu saja ada kesalahan. Golup itu melarikan diri, mungkin dia sengaja membuat lawannya berpikir bahwa dirinya sudah mati, kemudian memanfaatkan saat ketika lawannya lengah untuk meloloskan diri.

Bahkan Manato pun tampak tertegun sejenak, tapi kemudian dia dengan tangkas menjegal kaki Goblin dengan tongkatnya. Haruhiro terkejut ketika Golup melompat dengan gesit untuk menghindari serangan dari Manato. Dan makhluk itu menyerang lurus ke arahnya. Apakah dia mencoba untuk menyelinap dan melewatinya?

"Tak mungkin kubiarkan kau lolos!!" Haruhiro coba mengulangi serangan Manato dengan menjegal kaki Golup, dan kali ini berhasil. Monster itu tersandung dan jatuh jungkir balik.

Mogzo bergerak, dan bersiap-siap untuk menyerang dengan pedangnya, namun seseorang menyelanya. "Mogzo, minggir!" Teriak Ranta. "Aku akan menyelesaikannya!"

Haruhiro secara tidak sengaja mengalihkan pandangannya. Ada suara memuakkan dan kemudian terdengar tawa Ranta. "Lihatlah aku Dewa Skulheill! Dark Knight-mu telah mencabut nyawa musuhnya dengan tangannya sendiri, dan aku akan mempersembahkan tubuh monster ini sebagai Vice pada altar Guild! Telinganya cukup besar ... Jika ditambah dengan cakar, maka semuanya akan sempurna ... Oyoyoy!"

Haruhiro melihat ke arah Ranta, di mana terdapat Golup yang sudah roboh. Seharusnya monster itu sudah mati. Namun dia terkejut pada apa yang dilihatnya.

Shihoru sedikit terengah-engah, dan tampaknya dia hendak menangis.

"Dia.... masih belum mati ..." kata Yume dengan lembut. Dia meletakkan kedua tangannya dan menggumamkan sesuatu yang tidak jelas. tampaknya dia sedang berdoa.

Haruhiro sedikit ragu-ragu sebelum akhirnya akal sehatnya kembali. "Tidak, dia memang belum mati ..."

"Kita harus segera menghabisinya," kata Manato sembari mengangkat tongkat di atas kepalanya. "Jika tidak.... kita hanya akan memperpanjang penderitaannya."

Haruhiro tidak ingin melihat pemandangan tragis ini, akan tetapi dia tak mau melewatkan saat-saat genting ini sedikit pun. Manato memberikan serangan terakhir pada Goblin itu dengan kejam dan akurat, dan kali ini dia memastikan bahwa lawannya benar-benar berhenti bernapas. Lantas Manato membentuk semacam heksagram, dan tampak dia mengucapkan beberapa kata perpisahan pada lawannya. Namun Haruhiro tak mendengar apapun. Mungkin Manato masih tidak percaya bahwa menghabisinya suatu makhluk adalah pekerjaan halal baginya.

"M-Manato!" Ranta menunjukkan jari padanya."Kau bajingan! Kau mencuri mangsaku! Aku bilang, aku harus mengumpulkan Vices!"

Manato memaksa tersenyum kemudian menggaruk kepalanya."Maaf. Aku tidak tahu."

"Maaf tidak menyelesaikan masalah!"

"Meski begitu, aku sungguh tidak bermaksud melakukan ini."

"Nggak bisa! Aku ingin ini semua diulang! KEMBALIKAN SEMUANYA PADAKU! Bagaimana? KITA TIDAK BISA MENGULANGNYA!" Keluh Ranta. "Perayaan Vice pertamaku ... LENYAP." Dia meratapi nasibnya dengan terjerembab di tanah dan menghentak-hentak dengan tinjunya.

Kemudian Ranta mengatakan, "Ah.... sudahlah."

Haruhiro berkedip."Sudah ikhlas?"

"Yang sudah terjadi, biarlah berlalu" kata Ranta, lantas dia bangun dan berjongkok di dekat jasad Golup. "Ew, ini kotor. Jadi, gantungan di lehernya ini adalah hadiah kita? Apa ini?"

Haruhiro berjongkok di samping Ranta. Dia berusaha untuk tidak melihat tubuh monster yang berada tepat di hadapannya, melainkan dia fokus pada tali di leher Goblin itu. "Benda apa ini?"

Tali tipis dilingkarkan untuk menggantung beberapa benda kecil. Salah satu dari benda-benda itu tampak seperti semacam taring hewan, yang sudah dilubangi. Benda lainnya cukup kotor tapi ... memang, itu adalah semacam koin.

"Sekeping perak?" Haruhiro menduga."Meskipun sudah dilubangi ..."

"Bagus!" Ranta mengulurkan tangan untuk menarik tali itu, lalu dia dengan cepat menarik tangannya lagi. "Haruhiro, bersihkan itu. Benda itu terlalu kotor, aku tidak sudi menyentuhnya ..."

"Baik." Haruhiro memotong tali dengan belatinya, kemudian dia melepas taring dan koin. Koin itu sudah rusak, namun itu benar-benar sekeping perak. "Aku ingin tahu apakah kita bisa menjual ini ... Bagaimana bisa mereka membuat lubang pada benda sekeras ini?"

"Apapun itu....." kata Manato sembari meletakkan tangan pada bahu Haruhiro, ".... Ini adalah kemenangan pertama kita."

"Dan ini semua berkat diriku!" Jika Ranta membusungkan dadanya lebih tinggi, maka dia akan jatuh ke belakang.

"Benar," kata Yume dengan nada dingin.

Ranta menjulurkan lidah padanya."Jadi kau masih memiliki dendam padaku, hanya karena aku pernah memanggilmu dengan sebutan dada rata. Dasar keras kepala."

"Keras kepala tidak ada hubungannya dengan ukuran dad Yume!" teriak Yume.

"Terserah! Kalau memang tidak ada hubungannya, ya lupakan saja! Air di bawah jembatan*! Aku

beritahu kau, semakin keras kepala seorang gadis, maka ukuran dadanya akan semakin kecil.... Itu sudah takdir!”

[*Catatan Penerjemah : Itu adalah konotasi yang bermakna, "yang sudah berlalu biarlah berlalu". Sumber : Kamus Oxford.]

"Tak peduli besar atau kecil.... Payudara tetaplah imut!"

"DADA-RATA-RATA-RATA-RATA-RATA-RATA-RATA-RATA-RATA-RATA-RATA-RATA-RATA! Hello Nona Dada-Rata, selamat tinggal Nona-Dada-Rata! DADA RATA!"

Wajah Yume berubah merah terang dan pipinya menggembung bagaikan ikan buntal. Dia menarik anak panah dan membidikkannya pada Ranta. "Yume akan menembakmu, dan Yume punya perasaan bahwa kali ini tidak akan meleset ..."

"T-tunggu! Maafkan aku! Maafkan aku!" Ranta memutar tubuhnya beberapa kali, dan bersujud di tanah. "Aku akan berhenti! Aku akan menghentikannya, jadi maafkan aku!"

"Yume tidak mendengar kata 'mohon'. Yang ingin Yume dengarkan adalah : "Aku mohon dengan sepenuh hati, wahai Tuan Putri Yume yang bijaksana!" "

"T-Tuan Putri Yume! Tolong berilah aku pengampunan. Aku akan melakukan apapun yang kau minta!"

"Tidak, Yume tidak yakin." Pipi Yume masih menggembung, tapi tiba-tiba dia menurunkan panahnya dan membungkuk sedikit. Dia mengarahkan dagunya pada sumber air panas. "Kalau kau memang ingin minta maaf, loncatlah ke sana."

"A-pa.....?"

"Sumber air panas. Loncatlah ke sana. Setelah kau lakukan itu, barulah Yume mau memaafkanmu."

"I-Idiot.... Apa sih yang kau pikir....."

Yume mengangkat busurnya lagi. "Baik. Kalau begitu, Yume akan menembakmu."

"... Aku akan dengan senang hati melompat."

"Hati-hati ya." Haruhiro menepuk bahu Ranta.

"Hati-hati ya," kata Manato kepadanya sambil menyeringai.

"Aku sudah tahu, idiot ..." Ranta bergumam.

Ketika ia siap untuk melompat ke dalam kolam, Shihoru berbisik, "Dia benar-benar melakukannya."

Haruhiro menangkap apa yang dikatakan oleh Shihoru, tapi Ranta sudah melompat di udara, sehingga Ranta mungkin tidak mendengarnya sama sekali.

"D-Dia pasti akan masuk angin nanti," kata Mogzo.

Ketegasan yang Berat.

Yang tersebar di wilayah Altana adalah toko-toko yang menjual berbagai macam barang, tapi tak peduli apapun alasannya, harga tertinggi yang bisa diberikan pada 1 perak dengan lubang di tengahnya hanyalah 30 perunggu. Haruhiro, yaitu orang yang menemukannya, lebih mengerti bahwa nilai koin itu dipotong sebesar dua pertiga, hanya karena sedikit rusak. Sementara itu, anehnya taring binatang dihargai 1 perak.

Tiga spesies serigala berdiam di kawasan hutan perbatasan. Ada serigala hutan, kadang-kadang disebut serigala abu-abu, ada juga serigala putih Eldritch, yang dijuluki Dewi Putih. Kemudian, jenis terakhir adalah musuh dari serigala putih, yaitu serigala hitam Rigel, yang juga dijuluki Dewa Hitam. Rupanya, taring yang mereka temukan di kalung Golup adalah taring serigala hitam.

Dipercaya bahwa taring serigala hitam mengandung kekuatan magis, dan sering kali dibuat untuk jimat untuk menangkal kejahatan. Sehingga, total pendapatan hari ini adalah 1 perak + 30 perunggu.

Dua puluh perunggu dibayarkan untuk sewa penginapan malam itu, sementara sisanya dibagi secara merata pada enam anggota Party. Artinya, setiap orang mendapatkan 18 perunggu, sementara Manato berhak menyimpan sisa 2 perunggu. Itu akan disimpan sebagai uang kas.

Setelah masing-masing dari mereka membeli makan malam di pasar, mereka kembali ke pondok reot, yang merupakan tempat penginapan para pasukan cadangan. Tempat itu terletak di dekat Nishimachi. Entah kenapa, walaupun tempat itu jelek, rasanya seperti kembali ke rumah. Terlepas dari kenyataan bahwa pasukan pasukan cadangan yang mengikat kontrak dengan Crimson Moon bisa mendapatkan tempat tinggal gratis, nyatanya tempat itu sekarang masih kosong.

Pemandian umum adalah satu area di mana terdapat lubang yang digali pada tanah, dan sekelilingnya dilapisi dengan batu sebagai bak mandi. Yang berhak mandi terlebih dahulu adalah para pria, kemudian Yume dan Shihoru masuk setelahnya, sebelum akhirnya kembali ke kamar bersama. Haruhiro agak lelah, sehingga ia berbaring di tempat tidur berlapis jerami dan dia pun memejamkan mata.

Pondok itu menawarkan dua jenis kamar; satu kamar bisa menampung hingga 4 orang, sementara ada kamar lainnya yang bisa menampung hingga 6 orang. Harga kedua jenis kamar tersebut sama saja, yaitu 10 perunggu per malam. Ukuran kamarnya tidak jauh berbeda satu sama lain. Satu-satunya perbedaan adalah kamar berisikan 6 orang memiliki 6 tempat tidur, sehingga itu sangat sempit. Tentu saja, tempat tidur itu lebih sempit daripada ukuran normal.

Tempat tidur di kamar berisikan 4 orang saja sudah cukup sempit, maka tempat tidur di kamar berisikan 6 orang lebih sempit lagi, bahkan bagi seorang Haruhiro yang tubuhnya tidak begitu tinggi. Itu artinya, si raksasa Mogzo pasti tidak cukup ketika tidur di tempat tersebut. Tidak ada perabotan sama sekali pada kamar itu, kecuali tempat tidur berlapis jerami dan lampu yang menggantung di dinding. Itu benar-benar suatu kamar yang hanya bisa digunakan untuk tidur, toh mereka juga tidak berniat menggunakannya untuk hal lain.

Besok mereka harus bangun pagi-pagi, sehingga Haruhiro mengakhiri hari ini dengan memejamkan mata. Suara lembut dari gemerisik jerami bisa terdengar di sampingnya. Tampaknya Mogzo pun juga bersiap untuk tidur. Tempat tidur itu bertingkat, di mana Haruhiro berada di tingkat paling atas, sedangkan di bawahnya adalah milik Manato. Mogzo tidur di tingkat bawah pada susunan tempat tidur di sebelahnya, sedangkan Ranta berada di atas Mogzo.

"... Manato? Apakah kau masih bangun?" Bisik Haruhiro. "Ya, aku masih terjaga. Ada apa?"

"Tidak apa-apa.... sungguh ..." Tapi itu tidak sepenuhnya benar.

Mereka hanya mendapatkan 18 perunggu hari ini. Dari 10 perak yang Haruhiro terima dari Bri, 8 di antaranya telah dibayarkan kepada Guild, dan ia telah menghabiskan 4 perunggu untuk makan kebab. Sehingga, sisa uangnya adalah 1 perak dan 96 perunggu. Itulah yang dia dapatkan setelah selama seminggu penuh menjalani kursus pelatihan dengan Guild Thieves. Kemarin, ia telah menghabiskan 4 perunggu untuk penginapan, kemudian 10 perunggu untuk makan, tanpa mendapatkan sekeping pemasukan pun. Kemudian hari ini, ia menghabiskan 12 perunggu, dan memperoleh pemasukan sebesar 18 perunggu. Totalnya, saat ini dia memiliki 1 perak dan 88 perunggu.

Namun, membawa uang itu kemana-mana bukanlah suatu tindakan yang praktis, sehingga ia menyimpan 60 perunggu di Bank Yorozu. Itu artinya, dia punya kewajiban untuk membayar biaya deposito.

Haruhiro masih baik-baik saja dengan keadaan seperti itu, tapi yang lebih mengkhawatirkan adalah Mogzo. Biaya penginapan Mogzo ditanggung bersama-sama oleh semua anggota Party, dan Manato meminjamkan uang kepadanya untuk makanan. Mungkin karena ukuran tubuhnya, dia makan lebih banyak daripada yang lain. Mogzo pun hidup dengan berhutang.

Berapa lama kah waktu berlalu sampai akhirnya Haruhiro kehabisan uang dan harus meminjam pada orang lain? Tidak, dia bukanlah orang sekuat Mogzo yang mampu melunasi hutangnya dengan kekuatan fisik, Haruhiro bahkan tidak boleh kehabisan tabungan, kecuali jika dia menemukan pemberi pinjaman. Uangnya hanya akan mencapai nol dan dia pun bangkrut. Ketika itu terjadi, apa yang akan dia lakukan?

Mereka harus menemukan cara untuk meningkatkan pendapatan. Biaya makanan dan penginapan setiap hari adalah sekitar 15 perunggu. Sebaiknya, mereka menghasilkan 30 perunggu setiap harinya agar kebutuhan itu bisa terpenuhi. Tunggu... hanya 30 perunggu? Hanya 30 perunggu? Pondok tempat mereka tinggal saat ini sangatlah kumuh dan kotor. Tempat tidur beralaskan jerami tidaklah nyaman, dan mereka bahkan tidak memiliki selimut. Lubang dangkal di tanah yang berfungsi sebagai toilet sangatlah bau karena adanya kotoran manusia di dalamnya. Dinding pemandian sangatlah tipis, dan ketika musim dingin tiba, air di dalamnya mungkin akan membeku.

Dia ingin penginapan yang lebih baik. Tapi bahkan sebelum itu didapatkan, ia ingin setidaknya satu set pakaian cadangan. Dia hanya memiliki sepasang pakaian sekarang. Salah satu pakaiannya sudah dicuci di kamar mandi, dan digantung sampai kering semalaman. Itu berarti, saat ini dia tidak mengenakan pakaian dalam. Manato, Ranta, dan dirinya sendiri tidak perlu sering-sering mencukur, tapi wajah Mogzo terlihat sangat tidak terawat.

Mereka harus setidaknya dapat membeli pisau cukur, atau bahkan pisau kecil. Mereka harus mendapatkan cukup uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Golup yang mereka kalahkan hari ini kebetulan memiliki taring serigala hitam yang dihargai satu perak, tetapi bagaimana jika itu hanyalah suatu keberuntungan? Apakah itu berarti pendapatan esok hari tidak selalu sebesar hari ini? Atau justru pendapatan mereka besok lebih besar?

Walaupun besok mereka mampu menemukan dan membunuh Goblin lumpur, itu tidak menjamin bahwa mereka mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Perak rusak dihargai 30 perunggu, yang berarti masing-masing anggota Party hanya mendapatkan 5 perunggu.

Walaupun mereka menghabiskan malam di jalanan, uang sebesar itu tetap saja tidak cukup untuk bertahan hidup. Sekarang ia memikirkannya, Haruhiro menyadari seberapa buruk situasi yang tengah mereka hadapi.

Dia ingin mengatakan hal itu pada Manato secara terang-terangan, tapi lidahnya berhenti. Jika dia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, ia benar-benar harus mengusahakan hal itu. Hari ini bukanlah hari yang buruk karena setidaknya mereka mampu membunuh seekor monster, namun tak seorang pun tahu apa yang akan terjadi keesokan harinya. Apakah keadaan akan semakin membaik, ataukah justru memburuk....

"Tidak apa-apa," Haruhiro berkata.

"Aku paham," jawab Manato. "Kalau begitu...."

"Okkeeeehhhh!" Ranta tiba-tiba melompat turun dari tempat tidurnya. "Aku akan keluar sebentar!"

Haruhiro duduk. "Apa? Ke mana?"

"Kemarin, aku memutuskan untuk melewatkannya." Senyum gelap muncul di wajah Ranta. "Tapi tidak hari ini! Seorang pria harus melakukan hal yang biasa dilakukan seorang pria!"

"Aku tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan," kata Haruhiro.

"Dasar lambat! Ini semua tentang pemandian, dasar idiot... Peeemaaaaannndiiiiiaa."

"Ada apa dengan pemandian?"

"Gadis-gadis sedang berada di sana, kan? Mereka sedang mencuci tubuh dan rambut... dalam keadaan telanjang bulat. Maka, sebagai seorang laki-laki, ada suatu hal yang harus aku lakukan."

"K-Kau ... J-jangan bilang ..."

Ranta tertawa. "Aku pergi dulu!"

"Tidak mungkin! Kau tidak bisa melakukan itu!" Haruhiro turun dari tempat tidurnya dan mengejar Ranta.

Hanya pada saat-saat seperti ini Ranta bisa bergerak secepat rubah, dan sangat gesit. Haruhiro tidak mampu mengejarnya sampai dia tiba di tempat pemandian. Tempat pemandian terletak di suatu bangunan yang berbeda dari pondok utama, tetapi kedua bangunan tersebut masih menempel. Pemandian didirikan sebagai terusan dari bangunan utama, maka lebih tepat jika kita menyebutnya "rumah pemandian" daripada "tempat pemandian".

Ranta berjongkok rendah di pintu masuk dan menempelkan telinganya pada pintu.

"Ranta-" Haruhiro mulai berkata, tapi terputus oleh isyarat Ranta yang menempelkan jari di mulut.

Ekspresi Ranta jelas-jelas mengatakan bahwa ia akan membunuh Haruhiro jika ia tidak sependapat dengannya. Karena terintimidasi, Haruhiro pun hanya bisa menutup mulut. Apa dia akan lakukan? Dia meringankan langkah kakinya dan mendekati Ranta.

"Kau tidak boleh melakukan ini," Haruhiro berbisik di telinga Ranta. "Ini bukan sesuatu yang setiap manusia biasa lakukan ..."

"Aku tahu." Ranta mengucapkan kata-kata itu dengan tenang pada Haruhiro. "Aku tidak peduli jika aku kehilangan rasa kemanusiaan. Selama aku mencapai tujuanku, aku tidak peduli jika aku menjadi setan atau Asura."

"Setan, Asura, atau apa pun, terserah padamu.... Tapi, tindakanmu ini berlebihan. Tidak punyakah kau suatu pengendalian diri?"

"Pengendalian diri?" Ranta mengangkat bahu. "Tidak pernah mendengar hal seperti itu. Kau harus menggunakan kata-kata yang ada di kamus hidupku." Dia tiba-tiba mendengus dengan keras.

"Apa?"

Ranta menunjuk ke arah pintu. "Kau bisa mendengar suara mereka." Dia tertawa pelan.

Tanpa berpikir, Haruhiro mulai menempelkan telinganya pada pintu. Lalu ia berhenti, karena akal sehat menahannya untuk melakukan tindakan bodoh ini. Ini tidak benar. Dia memang penasaran, tetapi jika ia menyerah pada pengendalian diri, maka ia akan menjadi sama seperti Ranta.

Ranta tertawa tanpa suara. "Sekarang bukan waktunya untuk menahan diri, Haruhiro. Lagipula, kau sudah terlanjur mengikuti hawa nafsumu. Jika kau tidak mengikuti hawa nafsumu, maka mengapa kau tidak menyeret aku kembali dengan paksa, atau meneriakkan peringatan pada mereka?"

Aduh. Ranta memang ahli menyinggung dengan tepat sasaran. Haruhiro menempatkan tangan di dada, melihat sekeliling, dan hampir berteriak. Ada orang lain di sana, tapi orang itu masih bersembunyi di dalam kegelapan. Ada dua orang. Dan mereka datang mendekat.

"Hei." Pendatang baru itu mengangkat tangan sembari memberikan salam. Itu adalah Manato, dan di belakangnya ada seorang raksasa bernama Mogzo.

Ranta berkedip, seakan-akan dia tidak percaya dengan apa yang sedang dia lihat dengan mata-kepalanya sendiri. "Kalian..."

"A-Aku bisa menjelaskan.....nya" Haruhiro mulai beralasan, namun perkataannya terputus di tengah jalan karena Manato menempelkan jari telunjuk pada bibirnya. Haruhiro tidak yakin, tapi tampaknya Manato menyuruhnya untuk tenang.

Tidak mungkin. Manato juga ikut-ikutaaann.....!!??

Ya, Manato juga ikut-ikutan. Apakah ini benar-benar tidak masalah? Haruhiro menatap Manato dengan penuh tanda tanya, dan Manato hanya memberinya anggukan tanpa kata. Mogzo juga mengangguk. Haruhiro tertawa tanpa suara. Mereka telah kalah.

Salamat... Terimakasih hawa nafsu.... Sekali lagi terimakasih. Kami harus bersulang padamu.

Jujur, dia sendiri juga agak penasaran. Namun, mereka tidak bisa melihat apapun, jadi ini tidak bisa dibilang "mengintip cewek mandi", 'kan? Kebetulan, jendela yang terletak di atas mereka tidak memiliki panel, dari jendela tersebut muncul cahaya dan uap air. Seakan-akan jendela itu

mengatakan: "ke sinilah, ayo mengintip" atau semacamnya ... tapi letaknya terlalu tinggi untuk bisa digapai oleh salah satu dari mereka.

Jika ia naik bahu orang lain, atau jika seseorang mendorongnya, mungkin jendela itu bisa diraih , tapi sebenarnya Haruhiro tidak memiliki niatan semacam itu. Tidak, tidak sama sekali. Pikiran seperti itu tak pernah terlintas di benaknya. Dia tidak sudi melakukan hal seperti itu. Tidak, tidak, tidak.

Haruhiro dan yang lain berkerumun di pintu masuk pemandian dan menempatkan telinga mereka pada pintu. Mereka bisa mendengarkan suara-suara, namun hanya suara samar-samar. Berkonsentrasilah lebih keras. Dia pasti mampu mendengarnya lebih baik. Ya, itu saja. Sekarang, dia bisa mendengar mereka, dan cukup jelas.

"Meskipun kau makai itu ..." kata suara Yume.

"A-apa?" Balas Shihoru.

"Shihoru, itu begitu besar ..."

"A-Apanya....?"

"DADAMU. Begitu besar ... imut... dan bulat ..."

"I-Imut?"

Tak peduli apakah itu kebetulan atautkah tidak, yang jelas suara Shihoru bergema pada kepala Haruhiro. Mungkin tidak hanya Haruhiro yang mengalami itu. Ranta, Mogzo, Manato.... Semuanya mungkin memikirkan hal yang sama. "Besar, bulat, dan imut ..." Bagaimana sih bentuk sebenarnya?! Dia bahkan tidak bisa membayangkan itu ...

"Ya, imut. Bolehkan aku menyentuhnya? Sedikit saja lah?"

"I-Itu...u-ummm.... O-ohh..."

"Whoa. Aku yakin bahwa dadanya pasti enak sekali ketika diremas.... Sudah pasti!"

"Tunggu-ahh ... nyaaa ..."

"Nyaa, nyaa kau terdengar seperti kucing, Shihoru."

"Y-Yume, mohon ... jangan ... jangan menyentuh ... itu ..."

"Ini seperti boing-boing, BOING-BOING ..."

"J-jangan ... Ini m-memalukan ..."

"Akan sangat menyenangkan jika Yume memiliki payudara yang bisa memantul-mantul seperti itu, tapi payudara Yume hanya bisa melakukan ini ..."

"Ah, A-Aku pikir, payudara Yume ... j-juga imut ..."

"Tidak, itu tidak benar ... Bagaimana bisa payudara Yume imut?"

"Uh ... Payudaramu tidak gemuk seperti punyaku, tapi itu masihlah tampak lembut ..."

"... Tapi kau tidak gemuk sama sekali. Yume lah yang lembek ..."

"Punyamu juga lembut ... aku yakin ... itu s-sangat lezat."

"'Lezat?' Shihoru, jangan mengatakan hal-hal aneh seperti itu. Yume bukan makanan."

"Ahh ... Umm ... Aku tahu, itu ... itu hanya ... perumpamaan."

"Tapi.... Bagaimana kalau kita coba untuk sedikit menjilatnya? Sini..."

"Uhh ... T-tapi ..."

"Tapi, boleh kan aku menggigitnya ... mungkin, di sekitar sini? Sini, biarkan aku cicipi..."

Apa yang sedang terjadi? Ada apa ini? Haruhiro melangkah jauh dari pintu dan menggeleng. Ini tidak baik. Tidak baik. Tidak baik sama sekali. Apa yang Yume dan Shihoru lakukan di sana? Apa yang sedang terjadi? Imajinasinya semakin liar.

Sebenarnya, apa yang biasa dibicarakan oleh para gadis ketika tak ada seorang pun pria di sekitarnya? Dia tidak tahu. Mengapa dia harus tahu jawaban dari pertanyaan seperti itu?

Haruhiro melihat sekeliling, dan menyadari bahwa Ranta, Manato, dan Mogzo sudah menjauh dari pintu. Rangsangan ini.... terlalu parah. Ini adalah sebuah teka-teki, berbalut misteri, dengan penuh tanda tanya, dan itu semua campur aduk tidak karuan di dalam kepalanya. Tatapan Manato dan Haruhiro saling bertemu. Mari kita kembali. Ke kamar, Haruhiro memberi isyarat demikian. Tapi Manato sudah melihat ke arah lain.

Haruhiro mengikuti tatapannya dan melihat bahwa Ranta sedang mendongak pada langit malam. Tidak.... bukan. Dia tidak sedang melihat langit malam, melainkan dia sedang melihat ke arah jendela. Ranta menatap jendela pemandangan dengan tatapan mata rakus, layaknya seekor serigala yang kelaparan. Ranta berdiri setinggi-tingginya, dan menjulurkan tangannya sejauh-jauhnya untuk meraih jendela. Namun, dia tidak bisa. Dia menatap rekan-rekannya yang lain dengan wajah seseram Asura.

"Kalian tidak ingin mengintip? Serius? Apakah tidak masalah bagi kalian membiarkan kesempatan ini lewat begitu saja? Apakah kalian tidak akan menyesal di kemudian hari nanti? Sungguh?"

"Yah ..." Haruhiro mengertakkan gigi."Itu ..."

"Aku mungkin menyesal," kata Manato dengan terus terang."Aku tidak bisa mengatakan dengan pasti bahwa aku tidak akan menyesal. Tapi apa yang akan terjadi jika kita melanjutkan ini lebih jauh?"

Ranta menaikkan alisnya sembari mengerutkan kening."Apa yang kau maksud dengan : 'apa yang akan terjadi'?"

"Pikirkan tentang itu. Walaupun sekarang kita sangat ... bersemangat, akan terjadi suatu hal yang buruk jika kita melanjutkan ini lebih jauh. Tidak akan ada jalan kembali jika kita teruskan ini.

Kemudian, kalau kita berempat kembali ke kamar, maka kita akan mendapat penghargaan sebagai pria sejati yang mampu menahan nafsu. Tapi, jika kita benar-benar berhenti di sini..."

Haruhiro bergidik. Manato memang hebat, dia benar-benar memikirkan hal ini dengan jeli. Akan terjadi hal yang mengerikan jika ini terus dilanjutkan. Bahkan jika mereka berhenti sekarang, mereka masih bisa membawa pulang kenangan yang penuh dengan kepuasan ... atau sesuatu semacamnya. Seharusnya memuaskan. Mungkin memuaskan. Atau mungkin sama sekali tidak memuaskan.

Ini adalah saat yang kritis untuk menentukan pilihan. Jika mereka melewati garis ini, maka mereka tidak akan kembali lagi. Jika Haruhiro mengatur semuanya, maka ketiga rekannya pasti sudah mundur. Namun, dia sudah melintasi suatu batas ... Dia tidak ingin menyesali hal ini di kemudian hari nanti.

"Mari kita kembali." Haruhiro meraih lengan Ranta. Dia berniat menyeretnya kembali dengan paksa jika perlu. Tapi Haruhiro tak pernah memprediksi bahwa ancaman sebenarnya berasal dari arah yang benar-benar berbeda.

Mogzo berdiri perlahan dan bergerak ke arah jendela. Ketika dia sudah berada di bawah jendela, dia membungkuk sambil menahankan tangannya pada dinding. Suatu tunggangan? Mogzo telah merelakan dirinya sebagai tunggangan? Dia mendongak pada Haruhiro dan yang lainnya sembari mengacungkan jempol.

"Jangan khawatir padaku, semuanya..... naiklah."

Haruhiro melihat Ranta, kemudian mengalihkan pandangannya pada Manato. Mereka berdua seolah-olah tampak seperti tersambar petir. Tidak mungkin, pikir Haruhiro. Tapi tekad Mogzo sudah mengeras layaknya beton. Dapatkah mereka menolak tawaran langka ini? Tidak, mereka tidak bisa. Tidak mungkin.

Tidak ada pilihan lain.

Haruhiro mengangguk pada Manato. Tapi, siapakah yang akan duluan? Haruhiro tidak masalah jika dia harus mengintip belakangan, atau bahkan urutan terakhir. Seseorang yang paling antusias terhadap hal ini adalah Ranta. Tapi Ranta malah menangis. Dia benar-benar menangis, dengan air mata yang bercucuran di pipinya sembari hidungnya dipenuhi ingus. Tanpa repot-repot mengusap ingusnya, dia pun menepuk punggung Mogzo.

"Sialan, Mogzo. Jangan membuat aku menangis seperti ini!"

"Oy!" Kata Haruhiro, lalu dia berbalik menghadap jendela untuk mengintip. Namun, Manato dengan sigap menyela di depan Haruhiro.

"Mengapa Yume mendengar suara Ranta!?" kata Yume dari dalam pemandian.

"Sial!" Ranta mulai bersiap-siap untuk kabur sembari meneriakkannya dengan suara lantang."Itu bukan aku! Aku tidak ada hubungannya dengan ini semua! Itu adalah suara Mogzo! Ini semua adalah kesalahan Mogzo! Aku tidak melihat atau mendengar apapun!"

Mogzo berbalik dengan cepat, dan terdengar jeritan Shihoru dari dalam.

"Ranta bodoh!" Yume menendang dinding dari dalam."Cabul! Idiot! Dasar pembersih alat kelamin! PERGILAH KE NERAKA DAN JANGAN BALIK LAGIIIIIIIIIIIIIIIIIIIIII!"

Damroww

Mereka mengakui segala kesalahannya pada Yume dan Shihoru, dan kemudian meminta maaf dengan sepuh hati. Haruhiro, Manato, dan Mogzo, melakukan hal itu. Namun Ranta masih bersikeras bahwa dia tidak melihat apa-apa. Jadi, tidak perlu membuat keributan tentang hal itu. Dan dengan demikian, baik Yume maupun Shihoru masih murka pada Ranta, dan mereka mengabaikannya sejak saat itu.

Namun, sepertinya kerjasama tim tidak memburuk hanya karena insiden itu. Bahkan, mungkin tidak berefek. Keesokan harinya, hari setelah itu, dan hari setelah itu, mereka tidak mendapatkan penghasilan yang banyak. Maksud dari "tidak mendapatkan banyak penghasilan," adalah : "mendekati nol". Dan maksud dari "mendekati nol" adalah : "benar-benar nol."

Haruhiro tidak ingin ada orang yang bertanya tentang keadaan keuangannya saat ini, jadi dia juga tidak tahu keadaan keuangan teman-temannya. Tentu saja, ia sangat menyadari berapa banyak uang yang masih ia simpan. Selama tiga hari terakhir, ia telah menghabiskan empat belas, tiga belas, dan dua belas perunggu setiap hari. Itu berarti, tiga puluh sembilan perunggu telah melayang tanpa ada sepeser pun pemasukan. Jika dia masih harus membayar 1 perunggu untuk biaya deposito pada Bank Yorozu, maka total jumlah uang yang Haruhiro miliki adalah 1 perak + 49 perunggu.

Semua pertimbangan untuk kebutuhan sehari-hari seperti pisau cukur atau cadangan pakaian, kini telah lenyap. Keinginan untuk tinggal di pondok yang lebih baik? Itu bagaikan mimpi konyol sekarang. Jika ia menghabiskan satu perunggu untuk makanan per hari secara berturut-turut, maka berapa lama lagi dia bisa bertahan? Itulah fakta yang membuatnya tertekan.

Pendapatan mereka benar-benar nol selama tiga hari berturut-turut, ini menyebabkan keputusan mengingapi anggota Party tersebut, dan mereka tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun ketika pulang ke pondok di malam hari. Mereka semua hanya langsung menuju ke tempat tidur, tapi bukan berarti mereka bisa tertidur secara langsung. Tak seorang pun di antara mereka bisa tenang pada situasi macam ini.

Seperti itulah yang Haruhiro pikirkan, sampai akhirnya ia mendengar dengkur Ranta dari tempat tidur di sampingnya. Anak itu benar-benar luar biasa. Walaupun pada awalnya Haruhiro merasa jijik padanya, namun sekarang dia menemukan sesuatu yang bisa membuatnya terkesan pada Ranta. Mungkin akan lebih baik baginya untuk pergi tidur saja, daripada terus berpikir tentang masa lalu. Hari ini sudah berakhir, dan ia tidak bisa berbuat apa-apa. Mungkin besok akan terjadi sesuatu yang lebih baik. Menyongsong esok hari adalah hal yang lebih penting daripada memikirkan hal yang sudah terjadi hari ini. Jadi, apa yang akan mereka lakukan besok?

Memperbaharui perburuan mereka untuk monster. Walaupun mereka hanya mendapat satu perunggu, itu lebih baik daripada tidak ada. Tidak juga..... 1 perunggu benar-benar hasil yang buruk. Dia ingin mendapatkan lebih banyak uang. Uang sebanyak-banyaknya. Dia bertekad untuk memiliki lebih dari apapun. Saat ia mulai terbenam pada tempat tidurnya, ia merasa gerakan seseorang yang masih terbangun.

"Manato?" Haruhiro memanggil dengan ragu-ragu.

"Ada apa?"

"Mau pergi ke mana? Ini sudah larut malam. Atau, mungkin kau mendapatkan mimpi buruk. Mau pergi ke kamar mandi?"

"Tidak" Manato berdiri."Aku akan keluar sebentar. Tidak penting, jadi jangan mengkhawatirkan aku. Aku akan segera kembali."

"Pergi keluar di tengah malam? Mau ke mana?"

"Ini masih belum terlalu larut malam," kata Manato, ia pun melintas sembari tersenyum."Aku akan segera kembali. Hari ini cukup panjang dan melelahkan, jadi istirahatlah dengan baik."

"Ah, baiklah kalau begitu." Walaupun dia mengatakan demikian, Haruhiro berpikir bahwa mungkin akan lebih baik jika dia tidak membiarkan Manato pergi sendirian. Tapi sudah terlambat. Dia sudah pergi.

Masih sedikit khawatir, Haruhiro pun mengajak berbicara santai pada Mogzo yang masih terjaga, dan setelah beberapa saat, akhirnya dia jatuh tertidur. Ketika ia terbangun, Manato telah kembali, dan sudah bangun terlebih dahulu.

"Pagi, Haruhiro," Manato mengucapkan selamat pagi."Aku pikir, kita harus mencoba pergi ke tempat yang berbeda hari ini. Bagaimana menurutmu?"

Rupanya, Manato tadi malam pergi ke Kedai Sherry yang terletak di Jalan Kaen, untuk mengumpulkan informasi dari Anggota Crimson Moon lainnya. Pada kedai itu, tampaknya dia saling traktir minum dengan orang-orang lainnya, sehingga pagi ini dia masih tampak sedikit mabuk. Tapi ini bukan masalah mabuk, hal yang jauh lebih penting adalah, Manato menghabiskan sejumlah uang untuk mentraktir minum, agar mendapatkan informasi.

"Kau harusnya mengajak aku tadi malam," kata Haruhiro.

"Haruhiro, kau bisa minum?"

"Aku tidak tahu." Haruhiro mengusap bagian belakang lehernya."Aku tak pernah ingat apakah aku kuat minum ataukah tidak."

Manato tersenyum nakal."Aku tidak membenci minum, jadi aku pergi ke sana untuk setengah bersenang-senang. Mungkin sebagian dari diriku memang ingin mabuk-mabukan sedikit dan melupakan semua ini."

Kemudian, ketika Manato mengajukan saran untuk mengubah lokasi dengan yang lainnya, mereka semua langsung setuju. Semuanya sudah muak dengan berburu di hutan.

Ada suatu kota yang terletak sekitar satu jam perjalanan, yaitu kira-kira dua setengah mil ke arah Barat Laut Altana. Pada kenyataannya, itu adalah suatu kota terbengkalai. Saat ini, tidak ada seorang pun, bahkan seorang anak pun yang hidup di sana. 80% dari tembok pertahanan yang mengelilingi kota itu sudah hancur. 60 – 70 % bangunannya juga sudah hancur, bahkan runtuh. Puing-puing berserakan di mana-mana, tanaman liar tumbuh di sana-sini, pedang berkarat, tombak, dan senjata lainnya berbaring berserakan, atau mencuat dari tanah. Dan yang paling menakutkan, sisa-sisa kerangka manusia juga bisa dilihat di seluruh area tersebut.

Hewan yang tidak mirip seperti anjing ataupun kucing berkeliaran pada dinding-dinding yang runtuh dan atap rusak. Tapi mereka segera menghilang karena merasakan kehadiran Haruhiro dan yang lainnya. Suara mengaok yang nyaring bisa didengar, dan ketika mereka berbalik pada sumber suara itu, mereka melihat belasan burung gagak sedang bertengger pada sisa-sisa bangunan.

Dahulu kala, Damroww adalah kota terbesar kedua pada Kerajaan Aravakia, bahkan jauh lebih besar daripada Altana. Namun, ketika Deathless King dan konfederasinya menyerang, tempat itu berubah menjadi kota Undead. Sekarang, semuanya berbeda. Setelah kematian Deathless King, para Goblin yang sebelumnya menjadi budak, memberontak dan mengusir para Undead keluar dari kota. Lantas mereka mengklaim kota tersebut sebagai wilayah kekuasaannya. Damroww sekarang menjadi kota Goblin.

Namun, tempat yang terletak di wilayah tenggara kota itu adalah “Kota Tua Damroww”, yaitu bagian kota yang sudah diabaikan oleh para Goblin. Meskipun begitu, masih ada beberapa Goblin yang seliwera di sana. Ada beberapa.

"Hanya ... satu?" Haruhiro bersembunyi di balik dinding yang seakan-akan dinding itu bisa roboh kapan pun jika dia menumpukan berat badan padanya. Dia sedang berada pada reruntuhan suatu rumah, yang hanya tersisa pondasinya saja.

Dia adalah seorang Thief, sehingga tugas pemanduan telah diserahkan kepadanya. Namun, ia tidak memiliki skill [STEALTH WALK] atau [STEAL]. Yang paling dia kuasai hanyalah [PICK LOCK], dan itu membuat dirinya tak berbeda dengan seorang pencuri yang hanya bisa merampas dompet milik nenek tua. Apakah orang seperti dia layak mendapatkan tugas pengintaian untuk kepentingan Party?

Goblin lumpur yang pernah mereka bunuh di hutan hanyalah salah satu dari sekian banyak spesies Goblin. Salah satu yang Haruhiro ditemukan di sini tentu menyerupai Goblin lumpur dengan kulit kekuningan, tetapi monster itu tidak tertutup dalam tanah. Dan juga, dia berpakaian dan memiliki semacam senjata mirip pentungan yang digantungkan pada pinggang. Ada juga semacam kantong yang diikatkan secara horizontal pada tubuhnya.

Bedanya adalah, Goblin lumpur cenderung lebih suka menggantungkan barang-barang mereka pada kalung di leher, sedangkan Goblin ini menyimpan benda-benda tersebut di dalam kantong. Segala sesuatu yang mereka anggap berharga disimpan di sana, setiap saat.

Goblin yang Haruhiro amati, kini sedang duduk sendirian di tanah. Dia dengan kasar menyilangkan tangan pada dada, dan bersandar pada dinding. Dia menundukkan kepalanya ke bawah dan menutup mata. Waktunya masih siang hari, jadi sepertinya dia sedang menikmati tidur siang. Haruhiro bergegas kembali ke tempat di mana anggota Party lainnya sedang menunggu. Dia begitu berhati-hati agar tidak membuat kegaduhan apapun.

"Salah satu Goblin tampaknya sudah tertidur," lapornya.

"Baiklah kalau begitu. Mari kita pergi untuk membunuhnya." Ekspresi Manato menegang ketika ia melanjutkan perkataannya."Armor milik Mogzo akan membuat suara, tidak peduli seberapa pelan langkah kakinya. Oleh karena itu, Haruhiro, Ranta, dan aku akan mendekat terlebih dahulu. Mogzo, Yume, dan Shihoru mengikuti dan mendekat setelah kami pergi. Kami bertiga akan mencoba untuk mendekat dan membunuhnya dengan satu kali serangan tanpa membangunkannya. Namun, jika dia benar-benar bangun, Yume, kau bidik dia dengan menggunakan busurmu, dan Shihoru, bidik dia dengan sihirmu. Mogzo, datang dan dukung kami secepat yang kau bisa. Jika terjadi perkelahian sengit, maka gunakan formasi yang sama seperti sebelumnya. Semuanya mengelilingi si Goblin, dan jangan pernah memberikan kesempatan lolos padanya."

Semuanya mengganggu sebagai balasan. Mereka tidak menghasilkan uang sepeser pun dalam tiga hari terakhir, sehingga bahkan Ranta sekalipun sangatlah serius kali ini.

Haruhiro dan Ranta berangkat terlebih dahulu dengan dipimpin oleh Manato. Mereka sampai pada sisa-sisa bangunan dalam waktu singkat, kemudian berbagai hal akan semakin sulit. Reruntuhan bangunan penuh dengan puing-puing material, sehingga setiap kesalahan akan berakhir dengan bencana. Bergerak menuju Goblin yang tertidur ternyata menghabiskan lebih banyak waktu daripada yang mereka duga sebelumnya. Beberapa kali, langkah kaki mereka membuat kegaduhan.

Akhirnya, mereka berada pada 2 atau 3 langkah dalam jangkauan serang. Mogzo dan yang lainnya masih berjaga-jaga di luar kawasan puing-puing bangunan. Manato, Haruhiro, dan Ranta saling bertukar tatapan. Ranta kemudian menunjuk dirinya sendiri. Haruhiro bertanya-tanya, apakah tidak masalah jika Ranta mendapatkan hak untuk menyerang terlebih dahulu, tapi Manato melambatkan tangan untuk mengisyaratkan agar terus maju.

Ranta melepaskan nafas yang sudah dia tahan sejak tadi ketika mendekati Goblin. Daripada repot-repot mengayunkan pedangnya dengan keras, dia lebih memilih untuk menusukkannya tepat pada kepala Goblin agar monster itu mati seketika. Goblin pun membuka matanya dengan kasar. Begitu dia melihat Haruhiro dan yang lainnya, dia langsung sadar apa yang sedang terjadi.

Dengan teriakan keras, dia mengulurkan tangan untuk mencengkram kepala Ranta. Ranta merunduk sembari berteriak pada Manato, "Awat!" Dan Manato pun langsung memutar tongkat pendeknya untuk memukul Goblin pada lengan dan kepala secara berurutan.

"Sialan!" Ranta mendorong pedangnya ke arah Goblin, kemudian menusuknya dengan gerakan memutar.

Haruhiro tidak bergerak sedikitpun bagaikan pria lemah syahwat. Jika dia menyerang sekarang, ia memiliki perasaan bahwa dia hanya akan mengganggu Ranta dan Manato yang sedang berkonsentrasi penuh untuk bertarung. Goblin itu meronta-ronta, dan mengumpat dengan menggunakan bahasa yang sama sekali tidak mereka pahami, namun secara bertahap dia berhenti bergerak.

Goblin lumpur itu terdiam tanpa gerak. Apakah karena mereka menangkap yang satu ini dalam keadaan tertidur dan tidak sadar? Tak lama kemudian, dia masih tertidur.

"... Apakah kita membunuhnya?" Ranta bernapas berat sembari ia membungkuk ke depan dan melihat wajah Goblin dari jarak dekat.

Haruhiro membayangkan bahwa si Goblin akan bangun seketika dan menggigit hidung Ranta, tapi itu tidak pernah terjadi. Manato memejamkan mata sebentar dan menggambar heksagram di udara. Sudah berakhir.

Mogzo, Yume, dan Shihoru memasuki area puing-puing bangunan. Ranta menempelkan sepatunya di kepala Goblin dan menariknya pedangnya sembari bergumam, "Kita dapatkan cakarinya, atau sejenisnya ... Harus mendapatkan Vice, harus mendapatkan Vice ..."

Manato dengan semangat melepas kantong Goblin dari tubuhnya, lantas membukanya. Mata Haruhiro melebar. "Perak!"

Apakah Goblin memiliki kegemaran untuk mengumpulkan koin buatan manusia? Dan bukan hanya satu perak koin, tapi ada empat di sana. Tidak seperti koin yang sebelumnya mereka temukan pada Goblin lumpur, kali ini tidak ada lubang pada perak-perak tersebut. Ada juga batu seperti gelas yang bentuknya ramping, dan tulang yang bentuknya seperti jari hewan.

Mata Yume menyipit, dan dia mendesah.”Wow. Ini adalah rekor. Dan kita mendapatkannya hanya dengan membunuh Goblin kedua ...”

"Empat perak." Shihoru berkedip lagi dan lagi, dan dia pun kehabisan kata-kata.

Mogzo hanya ternganga tanpa kata.

Manato mendongak ke langit. Lalu ia menghela napas panjang dan menggelengkan kepalanya. ”Tidak, belum. Kita harus terus maju. Kali ini memang lebih mudah, tapi kemudahan tidak datang selamanya. Sekarang bukan waktu untuk bersantai. Kita perlu mencari target berikutnya.”

"Manato," Ranta menepuk punggung Manato.”Jangan terlalu tegang. Kita akhirnya mendapat kemenangan besar pertama! **DAN INI SEMUA BERKAT DIRIKU!** Kenapa kita tidak merayakannya?”

Ekspresi Manato menjadi tegas untuk sesaat, tapi kemudian, senyum lebar langsung merekah di wajahnya. ”Kau benar. Bukannya aku keberatan merayakan kemenangan ini. Dan kerjamu hari ini sangat bagus, Ranta.”

"Memang! Itu karena aku sungguh menakjubkan! Terutama, ketika senyum kejam muncul di wajahku sembari aku tujuk Goblin itu. Aku terlihat seperti Super Dark Knight!”

"Ah." Haruhiro mengibaskan tangan. ”Kau hanya mengayunkan pedangmu dengan penuh keputusan.”

"Bodoh! Aku menghancurkan kepala Goblin itu dengan gampang! Apa sih yang kau lihat?! Ohhh, tentu saja! Kau tidak melihat apa-apa karena matamu selalu mengantuk!”

"Selalu saja mengatakan hal yang sama berulang-ulang. Maaf, tapi kali ini aku tidak termakan umpanmu.”

"Tidak! Kumohon, termakanlah oleh umpanku.... Kalau tidak, aku akan sedih ...”

Untuk sementara waktu, semuanya tertawa dan menikmati saat-saat itu. Kemudian, seperti yang Manato sarankan, mereka meneruskan perburuan berikutnya dengan serius. Semuanya berjalan dengan baik di daerah Kota Tua Damroww. Jika diingat kembali apa yang terjadi sebelumnya, maka ini adalah suatu pencapaian yang tak terlupakan.

Menjelang malam, mereka telah membunuh empat Goblin termasuk yang sedang tidur tadi, dan telah terkumpul 8 perak dari 4 kantong yang berhasil mereka rampas. Ada juga batu mirip kaca, batu hitam, batu kemerahan, tulang, taring, semacam benda mirip kunci, gigi kecil, dan beberapa jenis benda logam. Mereka menjual semua barang (kecuali koin perak) di pasar, dan mendapatkan tambahan sebesar 2 perak dan 45 perunggu.

Pendapatan dibagi rata, sehingga setiap orang mendapatkan 1 perak dan 74 perunggu. Tersisa 1 perunggu untuk dijadikan uang kas. Haruhiro menggunakan 15 perunggu untuk makan dan biaya penginapan sehari, berarti dia sekarang memiliki total 3 perak dan 8 perunggu. Jika perburuan besok berjalan lancar, Haruhiro memutuskan bahwa ia akan membeli cadangan pakaian dan pisau kecil.

Namun, hari berikutnya tidak berjalan selancar kemarin. Mereka telah menemukan kelompok lima

Goblin tapi, meskipun Ranta ingin menyerangnya, semua anggota Party memutuskan untuk menghindari mereka. Tanpa strategi serangan kejutan, mereka hanya akan melawan mereka 1 vs 1. Dua Goblin saja sudah berbahaya, apalagi lima.

Haruhiro berpikir bahwa itu adalah keputusan yang benar, tapi seakan-akan malam datang lebih cepat pada hari itu, dan mereka tidak lagi menemukan kawanan Goblin. Akhirnya, ketika mereka hendak kembali ke Altana, mereka tak sengaja bertemu dengan seekor Goblin, sehingga terjadilah suatu pertarungan.

Pada akhirnya, pendapatan mereka untuk hari ini hanyalah sekeping perak. Hanya sekeping tunggal ... tapi jika tidak disyukuri, sepertinya hanya akan menambah beban pikiran. Ketika mereka berpikir bahwa mereka akan pulang dengan tangan kosong, ternyata masih ada rezeki 1 perak. Dengan demikian, Haruhiro pun harus ikhlas. Sedikit lagi, uangnya akan cukup untuk membeli berbagai kebutuhan pribadi.

Pada hari ketiga mereka di daerah Kota Tua Damroww, mereka memutuskan untuk menggambar peta lokasi perburuan. Yahh, Manato lah yang pertama kali mengagaskan ide untuk menggambar peta. Dia menggambarinya pada buku catatan dan kuas. Manato bersikeras untuk mencatat setiap gambar daerah dan tempat-tempat di mana Goblin sering muncul. Itu akan menjadi informasi berharga suatu hari nanti.

Ternyata, membuat peta sembari berjalan-jalan di sekitar wilayah kota tua adalah pekerjaan yang cukup menyenangkan."Ayo kita melihat-lihat di sini ..." atau "kita belum pernah lewat sini..." Mereka secara alami sanggup menghafalkan jalan karena mereka telah menjelajahi banyak tempat. Mereka akan gugup ketika memasuki daerah yang tidak ada pada peta. Sebaliknya, mereka merasa rasa aman jika melewati daerah yang sudah mereka petakan.

Mereka membunuh tiga Goblin hari itu, dan setelah menjual hasil rampasan, laba yang mereka peroleh berjumlah 74 perunggu untuk masing-masing anggota Party. Mereka belum puas dengan uang sejumlah itu. Namun, Yume dan Shihoru masih ingin pergi berbelanja, sehingga Haruhiro menemani mereka ke pasar.

Kebetulan, dia menemukan pedagang yang menjual pakaian dalam. Dia sudah menawarnya sekuat tenaga, namun pada akhirnya dia harus membayar 25 perunggu pakaian dalam yang tampak seperti barang bekas. Meskipun begitu, sekarang ia memiliki pakaian cadangan. Ia juga memerlukan sesuatu untuk membawa barang-barangnya, sehingga Haruhiro memutuskan untuk membeli ransel. Anehnya, ransel bekas berharga murah lebih mudah ditemukan, dan Haruhiro hanya perlu membayar 30 perunggu untuk mendapatkan suatu ransel yang tampaknya cukup kokoh. Dibandingkan dengan pakaian, dia merasa bahwa ransel itu lebih baik.

Ketika mereka kembali ke pondok, semuanya berbicara tentang apa yang dijajakan oleh toko, jenis barang apa yang ingin mereka beli selanjutnya. Ketika semakin banyak bicara, maka semakin banyak pula keinginan yang terbersit di benak mereka, sampai-sampai mereka susah tidur. Namun, Ranta yang sebelumnya banyak omong, tiba-tiba mendengkur. Dan Mogzo pun menyusulnya.

Haruhiro juga sudah memutuskan bahwa inilah waktunya untuk beristirahat. Dia lelah dan merasa agak mengantuk, tapi entah kenapa kesadarannya menolak untuk memejamkan mata.

"Manato?" Dia coba memanggil rekannya, dan seperti yang sudah diduga, Manato juga masih terjaga.

"Ya?" Terdengar balasan dengan cepat.

Meskipun Haruhiro lah yang memanggil terlebih dahulu, bukan berarti dia memiliki topik khusus yang ingin dibahas. Tidak juga, seharusnya ada banyak hal yang bisa menjadi topik pembicaraan. Namun, tak satu pun terlintas pada pikirannya. Tetapi, memanggil tanpa memulai percakapan adalah hal yang aneh, sehingga dia pun harus membicarakan sesuatu.

Setelah beberapa saat kebingungan memilih topik pembicaraan.....

"Terima kasih." Kata itu terucap secara tak sengaja dari mulut Haruhiro, sampai-sampai dia merasa sedikit malu.

"Kenapa tiba-tiba berkata begitu?" Manato menyeringai. "Akulah orang yang seharusnya berterimakasih pada kalian."

"Kau ... berterimakasih? Mengapa?"

"Terimakasih untuk semuanya. Dan juga untukmu, karena telah menjadi sahabat sejati. Aku benar-benar bersyukur. Mungkin terdengar aneh jika aku mengatakan hal seperti ini sekarang, tapi aku benar-benar bersyukur."

"Tidak, itu sama sekali tidak terdengar aneh, tapi ..." Haruhiro menggigit bagian dalam pipinya. "Hanya saja, kami selalu saja membuatmu kerepotan setiap hari. Jika tanpamu.... Mungkin kami tidak bisa tidur di tempat seperti ini sekarang."

"Aku pun demikian. Jika bukan karena dirimu dan yang lainnya, aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku. Tidak peduli berapa kali aku memikirkannya, tidak mungkin aku bisa bertahan hidup sendirian."

Haruhiro ragu-ragu tentang apa yang ingin ia katakan selanjutnya, tapi dia bukanlah tipe orang yang pandai memendam perasaannya, dan dia juga tidak sanggup selalu memendam perasaannya. "Mudah-mudahan kau tidak salah sangka, tapi menurutku, kau bisa mencari teman sebanyak yang kau mau. Kau bisa meminta untuk bergabung dengan Party manapun, dan mereka pasti tak keberatan menerima orang dengan kemampuan seperti dirimu."

"Party anggota Crimson Moon lainnya? Jujur, aku tidak pernah mempertimbangkannya. Aku tidak terlalu suka merepotkan orang lain, dan aku sendiri tidak yakin bisa melaksanakan perintah dari bosku. Namun, tentu saja aku tak ingat seperti apa diriku sebelum terjebak di tempat ini, jadi aku tidak benar-benar paham."

Dan dengan terkejut, Haruhiro tiba-tiba teringat. Perasaan itu datang ketika ia mencoba untuk mengingat sesuatu pada kehidupannya sebelumnya. Perasaan itu, seolah-olah suatu memori hilang tanpa jejak tepat ketika dia hendak mengingatnya. Sejauh ini, dia sudah disibukkan oleh banyak hal, sehingga dia lupa akan hal itu.

"Aku juga," kata Haruhiro. "Aku tidak ingat apa-apa."

"Tapi aku punya perasaan ..." Kemudian Manato berhenti, tampaknya dia sedikit ragu-ragu untuk melanjutkan. "...bawa aku bukanlah tipe orang yang memiliki banyak teman."

"Itu ..." yang Haruhiro benar-benar ingin katakan adalah : Tidak, kau salah. Tapi dia terdiam. Bagaimanapun juga, ia tidak tahu orang seperti apakah Manato sebelum datang ke sini. Begitu pun sebaliknya. Manato juga tak pernah mengenalnya.

Baik Haruhiro maupun Manato tidak tahu apapun tentang diri mereka sendiri. Semakin ia mencoba untuk mengingatnya, maka dia akan semakin bingung. Sehingga, ia memutuskan bahwa lebih baik dia tidak memikirkannya sama sekali. Saat ini, tidak ada gunanya memikirkan tentang hal itu, dan dia juga tak tahu harus mulai dari mana. Lagipula, mereka punya masalah yang lebih menyita pikiran, yaitu mendapatkan uang untuk melanjutkan kehidupan.

"Tidak peduli siapapun kau di masa lalu," kata Haruhiro sambil mengupayakan nada bicara yang penuh dengan semangat. "Dan tak seorang pun ingin mengetahui bagaimana dirimu di masa lalu. Yang penting adalah, kau sekarang adalah rekan sekaligus pemimpin kami. Kami akan berada dalam kesulitan jika kau tidak berada di sekitar kami."

"Aku juga tidak akan mampu melalui ini semua tanpa kalian."

Haruhiro mengangguk, walaupun Manato tidak bisa melihatnya karena dia berada di bawah. Haruhiro harus mengatakan sesuatu sebagai respon. Apa pun itu. Namun, ketika Haruhiro mencoba memutar otaknya untuk merangkai kata-kata, Manato terkikik dengan lembut.

"Tapi, bukankah itu aneh?" Lanjut Manato. "Semua yang kita lakukan selama ini adalah hal yang aneh, bukan? Berburu dengan pedang dan melantunkan sihir.... Bukankah ini semua mirip dengan suatu permainan?"

"Suatu permainan, huh?" Haruhiro berkedip dan memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Permainan. Kok bisa?"

Beberapa saat, Manato terdiam untuk berpikir. "Aku tidak tahu. Tapi seperti yang telah aku katakan.... Ini begitu mirip permainan. Paling tidak, seperti itulah yang aku pikirkan."

"Tidak.... kau benar juga.... aku baru sadar. Suatu permainan ... Tapi permainan macam apa?"

Rasa ketidaknyamanan mulai menginggapinya pemikiran mereka. Seolah-olah, ada sesuatu yang menyangkut di tenggorokan, namun tidak bisa dimuntahkan. Namun, sepertinya akan jauh lebih baik jika dia "menelannya" dalam-dalam. Ini bukan waktu dan tempat yang tepat. Besok mereka akan menuju ke Damroww lagi.

Haruhiro menguap. Sepertinya, kali ini dia benar-benar akan tertidur.

Jangan Pergi

"Ranta! Salah satu menuju ke arahmu!" peringatan datang dari Haruhiro.

"Aku tahu! Kau tidak perlu memberitahu aku!" balasan datang dengan cepat dari Ranta.

Mogzo dan Manato ditempatkan di depan, sementara Yume dan Shihoru bertarung dari jarak jauh. Salah satu dari tiga Goblin yang Mogzo dan Manato lawan telah menyelip melewati mereka, lantas menyerang ke arah Yume dan Shihoru. Ranta adalah orang yang paling dekat dengan salah satu Goblin yang menerobos. Meskipun ia dan Haruhiro mendukung lini depan dengan berada satu langkah di belakang Mogzo, mereka juga punya tugas lain untuk melindungi dua gadis yang menyerang dari kejauhan. Ranta bergerak untuk mencegat monster itu.

Meskipun terkadang Ranta merusak formasi dengan lari ke sana-kemari dan melakukan berbagai hal semaunya sendiri, kerja sama tim mereka telah meningkat dalam waktu tiga belas hari semenjak mereka pertama kali datang ke Damroww dan mulai berburu Goblin. Dan hari ini, Ranta bisa bekerjasama tanpa protes dengan anggota Party lainnya.

Ranta meneriakkan skill-nya, "[ANGER THRUST]!", dan melancarkan serangan. Atau mungkin..... tidak demikian yang terjadi. Ranta mendorong pedangnya pada Goblin dengan menggunakan skill yang baru dipelajari, tetapi jangkauannya terlalu jauh. Tentu saja, serangannya meleset jauh.

"Aku luput?! Di pasti bukan Goblin biasa!" Ranta berpendapat.

"Tentu saja itu adalah Goblin normal!" Haruhiro membentakinya sembari bertukar tatapan dengan Manato.

Manato dan Mogzo pasti bisa menahan dua lawan sendirian, sehingga Haruhiro bergegas menyelip tepat di belakang Goblin yang menyerang Ranta dengan menggunakan pedang berkarat miliknya.

"Sialan!" Ranta mengutuk, melihat Haruhiro, sembari membelokkan serangan si Goblin.

Berhenti menatapku! Pikir Haruhiro sembari memutuskan titik mana yang harus ditargetkan.

Tidak hanya Ranta yang belajar teknik bertarung baru. Semua anggota Party yang kembali dari Guild mereka masing-masing, telah belajar skill baru. Namun, mereka semua masih pada tahapan mempelajari teknik tersebut secara teori, dan tak seorang pun berani menerapkannya pada pertarungan sebenarnya. Tapi tanpa keberanian untuk mencoba menggunakan skill itu dalam pertempuran, mereka tidak akan pernah menguasainya.

Karena ia telah membayar sejumlah uang untuk belajar teknik baru, maka Haruhiro bertekad untuk menggunakannya secara aktual.

Mudah diucapkan, namun sulit dilakukan. Entah kenapa, si Goblin terus memusatkan perhatian pada Haruhiro, monster itu pun mengayunkan pedangnya pada Haruhiro secara sembrono untuk menghentikan setiap serangan mendadak yang akan dilancarkan olehnya. Haruhiro kesulitan menemukan celah. Jika Ranta bisa mengalihkan perhatian monster itu ... tapi tampaknya orang seperti dia tak bisa diharapkan. Ranta bukanlah tipe petarung yang bisa melawan musuh secara langsung, dan begitupun dengan Haruhiro.

Mereka berdua takut menghadapi musuh secara langsung, dan lebih memilih untuk menyerang dari belakang, atau setidaknya dari samping. Itulah sebabnya, baik Haruhiro maupun Ranta selalu mengepung si Goblin, dan mencoba untuk menyerang dari belakang. Tentu saja si Goblin tidak ingin ada seseorang yang berada di belakangnya, sehingga ia berputar-putar terus, dan pergerakan selanjutnya tidak bisa diprediksi.

"Seseorang.... lakukan sesuatu!" Yume menarik Kukri dan melompat ke arah Goblin.

Terkejut, Goblin berhenti bergerak beberapa saat, dan Yume mengayunkan Kukri-nya dalam pola silang.

"[CROSS CUT]!"

Goblin menjerit dan mundur dengan cepat. Dia mendapati luka dangkal dari bahu sampai ke dada. Sekarang, dia kembali ke arah Haruhiro.

Sekarang! Bahkan saat ia memikirkan itu, tubuhnya sudah bergerak. Dalam sekejap, ia mendekati Goblin itu dan mendorongkan belatinya pada punggung si monster; [BACKSTAB]. Kulit Goblin cukup lembut, jadi belati Haruhiro terbenam empat inci ke dalam tubuhnya. Haruhiro menariknya kembali dan mundur, lantas si Goblin mulai terhuyung-huyung.

Goblin batuk darah, dan tampaknya dia bersiap-siap untuk melakukan sesuatu. Lalu tiba-tiba dia terjatuh, berkedut, namun masih hidup. Bahkan dalam keadaan seperti itu, dia masih bersikeras untuk melawan.

"Huh?" Haruhiro menatap Goblin yang sudah roboh. Dan Goblin itu pun balas menatap dirinya."Apakah aku ... menusuknya pada titik yang fatal? Atau salah titik?"

"Aku harus membunuhnya!" Ranta melompat ke arah Goblin dan memangkas leher si monster dengan pedang nya."YESSS! Aku dapatkan Vice-ku!"

Yume menyempitkan alisnya."Yume berpikir bahwa Dark Knights benar-benar biadab."

"Aku bukan biadab! Aku hanya memiliki kekejam yang terhormat! Kami, para Dark Knights memberikan persembahan pada Dewa Skulheill. Kelihatannya kami memang tidak manusiawi dan tidak punya perasaan. Namun kami berdarah ksatria dan tak pernah mencururkan air mata."

"Oom rel eckt," Shihoru melantunkan sembari menggambar huruf elemental yang terbang di udara dengan tongkatnya."Vel dasbor!"

Mage menggunakan kekuatan makhluk sihir yang disebut Elemental, dan bayangan Elemental yang baru saja dipanggil oleh Shihoru berpenampilan seperti rumput laut hitam dan keriting. Itu adalah sihir mantra [SHADOW ECHO], dan sihir itu terbang ke depan sembari mengeluarkan suara VOOOSHH yang aneh.

Shihoru bisa memilih untuk belajar Alev, yaitu sihir api, Kanon, yaitu sihir es, atau bahkan Pfatzl, yaitu sihir petir. Tapi dia malah memilih Das, yaitu sihir bayangan. Haruhiro memiliki perasaan bahwa mungkin saja Shihoru sedikit mengungkapkan kepribadian aslinya.

Elemental bayangan menghantam tengkuk Goblin yang masih saja bertarung melawan Manato.

Namun, itu tidak hanya mempengaruhi kepalanya, melainkan seluruh tubuh monster itu mulai bergetar.

"Gah! Gah!"Goblin itu menjerit dengan suara aneh.

[SHADOW ECHO] bukanlah sihir yang membakar, membekukan, atau menyengat, melainkan memberikan kerusakan melalui gelombang berfrekuensi tinggi. Manato memang hebat, dia melanjutkan serangan Shihoru dengan memberikan pukulan menggunakan tongkatnya, kemudian menendang Goblin sampai roboh.

"[HATRED'S CUT]!" Ranta dengan kejam menyerang Goblin yang sudah roboh.

Menyerang musuh yang sudah roboh adalah keahlian "khusus" yang dimiliki oleh Ranta. Secara logika, dia bahkan tidak perlu menjadi seorang Dark Knight jika kemampuannya hanya seperti itu. Pedang Ranta memangkas udara dan ... tidak mengenai musuhnya. Sabetannya dibelokkan setelah mengenai sisi kepala Goblin yang bertulang keras. Ranta pun kesal.

"BAJINGAN!! Kamu pikir kamu siapa?! Ambil ini! Dan ini! Dan ini!" Ranta berteriak sembari memukul lagi dan lagi.

Sementara Ranta “menyalahgunakan” Goblin yang sekarat, Mogzo masih bertarung melawan satu Goblin yang tersisa. Mereka harus menyelesaikannya, tapi tampaknya Haruhiro tidak perlu membantu. Goblin menyerang dengan liar, menjerit, dan menebas Mogzo dengan pisaunya yang berkarat. Mogzo meng-intersep serangannya dengan sempurna, dan menggunakan pedang raksasa untuk menangkis pisau berkarat itu. Pergerakan Goblin pun terhenti.

Mogzo berada di atas angin. Dia memiliki kekuatan yang cukup besar, dan dia telah belajar teknik tingkat lanjut. Sembari mendengus, Mogzo menangkis pisau Goblin dengan sabetan pedangnya sendiri, kemudian dia menggunakannya untuk memotong wajah Goblin, [SPIRAL SLASH]. Mogzo tidak memiliki kecepatan, tapi ia cukup gesit. Goblin meringis dan mundur ke belakang.

Haruhiro berteriak untuk memberikan semangat, "Majulah, Mogzo!" Dan Mogzo pun melangkah maju, kemudian dia memangkas secara diagonal dengan segenap kekuatannya, seraya berteriak."MAKASIH!!"

Teknik Mogzo ini [RAGE CLEAVE] adalah skill paling dasar yang diajarkan untuk para Warrior selama pelatihan pada Guild Warrior. Itu tampak seperti suatu jurus yang bisa mudah dikuasai hanya dengan menonton saja, tapi sangat sulit untuk mengenai musuh dengan menggunakan skill itu. Alasan mengapa Mogzo berteriak "MAKASIH" bila menggunakan [RAGE CLEAVE] adalah, dia ingin mengucapkan "terima kasih karena kau sudah membiarkan aku untuk membunuhmu".

Namun di balik kata yang terkesan penuh kasih sayang tersebut, tersimpan kekuatan pembunuh yang besar. Pedang raksasa Mogzo memotong Goblin dari bagian atas bahu sampai ke tengah dada. Dia memutar pedangnya dan Goblin itu terangkat ke udara, dalam keadaan masih tertusuk. Kemudian, dengan tenaga kasar, Mogzo melemparkannya jauh-jauh. Goblin pun terbang ketika Mogzo mencabut pedangnya.

Ranta berlari ke arah Goblin itu, dan meneriakkan jeritan kemenangan yang memekakkan telinga. Kemudian, dia mulai “membajak” Goblin dengan menggunakan pedang panjangnya. Yume tidak hanya berpikir bahwa tindakan Ranta adalah brutal, namun juga benar-benar biadab. Dan ketika ia selesai memotong tubuh Goblin, dia menggunakan pisau untuk memotong salah satu telinganya yang runcing.

"Tiga Vice berturut-turut!" Dia tertawa dengan gembira. "Total semuanya adalah 11, dan itu bisa meng-upgrade kekuatan iblisku! Aku bisa merasakannya, dan aku bisa memanggilnya untuk membisikkan sesuatu di telinga musuh, sehingga perhatian mereka teralihkan! Keren!"

"Apa maksudmu, 'Aku bisa merasakannya?'" Haruhiro mendesah. "Jadi kau hanya bisa merasakannya? Sepertinya Demon milik Dark Knight tidak berguna pada kenyataan."

"Hei! Aku mendengar itu, Haruhiro!" Ranta balik menyembur. "Jangan menghina Zodiak milikku! Aku akan menyuhurnya untuk mengutuk dirimu!"

Rupanya "Zodiak" adalah nama yang Ranya berikan pada Demon miliknya. Atau apakah itu memang nama aslinya? Atau mungkin itu adalah nama hewan peliharaan? Haruhiro tidak tahu, tapi itu tidak masalah. Itu tidak mengubah fakta bahwa sepertinya makhluk itu tak banyak berguna

"Bagaimanapun juga, aku benar. Kau bahkan tidak bisa memanggil makhluk itu ketika siang hari," kata Haruhiro.

"Bodoh! Setelah aku mengumpulkan 11 Vice, maka level Demon akan naik! Sekarang aku bisa memanggilnya saat matahari terbenam dan terbit!"

"Kita sudah kembali ke Altana ketika matahari terbenam, dan tak seorang pun bangun ketika matahari terbit..... maka tetap saja makhluk itu tak berguna."

"Betul. . Tapi..... " Yume bergabung dengan percakapan itu sembari menggembungkan pipinya. Tatapan matanya berkata bahwa dia sedang jengkel. Namun ekspresi wajahnya sulit untuk dibaca. "Karena tuannya adalah orang tolol, maka dia lebih baik seperti itu."

"Aku bukan tuannya! Demon tidak seperti hewan peliharaan! Ini semacam..... aku dikuasai oleh Demon. Bagaimanapun, dia adalah Demon!"

"Jadi itu berarti," kata Shihoru sambil tertawa lembut dan menghindari tatapan Ranta, "sebelum kau menggunakannya untuk mengutuk Haruhiro.... Kau lah yang terlebih dahulu kena kutukan."

"Ya, aku kira itu benar. Tunggu dulu APA?! Serius?! Zodiak, apakah itu benar? Jawaban aku, Zodiak! Oh, ini masih siang, jadi dia tidak akan mendengarkan kataku..."

"Kerja bagus, semuanya," kata Manato sembari menatap mereka dengan senyuman. "Apakah ada yang terluka? Sepertinya tidak ada... tapi aku akan menyembuhkan siapapun yang terluka. Jika semuanya baik-baik saja, ayo kita lihat apa isi kantong Goblin kali ini."

"Aku! Aku... Aku.... Aku! Aku akan melakukannya! Biarkan aku melakukannya!" Ranta langsung menawarkan diri. Di dalam tiga kantong Goblin itu adalah: tujuh perak, dua batu yang tampaknya berharga, tiga taring dan tulang yang tidak yakin bisa dijual ataukah tidak, dan beberapa potong sampah yang tak punya harga. Terlepas dari berapa harga yang akan ditawarkan untuk batu itu, berarti mereka telah mendapatkan sekitar sepuluh perak, atau setidaknya delapan perak.

Mereka telah meninggalkan Altana pada jam tujuh pagi, tiba di Damroww sekitar pukul delapan, dan sekarang sudah lewat tengah hari. Mereka melanjutkan dengan mengubur mayat Goblin di dalam lubang yang dangkal, kemudian istirahat makan siang tak jauh dari tempat itu. Bekal makan

siang mereka adalah roti, daging kering, dan sejenisnya. Mereka menempatkannya pada ransel atau tas. Istirahat makan siang adalah saat-saat yang menyenangkan bagi mereka.

"Harus bersyukur." Yume memotong beberapa lembaran daging kering yang telah dia kemas, dan menempatkannya pada tanah. Sembari menutup mata dan menepuk tangannya, Yume pun berdoa. "Terima kasih, Eldritch. Berikut adalah persembahan dari kami karena engkau selalu memberikan perlindungan."

"Apakah berdoa dan memberikan persembahan sebelum makan...." Haruhiro bertanya sambil menggigit roti, "..... adalah sesuatu yang diperlukan oleh Guild Hunter?" Dia membelinya dari toko Tattan Bakery yang terletak di luar Nishimachi. Roti itu keras seperti batu, tapi murah dan terasa cukup nikmat.

"Ya," Yume membuka matanya dan berbalik untuk menatap Haruhiro. "Dewi Putih Eldritch adalah serigala raksasa, dan hubungan buruk antara dirinya dengan Dewa Hitam Rigel, yang juga merupakan serigala raksasa. Kita bisa berburu dengan aman, ini semua berkat perlindungan Eldritch."

"Dengan kata lain, para Hunters menyembah dia, 'kan?" Kata Haruhiro. "Dewi Eldritch. Apakah tidak masalah bagimu, jika kau harus berdoa pada suatu eksistensi yang sangat minim informasi tentangnya?"

"Tidak apa-apa," Yume tertawa. "Eldritch berjiwa besar, menurutku dia tidak akan marah hanya karena hal seperti itu ... Toh juga tidak ada yang membuatnya marah."

"Aku pikir ..." Shihoru memegang semacam Bagel* atau semacam kue donat di tangannya. "Dewi Eldritch memahami perasaan Yume. Atau setidaknya, aku percaya begitu ..."

[*Catatan penerjemah : kue Bagel adalah kue seperti donat, tapi tidak berlubang. Bentuknya hampir menyerupai tabung dengan sisi yang tebal.]

Manato mengambil minum dari labu kulit, dan mengangguk untuk menyetujuinya. "Tentu, perkataan memang penting, tapi yang lebih penting adalah perasaan di balik perkataan tersebut. Ketika kami, para Priest, menggunakan sihir cahaya, mantra tidak bekerja jika kami melafalkan mantra yang salah, tapi itu tidak mirip seperti doa Yume pada Dewi Eldritch."

"Yume penuh dengan perasaan," kata Yume sembari membuka lengannya lebar-lebar. "Ketika Yume tidur di malam hari, Eldritch datang pada di mimpinya. Yume bertanya apakah ia bisa menunggangi Eldritch, dan Eldritch mengatakan bisa! Yume naik ke punggungnya, dan Eldritch berlari begitu cepat! Itu sungguh luar biasa!"

"Jadi," kata Ranta sambil mengerutkan kening dan mengunyah lembaran daging dengan suara berisik, "di mana bagian lucunya? Aku mendengar cerita kalian dari tadi untuk menemukan bagiannya yang lucu, jadi di mana bagian lucu itu? Jika kamu belum menyiapkan leluconnya dengan baik, maka aku bersumpah akan memukulmu!"

"Lelucon?" Yume berkedip dan memiringkan kepalanya. "Tidak ada bagiannya yang lucu."

"Apa !?" Ranta mengacungkan jari telunjuknya dengan lebay. "Bodoh! Apa bagusya bercerita panjang-lebar tanpa lelucon?! Apa yang akan kau lakukan jika aku tenggelam dalam kekecewaan?"

"Memangnya kenapa?" Kata Shihoru dengan suara kecil."Jika kau tenggelam.... Ya mati saja."

"Hei!" Ranta menunjukkan jarinya pada Shihoru."Hei! Hei! aku mendengar itu! Aku mendengar apa yang kau katakan, Shihoru! Kau ingin aku mati, kan!"

"Aku hanya mengatakan. Memangnya kenapa kalau kau tenggelam?"

"Jika kau ingin aku mati, katakan saja dengan sopan! Kau sungguh buruk! Kau adalah manusia terburuk yang pernah aku temui! Paling buruk dari yang terburuk di dalam sejarah!"

"Ndak usah dipikirin, Shihoru," kata Yume sembari memeluk Shihoru dan menepuk-nepuk kepalanya dengan lembut."Kau tidak perlu mendengarkan omongan si makhluk rendahan ini. Shihoru tidak melakukan kesalahan apa pun. Makhluk rendahan ini adalah orang jahat. Dia begitu rendah, dan bahkan tidak bisa disebut manusia, ampun deh."

"Aku masih manusia!"

"Seorang manusia berambut berantakan?" Kata Haruhiro seraya membela para gadis, "Ya, rambut berantakan ...", kemudian Ranta memelototi Haruhiro setelah dia sadar bahwa sedang disindir.

"Rambut berantakan tidak ada hubungannya dengan ini semua!" Kata Ranta sembari menarik-narik rambutnya. "Bahkan, orang berambut berantakan adalah orang yang baik! Orang-orang yang tidak berambut berantakan tidak bisa disebut manusia!"

"Kalau begitu ..." Mogzo menelan roti seukuran kepalan tangan."Tidak apa-apa jika aku bukan manusia."

"Yume juga," kata Yume.

"... Aku juga," tambah Shihoru.

"Sama....," Haruhiro setuju.

"Tunggu," kata Manato dengan ekspresi hampir serius."Mari kita berpikir tentang hal ini secara rasional. Adalah rambut berantakan benar-benar masalah? Aku tidak berpikir itu adalah masalah. Sama sekali tidak ada yang salah dengan rambut berantakan dan juga si pemilik rambut tersebut. Bahkan, rambut berantakan mungkin adalah korban di sini ..."

"Huh?" Ranta menarik rambutnya."Korban? Rambutku? Apakah itu berarti bahwa aku adalah si tersangka ?! Dan apakah itu berarti rambut berantakan akan menjadi hal yang buruk!?"

"Ranta, aku hanya bercanda."

"Terkutuk kau Manato! Kau selalu menyeringai ketika mengatakan segala sesuatu, sehingga aku tidak bisa menebak apakah kau sedang serius ataukah tidak! Kau adalah seorang penghianat bertopeng tebal!"

"D-Dia tidak begitu kok!" Shihoru tiba-tiba berdiri dengan wajahnya yang memerah. Dia tampak begitu marah sampai-sampai terlihat uap yang melayang dari kepalanya. "Manato bukan penghianat! Tarik kembali ucapanmu!"

Ranta tersentak."H-hei, meskipun begitu, aku ada benarnya, kan? Aku kan juga punya hak untuk mengejek orang lain."

"Tarik kembali ucapanmu!" Tuntut Shihoru.

"Baik! Aku paham. Aku akan menarik kembali ucapanku. Manato bukanlah penghianat. Dan dia tak pernah pakai topeng tebal. Dia adalah orang yang berjiwa putih. Begitupun dengan badannya. Badannya sangat putih. Aku melihat badannya setiap kali mandi bersamanya. Putih sekali. Sangaaaat putih. Bahkan terlalu putih untuk seukuran pria. Para wanita sekalipun akan iri ketika melihatnya"

"Putih ..." Shihoru bergoyang bolak-balik."Badan Manato.... putih ..."

"Lebih putih daripada seorang gadis, ya," Manato mengangkat jubah Priest-nya dan juga kemeja di balik jubah tersebut."Menurutku tidak begitu. Haruhiro, apakah badanku memang seputih itu?"

"Er, yahhhh ..." Haruhiro melihat Shihoru dan Manato secara bergantian, berkali-kali.

Memang perutnya putih, tapi kulit Shihoru lebih indah. Tapi bukan itu masalahnya. Haruhiro memang sudah mencurigai hal ini. Namun sekarang dia semakin yakin bahwa Shihoru menyukai Manato. Apakah Manato tidak menyadarinya? Jika demikian, Haruhiro merasa kasihan padanya. Namun, ia juga memiliki perasaan bahwa sebenarnya Manato menyadari akan hal ini.

"Aku kira tubuhmu cukup putih, ahhh sekarang aku baru sadar. Ya, sangat putih. Dan kulitmu juga sangat halus, " kata Haruhiro.

"Kulit.... halus ..." Sepertinya Shihoru bisa pingsan setiap saat."Kulit ... halus ..."

"Shihoru ... apakah kau baik-baik saja?" Yume berpindah tempat untuk mendukung tubuh Shihoru yang goyah."Kau tidak boleh berfantasi terlalu dalam. Lebih baik kau berfantasi sesekali saja. Shihoru? Shihoru?"

Shihoru menghela napas berat, kemudian bersandar pada Yume, dengan gerakan linglung.

Ups, pikir Haruhiro. Mungkin aku berlebihan ... Tapi pada saat itu, dia menyadari betapa menarik dan manis gadis yang bernama Shihoru itu.

Ranta mengejek dengan jijik dan mengabaikan mereka. Dia mulai makan bekalnya, sembari memancarkan aura muak. Apakah mungkin Ranta cemburu karena dia juga menyukai Shihoru? Dan Shihoru tampaknya tertarik pada Manato, jadi Ranta marah karena hal itu?

Jika memang demikian, Ranta harus memikirkan kembali banyak hal. Selama ini dia tidak melakukan suatu hal pun yang bisa membuat para gadis tertarik padanya. Bahkan, segala sesuatu yang dia lakukan hanya membuat gadis-gadis semakin membenci dirinya.

"Kita benar-benar sudah menjadi tim yang baik," bisik Manato.

"Oh?" Jawab Haruhiro.

"Kita bisa membunuh tiga Goblin sekaligus tanpa masalah, dan sekarang tak seorang pun terluka. itu berarti kita mengalahkan mereka dengan mudah. Yume semakin piawai dalam menggunakan

Kukri dari busur. Sebenarnya, dia memang sudah baik dalam menggunakan kedua jenis senjata tersebut. Jika kita berencana dengan hati-hati, kita mungkin bisa membunuh empat Goblin sekaligus."

"Aku paham ..." Haruhiro memikirkan hal itu sejenak.

Mogzo dan Manato bisa membunuh satu Goblin masing-masing. Sementara dia sendiri, Ranta, dan Yume akan menangani dua Goblin lainnya. Shihoru bisa segera melumpuhkan seekor Goblin dengan skill [SHADOW ECHO]. Jika yang lainnya bisa membunuh lawan-lawannya dengan cepat, maka Goblin yang sudah dilumpuhkan oleh sihir Shihoru pasti bisa dihabisi dengan mudah.

"Ya, kita mungkin dapat menangani empat Goblin sekaligus," Haruhiro setuju. "Mogzo sangat diperlukan oleh kita. Dia begitu besar, sehingga eksistensinya saja sudah mengintimidasi lawan. Dia juga bisa menggunakan pedang raksasanya dengan akurasi yang baik, sehingga ketika ia mengayunkan itu, pukulan telak akan mendarat pada lawan."

"Aku pikir juga begitu," kata Haruhiro. "Permainan pedang Mogzo cukup mahir."

Mogzo menelan kepalan roti lainnya. "B-benarkah? Aku tidak mengerti, tapi sepertinya aku suka melakukan pekerjaan yang membutuhkan presisi dan akurasi."

"Itu tidak sesuai denganmu!" Ranta meledak marah tanpa alasan yang jelas, sehingga membuat Mogzo gentar. "Atau setidaknya itulah yang aku pikirkan."

Haruhiro melotot ringan pada Ranta. "Mogzo cukup bagus. Setidaknya, dia tidak seburuk pria berambut berantakan sembrono yang kata-katanya selalu menyakiti orang lain."

"Oh?" Ranta balas. "Apakah kau sedang membicarakan aku? Kamu tahu bahwa nama panggilanku adalah "Mesin Tornado Akurat", kan?"

Yume, yang masih menepuk-nepuk kepala Shihoru untuk menenangkannya, mengintip Ranta dengan tatapan dingin. "Yakin yakin bahwa tak pernah sekalipun orang lain menyebut Ranya dengan julukan seperti itu."

"Ranta sangatkah menakutkan " ekspresi serius Manato menunjukkan bahwa kali ini dia tidak bercanda. "Dia selalu menyerang, menyerang, dan menyerang dengan sekuat tenaga. Dia tidak pernah takut akan kegagalan, jadi dia mungkin akan menguasai skill lebih cepat daripada siapa pun. Semuanya, termasuk aku sendiri, kita cenderung menghindari risiko. Jika bukan karena Ranta, kita tidak akan pernah memulai suatu serangan pun."

"Apakah begitu?" Ekspresi Ranta menampakkan keraguan. "Kalau begitu, julukanku sekarang adalah : Mesin Tornado Penyerang?"

"Terus Mesin Tornado Akurat – nya dikemanakan?" Haruhiro mengatakan itu untuk mengoreksinya.

"Dan Shihoru ..." Manato berhenti. Sepertinya Manato harus berhati-hati ketika hendak menilai Shihoru, karena perasaan gadis itu sangat rapuh. "Shihoru memiliki pemahaman yang baik tentang jangkauan yang lebih besar. Efek mantra Das adalah membingungkan atau menyengat musuh, dan juga mendukung tim dalam suatu pertempuran. Dia memilih untuk belajar sihir bayangan, agar dia dapat membantu kita dalam keadaan darurat. Benar kan, Shihoru?"

Shihoru tampak terpesona sejenak, kemudian dia terdiam tapi mengangguk. Haruhiro pun berpikir bahwa sifat Shihoru memang seperti itu. Gadis itu lebih suka memilih mantra Das yang lebih khusus, daripada mantra umum seperti api, es, atau halilintar yang mudah dipahami. Mungkin itu tidak begitu cocok dengan dirinya, namun Shihoru tidak pernah memilih sesuatu hanya karena dia menyukainya. Dia memilih sesuatu berdasarkan apa yang paling dibutuhkan oleh semua anggota Party.

Aku idiot. Pikir Haruhiro. Aku benar-benar tidak tahu sama sekali.

Selanjutnya, Manato mengalihkan pandangannya kepada Yume. "Yume sangat berani. Mungkin dia lah yang paling pemberani di antara kita semua. Sebagai penyembuh, aku terkadang berharap bahwa dia lebih berhati-hati. Tetapi jika ada bahaya, Yume tidak akan pikir panjang untuk membantu."

"Begitukah?" Yume menunjuk pada dirinya sendiri. Ekspresinya melunak. "Yume memang tidak begitu takut ketika bertempur sih, namun selama ini tak seorang pun menyebut Yume sebagai pemberani. Mungkin kau benar. Maaf karena Yume tidak pandai memainkan busur, walaupun Yume adalah seorang Hunter."

"Setiap orang memiliki kelemahannya masing-masing, dan hal yang tidak bisa dilakukannya dengan baik," kata Manato pada dirinya sendiri. "Mungkin kelemahan itu akan menjadi titik fatal bagi kita, tapi kita adalah tim. Kita saling menutupi kelemahan satu sama lain."

"Benar," Yume mengangguk beberapa kali. "Sangat benar. Mulai sekarang, yang terpentil adalah tidak merugikan tim, dan Yume akan melakukan yang terbaik untuk itu."

Ranta mengejek. "Terpentil? Maksudmu terpenting? Cobalah mengucapkan segala sesuatu dengan benar. Terpentil tidak punya makna, tapi kata itu pasti berhubungan dengan pentil."

Yume langsung menutupi dada dengan tangannya. "Yume bertanya-tanya, bagaimana rasanya memiliki dada yang pas. Itu pasti berbeda dengan milik Yume yang sekarang ini."

Lebih baik segera menghentikan percakapan ini, sehingga Haruhiro pun menyela, "Mungkin punyamu adalah tipe KW II."

Yume memandang Haruhiro, dengan ekspresi yang benar-benar serius. "Haru, apakah kau benar-benar berpikir begitu?"

"Err ... mungkin saja. Siapa tahu?"

"Apa yang kau maksud dengan dada KW II? Apakah itu terlihat imut?"

"D-D.. ..." Mogzo mulai berkata. Perhatian semua orang tiba-tiba tertuju padanya. Keringat tiba-tiba mulai bercucuran pada dahinya, dan ia mengusapnya dengan satu tangan. "U-uh ... Sudahlah. Sungguh, lupakan."

"Sekarang aku semakin penasaran," kata Shihoru sembari terus menatap Mogzo.

Mogzo mengalihkan pandangannya ke tanah dan setelah beberapa saat, akhirnya dia berkata, "M-maaf."

Dengan permintaan maafnya, maka tidak ada lagi yang menatapnya ... sebenarnya apa sih yang ingin dia katakan? Shihoru bukan satu-satunya orang yang penasaran.

Obrolan berlangsung selama beberapa saat sampai mereka selesai makan siang. Kemudian pencarian Goblin di sore hari pun dimulai. Namun, Haruhiro menyadari sesuatu yang aneh. Manato sudah banyak memuji orang lain, tapi dia tidak mengatakan sepatah kata pun tentang Haruhiro. Mungkin saja Manato kebetulan lupa padanya. Atau mungkin memang dia tidak layak mendapatkan pujian.

Apakah Manato merendahkan Haruhiro? Meskipun mereka sering berbicara, apakah Manato hanya memandang dirinya sebagai seseorang yang ingin menghidupkan suasana? Itu adalah pemikiran yang menyedihkan. Tapi bukan berarti Haruhiro sanggup mendekati Manato sekarang juga, lantas bertanya secara blak-blakan: "Hey, bagaimana denganku?" Mengharapkan pujian dari orang lain adalah suatu hal yang menyedihkan.

Lupakan saja, katanya pada dirinya sendiri.

Mungkin Manato hanya lupa, atau mungkin ketika Manato hendak memujinya, topik pembicaraan telah berubah tanpa sengaja, sehingga dia lebih memilih untuk melanjutkan pembicaraan. Pasti penyebabnya adalah salah satu dari kedua hal tersebut, dan begitulah asumsi Haruhiro. Dengan berpikiran positif seperti itu, hati kecil Haruhiro merasa sedikit (sangat sedikit) lebih baik.

Konsentrasi. Dia harus berkonsentrasi pada tugas yang tengah dijalaninya.

Haruhiro mengangkat tangan, sebagai sinyal bagi tim untuk berhenti sejenak. "Ada sesuatu di sana ..."

Pengintai adalah yang terdepan, sehingga semua anggota Party dengan cepat bersembunyi. Dan seperti biasa, Haruhiro harus maju ke depan sendirian. Terkadang, Ranta masih bersedia menemani Haruhiro untuk maju ke depan, tapi sejujurnya, lebih baik jika dia tidak mengandalkan pria itu.

Tentu saja, ia sebisa mungkin tidak membuat suara ketika bergerak. Tapi begitu ia punya cukup uang, ia ingin belajar skill Thief [STEALTH WALK]. Pasti ada semacam trik untuk bisa bergerak secara diam-diam, dan dia ingin mempelajari itu. Dia ingin Master Barbara mengajarnya.

Ada Goblin yang berada pada reruntuhan bangunan dua lantai terbuat dari batu. Sebagian balkon lantai dua sudah roboh, dan sebagian dinding di lantai pertama juga telah runtuh. Namun pada sisa-sisa balkon itu terdapat Goblin ber-armor dengan pedang yang terikat pada punggungnya. Goblin lainnya sedang duduk di lantai pertama. Badannya cukup besar untuk seukuran Goblin.

Ukuran tubuh Goblin normal adalah setinggi anak manusia, adapun Goblin yang agak besar berukuran 4 kaki*. Setiap Goblin yang mencapai tinggi lebih dari 4,5 kaki dianggap sebagai raksasa. Meskipun begitu, Goblin yang sedang duduk di lantai pertama itu tampak berbesa. Sulit untuk mengetahui dari jarak ini, tetapi tampaknya dia lebih besar daripada Goblin yang berada pada sisa-sisa lantai dua.

[*Catatan penerjemah : 1 kaki = 30,48 cm, maka 4 kaki = 122 cm.]

Ini adalah pertama kalinya Haruhiro melihat Goblin seperti itu, dan dia juga tidak melihat dengan jelas jenis senjata yang dibawa oleh mereka. Yang jelas, mereka mengenakan armor pada

tubuhnya. Haruhiro terus mengintai daerah di sekitar bangunan, tapi tidak ada Goblin lain di sekelilingnya. Jadi, Haruhiro berkesimpulan bahwa lawan mereka kali ini hanyalah Goblin berarmor dan Goblin raksasa. Dia pun kembali ke tempat yang lainnya berada.

"Kabar buruk," lapornya. "Hanya ada dua, tapi salah satunya sangat besar. Tingginya hampir sama seperti kita."

Mata Manato sedikit melebar. "Dia adalah Hobgoblin. Yaitu, suatu spesies Goblin lain, tetapi lebih besar dan lebih kuat daripada Goblin pada umumnya. Mereka cukup buas tetapi tidak begitu cerdas. Terkadang, Goblin lain menggunakannya sebagai pelayan."

Ranta menjilat bibirnya. "Jika dia memiliki pelayan, maka dia pasti cukup kaya. Artinya, dia pasti membawa sejumlah barang berharga."

Haruhiro menggaruk dagunya dengan ujung jari. "Mungkin saja benar. Dia mengenakan armor, dan Hobgoblin itu juga mengenakan armor serta helm. Tampaknya helm itu terlalu besar jika kita kenakan di kepala."

Mogzo mendesah keras. Bagi Warrior, yaitu profesi yang mengharuskan dia menghadapi musuh secara langsung, alat pelindung adalah peralatan terpenting. Namun, harga armor sangatlah mahal. Mereka tidak mampu memberli armor jenis baru, sehingga satu-satunya pilihan adalah mendapatkan armor yang ukurannya pas dengan badannya, dan sangat langka. Atau pergi ke Blacksmith untuk menyesuaikan ukuran armor bekas. Oleh karena itu, baik mereka maupun Mogzo sampai saat ini hanyalah mengenakan alat pelindung bekas yang disediakan oleh Guild mereka masing-masing.

"Dua Goblin." Manato menurunkan pandangannya ke bawah sambil berpikir.

Mata Yume mengarah pada langit sembari berkata, "Jika hanya dua, Yume pikir kita bisa menghabisi mereka dengan mudah."

"Jika aku bisa menyegel salah satunya dengan sihirku...." kata Shihoru sembari membenarkan cengkraman pada tongkat, ".....pasti tidak akan sulit setelahnya."

"Yume juga akan mencoba untuk menyerang dengan busur. Walaupun Yume sering luput, panah Yume pasti akan menarik perhatian si Goblin."

Manato melirik setiap anggota Party secara bergiliran. Mungkin ini karena Manato telah memuji mereka, tapi yang jelas, semangat mereka sedang membara dan semua anggota Party ingin ambil bagian pada perburuan kali ini. Ketegangan di udara lebih tebal daripada biasanya. Mungkin hanya Haruhiro yang tidak terlalu semangat karena dia tidak dipuji oleh Manato, namun dia tidak ingin merusak suasana.

"Apakah kita akan menghabisi mereka?" Tanyanya, dan Manato hanya mengangguk.

"Ayo lakukan."

Suatu rencana pertempuran dibuat dengan cepat. Haruhiro, Yume, dan Shihoru akan menyerang duluan dari kejauhan. Setelah musuh menyadari bahwa mereka diserang, Mogzo dan Manato akan mengambil posisi di lini depan. Sementara Mogzo menangani Hobgoblin itu, Manato akan meladeni Goblin ber-armor. Haruhiro, Ranta, dan Yume akan menekankan serangan dari sisi, sementara Shihoru mendukung mereka dengan sihir jarak jauh.

Seluruh anggota tim membentuk lingkaran sembari saling berhadapan, dan menumpuk tangan mereka di tengah.

"Fight!" Manato meneriakkannya dengan suara rendah, dan anggota Party lainnya menanggapi secara serentak "Segalanya atau tidak sama sekali!" dengan suara pelan.

Mereka telah memulai ritual pra-pertarungan-kecil beberapa waktu lalu, tapi dalam hati Haruhiro, dia selalu merasa bahwa itu adalah ritual yang aneh. "Mengapa harus berkata : 'Fight!' dan 'Segalanya atau tidak sama sekali?'" Pikirnya dengan keras.

Shihoru memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Aku tidak tahu ... tapi entah kenapa, aku tidak asing dengan seruan macam itu."

"Yume punya yang perasaan yang sama," kata Yume. "Tapi Yume tidak tahu kenapa. Aneh ya."

Haruhiro memimpin Yume dan Shihoru untuk menuju bangunan bertingkat dua. Manato, Mogzo, dan Ranta mengikuti pada jarak sekitar dua puluh kaki dibelakang. Panah Yume memiliki jangkauan yang lebih panjang, tetapi sihir Shihoru hanya berjangkauan 30 kaki. Apakah mereka bisa mendekati Goblin dalam radius 30 kaki tanpa terdeteksi?

Itu tidak akan mudah, atau bahkan mustahil, karena bangunan itu dipagari oleh puing-puing dinding yang agaknya masih cukup kokoh. Ada ruang terbuka berjarak sekitar 50 kaki antara dinding dan bangunan itu sendiri. Ketika mereka menyeberangi dinding, Goblin pasti akan memperhatikan mereka.

Haruhiro mendekat Shihoru. Aroma manis yang samar mengisi hidungnya. Bibir Haruhiro yang berada dekat dengan telinga Shihoru pun membisikkan sesuatu, "Shihoru, kau memakai parfum?"

"...Hah? Apa yang kau bicarakan?" Kata Shihoru.

"Err, sudahlah. Maaf. Ini agak jauh, tapi dapatkan sihirmu mengenai Goblin dari sini?"

"Aku tidak cukup yakin ... tapi aku akan mencoba."

Shihoru menekankan tangan ke dadanya, dan berusaha menarik napas dengan tenang. Yume mencabut satu anak panah dari tempatnya, dan melengkungkan busur dalam posisi siap. Tak satu pun dari Goblin tersebut melihat kea rah mereka. Yume dan Shihoru secara bersamaan maju setengah langkah ke depan untuk meninggalkan dinding penghalang, dan Shihoru menggambar suatu huruf elemental terbang dengan menggunakan tongkatnya.

"Oom rel eckt vel dasbor!"

Suatu Elemental bayangan yang bentuknya seperti bola keriting hitam meledak dari ujung tongkatnya, dengan suara VOOOSSH yang keras! Pada saat yang sama, Yume melepaskan anak panahnya. Panah itu terbang di atas kepala Goblin ber-armor, membuat dia terkejut, kemudian sihir Elemental itu mengenai Hobgoblin pada lengan bagian kiri. Hobgoblin mendengus, sembari seluruh tubuhnya mulai gemetar.

Goblin ber-armor berbalik, kemudian melihat ke arah mereka.

"Mereka telah melihat kita!" Teriak Haruhiro.

"Ayo kita pergi!" Manato memberikan perintah.

Hobgoblin mengambil suatu pentingan berduri besar yang tergeletak di dekat kakinya, dan mulai bangkit dengan gerakan sempoyongan. Mantra [SHADOW ECHO] telah bekerja dengan baik. Goblin ber-armor itu juga memegang sesuatu. Benda apakah itu? Semacam senjata? Benda itu berbentuk lurus, dan dilengkapi oleh semacam miniatur busur pada ujungnya. Dan Goblin ber-armor membidikkan benda itu secara langsung pada Haruhiro dan yang lainnya.

Haruhiro dengan cepat menyambar bahu Yume dan Shihoru, kemudian membuka mulutnya untuk memperingatkan mereka agar kembali berlindung pada dinding. Tapi sebelum kata-kata itu keluar, panah meluncur ke arah mereka. Yume dan Shihoru jatuh ke belakang karena ditarik oleh Haruhiro. Dia mendengus dan mundur dengan cepat.

Kemudian, terasa suatu nyeri. Lengan kanannya. Suatu anak panah. Entah kapan itu terjadi, namun suatu anak panah sudah tertancap pada lengan kanannya. Rasanya sakit. Sakit, sakit, SAKIIIIIT SEKALI. Dia membungkuk, berjongkok, dan mengerang. Tak peduli bergerak ataupun terdiam, rasa sakit itu terus menyengat dengan intens. Rasa sakit itu hampir tidak bisa membuatnya bernapas.

Shihoru terkaget saat melihatnya.

"Haru!" Yume menempatkan tangan pada punggungnya dengan lembut.

Haruhiro mengerang kesakitan. Jangan sentuh aku. Jangan sentuh aku. Karena rasa sakit ini begitu buruk. Apakah dia akan mati? Dia akan mati, kan? Kematian. Tidak mungkin. Dia tidak ingin mati. Tapi rasa sakit ini..... SAKIT. Bantu aku ... siapapun ... ini sungguh buruk. Dia tidak akan tahan.

"Haruhiro!"

Itu adalah suara Manato. Manato datang padanya. Dan tanpa peringatan apapun, ia menarik panah keluar dari lengan Haruhiro. Ketika panah tercabut, Haruhiro merasakan segumpal daging ikut tercongkel. Darah mengalir dari luka yang cukup lebar dan dalam. Manato, aku akan mati. Kau akan membunuhku agar aku tidak membebani tim ini, lakukan saja itu...

Tapi Manato tidak memperhatikan karena ia segera membentuk heksagram dengan tangannya dan mulai melantunkan mantra, "Oh, cahaya, di bawah perlindungan Dewa Luminous ... [CURE]."

Cahaya yang tumpah dari tangan Manato mulai membalut luka Haruhiro. Meskipun dia sedang disembuhkan, rasa sakit sama sekali belum memudar. Haruhiro tersentak dan tersentak dan tersentak lagi. Rasa sakit itu begitu buruk, sampai-sampai dia kesulitan bernapas.

Akhirnya, rasa sakit mulai mereda. Dia akhirnya bisa bernapas secara normal, namun dia masih ragu-ragu menyentuh tangan kanannya. Lengannya terendam dalam darah, namun sudah tidak sakit lagi seperti tadi.

"Manato!" Itu adalah panggilan dari Ranta. "Cepat! Aku tidak bisa terus menahannya!"

"Apakah kau akan baik-baik saja?!" Manato berteriak pada Haruhiro, dan Haruhiro mulai mengangguk. Tapi Manato sudah bergerak menjauh ketika dia melakukan itu.

Oh, benar. Sementara Manato sedang menyembuhkan Haruhiro, yang lainnya masih bertarung. Haruhiro melirik bangunan dan melihat Mogzo sedang bertarung melawan Hobgoblin, sementara Ranta dan Yume berjibaku melawan Goblin ber-armor. Apakah Manato berniat pergi untuk mendukung Ranta dan Yume? Shihoru memukul Hobgoblin dengan menggunakan mantra [MAGIC MISSILE], tapi sihir itu hampir tidak mempengaruhinya.

Haruhiro kembali panik. Jika Manato bergabung dengan Ranta dan Yume, mereka mungkin bisa mengatasi si Goblin ber-armor. Tapi mereka juga harus melakukan sesuatu pada Hobgoblin.

"Bertahanlah, Mogzo!" Teriak Haruhiro dengan semangat, sementara dia bersiap menuju bagian belakang Hobgoblin itu.

Hobgoblin pasti hanya terfokus pada Mogzo, karena dia sama sekali tidak memperhatikan kedatangan Haruhiro. Jika itu terjadi, maka seharusnya Haruhiro bisa dengan mudah melayangkan [BACKSTAB] pada musuhnya. Tapi entah mengapa, ia kesulitan mendekati monster itu, sehingga skill-nya tidak bisa diaktifkan. Hobgoblin itu sedikit lebih tinggi daripada Haruhiro, tapi dia tidak setinggi Mogzo. Lagipula perawakan Mogzo jauh lebih lebar.

Pentung berduri itu terbuat dari kayu, tapi itu cukup berat dan tebal. Jika terkena hantaman benda itu, bahkan armor baja milik Mogzo pun akan penyok. Terlebih lagi, armor baja yang Hobgoblin kenakan semakin menambah masalah. Tidak hanya bagian badan yang dilindungi oleh armor, melainkan juga kaki dan kepala. Dengan kata lain, hampir tidak ada tempat bagi Haruhiro untuk menancapkan belatnya. Seluruh tubuh si Goblin ditutupi oleh armor.

"MAKASIH!!" Mogzo meneriakkan seruan Warrior sembari menggunakan skill [RAGE CLEAVE].

Haruhiro hampir saja berteriak untuk menyemangati Mogzo, namun kata-kata itu tersangkut di tenggorokannya. Pedang raksasa Mogzo membentur bahu kiri Goblin, tapi pukulan itu tidak membuatnya gentar. Bahkan lawannya tidak melancarkan serangan balik yang cepat. Lantas si Goblin mengayunkan pentungnya, dan Mogzo hampir tidak sanggup membelokkan serangan itu. Tidak, sebenarnya Mogzo tidak membelokkan serangan itu. Pukulan itulah yang menyebabkan dia tersandung mundur. Kuda-kudanya kacau. Ini cukup buruk. Mogzo akan segera roboh.

Haruhiro menabrakkan dirinya sendiri pada punggung Hobgoblin. Dia berusaha menjegal lawannya, sembari menyodorkan belatnya secara bersamaan. Pisau itu menghasilkan suara bising yang memekakkan telinga ketika menggores logam. Tidak ada gunanya. Senjatanya tidak bisa menembus armor. Namun apapun itu, Haruhiro untuk sementara waktu berhasil mengalihkan perhatian si Hobgoblin. Dan sekarang Hobgoblin tersebut mengayunkan pentungnya ke arah Haruhiro. Dia melompat, dan nyaris saja terkena hantaman benda tumpul itu.

Namun, ini buruk. Dia takut. Dia merasa seperti semua organ internalnya rontok. Dia merasa seolah-olah setengah nyawanya sudah dicabut oleh malaikat kematian. Dia mundur tanpa sadar.

"A-Aku tidak bisa melakukan ini ..." bisiknya pada diri sendiri.

"Oom rel eckt vel dasbor!" Shihoru kembali melantunkan mantra. Elemental bayangan menghantam sisi Hobgoblin, dan dia terguncang dengan hebatnya.

Mogzo mengayunkan pedang raksasanya pada kepala Hobgoblin yang gemeteran dan tidak

bergerak. Prcikan api terbang ketika pedang berbenturan dengan helm, dan membuatnya melengkung ke dalam. Si monster pun terhuyung-huyung.

"Sekarang!" Teriak Haruhiro sembari bergegas melaju ke arah lawannya dengan jegalan.

Hobgoblin memang menakutkan, tetapi jika mereka bisa merobohkannya ke tanah ... Namun, sebelum Haruhiro bisa bangkit, Manato pun meneriakkan namanya. "Haruhiro, sebelah sini! Ranta sedang ...!"

"Apa?!" Haruhiro melihat bahwa Ranta telah roboh, dan darah merembes dari lehernya. "Dia mendapat sayatan di leher!?"

Sementara Manato menyembuhkan luka Ranta, Yume terpaksa menghadapi Goblin ber-armor 1 vs 1. Goblin itu mengayunkan pedangnya pada Yume, dan terus menyudutkannya. Ini buruk. Haruhiro terpaksa menghadapi Goblin itu, dan menyela di antara si monster dan Yume.

"Oy, Gob.....! Sebelah sini!"

Haruhiro berusaha mengalihkan perhatiannya, namun fokus Goblin ber-armor tidak sepenuhnya tercurahkan padanya. Kini, dia dan Yume harus menghadapi Goblin ber-armor. Tidak mungkin, sebenarnya kondisi Haruhiro belum pulih sepenuhnya, dan itu berarti tidak mungkin baginya menghadapi monster itu walaupun mendapatkan dukungan dari Yume. Goblin ber-armor mengayunkan pedang yang panjangnya hampir sama seperti punya Ranta. Dia menghindari serangannya. Menahan, menangkis, dan menghindar... hanya itu yang bisa dia lakukan saat ini.

Goblin ini berbeda dari Goblin lain yang selama ini dia hadapi. Dia cepat, lincah, dan Haruhiro punya perasaan bahwa makhluk ini sudah berlatih menggunakan senjatanya dengan baik, karena dia memainkan pedangnya dengan cukup tangkas. Haruhiro hanya bertahan dengan mengandalkan belati, dan jika dia melakukan satu saja kesalahan..... maka, dia sendiri pun tak tahu apa yang akan terjadi.

Apakah Mogzo baik-baik saja sendirian? Haruhiro khawatir, tapi dia tidak diberi kesempatan sedetik pun untuk mengalihkan tatapannya dari si Goblin ber-armor.

"[SWEEPING SLASH]!" Yume menyerang Goblin ber-armor dari belakang.

Itu adalah skill serangan dengan menggunakan Kukri, tapi Goblin telah membaca pergerakannya. Monster itu memutar tubuhnya untuk menangkis serangan Yume, kemudian membalas dengan tangkisan yang menyebabkan Kukri milik Yume lepas dari genggamannya. Goblin ber-armor bersiap untuk menghabisi Yume dengan sabetan terakhir.

"Aku tidak akan membiarkanmu!" Haruhiro melemparkan tubuhnya sendiri untuk menerkamnya, namun si Goblin juga sudah menduga serangan itu.

Sabetan pedangnya pun berubah ke arah Haruhiro. Tidak mungkin! Haruhiro berpikir demikian. Dia masih sempat mengayunkan belatinya untuk menangkis sabetan pedang itu, tapi ia tidak bisa sepenuhnya menghentikan laju pedang itu. Pedang Goblin menggesek dan meluncur pada tepi belati milik Haruhiro, dan terdengar suara desingan keras. Bahkan Cross-Gurad sekalipun tidak bisa menghentikan itu.

Pedang Goblin sedikit terbenam pada lengan kanannya, sehingga lagi-lagi membuatnya berteriak

karena sengatan rasa sakit. Belati Haruhiro lepas dari tangannya. Goblin bergerak, dan memberikan serangan terakhir. Aku akan terpotong, pikir Haruhiro.

"[ANGER THRUST]!" Itu adalah serangan dari Ranta. Serangan pamungkas Goblin ber-armor meleset tipis dari targetnya.

Ranta telah melompat dari samping, dan menyodorkan ujung pedangnya pada Goblin. Monster itu merunduk, dan berhasil menghindari serangan Ranta. Hanya jeda beberapa saat, monster itu pun melancarkan serangan balasan. Ranta mundur ke belakang dan ke samping.

"Sial! Behentilah bergerak, dasar bajingan kaya!" Ranta mengumpat.

Wajah Ranta pucat dan ia berkeringat deras. Luka telah sembuh, tapi darah yang sudah mengucur tidak bisa dikembalikan. Meskipun begitu, dia berhasil menyelamatkan Haruhiro. Dua kali Haruhiro hampir kehilangan nyawanya hari ini. Lengannya terluka parah. Pedang Goblin telah memotong dengan luka yang dalam. Rasa sakit menyebabkan dia tidak sanggup memindahkan lengan kanannya, sehingga ia memaksakan diri untuk mengambil belati dengan tangan kirinya.

"Haruhiro!" Manato datang dan segera menyiapkan mantra sihir cahaya."O cahaya, di bawah perlindungan Dewa Luminous ... [CURE]."

Haruhiro mengertakkan gigi melawan rasa sakit. Ketika lukanya sembuh, dia langsung mengamati daerah sekitar. Mogzo, entah bagaimana caranya, berhasil bertahan dari semua serangan Hobgoblin dengan susah payah. Kakinya mulai goyah. Shihoru berjongkok, sepertinya dia kelelahan karena terlalu banyak menggunakan sihir. Mereka tidak mungkin lagi mengharapkan bantuan darinya.

Haruhiro memiliki perasaan bahwa meskipun Ranta adalah orang yang ceroboh, dia mungkin bisa menahan Goblin ber-armor lebih lama. Ternyata lengan Yume juga terpotong, dan darah mengucur deras dari lukanya.

"Selesai," kata Manato. Haruhiro menyentuh lengannya untuk memeriksa bahwa lukanya sudah sembuh. Dia mengalihkan pandangannya ke arah Yume.

"Yume! Ke sini! Manato akan menyembuhkanmu!" Teriak Haruhiro.

"Yume ndak papa!" terdengar jawaban darinya."Yume masih bisa lanjut!"

"Haruhiro, gantikan posisinya! Yume, ke sini lah!" Manato memaksa.

Namun, ketika hendak bertukar posisi, pikiran Haruhiro dipenuhi ketidakpastian. Dia menyadari bahwa napas Manato sedikit terengah-engah. Apakah ia telah menggunakan sihirnya terlalu banyak? Kelas Haruhiro adalah Thief, jadi dia tidak tahu tentang aturan sihir. Dia kebingungan harus mengikuti siapa. Apakah dia harus menuruti kata hatinya sendiri, ataukah perintah Manato. Tentu saja dia lebih percaya pada Manato daripada dirinya sendiri. Tidak masalah. Semuanya pasti baik-baik saja. Seharusnya tidak ada keraguan di dalam hatinya.

Haruhiro bertukar posisi dengan Yume. Dia ingin memberikan tekanan pada Goblin ber-armor, tapi keragu-raguan membuatnya tidak bisa melakukan apa-apa. Jika ia menyerang, ia takut akan menerima serangan balasan. Apakah Ranta berpikir sama dengannya? Goblin itu terlalu terampil. Tidak ada lubang pada pertahanannya yang bisa ditembus.

Goblin juga mengenakan helm di kepalanya. Itu adalah Goblin yang tidak hanya dilengkapi armor, melainkan juga helm. Tidak mungkin. Walaupun Haruhiro bisa mendaratkan pukulan dengan belatinya, itu hanya akan dipantulkan oleh armor tersebut. Hal yang sama akan terjadi pada pedang Ranta. Bagaimana dengan pedang raksasa milik Mogzo? Tapi Mogzo masih direpotkan oleh serangan Hobgoblin; jadi ia tidak bisa menangani 2 lawan sekaligus.

Skak mat, Haruhiro tiba-tiba berpikir demikian. Mereka telah terpojok. Mereka tidak bisa memenangkan pertarungan kali ini. Tidak mungkin mereka bisa menang kali ini. Tapi dia sudah tahu akan hal itu. Dia sudah menyadari bahwa dirinya kalah telak, bahkan sebelum pertempuran ini berlangsung. Apa yang akan terjadi jika mereka kalah? Apa yang akan terjadi jika mereka dikalahkan? Apakah mereka akan mati? Akankah mereka semua mati?

Haruhiro melirik Manato, yang hampir menyelesaikan penyembuhan luka Yume. Setelah selesai, mereka berdua mendekat pada sisi Haruhiro.

"Haruhiro, bantu Mogzo!" kata Manato, dan Haruhiro mengangguk secara refleks.

Dia tidak yakin apakah meninggalkan mereka berdua adalah ide bagus, tapi Mogzo benar-benar perlu bantuan. Haruhiro bergerak untuk mengambil posisi pada pertarungan melawan Hobgoblin.

Kemudian terjadilah sesuatu. Hobgoblin meneriakkan pekikan yang mengerikan, sembari mengayunkan pentung berdiri pada Mogzo. Dia menggerakkan pedang raksasanya untuk memblokir, tapi ia tidak bisa menghentikan serangan Hobgoblin sepenuhnya. Hobgoblin menyerang lagi, lagi, dan terus menghujani serangan pada Mogzo. Pentung itu hanya terbuat dari kayu, tetapi senjata itu sama sekali tidak pecah. Mogzo, yang tampaknya mulai kelelahan, meraih pedangnya dengan kedua tangan. Dia mencengkram gagang dan ujung pedang untuk memblokir hantaman Hobgoblin. Serangan itu sungguh luar biasa, dan dia terpaksa berlutut untuk mempertahankan tubuhnya agar tidak roboh. Darah mengalir pada kepalanya karena salah satu duri menembus sisi kepalanya.

Hobgoblin menendang Mogzo sampai jatuh ke tanah, dan dia pun memberikan pukulan terakhir. Jika Haruhiro membiarkan hal itu terjadi, maka ... ini sangatlah buruk. Sangatlah buruk. Haruhiro mengabaikan keraguannya untuk bertahan, dan langsung menyerang punggung Hobgoblin. Dia mentargetkan lengan monster itu, tapi tampaknya itu tidak mungkin.

Haruhiro berhasil menunggangi monster itu, namun Hobgoblin meronta-ronta untuk menjatuhkan dirinya. Monster itu mengeluarkan lolongan panjang penuh kemarahan.

"Teruskan, Haruhiro! Terus mengganggunya!" Manato berteriak sambil menyembuhkan Mogzo.

Tidak mungkin. Tidak mungkin bagi Haruhiro untuk terus bertahan lebih lama lagi. Hobgoblin menyikut rusuknya dengan begitu keras, sehingga Haruhiro hampir kehilangan kesadaran. Ini buruk. Jika dia pingsan, maka semuanya akan berakhir. Jika dia terlempar, maka dia akan mati. Dia pasti akan mati.

Inilah saat ketika sesuatu yang benar-benar menakutkan terjadi. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya tengah terjadi, tapi ia yakin bahwa tubuhnya terlempar dan punggungnya menghantam tanah. Hobgoblin menendangnya sebelum dia bisa bangun, sehingga membuatnya semakin tersemat pada tanah. Dia tidak bisa bernapas.

"B-Ban" Dia serak. Bantu aku ... Dia tidak tahu siapakah yang datang untuk membantu. Namun seseorang benar-benar mendekat ke arahnya.

Itu adalah Manato. Dia mendaratkan skill [SMASH] di kepala Hobgoblin dengan menggunakan tongkat pendeknya. Hobgoblin memiliki helm untuk melindungi kepalanya dari hantaman, namun, sepertinya teknik Manato sudah cukup untuk memberinya gegar otak ringan.

"Cepat!" Teriak Manato. "Haruhiro, bangun! Lari! Semuanya, lari!"

Ya, pikir Haruhiro sambil melompat untuk berdiri. Lari, benar juga. Mereka tidak punya pilihan selain melarikan diri. Dia berbalik untuk pergi, kemudian tiba-tiba berhenti. "Bagaimana denganmu?!"

Manato berusaha untuk mundur bahkan ketika ia terus menyerang Hobgoblin. "Tentu saja aku akan menyusul! Cepatlah, dan lari terlebih dahulu!"

Mogzo, yang luka kepalanya baru saja sembuh, memusatkan pandangannya pada Goblin ber-armor, lantas dia berteriak, "MAKASIH!" Dia menyerangnya dengan skill [RAGE CLEAVE]. Dia meleset, tapi itu berhasil membuat Goblin ber-armor ragu-ragu untuk menyerang.

Ranta dan Yume berbalik untuk melarikan diri, dan Shihoru juga sudah melarikan diri. Goblin ber-armor menjerit dan menyabet punggung Mogzo dengan pedangnya, tetapi berkat armor-nya, Mogzo tidak menderita luka apapun. Haruhiro berada tepat di belakang mereka, dan dia berbalik untuk melihat Manato seraya terus berlari.

"Manato, semuanya sudah lari!" Teriaknya. "Cepatlah menyusul!"

"Aku tahu!" Jawab Manato, sembari dia melompat ke belakang dan memberikan Hobgoblin dua serangan beruntun pada dada.

Hobgoblin tersendat dan Manato dengan cepat berbalik, lantas berlari. Goblin ber-armor menyalurkan pedang yang sejak tadi dia gunakan, kemudian menarik keluar senjatanya yang lain. Mereka belum keluar dari bahaya. Haruhiro berkonsentrasi untuk terus lari ke depan. Saat itu, Goblin ber-armor melontarkan sesuatu pada mereka. Benda itu berputar-putar di udara, sebelum akhirnya mengenai Manato tepat di punggung.

Suatu desahan terdengar dari mulut Manato, dan sepertinya dia kesulitan lari.

"Manato!" Teriak Haruhiro.

Manato langsung menjawab walaupun dia kesusahan mengembalikan keseimbangannya. "Aku baik-baik saja!"

Kakinya terlihat masih kokoh, mungkin itu hanyalah cedera ringan. Hobgoblin dan Goblin ber-armor terus mengejar di belakang. Mereka harus terus berlari. Terus berlari. Untung saja mereka sudah membuat peta. Sekarang sangatlah terasa bahwa pengetahuan tentang tata letak kota Damroww sungguh berguna. Mereka tidak tersesat ketika mereka terus melarikan diri. Mereka juga mampu menghindari daerah-daerah yang sering dilewati oleh Goblin lainnya.

Haruhiro dan yang lainnya terus berlari. Mereka berlari bahkan dengan pernapasan yang terengah-engah, dan kelelahan terus membebani langkah mereka. Seakan-akan nyawa mereka tidak

bertahan lebih lama. Mereka terus berlari sampai tidak lagi melihat para pengejar. Dan yang pertama-tama berhenti berlari adalah Manato.

Tidak, sebenarnya dia tidak menghentikan larinya. Lebih tepatnya, dia roboh ke tanah.

"M-Maman....." Haruhiro mencoba memanggil nama Manato, tapi tidak secepat katapun keluar dari tenggorokannya.

Punggungnya. Punggung Manato. Sesuatu mencuat dari punggungnya. Suatu benda yang memiliki mata pisau. Itu adalah pisau yang melengkung. Itu tampak seperti pisau lempar. Tak satupun dari anggota Party itu bisa mengucapkan kata-kata. Semuanya menatapnya, tapi tak secepat katapun terucap dari mulut mereka. Senyap. Apa yang bisa mereka katakan?

Manato terengah-engah, sembari berusaha untuk berdiri. Namun dia tidak bisa. Yang bisa dia lakukan hanyalah berguling. "Aku kira ... tidak masalah.... jika kalian pergi ... duluan ..."

"Manato!" Haruhiro berlutut di sisi Manato. Apakah tidak apa-apa jika dia menyentuhnya? Apakah tidak masalah? Dia tidak tahu. "Manato ...lukamu ... sihir penyembuhan! Gunakan sihir penyembuhan untuk menyembuhkan lukamu sendiri ..."

"B-benar." Tangan kanannya bergerak untuk menyentuh dahinya, tapi langsung jatuh lemas kembali ke tanah, seolah-olah setiap energinya sudah mengering. "Sihirku ... aku tidak bisa ... menggunakannya ..."

"Jangan bicara!" Teriak Ranta."Tenang saja, jangan mencoba untuk berbicara! Apa yang akan kita lakukan?" Ia memohon pada yang lainnya.

Shihoru terhuyung ke sisi Manato, kemudian berlutut pada tanah di dekat Haruhiro. Dia mengulurkan tangannya, dan ketika jari-jemarinya yang gemeteran menyentuh pisau yang tertancap di punggung Manato, gadis itu langsung menarik tangannya kembali. Ekspresi yang tak bisa diungkapkan tampak pada wajahnya.

Wajah Manato juga demikian. Tidak hanya putih, namun sangat pucat. Tubuh Mogzo berhenti bergerak dan kaku seperti batu, dia seperti patung besar.

"A-apa ..." Yume mengaduk-aduk rambutnya sehingga semakin kusut. "Apa yang harus kita lakukan?"

"Apa ... apa maksudnya ..." Haruhiro merasa seperti dadanya tercabik-cabik.

Apa yang harus mereka lakukan? Berpikir! Apa yang bisa mereka lakukan? Pasti ada suatu cara! Mereka tidak bisa hanya duduk berpangku tangan di sana! Manato, tolong katakan pada kami ... Mohon ... Beritahu kami apa yang harus kami lakukan ... Manato Tapi pernapasan Manato semakin rendah dan lemah.

"K-kau akan baik-baik saja," kata Haruhiro."Kamu akan baik-baik saja, jadi bertahan di sini ... Bertahanlah, oke?"

Manato memandang Haruhiro."... Haru ... hiro ..."

"Ada apa? Manato, ada apa?"

"Aku ... aku ... maaf ..."

"Apa? Mengapa? Untuk apa?"

"Aku ... tidak bisa ... semuanya ... Haru ... hiro ... tolong ..."

"Tolong? Tolong apa? Kau ingin aku melakukan apa? Tidak... tidak, jangan mengatakan hal-hal seperti itu, Manato ..."

"Aku ... tidak bisa melihat ... Apakah ... semuanya ... ada di sini?"

"Ya! Kami semua di sini! Manato, semuanya ada di sini, jadi jangan pergi!"

Manato tampaknya menghembuskan napas dalam-dalam, seolah sedang mendesah.

"Tidak! Jangan pergi! Manato! Kau tidak boleh pergi! Jangan pergi, Manato! Kumohon ... jangan pergi ..."

Dia menghirup, kemudian menghembuskan napas lagi. Dan pada saat itu, matanya tampak berkilau seakan-akan berubah menjadi kaca.

Shihoru menempatkan tangan di dadanya."Jantungnya berhenti ..."

"Napas bantuan! Beri dia napas bantuan!" Ranta berteriak pada Haruhiro yang dianggapnya memiliki wawasan lebih baik daripada dirinya.

Mereka mulai napas bantuan, seolah-olah itu akan menyelesaikan segalanya. Semuanya berbicara secara bersamaan tentang apa yang harus dilakukan. Mereka menarik pisau dan menelentangkan pria itu, kemudian memberinya napas bantuan dari mulut-ke-mulut.

Menit berlalu, puluhan menit berlalu, bahkan mungkin lebih dari satu jam berlalu ketika mereka mencoba untuk menyelamatkan nyawanya.

"T-Tidakkah s-seharusnya... kita berhenti saja?" Mogzo tampak seperti akan menangis. "Kasihani Manato ... Kita tidak perlu melakukan itu lagi padanya ..."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?!" Haruhiro membentak dengan amarah, sebelum akhirnya ketenangannya kembali. Ia melanjutkan bicara dengan nada lembut.

"...Apa yang harus kita lakukan? Kita tidak bisa meninggalkan dia sendirian di sini. Kita tidak bisa meninggalkan Manato begitu saja di sini."

"Sihir." Shihoru mendongak. Matanya bengkok dan merah. "Mungkin ada cara untuk menyelamatkannya dengan sihir. Sihir cahaya bisa menyembuhkannya."

"Itu benar," kata Yume sembari mengangguk dengan penuh semangat."Shihoru benar. Sihir pasti bekerja padanya. Pasti bekerja. Kita bisa membawanya pada Guild Priest, dan kuil mereka."

"Kuil Dewa Luminous?" Ranta menyeka air mata dari pipi dengan menggunakan punggung tangannya."Aku harus pergi ke sana? Kau menyuruh hamba Dewa Kegelapan Skulheill untuk pergi ke wilayah musuh?"



Mogzo mengangkat Manato dalam pelukannya."Aku akan membawanya."

"Ayo kita pergi," kata Haruhiro seraya memberikan anggukan.

Ranta dan juga Haruhiro menawarkan pada Mogzo untuk menggendong Manato secara bergiliran, tapi Mogzo menolak. Dia ingin menggendong Manato sendirian dari ujung utara Altana, sampai menuju Kuil Dewa Luminous. Saat mereka menginjakkan kaki di dalam kuil, mereka dihentikan oleh sekelompok pria yang berpakaian identik seperti Manato.

Salah satu dari mereka tampaknya mengenali Manato. Sepertinya namanya adalah Master Honnen. Master sendiri yang datang untuk menemui mereka. Tubuhnya cukup tegap dan perkasa, dan dia lebih mirip Warrior ketimbang Priest.

Hal pertama yang keluar dari mulutnya adalah, "Apa yang telah terjadi?"

Suaranya cukup khas, itu mengingatkan Haruhiro bahwa Manato pernah menceritakan tentang Master-nya yang begitu tegas, dan suaranya memekakkan telinga. Memori-memori yang pernah dia alami bersama Manato keluar begitu saja pada pikirannya, dan dia tidak tahan lagi. Dia berlutut di hadapan Master Honnen.

"Silahkan! Tolong bantu Manato! Aku akan melakukan apa pun..... apa pun yang kau inginkan! Kumohon selamatkan dirinya!" Haruhiro memohon.

"Anak Bodoh!" Suara Master Honnen menggelegar. "Bahkan Dewa Cahaya Luminous yang bersinar terang tidak bisa menghidupkan orang mati! Manato, kau tolol! Padahal kau adalah anak mudah yang memiliki bakat langka dan menjanjikan. Kami mendidikmu dengan harapan yang tinggi, dan mengajarkan padamu sihir penyembuhan terbaik, namun kau telah menyia-nyiakan nyawamu sendiri!"

"KAU BAJINGAN!" Ranta dengan lancang maju untuk mencengkram kerah Master Honnen.

Yume menghentikannya sembari menyela, "Tidak, tidak!"

Ranta urung melawan dia, mungkin karena ia melihat aliran air mata deras pada pipi Master Honnen. Shihoru hanya bisa jatuh terpaku pada lantai kuil yang dingin; Mogzo masih berdiri sembari membeku. Meskipun begitu, ia masih merangkul Manato dalam pelukannya.

"Satu-satunya hal yang bisa kita lakukan untuknya adalah....." walaupun air matanya masih bercucuran, Master Honnen berbicara dengan suara sekeras batu, "..... menguburnya dengan layak. Di perbatasan ini, orang-orang mati yang tidak dikubur dengan benar akan menerima kutukan Deathless King dan menjadi salah satu hambanya. Biasanya, transformasi menjadi zombie akan memerlukan waktu selama 5 hari. Namun, beberapa orang hanya memerlukan waktu 3 hari untuk bernasib sama."

Entah kenapa, Haruhiro tiba-tiba ingin tertawa, meskipun ia tahu bahwa ini bukanlah waktu yang tepat untuk tertawa."Jadi, kau ingin mengkremsi dia?" tanya Haruhiro.

"Ya. Kau harus meletakkannya pada Krematorium di mana kita bisa membakar tubuhnya. Tempatnya terletak di luar Altana. Untuk mencegah kutukan, setelah tubuhnya dimurnikan oleh api, abunya akan dimakamkan di bagian atas bukit."

"Satu hal lagi," kata Haruhiro, "jika aku boleh bertanya."

"Tanya apa?"

"Apakah itu memerlukan uang?"

"Aku akan membayarnya jika kau tidak punya uang."

"Tidak" Haruhiro mendesah. Itu adalah desahan yang sangat dalam beserta amukan amarah. Dia tak tahu harus marah pada siapa. Apakah dia harus marah pada dirinya sendiri yang tidak berguna dan bodoh? "Kami akan membayarnya. Bukannya kami tidak punya uang. Walaupun kami tidak punya cukup uang, entah bagaimana caranya, kami akan memikirkan jalan keluarnya. Manato lebih dari sekedar teman bagiku; kami adalah rekan satu tim, dan dia juga merupakan pendamping yang berharga. Kami banyak berhutang padanya."

Sekarang, Ke Mana Harus Berbelok?

Tempat di mana mereka menggali kuburan dan menguburkan sisa-sisa jasad Manato dalam balutan kain putih adalah pada bagian tengah bukit. Suatu batu nisan telah mereka tempatkan di atas kuburan sederhana itu. Nama Manato tertulis pada batu nisan tersebut, bersama dengan simbol bulan sabit berwarna merah. Walaupun mereka hanyalah anggota pelatihan, mereka masihlah anggota pasukan cadangan. Sehingga, makam Manato ditandai sesuai simbol organisasi.

Kuburan lainnya juga bersimbolkan bulan sabit merah, beberapa di antaranya cukup tua, sehingga catnya memudar. Cukup banyak jenazah pasukan Crimson Moon yang menjadikan bukit ini sebagai tempat peristirahatan terakhir. Di bagian paling atas bukit terdapat suatu menara yang membumbung tinggi ke angkasa. Itu adalah pemandangan yang membuat mata sakit.

Menara itu adalah tempat di mana Haruhiro dan yang lainnya pertama kali dibangkitkan. Sudah berapa lama sejak saat itu berlalu? Mungkin kurang dari sebulan, tapi terasa lebih lama. Apakah mereka benar-benar telah dilahirkan dari menara tersebut? Jika dilihat dari penampilannya, bangunan itu tidak memiliki pintu ataupun jalan masuk. Lantas, dari mana mereka keluar? Haruhiro tidak tahu, dan juga tidak peduli.

Biaya kremasi adalah 50 perunggu, dan pemakaman di bukit juga dihargai 50 perunggu. Total semua biayanya adalah 1 perak. Kematian manusia dihargai sebesar 1 perak. Tidak lebih dari 1 perak. Haruhiro telah membayarnya dengan menggunakan uangnya sendiri, tapi apakah itu tidak masalah? Manato memiliki 7 perak dan 21 perunggu pada tabungannya. Bajunya dibakar bersama tubuhnya, tetapi masih ada tongkatnya pendek, ransel, dan barang pribadi lainnya. Apa yang akan mereka lakukan dengan barang-barang milik Manato tersebut? Hati Haruhiro semakin sakit ketika memikirkan hal itu.

Manato telah pergi. Dia benar-benar telah pergi. Bahkan belum sehari penuh mereka ditinggalkan oleh Manato. Mereka membawanya ke krematorium kemarin malam, dan seorang pekerja memberitahu mereka untuk kembali lagi pada tengah malam. Setelah sisa-sisa jasad Manato dikembalikan kepada mereka, mereka tidak yakin apa yang harus dilakukan selanjutnya, sehingga mereka mengembalikannya pada para Priest di Kuil Luminous. Master Honnen menawarkan untuk menyimpan sisa-sisa jasad itu selama semalam di kuil, namun Haruhiro tak setuju membiarkan temannya berada di sana.

Namun pada akhirnya, mereka harus sepakat bahwa sisa-sisa jasad Manato ditempatkan di sudut pelataran kuil. Haruhiro dan yang lainnya duduk dengan membentuk lingkaran untuk menemani sisa-sisa jasad Manato sampai subuh tiba. Tidak ada yang tidur. Mungkin mereka setengah tertidur, namun tak seorang pun bisa tertidur dengan nyaman. Mereka terlihat linglung ketika pagi menyongsong, dan apakah itu dikarenakan kurangnya tidur? Walaupun mereka duduk di depan sisa jasad Manato, tak satu pun dari fakta ini tampak nyata bagi mereka.

Shihoru sudah lelah menangis, sampai-sampai dia harus menyangga dirinya sendiri agar tidak roboh. Bahkan duduk saja terasa sangat berat baginya. Yume sedang menatap langit yang cuacanya sedang cerah hari ini, mungkin dia mengamati burung yang terbang melewatinya. Sosok besar Mogzo seakan-akan tampak menyusut, dan tatapan kosong terus terpancar dari matanya. Lalu Ranta.

Mengapa ia terdiam membisu sepanjang waktu? Jika bukan dia yang membuat keributan, maka siapa lagi? Baiklah kalau begitu. Haruhiro berniat untuk memecah keheningan.

"Ini aneh," ia mulai berbicara sembari memetik rumput. "Ini sungguh tidak masuk akal. Aku bukan satu-satunya yang berpikir begitu, kan?"

Ranta melihat ke arahnya, tetapi tak sepele katapun keluar dari mulutnya yang biasanya bawel. Ekspresinya mengatakan bahwa saat ini otaknya tidak bisa memikirkan apapun.

"Manato pernah sekali berkata," Haruhiro melanjutkan sembari memotong rumput. "Sepertinya kita sedang menjalani suatu permainan. Aku pun juga berpikir sama waktu itu, tapi jenis permainan apakah ini? Aku tidak tahu. Ini bukan permainan. Ini sama sekali bukan permainan ... aku tidak memahaminya. Sialan ... sialan."

Pada akhirnya, Haruhiro tidak tahu apa yang sebenarnya ingin ia katakan.

Sekarang jam berapa? Tengah hari sudah lewat, bahkan mungkin sebentar lagi matahari akan terbenam. Pada Altana, lonceng berbunyi setiap dua jam untuk menunjukkan waktu. Loncengnya berdentang sekali pada pukul enam pagi, dua kali pada pukul delapan, tiga kali pada pukul sepuluh, dan seterusnya. Lalu, sudah berapa kali lonceng berbunyi hari ini? Dia tidak bisa ingat.

Ranta bangkit dengan perlahan-lahan "Aku keluar."

"... Ke mana?" Tanya Yume.

Ranta tertawa pendek, dan ekspresinya menunjukkan bahwa dia tak peduli dengan apa yang dikatakan Yume. "Apakah itu penting? Tidak ada gunanya duduk di sini selamanya. Sekarang, tidak ada lagi yang bisa kita lakukan."

"Idiot!" Bentak Yume.

Ranta tidak membalas penghinaan itu. Ini tidak seperti dirinya yang biasa. Dia pergi, dan Haruhiro mengejarnya, Mogzo pun mengikutinya, tetapi Haruhiro berhenti untuk melihat ke belakang. Di sana, dia melihat Yume yang sedang memeluk bahu Shihoru. Namun Haruhiro berada terlalu jauh, sehingga dia tidak yakin apakah gadis itu sedang mengangguk ataupun menggelengkan kepalanya. Dia punya perasaan bahwa kedua gadis itu akan berada di sini lebih lama. Apakah Shihoru akan baik-baik saja? Mungkin dia lah yang paling terpukul, bahkan lebih terpukul daripada Haruhiro. Bagaimanapun juga, Shihoru pasti menyukai Manato.

Ranta sepertinya bermaksud untuk kembali ke Altana, dan Haruhiro ingin menanyakan ke mana ia akan pergi. Tapi Haruhiro berubah pikiran. Dia tidak peduli. Bel berbunyi tujuh kali sebelum mereka mencapai Jalan Kaen di bagian utara kota. Waktunya sudah menunjukkan pukul 8 malam, dan seperti biasa, jalanan dipenuhi oleh aktivitas orang-orang.

Ranta hendak memasuki suatu bangunan besar. Papan nama di depan bertuliskan Kedai Sherry. Haruhiro mengenali kedai tersebut sebagai tempat di mana anggota Crimson Moon biasa berkumpul. Walaupun dia pernah melewati tempat ini sebelumnya, dia tak pernah masuk ke dalam. Manato biasa berkunjung pada Kedai Sherry untuk mendapatkan informasi, namun tak seorang pun anggota Party pernah ikut bersamanya ke kedai ini. Semuanya tak pernah tahu apa yang Manato usahakan untuk kepentingan tim.

Aku pun begitu, pikir Haruhiro. Aku hanya terus bersamanya dan melakukan apapun yang dia katakan.

Kedai Sherry adalah tempat yang besar dan luas. Ruangan kedai itu dicahayai oleh lampu remang-remang yang menggantung pada langit-langit. Tempat itu memiliki dua lantai, meskipun setengah dari keduanya hanyalah tangga. Pada jam segini, tempat itu belum ramai. Namun, walaupun setengah pengunjung belum datang, jumlah pengunjung di sana sudah mencapai 100 orang. Ruangan itu penuh dengan suara celotehan, tawa keras, dan sesekali terdengar teriakan kemarahan. Semuanya bercampur dengan suara gadis-gadis yang dengan semangat melayani pelanggannya.

Ranta menemukan suatu meja kosong di sudut lantai pertama, dan dia pun mengambil tempat duduk. Haruhiro dan Mogzo mengikutinya. Ketika gadis pelayan datang, Ranta segera mengangkat tiga jari dan berkata, "Tiga bir."

Dia tidak bertanya apakah Haruhiro dan Mogzo bersedia minum bersama dengannya.

"Aku tidak ingin minum," Haruhiro protes.

"Kalo gitu, pengen apa? Susu?" Ranta menyilangkan lengan di atas dadanya, dan mengetuk kakinya pada lantai. "Bego. Ini adalah kedai minum. Ini adalah BAR... BAR!! Kau tahu apa artinya BAR!! Itu artinya, kau harus minum alkohol di sini."

"T-tapi ..." Mogzo membungkuk, seakan-akan tubuh besarnya semakin menyusut. "Minum pada saat seperti ini?"

"Bodoh! Memang pada saat seperti inilah kau seharusnya minum," Ranta mendengus, sembari menggosok matanya. "Manato. Bajingan itu sering datang ke sini untuk minum-minum, 'kan? Tapi dia ... Kau tahu, dia ... Bukannya kita datang ke sini untuk mewakilinya minum, sih..... tapi ..."

"Benar," kata Haruhiro sembari meletakkan sikunya di atas meja. Kepala Haruhiro menggantung dengan rendah. "Kau benar."

Gadis pelayan kembali dengan membawa bir, dan setelah membayar dia, mereka bertiga bersulang besama-sama kemudian meneguk birnya. Mungkin karena mereka haus, tetapi minuman pahit itu terasa sangat segar. Apakah Manato memesan bir yang sama seperti mereka pesan saat berkunjung ke kedai ini? Apakah ia menyukai rasanya?

Dia memang sedang meneguk alkohol, tapi sensasi panas yang berbeda membakar wajahnya, dan pikirannya menjadi kosong. Wajah Ranta dan Mogzo juga memerah. Ranta tiba-tiba membanting gelasya di atas meja.

"Ini adalah yang terburuk. Ini sungguh yang terburuk. Aku berhenti. Aku tidak ingin melakukan ini lagi. Aku tidak bercanda. Aku pun tak pernah bersedia melakukan ini sejak awal, tapi aku tak punya pilihan selain pergi bersama kalian. Kalian berdua merasakan hal yang sama, 'kan? Apa sih Warrior itu? Apa sih Thief itu? Apa sih Dark Knight itu? Apa sih ... Priest itu? Aku sudah muak. Aku berhenti. Aku berhenti dari semuanya. Mulai hari ini, aku berhenti selamanya."

"Berhenti?" Haruhiro menggertakkan giginya. "Lantas apa yang akan kau lakukan jika kau berhenti?"

"Aku tidak akan melakukan apapun," jawab Ranta. "Tidak ada yang salah dengan itu. Apakah aku harus melakukan sesuatu? Tidak ada aturan yang mengharuskan aku melakukan sesuatu. Bahkan jika ada aturan seperti itu, aku tidak peduli."

"Kita semua tidak memiliki pilihan. Itulah kenapa kita menjadi pasukan perbatasan."

"Aku tidak tahu itu!"

"Jika kau tidak tahu, maka apa yang kau pikirkan ?!"

"Persetan!!"

"K-Kumohon," Mogzo menempatkan dirinya di antara Haruhiro dan Ranta. "Kalian berdua. Jangan berkelahi."

"Diam!!!" Ranta mendorong Mogzo dengan kasar. "Walaupun kita terus maju, lantas mau apa lagi?!!!! Mulai dari sekarang, apa yang bisa kita lakukan?!! Manato sudah tiada!!!"

"Aku tahu itu!!! Kau jangan mengajari hal yang sudah aku tahu!!!" Haruhiro membentakinya.

"Kalau begitu, jawab aku!!! Ketika kau terluka dalam pertarungan, Manato lah yang akan datang dan menyelamatkan pantatmu!!! Apa yang bisa kau lakukan jika dia tidak lagi bersama kita?!!! JAWAB AKU!!!!"

"AKU....."

"Bahkan, Manato kehabisan sihir sehingga dia tidak bisa menyembuhkan lukanya sendiri.... Ini semua karena dia menyembuhkan dirimu yang berkali-kali terluka!!!!"

"... Ranta, kau ... Apakah kau benar-benar berpikir bahwa aku yang salah???"

"Lantas apakah aku yang salah?!?! Katakan!!! Apakah ini semua salahku!???"

"Tidak ..." gumam Haruhiro. "Kau tidak salah."

"Ini semua karena kau payah dalam bertarung!!! Kau selalu terluka, dan itu merugikan tim!!! Ini semua salahmu!!!"

"BERHENTI!!!" Suatu raungan amarah terdengar. Itu adalah suara Mogzo. Untuk sesaat, seluruh pengunjung di kedai membisu seribu bahasa. Alis Mogzo menegang ketika dia marah. Haruhiro pun terkejut. Dia tidak percaya bahwa Mogzo bisa meledak semarah ini. "Ini bukan waktunya untuk berkelahi satu sama lain!!! Tenanglah kalian berdua!!!"

Haruhiro menggeser kursinya. "...Maaf."

"Kau juga," Ranta mengangkat bahu. "Kau jangan terlalu marah. Kau juga harus tenang."

Ketika Mogzo memelototinya, Ranta pun meringkuk. "Maaf! Aku akan lebih berhati-hati mulai dari sekarang! Sungguh, aku serius! Kau tidak perlu semarah itu ..."

"Sebenarnya," Mogzo meneguk bir dan mengendurkan bahunya. "Masalahnya adalah, apa yang akan kita lakukan mulai dari sekarang."

Haruhiro mengusap bagian belakang lehernya. "Aku tahu, tapi aku kurang tertarik membicarakan itu sekarang. Bukan berarti, aku bisa berpikir jernih sekarang."

"Aku akan mengatakan satu hal," Ranta memukul meja dengan gelasny. "Bukannya aku pesimis atau apa, tapi aku pikir bahwa mustahil bagi kita melanjutkan ini semua tanpa bantuannya. Kau akan memahami apa maksudku jika kau hitung berapa kali dia menyelamatkan kita."

"Jadi," Haruhiro melirik ke samping di Ranta. "Kita tidak melakukan apapun? Bukankah itu sama mustahilnya? Bagaimana dengan pendapatan sehari-hari? Kita perlu makan dan penginapan setiap hari. Apakah kita akan mencari pekerjaan lain?"

Ranta mengerutkan kening, sembari mengistirahatkan dagu pada telapak tangannya. "Itu adalah salah satu pilihan yang bisa kita pertimbangkan."

"Aku sih tidak masalah. Tapi kau adalah seorang Dark Knight. Guild-mu tidak akan membiarkanmu meninggalkan mereka begitu saja untuk mencari pekerjaan lain," Haruhiro mengutarakan pendapatnya.

Ranta pun tergagap.

"Apakah kau lupa posisimu sendiri?"

"Aku tidak lupa! Tapi ... tapi sekali menjadi Dark Knight, selamanya akan menjadi Dark Knight? SIAL!!! Mengapa aku memilih untuk menjadi Dark Knight !?"

Mogzo menghela napas berat dan panjang. "Pekerjaan lain ..."

"Hei!" Suara yang menyambut mereka adalah suara yang Haruhiro pernah kenali sebelumnya. Ketika ia menoleh, ia melihat seseorang yang tak asing. Orang ini melambaikan tangan sembari mendekati mereka. "Hey, hey, hey! Kalian di sini rupanya! Aku tidak ingat namamu, tapi lama sekali kita tidak bertemu, ya! Bagaimana kabar kalian? Masih semangat?"

"Kikkawa ..." Haruhiro berkedip beberapa kali.

Tak salah lagi, Haruhiro ingat betul wajah yang tak pernah susah itu. Dia adalah si Kikkawa yang tak pernah susah. Tapi ia berbeda sekarang, atau setidaknya penampilannya berubah. Dia mengenakan armor yang diperkuat dengan pelapis logam, dan dia memiliki pedang yang ujungnya tampak mewah. Jika dilihat dari armor-nya, kemungkinan dia adalah seorang Warrior.

"Yo yo!" Seringai Kikkawa merobek wajahnya. Dia pun mengangkat tangannya untuk melakukan toss pada Haruhiro dan yang lainnya. Haruhiro menanggapi toss-nya.

Tanpa bertanya, Kikkawa mengambil kursi dan duduk di antara Haruhiro dan Mogzo. "Bir, bir! Apakah bir kalian enak? Bir!" Ia memanggil gadis pelayan dan memesan bir. "Jadi.... Jadi.... Jadi.... Jadi! Apa kabar? Bagaimana hari-hari kalian? Apakah semuanya baik-baik saja? Apakah kalian menghasilkan banyak uang? Apa itu tempat yang disebut ... Damroww! Kalian bekerja di daerah itu, kan? Aku sudah mendengarnya! Aku sungguh telah mendengarnya! Beberapa saat lalu, aku bertemu Manato sini, jadi aku tahu semua darinya! Katakan padaku! Katakan padaku! Apakah perburuan kalian lancar?"

Seperti biasa, Kikkawa selalu optimis, dan itu cukup menyebalkan. Karena sedikit kewalahan, Haruhiro menjawab dengan jujur, "... Semuanya tidak berjalan dengan baik." Mungkin itu terlalu jujur. "Sebenarnya, Manato ... Manato Manato ..."

"Apa?!" Kikkawa mendorong mundur tubuhnya. "Apa apa apa?! Tidak! Tidak mungkin! Tidak mungkiniiiiiiin! DIA AKAN MENIKAAAAHHH!?"

"Tidak mungkin!" Kata Haruhiro sembari mengoreksi perkataan Kikkawa dengan menampar punggungnya. Kikkawa tersentak dengan mata melotot, seakan-akan matanya akan copot. Tapi Haruhiro tidak menyesal setelah memukul dia dengan kasar.

"... Bukan itu," kata Ranta dengan ekspresi masam. "Dia sudah mati. Dia terbunuh kemarin."

"Whoa ..." Kikkawa mengusap bagian belakang kepalanya sembari menarik-narik dagunya. "Maafkan aku. Maaf. Aku sungguh-sungguh minta maaf, oke? Aku tidak bermaksud apa-apa. Hanya saja ... Aku tidak pernah berpikir bahwa ia akan mati. Aku selalu berpikir bahwa ia adalah seorang pria yang bisa menyelesaikan segala macam masalah, tapi dengan cara yang berbeda dari Renji. Atau mungkin ia tidak berbeda. Aku tidak benar-benar memahami sifat berbagai orang, tapi ... Hey! Sudah tersaji minuman di sini! Okeee! Bersuuuuu----aku pikir ini bukan saat yang tepat untuk bersulang. Yahh, pokoknya mari kita minum bersama."

Haruhiro menggerakkan lehernya ke kiri lalu ke kanan. Dia tiba-tiba merasa sangat kelelahan. "Sepertinya selama ini kau sehat-sehat saja, Kikkawa. Apakah kau menemukan Party yang bisa diajak bergabung?"

"Ya! Segera setelah aku meninggalkan kalian, aku bergabung dengan seorang pria bernama Tokimune. Seorang pria yang baik, tapi agak tolol. Apakah dia sedang berada di sini? Aku akan memperkenalkannya denganmu ..."

"Tidak, gak usah repot-repot."

"Aku paham. Sepertinya, kalian tidak perlu buru-buru. Manato adalah seorang Priest, 'kan? Profesi itu adalah tulang punggung Party, 'kan? Tingkat kematian Priest tidaklah rendah. Mereka adalah sasaran empuk bagi musuh. "

Mogzo perlahan mengarahkan pandangannya pada Kikkawa. "Sungguh?"

"Bukankah sudah jelas?" Kikkawa menelan birnya dengan semangat. "Kita tadi sedang bicara apa? Ah... Iya.... Soal Priest. Musuh tahu bahwa Priest adalah penyembuh Party, sehingga tentu saja mereka akan membunuhnya terlebih dahulu. Dan Warrior seperti diriku? Kami berada di antara musuh dan Priest untuk melindunginya. Seperti itulah strategi bertarung yang biasa. Itu adalah dasar, lho."

Mogzo membenamkan wajah di tangannya. "... Aku sama sekali tidak melindunginya. Yang aku lakukan malah meminta bantuan padanya ..."

Kikkawa menepuk-nepuk bahu Mogzo dengan simpati. Itulah seharusnya yang dilakukan teman lama, atau mungkin tidak. "Jangan terlalu dipikir. Semua orang pernah gagal. Kesalahan dan kegagalan adalah langkah awal untuk menemukan jalan yang benar. Tidak apa-apa, semuanya akan baik-baik saja."

"Tapi ..." Mogzo menggeleng. "Manato tidak akan kembali."

"Benar," Kikkawa mengangkat kedua tangannya dengan setuju. "Itu benar, tapi andaikan aku menjadi kalian, aku akan terus maju. Kau mungkin berpikir bahwa aku hanya bisa mengatakan

hal-hal seperti itu karena aku tidak pernah punya rekan setim yang terbunuh, tetapi di sisi lain, aku dapat mengatakan ini karena aku tidak pernah punya rekan setim yang tewas. Tunggu. Apakah kedua hal itu sama saja? Apapun itu, untuk saat ini, jangan melihat ke belakang. Teruslah melihat ke depan dengan optimis.”

Tatapan Haruhiro jatuh pada gelas yang berjajar di atas meja. Apakah Kikkawa mengatakan bahwa ia tidak boleh berputus asa seperti ini? Tidak ada alasan untuk mendengarkan apa yang Kikkawa ocehkan, tapi... seandainya saja Manato ada di sini... apakah yang akan dia pikirkan? Manato adalah orang yang bisa mengarahkan mereka bahkan tanpa menggunakan kata-kata. Manato bisa menciptakan suasana, yang membuat semua anggota Party menjadi optimis.

"Walaupun kita maju terus," Ranta mulai bicara dengan setengah bergumam."Tidak peduli apapun yang menghalangi kami di depan, Party kami sudah tidak mempunyai Priest lagi."

Kikkawa memandang mereka. Ekspresi yang terlukis di wajahnya seakan-akan mengatakan : "Emangnya kenapa?"

"Kalau begitu, bagaimana jika kalian mencari Priest lainnya. Tunggu. aku tahu apa yang hendak kalian katakan. Kalian hendak mengatakan : Tidak ada seorang pun Priest yang ingin bergabung dengan Party kami. Apakah aku benar? Ngomong-ngomong, aku bukan lagi anggota pelatihan. Aku sudah menyepakati kontrak dengan Crimson Moon. Aku adalah anggota penuh sekarang. Ingin lihat? Apakah kalian ingin lihat?"

"Tidak juga," Haruhiro mendesah."Tapi, kata-katamu tidak salah. Tak ada seorang pun Priest yang ingin bergabung dengan Party kami."

"Sebenarnya ... ada seseorang ..." kata Kikkawa.

"Apa?"

"Aku kenal banyak orang dan banyak orang mengenalku. Anggota Crimson Moon, itu dia. Ada seseorang yang aku kenal. Orang ini mungkin bisa kalian rekrut."

Ranta mencondongkan tubuh ke depan dengan penasaran."Siapa?"

"Tapi sebelum itu!" Kikkawa memandang mereka secara bergiliran. "Siapa sih nama kalian? Maaf! Aku sudah berusaha untuk mengingatnya, tapi aku benar-benar lupa. Bisakah kalian memperkenalkan diri sekali lagi?"

Potongan yang Penting.

Pagi akan segera menyongsong. Tidak peduli jika seseorang mati; waktu akan terus berputar dan pagi akan datang seperti biasanya.

Waktunya sekitar pukul 08:00 pagi, dan semuanya berkumpul di gerbang utara Altama. Gema lonceng pukul delapan belum memudar, tapi Ranta sudah berteriak dengan segenap udara di paruparunya.

"... Inilah dia orangnya!" Teriaknya dengan nada yang terdengar seperti pria tertekan."Semuanya, aku ingin memperkenalkan teman baru kepada kalian! Tolong beri tepuk tangan yang meriah untuk Mary, yaitu Priest baru kita!"

Haruhiro dan Mogzo bertepuk tangan dengan ragu-ragu, tapi Yume dan Shihoru jelas-jelas terlihat kecewa. Mereka tiba-tiba dibangunkan pagi-pagi buta dan dipaksa keluar, sehingga Haruhiro memahami kebingungan mereka. Malah aneh jika mereka tidak kebingungan.

Walaupun ini adalah pertemuan pertama, mereka bahkan tidak menyambut Mary dengan meriah. Begitupun dengan Mary, gadis itu tampak dingin, jutek, dan sangat ... keras kepala. Dia adalah tipe orang yang sulit didekati. Meskipun begitu, Haruhiro berharap bahwa mereka berusaha lebih keras untuk mendekati gadis itu.

Haruhiro mulai paham mengapa Kikkawa mengatakan bahwa Party mereka cocok untuk mendapatkan Mary.

Ranta menunjuk Mary sekali lagi."Sambut Mary dengan tepuk tangan!"

"S-senang bertemu denganmu," Shihoru tergagap sembari sedikit membungkuk.

Yume juga sedikit membungkuk ke depan."S-Selamat datang."

Mary tidak menanggapi dengan baik. Matanya menyipit tanpa berkedip ketika melirik Yume dan Shihoru. Haruhiro juga mendapatkan perlakuan yang sama semalam.

Meskipun begitu, ada suatu hal yang tidak bisa dia lewatkan. Gadis itu cukup cantik. Dan itu bukanlah kecantikan yang biasa. Dia sangat berbeda. Matanya yang besar, bibirnya yang melengkung, hidungnya yang mancung dan rambutnya yang lurus dan berkilau... semua itu tidak bisa disebut "biasa". Lekukan tubuhnya lebih indah daripada apapun di dunia ini. Seakan-akan dia bukanlah seorang manusia. Kenapa Haruhiro berpikir begitu?

Dia memiliki kombinasi yang seimbang. Kepalanya yang kecil, dan juga gayanya. Walaupun hanya sekali lihat, seseorang pasti akan mengakui bahwa dia memiliki sesuatu yang berbeda. Dia memiliki aura yang khas. Itu telah membuat Haruhiro sangat gugup, ketika pertama kali berdiri di hadapannya.

Kemudian Haruhiro menyadarinya. Tatapan gadis itu begitu dingin, sedingin es. Haruhiro memiliki perasaan bahwa gadis ini akan membawa masalah. Mary adalah seorang gadis yang akan membuat pria-pria di sekitarnya tak berani mendekat, dan hanya sanggup mengagumi kecantikannya dari kejauhan. Sayangnya, saat ini keadaan memaksa mereka untuk merekrut seorang Priest.

Menurut Kikkawa, sebagian besar anggota Crimson Moon memiliki Party, akan tetapi jumlah

Priest tidak sebanyak itu. Priest yang terampil selalu dicari, dan jumlahnya sangatlah sedikit, sehingga beberapa tim bersaing untuk merekrut mereka. Lagipula, Haruhiro dan yang lainnya masihlah anggota pelatihan, sehingga mereka tidak akan bisa bersaing dengan Party senior seperti Party milik Kikkawa. Bahkan Tim Renji, yang terbentuk pada waktu hampir bersamaan, dianggap lebih superior.

Dengan kata lain, kelompok Haruhiro berperingkat paling dasar pada hierarki organisasi Crimson Moon. Posisi mereka sangatlah rendah, seakan-akan mereka merayap di tanah. Dengan begitu, mereka tak memiliki banyak pilihan. Tidak peduli apakah Mary ataupun orang lain, mereka harus bersyukur karena masih ada seorang Priest yang sudi bergabung dengan Party mereka.

Mary menyibak rambutnya yang lurus dan mengalihkan pandangannya menuju ke arah Haruhiro. "Inikah Party kalian?"

"Er ..." Haruhiro dengan cepat menunduk.

Dia tidak ingin menatap mata gadis itu secara langsung, maka apa boleh buat. Ini tidaklah adil. Gadis itu adalah seorang Priest, jadi pakaiannya putih dan dilapisi dengan corak biru. Penampilannya tampak stylish, dan bajunya tidak begitu ketat, tapi semua lekuk tubuhnya terlihat dengan jelas.

Lantas, Haruhiro melanjutkan. "Ya, termasuk kau, totalnya ada enam orang."

"Aku paham," katanya dengan ekspresi sedikit menghina. "Baiklah. Selama aku mendapatkan jatahku, aku tidak peduli. Ke mana kita akan pergi? Damroww?"

"Y-ya ..." Haruhiro menatap sahabatnya yang lain. Suasananya sangatlah tidak nyaman. Apakah semuanya akan baik-baik saja?

"...Sepertinya begitu."

"Sepertinya?" Kata Mary. "Yang pasti, dong."

"D-Damroww. Y-Ya. Kita akan menuju ke Kota Tua Damroww untuk mencari Goblin ... kita tidak begitu tahu makhluk lainnya."

"Baik. Kalau begitu, pergilah. Aku akan mengikuti."

"Umm ..." kata Ranta sembari dengan sengaja menghindari tatapan mata Mary. "Bisakah kau berbicara sedikit lebih, uhh ... dan bertindak sedikit lebih ... yahh, kau sendiri tahu lah..."

Tatapan mata Mary yang sedingin es menembus tubuh Ranta. "Apa?"

"S-sudahlah!" Kata Ranta dengan cepat. "M-maaf ... lupakan yang sudah aku katakan ..."

Mary sangat menakutkan. Dia sungguh menakutkan. Lebih parah daripada menakutkan. Dia ... seperti yang sudah dikatakan oleh Kikkawa.



Menurut dia, Mary memiliki sejumlah nama panggilan, yaitu "Mary si Jahat" dan "Mary yang Menakutkan"... dan itu belum semua. Mary adalah hampir selalu tidak mempunyai Party, dan dia sering menerima undangan untuk bergabung dengan Party yang kekurangan Priest. Mary tidak pernah menolak setiap undangan, tapi dia tak pernah tinggal lama pada Party tersebut. Dia tidak pernah memikirkan orang lain sebagai rekan, sehingga kehandalannya sebagai seorang Priest dipertanyakan.

Tak seorang pun membicarakan hal baik tentang dirinya. Dia memang cantik, tapi dia sama sekali tidak punya semangat persatuan dalam tim. Rupanya, meskipun ia cepat menerima undangan untuk bergabung dengan suatu Party, dia lebih cepat menolak undangan dari pria lain untuk berkenan dengannya.

Kikkawa tahu dari pengalaman pribadi, karena dia sendiri pernah ditolak oleh Mary. Upayanya untuk mengajak Mary berkenan sungguh harus diacungi jempol. Kikkawa memang seorang pria sejati, seperti itulah pikir Haruhiro dengan sinis.

Perjalanan untuk mencapai Damroww memakan waktu sekitar 1 jam, selama itu tak satu pun dari mereka mengucapkan kata-kata. Suasananya begitu canggung, tidak nyaman, dan sunyi. Mogzo dan bahkan Ranta sekalipun takut pada Mary. Yume dan Shihoru ragu, tidak percaya, dan bingung terhadap rekan barunya. Mereka berdua tampak bingung, sekaligus marah. Haruhiro tidak tahu bagaimana harus bereaksi terhadap situasi ini.

Mungkin mereka marah karena sikap Mary. Mungkin mereka marah karena ada seorang Priest baru yang bergabung, padahal makam Manato masih merah. Dan sebenarnya, hati kecil Haruhiro pun mengatakan bahwa akan lebih baik bila untuk sementara waktu posisi Manato tidak tergantikan. Lagipula, Haruhiro, Ranta dan Mogzo tidak pernah mendapat persetujuan dari Yume dan Shihoru bahwa mereka akan mendatangi Mary. Mereka bertiga hanya memutuskan di kedai semalam, dan inilah yang terjadi.

Mereka seharusnya tidak boleh bertindak sepihak seperti itu. Mereka harusnya berpikir lebih lama untuk menentukan keputusan ini. Manato tidak akan pernah membiarkan semuanya jadi seperti ini.

Damroww. Inilah tempat di mana Manato mati. Tampaknya, terlalu cepat bagi mereka untuk kembali mendatangi tempat penuh duka ini. Sungguh terlalu cepat.

"Bagaimana kalau kita bertemu mereka lagi?" Bisik Haruhiro pada Ranta.

Ranta menjawab dengan nada geram. "Ya lawan saja. Aku ingin mengiris telinga si Goblin ber-armor dan Hobgoblin bajingan itu. Kemudian mempersembahkannya di altar Skullheill. Aku tidak akan puas sampai aku bisa melakukan itu."

"Tapi kita tidak bisa menang," kata Shihoru dengan dingin. "Sekarang pun kita tidak akan menang."

Ranta mencacinya. "Aku tidak peduli. Aku tetap akan bertarung."

"Dan bagaimana kalo Ranta mati?" Suara Yume sedikit bergetar. "Jika Ranta mati, Ranta akan kehilangan segalanya."

Mogzo mengangguk dengan penuh semangat. "Jangan mati. Aku tidak ingin ada orang lain lagi yang mati."

"Jadi pergi, atau tidak?" Kata Mary sembari mengerutkan kening. "Kalo jadi, ayo pergi. Jika tidak, ya nggak masalah bagiku. Apapun itu, putuskan dengan cepat."

Ranta menjulurkan lidah padanya. Lalu ia berkata, "Cepatlah, Haruhiro."

"Benar ..." jawab Haruhiro.

Siapa sih pemimpin tim ini sekarang? Mogzo bukan tipe orang yang bisa menginspirasi orang lain untuk mengikutinya. Yume dan Shihoru juga sama. Kalau begitu, hanya aku yang tersisa? pikir Haruhiro. Aku bukan pemimpin. Aku tidak bisa membuat keputusan.

Tapi Manato telah memintanya untuk menjadi pemimpin. Pada akhir hayatnya, Manato sempat bilang : "Tolong". Dia mencoba untuk mengatakan kepadaku : "Tolong, lindungi semuanya." Tapi Manato, aku tidak bisa. Dia tidak bisa melakukannya. Haruhiro tidak seperti Manato.

"L-ayo," kata Haruhiro pada semuanya. Bahkan perkataan sesimpel itu dia ucapkan dengan gemetar. Dia sungguh menyedihkan, bahkan untuk dirinya sendiri.

Dengan menggunakan peta yang telah mereka buat, mereka mencari daerah di mana Goblin sering lewat. Sekarang Manato sudah tiada, jadi mengincar tiga Goblin tampaknya cukup pantas. Hanyalah keberuntungan yang bisa membuat mereka menemukan sekelompok Goblin yang berjumlah tiga atau empat. Ketika mereka berhenti di tengah hari untuk makan, semuanya merasa tidak sabaran, jengkel, dan kelelahan. Haruhiro bahkan mendapati gejala sakit perut.

Mereka tidak bisa terus seperti ini, dan ini semua bukan hanya tentang uang. Dalam hatinya, Haruhiro membuat suatu keputusan. Bagaimana pun, mereka sudah memiliki Priest, bila tidak menemukan sekelompok Goblin yang terdiri dari dua ekor, maka tiga ekor pun tidak masalah. Entah bagaimana caranya, mereka yakin bisa mengatasi buruannya kali ini.

Kesempatan mereka datang segera setelahnya. Tiga Goblin berdiri di sekitar cerobong asap pada daerah yang dikelilingi oleh reruntuhan dinding. Salah satunya dilengkapi dengan armor dan membawa tombak pendek, tetapi dua lainnya mengenakan pakaian polos. Salah satu Goblin tersebut menjepitkan kapak pada sabuknya, dan yang lainnya memiliki pedang pendek. Ada juga Goblin yang bersenjata tombak dengan tubuh yang lebih besar daripada yang lainnya, sepertinya dia bertugas sebagai pelindung.

Mereka tampak cukup terorganisir.

"Yume dan Shihoru akan menyerang Goblin bertombak terlebih dahulu. Aku, Yume, Ranta, dan Mary akan membuat Goblin berkapak dan Goblin bertombak sibuk, sementara Mogzo dan Shihoru melumpuhkan Goblin bertombak. Jika mereka melawan balik, aku dan juga Ranta akan membantu. Jika kita dapat menghabisi Goblin bertombak, maka yang lainnya harusnya mudah. "

"Tunggu." Mary menyela dengan suara sekeras baja. "Kamu memintaku untuk melawan Goblin?"

"Hah?" Haruhiro goyah. "Apakah itu ... adalah hal yang buruk? Mengapa?"

"Aku tidak bertarung di lini depan. Aku adalah seorang Priest.... Harusnya kau sudah tahu tugasku."

"Hei!" Ranta juga menyela dengan gusar. "Tuan Putri!"

Mary memelototinya dengan tatapan setajam belati dan juga aura membunuh.”Tuan Putri?”

"B-Bukan Tuan Putri ... Itu tidak benar! Aku boleh memanggilmu dengan sebutan apapun sesuka hatiku!"

"Tidak, Kau tidak boleh."

"... M-Mary. Kalau begitu, Mary saja ya.....” Pembedah darah Ranta seakan-akan hendak meledak karena marah. "Benda yang kau bawa itu pasti ada fungsinya, ‘kan? Benda seperti tongkat itu bisa untuk memukul seseorang, ‘kan? Atau apakah kau hanya membawanya untuk aksesoris saja?”

Mary berdiri tegak, dan menatap ke bawah pada Ranta.

"Untuk aksesoris."

"Kau bajingan!"

"Bajingan?"

"M-Mary. Kau... Kau... kau... Itu... itu... SIAL. Ah!! Aku tak paham!! Terserah!! Lakukan semua yang kamu inginkan!!"

"Aku selalu melakukan apa yang aku inginkan. Kau tidak perlu memberitahuku lagi tentang hal itu."

"Benar." Ranta memaksakan tawa palsu."Benar. Aku tahu itu. Sial... yang dia pikirkan adalah”

"Bisakah kau berhenti mengucapkan kata-kata kotor seperti itu? Itu membuat telingaku gatal.” Meskipun terdengar seperti suatu permintaan, namun itu jelas-jelas bukan permintaan.

"Maafkan aku! Itu salahku! Jika kau begitu terganggu karena kata-kataku, maka tutup saja telingamu!”

"Mengapa aku harus repot-repot melakukan hal menyebalkan seperti itu?"

"Oke, oke," kata Haruhiro sembari menggosok bagian belakang lehernya. "Kita sudah paham. Mary akan tetap berada di belakang, dan bertindak sebagai pendukung. Berpasanganlah dengan Shihoru. Shihoru adalah seorang Mage, jadi dia tak pernah bertarung di lini depan. Tak ada lagi masalah, ‘kan?"

Mary melepaskan lirikan pada Haruhiro setajam pisau yang memotong-motong tubuhnya. "Ini cukup layak, bukan?"

"Benar, oke. Mari kita melakukannya.” Haruhiro lega sekaligus kesal.

Mengapa mereka harus susah-payah untuk membuat Mary bahagia? Gadis itu baru saja bergabung dengan tim hari ini. Meskipun demikian, dia benar-benar memiliki lebih banyak pengalaman di lapangan. Bukankah itu berarti dia lebih kompeten daripada mereka? Tapi Haruhiro tidak memiliki keberanian untuk menyindir Mary tepat di depan wajahnya. Mary membuat Haruhiro takut.

Biasanya, pada saat ini, mereka berkumpul membentuk lingkaran, dan semuanya akan

menumpukkan tangan di pusat lingkaran untuk ritual kecil sebelum bertarung, tetapi sepertinya sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk melakukan itu.

"Yume, Shihoru, pergi ke depan," kata Haruhiro.

Yume dan Shihoru mengangguk tanpa suara. Apakah mereka begitu marah sampai-sampai enggan berbicara? Haruhiro bisa tahu dari ekspresi mereka, bahwa kedua gadis tersebut tidak dalam suasana hati yang baik. Dia berharap mereka meredam emosinya. Mood yang buruk hanya akan membuat Haruhiro semakin kesal. Haruhiro berharap bahwa gadis-gadis itu berusaha lebih keras untuk memahami apa yang dia rasakan, namun apa boleh buat.

Meskipun demikian, Haruhiro tahu bahwa walaupun dia mengutarakan kejengkelannya, suasana tidak akan membaik, jadi dia simpan dalam-dalam kekesalannya. Yume dan Shihoru melakukan apa yang diperintahkan pada mereka, dan terus maju ke depan. Shihoru harus menjaga jarak serang. Ketika dia sudah berada pada posisinya, Haruhiro mengisyaratkan agar Shihoru melancarkan serangan sihir.

Shihoru melantunkan mantra dengan nada tak bersemangat, sembari dia menggambar huruf Elemental dengan tongkatnya. Yume menempatkan panah pada busurnya, dan menarik string-nya ke belakang. Elemental bayangan mencuat dari tongkat Shihoru dan menghantam Goblin bertombak tepat di dada. Seluruh tubuh monster itu gemetar tak terkendali, sehingga dia menjatuhkan tombaknya.

Panah Yume meleset, kemudian terbang menjauhi target.

"Jauh sekali." Mary membisikkan itu dengan nada rendah, namun itu cukup jelas didengar oleh Yume. Yume pun semakin meremas busurnya.

"Tidak masalah!" Haruhiro menyerukan itu pada Yume, sembari menarik belatinya.

Mogzo dan Ranta sudah bergerak untuk menyerang. Ini adalah saat bagi keduanya untuk bergegas mendekat. Mereka akan menghabisi Goblin itu. Mereka harus menang. Jika mereka kalah, mereka akan mati. Mereka tidak boleh kalah.

Mogzo dicegat oleh Goblin berkapak dan Goblin berpedang agar tidak mendekati Goblin bertombak. Tampaknya, mereka ingin menunda beberapa waktu agar si Goblin bertombak pulih dari serangan sihir Shihoru. Ranta menyerang agar Goblin berkapak menjauh dari Mogzo, tapi Goblin berpedang sangat merepotkan. Mogzo tidak bisa pergi.

Haruhiro turun tangan."[BACKSTAB]!"

Dia menggunakan teknik itu saat berada di posisi belakang Goblin berpedang, tapi monster itu berbalik pada saat-saat terakhir, dan belati Haruhiro hanya menyerempet tulang rusuknya. Goblin menerjang Haruhiro dengan pedangnya sembari menjerit dengan amukan.

"Whoa!" Haruhiro melangkah mundur, mengelak ke kanan, dan terus mundur. Gerakan Goblin berpedang begitu lincah, cepat, dan Mogzo mungkin akan kesulitan melawannya. Tapi sekarang, tidak ada lagi yang mengganggu Mogzo, dan Goblin bertombak pun datang menerjang padanya.

Mogzo menangkis tombak Goblin dengan pedang raksasa miliknya. Mereka sekarang bertarung satu lawan satu. Tidak juga, Yume datang untuk membantu Haruhiro. Dia memegang Kukri-nya, dan menyabet Goblin berpedang.

"[CROSS CUT]!" Teriaknya.

Goblin berpedang membungkuk rendah dan melesat ke belakang sejauh 2 meter untuk menghindari serangan Yume. Mereka sudah sering berhadapan dengan Goblin macam ini. Mereka bertubuh kecil, ringan, lincah, serangannya tidak begitu kuat, namun skill menghindar mereka di atas rata-rata, sehingga sangat sulit untuk ditakhlukkan. Goblin bertubuh ringan seperti mereka sangatlah merepotkan.

"Oom rel eckt vel dasbor!" Shihoru telah menggunakan [SHADOW ECHO] dan Elemental bayangan terbang lurus menuju Goblin bertombak.

Goblin itu berhasil mengelak. Namun, Mogzo yang masih berada di sana menyodorkan pedang raksasanya untuk melanjutkan serangan Shihoru. Akan tetapi waktunya kurang pas, sehingga pedang raksasa Mogzo hanya membelah angin. Goblin bertombak melancarkan serangkaian serangan cepat dengan menusukkan senjatanya pada Mogzo, sehingga dia tidak punya pilihan selain mundur. Tombak itu pendek, tetapi meskipun demikian, tubuh Goblin lebih pendek daripada tombak tersebut. Mogzo kesulitan mendekati musuhnya untuk memasuki jangkauan serangan.

Sekarang Haruhiro baru menyadarinya, bahwa ini adalah pertama kalinya mereka menghadapi lawan yang menggunakan tombak. Mereka kurang pengalaman. Pasti itu adalah salah satu alasan mengapa Mogzo kesulitan menghadapi lawannya kali ini.

"Gah!" Ranta menjerit kesakitan sembari melompat mundur karena ada luka goresan di betisnya.

Goblin berkapak berjongkok rendah dan mengayunkan senjatanya dengan gerakan melingkar. Dia mengincar bagian tubuh lawannya di bawah pinggang. Ini juga merupakan gaya bertarung yang sulit diantisipasi.

"Yume, biar aku urusi yang ini!" Kata Haruhiro. "Ambil tempat Ranta untuk melawan Goblin berkapak! Ranta, pergilah untuk mendapatkan penyembuhan!"

"Tidak," jawab Mary dengan segera.

"Tidak?! Apa? Mengapa?!" seru Haruhiro.

"Itu bukanlah cedera yang membutuhkan penanganan segera. Terima saja."

"Kau sialaaaaaaaaaaaaannnnnn!!!" Ranta menyerang Goblin berkapak. "Sial! Sial! Sial! Kau tidak berhak bertindak sesuka hati hanya karena kau punya wajah yang cantik! Sialan! Sialan! Sialan! SIALAN KAUUUUUUUUUU!!!"

Haruhiro dan Yume terus mengejar Goblin berpedang yang tubuhnya begitu ringan, namun mereka tak pernah bisa menangkapnya. "Ranta! Apakah kakimu sakit?!"

"Tentu saja sakit!" Teriak Ranta. Ranta mengayunkan pedang panjangnya di atas Goblin berkapak, lantas menyabetnya dengan potongan diagonal.

"[HATRED'S CUT]!" Goblin berkapak menghindari serangan itu dengan mudah. "Lihatlah darahku yang terus mengucur! Bagaimana bisa ini tidak sakit?! INI SUNGGUH MENYAKITKAN SIALAAAAAANN !!"

Yume jatuh telentang setelah Goblin berpedang menjegal kakinya. Ini gawat. Pada posisi seperti itu, Yume bisa ditebas oleh lawannya dengan mudah. Haruhiro langsung menyela di antara Yume dan Goblin berpedang. Dia mengangkat belatinya, dan berniat untuk menggunakan tubuhnya sendiri sebagai perisai. Bukannya menghadapi Haruhiro secara langsung, Goblin berpedang malah melompat mundur.

Dia melompat-lompat dan terus menjauh untuk menghindari jangkauan serangan Haruhiro.

"Berhenti membuang-buang waktu," kata Mary dengan lembut.

Emangnya salah siapa, sehingga kita tidak bisa bertarung dengan lebih cepat? Itulah yang Haruhiro pikirkan. Andaikan Manato masih di sini, bukannya Mary, mereka pasti bisa menghabisi ketiga Goblin ini dengan mudah. Manato adalah penyembuh luka, ahli strategi, pemimpin mereka, bahkan dia bertugas di lini depan bagaikan Warrior seperti Mogzo. Ketika Manato masih di sini, seakan-akan ada tambahan 100 orang bala bantuan pada tim mereka. Mungkin itu terlalu berlebihan, namun Haruhiro merasakan betul perbedaannya.

Manato tidak seperti dirimu, pikir Haruhiro. Seorang Priest boleh menolak semua tugas selain penyembuhan, namun kau bahkan menolak untuk menyembuhkan kami, itu keterlaluan ... Kalian berdua sangatlah berbeda, bahkan tidak layak untuk dibandingkan.

Tapi Manato sudah tiada. Dia sudah tidak berada di dunia ini. Mereka sangat kehilangan sosok Manato.

Apa yang harus kami lakukan dalam keadaan seperti ini, Manato?

Koin Perak Adalah Emas.

"AKU TIDAK TAHAN LAGI!"

Ranta membanting gelas gerabahnya ke meja.

"Ranta ..." Mogzo bergumam. "Kau bisa memecahkannya."

"Diam! Aku tidak membantingnya dengan keras!" Teriak Ranta. "Bagaimana denganmu, hah?! Tidakkah dia membuatmu jengkel?!"

Mogzo menggumamkan sesuatu dengan nada datar.

"Akui saja! Gadis itu membuatmu jengkel!" Ranta masih menyentak dengan suara keras. "Apa-apaan dengan sikap seperti itu?! Sudah dua hari semenjak dia bergabung, tapi dia bahkan tidak mencoba untuk bergaul dengan kita! Haruhiro!"

"Apa?" Jawab Haruhiro.

"Kau juga berpikir sama denganku, kan! Jangan berbohong! Hei! Aku berbicara padamu! Katakan padaku apa yang kau pikirkan sejujurnya!"

"Aku sudah bilang beberapa kali." Haruhiro minum bir di gelasnya. "Aku berusaha menerima ini semua tanpa mengeluh. Tapi aku tidak setuju denganmu."

"Berhenti menggunakan kalimat yang bertele-tele! Kamu membela gadis itu hanya karena dia sedikit berparas cantik!"

"Tidak ada hubungannya dengan itu."

"Kau terlalu lembut padanya! Kau lembut pada semua gadis! Terlalu lembut!"

"Aku tidak melakukannya dengan sengaja. Tapi akui saja bahwa kau juga tidak sanggup menentang dia. Kau berani mencercanya ketika dia tidak ada di sini, tapi kau tak mengatakan sepatah katapun di depan wajahnya."

"Bagaimana bisa aku melakukannya!" Ranta menjatuhkan diri ke depan, dan menundukkan wajahnya pada meja. "Dia begitu menakutkan! Mata itu, suara itu, SIALAN, itu sungguh menakutkan! Itu membuatku ingin menangis! ... Apakah tidak masalah jika aku menangis?"

Mogzo menepuk bahunya dengan lembut. "Jangan menangis, Ranta ..."

"Hentikan!" Ranta menampar tangan Mogzo agar pergi. "Jangan coba menghibur seorang pria! Seorang pria tidak ingin dihibur! Ini terlalu menyedihkan! Aku adalah seorang laki-laki sejati! Aku adalah seorang pria jantan! Aku ... adalah ..."

Haruhiro mendesah. "Biarkan saja dia, Mogzo. Dia memang seperti itu. Kau tak perlu repot-repot menenagkannya, karena memang seperti itulah Ranta."

Sejak Mary bergabung dengan Party, Ranta, Mogzo, dan Haruhiro membuat suatu rutinitas baru, yaitu mengunjungi Kedai Sherry setelah mereka kembali dari Kota Tua Damroww. Bukannya

mereka kecanduan minum atau apa, tapi tanpa “pelampiasan” di pengunjung hari, mereka tidak akan tidur dengan nyenyak, dan keesokan harinya mereka tidak akan berburu dengan semangat.

Anggota Crimson Moon mendapatkan diskon bir seharga 3 perunggu setiap gelasannya, tetapi jika masih menjadi anggota pelatihan, diskon tidak diberikan dan mereka harus membayar dengan harga penuh, yaitu 4 perunggu. Meskipun Haruhiro hanya minum satu gelas per hari (paling banyak 2 gelas), dia pun menyadari bahwa kebiasaan barunya cukup menguras uang.

Penghasilan mereka hanya setengah (sebenarnya hanya sepertiga) dari apa yang biasa mereka dapatkan ketika Manato masih hidup. Sekarang, mereka jarang membawa pulang 1 perak untuk setiap anggota Party. Haruhiro tahu bahwa ia harus menabung uangnya. Dia tahu betul akan hal itu, tapi ...

Jika dihitung-hitung jumlah seluruh tabungan yang tersimpan pada Bank Yoroze, semua harta Haruhiro lebih dari 17 perak. Biaya penandatanganan kontrak dengan Crimson Moon adalah 20 perak, sehingga dia butuh sedikit uang lagi untuk menjadi anggota penuh. Tentu saja, walaupun hartanya sudah genap berjumlah 20 perak, dia tidak bisa menggunakan semuanya karena dia masih harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tanpa memiliki setidaknya 30 perak di tabungan, menghabiskan 20 perak untuk biaya pendaftaran bukanlah hal yang bijaksana. Andaikan Komandan Bri memperbolehkan mereka membayar secara angsuran, itu pasti akan menyenangkan.

"Crimson Moon. Pasukan cadangan ..." Haruhiro bergumam sembari melihat sekeliling kedai.

Semua orang di ruangan itu dilengkapi dengan Equipment yang lebih baik daripada mereka. Haruhiro yakin bahwa sebagian besar dari mereka mengenakan armor, bahkan ketika minum bir di kedai, karena mereka tak ingin armor-nya dicuri orang lain di saat sedang mabuk. Beberapa orang juga terlihat memiliki tali pedang yang sepertinya sangat mahal. Belum lagi pakaian mewah yang dibalut armor itu. Perbedaan antara mereka dan kelompok Haruhiro sangatlah jelas.

"Aku tahu." Ranta membungkuk ke depan dengan canggung, sampai dagunya menempel pada meja."Tidak perlu memberitahuku, Haruhiro. Kau sedang pusing masalah kontrak, kan? Kau sedang berpikir : ‘tujuan kami bukan lagi menjadi anggota penuh Crimson Moon, tak peduli menjadi anggota penuh ataupun tidak, aku tidak mempermasalahkannya lagi’.... Iya, ‘kan?’"

"Bahkan aku sendiri tidak tahu apa yang sedang aku pikirkan," kata Haruhiro, "aku pun tak tahu apa yang harus aku katakan padamu."

"Tak sopan. Mau berantem, ya?"

"Aku minta maaf."

"Jangan hanya meminta maaf seperti itu. Orang lain tak akan mempedulikan argumenmu jika kau bersikap seperti itu. Cobalah untuk sedikit lebih memaksa, dasar bodoh."

"Dasar bajingan menyebalkan."

"T-tapi ..." Mogzo menghela napas dalam-dalam."Aku mendapatkan perasaan bahwa kita telah kehilangan arah tujuan. Sebelumnya, kita tidak seperti ini."

"Mungkin saja," kata Ranta. Dia memiringkan kepalanya ke samping sampai salah satu sisi

pipinya menyentuh permukaan meja. "Semunya telah melenceng begitu jauh hanya karena Manato mati."

Tiba-tiba emosi Haruhiro memuncak. Karena tak nyaman dengan perkataan Ranta, dia pun membentakinya, "Berhenti mengatakan 'hanya karena', seolah-olah ini bukanlah masalah besar. Ini adalah masalah yang besar, kau tahu."

"Ya." Ranta mengangguk ke samping. "Itu salahku."

"... Kau tidak perlu meminta maaf begitu, Ranta."

"Dasar bajingan menyebalkan."

Haruhiro ingin sekali menjotosnya, namun dia akhirnya sadar bahwa memukul orang seperti Ranta hanya akan membuang-buang tenaga saja. Orang seperti dia tidak layak dipukul.

"Tujuan, hah." Haruhiro melihat sekeliling kedai sekali lagi. Matanya tiba-tiba terpaku pada seseorang, dan dadanya tiba-tiba terasa sesak. "Renji ..."

Sementara Haruhiro dan lainnya duduk di meja terletak pada sudut lantai satu yang remang-remang, Tim Renji duduk pada meja bagus terletak di dekat meja counter yang terang-benderang. Meja yang ditempati Haruhiro dan yang lainnya memang tidak bagus, namun masalahnya adalah, mereka tidak mampu menempati meja yang posisinya lebih mencolok. Inilah bukti nyata kesenjangan kualitas, ranking, kepentingan, dan tingkatan sosial...

"Whoa." Ranta akhirnya juga melihat Party Renji. "Dasar si Renji tukang pamer sialan."

Mogzo pun menjulurkan lehernya dan melihat ke arah Renji. "Wow."

Namun, Ranta dan Mogzo tidak mengakuinya. Seolah-olah si rambut perak itu tidak menarik perhatian, padahal Renji mengenakan mantel kulit mewah yang membalut armor-nya. Pedang raksasa milik Renji yang bersandar pada meja juga mengesankan, dan itu membuat Haruhiro bertanya-tanya bagaimana bisa Renji memperoleh benda se-mewah itu. Apakah ia membelinya? Ia harus membayar cukup banyak koin untuk mendapatkan benda seperti itu. Dan jika dia tidak membelinya, Haruhiro bertanya-tanya darimana dia menemukan benda seperti itu.

Bukan hanya Renji yang memiliki Equipment mewah. Si pria berambut cepak yang duduk di sampingnya (namanya kalau tidak salah adalah Ron) mengenakan armor yang megah. Pria berkacamata bernama Adachi mengenakan jubah hitam panjang yang begitu mencolok karena tag harga. Si gadis bernama Sassa berpakaian dengan style yang mengingatkan Haruhiro pada Master Barbara, sehingga dia mengira bahwa Sassa juga berprofesi sebagai Thief. Sassa, yang sejak awal memang sudah berparas cantik, kini bertambah seksi.

Orang yang duduk di kaki Renji adalah Chibi. Dia mengenakan jubah, dan tidak salah lagi bahwa dia adalah seorang Priest, tetapi, jubah itu tidak seperti apa yang Manato atau Mary biasa kenakan. Jubah itu terbuat dari bahan halus dan terdapat bordir di bagian tepinya.

"Mereka juga pemula kan?" Ranta tampak tercengang. "Mereka tiba pada saat yang sama seperti kita, dan bergabung dengan Crimson Moon pada saat yang sama pula. Lantas kenapa ada perbedaan yang sangat besar di antara kita?"

Tampaknya, tidak peduli apakah seseorang adalah anggota penuh Crimson Moon atau anggota

pelatihan, semuanya yang baru saja bergabung dengan Crimson Moon dianggap sebagai "pemula." Tapi dengan kondisi seperti ini, tak seorang pun memandang Tim Renji sebagai pemula. Jikalau ada orang yang menganggap mereka sebagai professional, maka dia akan terkejut setengah mati.

Hampir mustahil bagi mereka untuk menyamai Tim Renji, dan Haruhiro pun mengakui hal tersebut. Kesenjangan di antara mereka hanya akan semakin membesar dan menjauh. Party Haruhiro akan tetap berada di tingkatan paling dasar. Mereka adalah Party kecil bagaikan alat yang tak berguna. Sementara itu, posisi Party Renji akan semakin naik menjulang ke langit. Tak lama lagi, semua orang akan mengakui Tim Renji sebagai Party yang terbaik, dan jika mereka kebetulan bertemu dengan tim Haruhiro di suatu tempat, Renji tidak akan mengenali mereka. Haruhiro dan yang lainnya akan dilupakan karena semua perhatian tertuju pada Tim Renji.

Andaikan saja Manato tidak mati, apakah akan berbeda hasilnya? "Kita sudah benar-benar menjadi tim yang baik," Manato pernah mengatakan hal itu. Manato sering datang ke Kedai Sherry, jadi dia pasti tahu seberapa baik pencapaian yang telah diperoleh Tim Renji. Pernahkan Manato merasa inferior? Kecewa? Frustrasi? Mungkin Manato pernah berpikir: 'Renji melaju lebih jauh dan semakin jauh. Apa sih yang selama ini aku lakukan? Kalau saja aku punya rekan yang lebih baik ...' bagaimanapun juga, Manato hanyalah manusia biasa, sehingga dia pasti pernah memiliki kedengkian seperti itu. Walaupun itu hanya sekelumit dari hati kecilnya.

Mengapa tidak Renji mengundang Manato untuk bergabung dengannya sejak awal? Manato memiliki kemampuan kontribusi lebih baik. Kalau saja Manato bergabung bersama Tim Renji, mereka pasti akan semakin tangguh. Kalau saja Manato bergabung bersama Tim Renju, maka pasti pasti..... pastilah dia masih hidup sekarang.

"Hei! Hey!" Ranta itu mengangkat lengannya.

Haruhiro bahkan tidak menyadari bahwa pandangannya terpusat pada lantai. Ketika ia mengangkat kepalanya, seorang pria berambut perak melirik ke arahnya. Dia hampir mendengking dengan kaget.

"Aku mendengar bahwa Manato sudah tiada.", Suara serak Renji bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilupakan.

"M...." Haruhiro mulai berbicara, tapi kemudian berhenti. Dia sendiri tidak yakin apa yang ingin dia katakan. Apa? Apa? Apa? Akhirnya, dia berhasil mengucapkan "Memangnya kenapa?"

Dengan wajah tanpa ekspresi seperti biasanya, Renji mengulurkan tangan yang terkepal dan, membentangkan jari-jarinya, kemudian menjatuhkan sesuatu. Haruhiro menangkap benda itu tanpa berpikir panjang. Ketika ia melihat, ia menyadari bahwa itu adalah koin.

Mogzo menghirup udara dengan keras, sampai-sampai dia hendak jatuh ke balakang. Mata Ranta terbelalak, seakan-akan bola matanya mau lepas. Tampaknya, dia ingin mengatakan sesuatu, tapi dia kehilangan kata-kata. Tangan kanan Haruhiro yang menerima sekeping koin, mulai gemeteran.

Tentu saja, itu bukanlah benda palsu. Ini adalah pertama kalinya bagi mereka melihat kepingan yang sepertinya tak akan mungkin mereka dapatkan.

"Sekeping emas?"

"Ini adalah tanda belasungkawa dariku. Ambillah, " kata Renji dengan tak acuh, kemudian dia berbalik begitu saja untuk pergi.

"... J-J-Jangannn m-m-main.... m-main ..." Haruhiro berdiri tiba-tiba, dan ia merasakan emosi yang memuncak pada kepalanya.

Haruhiro ingin mengejar Renji, dan menghantamnya sekeras tenaga. Tapi dia tidak melakukannya. Tidak mungkin dia bisa melakukan itu pada monster seperti Renji. Pada akhirnya, ketika ia berhasil menegurnya, Haruhiro mengatakan, "R-Renji! Tunggu! Tunggu sebentar!"

Renji akhirnya berhenti, dan berbalik menganggap Haruhiro dengan ekspresi yang tidak bersahabat."Apa?"

"Ini ... Ini ..." Haruhiro menelan ludahnya. Renji sangat menakutkan. Seseorang yang tidak merasa terintimidasi di depan Renji bukanlah orang normal. "Hanya saja ... Aku rasa, aku tidak sanggup menerima ini ... ini terasa ... tidak benar."

"Aku paham." Renji mengulurkan tangan dan membuka kepalan tangannya.

Itu saja? Haruhiro berpikir bahwa Renji akan mengatakan hal lainnya. Tapi dia tidak mengatakan sepatah katapun. Mungkin lebih baik seperti itu. Haruhiro menarik napas panjang dengan lega. Dia menempatkan koin emas kembali pada tangan Renji.

Beberapa saat kemudian, dia pun menyesalinya. Walaupun itu hanyalah rasa menyesal yang kecil, namun dia sungguh menyayangkannya. Bagaimanapun juga, bena yang dikembalikannya adalah sekeping emas. Itu setara dengan seratus perak.

Renji pergi setelah itu, dan dia menutup mulutnya rapat-rapat setelah mengambil kembali koin yang hendak diberikan. Ketika Haruhiro kembali ke meja, Ranta segera menyerangnya.

"HARUHIRO, SEBERAPA IDIOT SIH DIRIMU INI?!" Ranta menghujatnya. "Kenapa kau mengembalikannya? Akan lebih baik jika kita menyimpannya! Kita bisa merahasiakannya dan membagi rata 33 keping perak per orang. Kau dan Mogzo dapat 33 perak dan aku dapat 34 perak! KAMU BEGO ATAU APA?!"

"Kenapa kau bisa begitu santai ketika merahasiakan uang dari orang lain?" Haruhiro balik mencercanya.

"Karena memang seperti inilah aku! Itu sungguh mubazir! Kita bisa menandatangani kontrak dengan Crimson Moon, dan masih banyak uang tersisa!"

"Tapi itu ..." alis Mogzo merapat, dan mulutnya tampak cemberut. "Aku tidak berpikir bahwa itu adalah tindakan yang baik. Jika kita membeli kontrak dengan menggunakan uang Renji, aku tidak berpikir bahwa itu akan membuat Manato bangga pada kita."

"KOK KAMU BISA TAHU!" Ranta menyemburnya."Dia tidak lagi ada di dunia ini! Sekarang kita harus mengurus kehidupan kita sendiri! PERSETAN. Itu tadi benar-benar EMAS. Dan Renji menyerahkannya begitu saja seolah-olah benda itu tak berharga baginya. Seberapa kaya sih dia? Aku hanya memiliki tiga perak tersisa!"

"Apa? Hanya tiga?" Haruhiro menatap tajam pada Ranta yang berambut berantakan. "Tidak mungkin ... Mengapa uangmu begitu sedikit? Uangmu sudah kau gunakan untuk apa?"

"Diam! Aku sudah menggunakannya untuk ini dan itu... ini dan itu! Aku boleh menggunakan uangku pada apapun yang aku inginkan!"

"Kau tidak akan bisa menabung untuk membeli kontrakmu dengan Crimson Moon."

"Kau tidak memiliki hak untuk mengatakan omong kosong padaku! Kau telah menghancurkan kesempatan terbaik untuk membeli kontrak!"

"Tidak ..." Haruhiro menempatkan kedua sikunya di atas meja, dan menutupi sebagian wajahnya dengan telapak tangan. "Kita tidak bisa terus seperti ini. Ini tidak ada hubungannya dengan Manato. Ini adalah masalah kita sendiri. Perkataan Ranta ada benarnya. Manato sudah tidak ada lagi di dunia ini."

Ranta mengejek. "Aku sudah memikirkan itu sejak lama."

"Kau hanya memikirkannya tanpa melakukan suatu hal pun," kata Mogzo dengan sedikit memaksa. Jarang-jarang Mogzo berkata seperti itu. "Kau tidak bisa melakukan apapun jika hanya berpikir. Kau harus mengambil tindakan nyata untuk mewujudkannya."

"... Kita berantakan." Haruhiro menggigit bibir bawahnya. "Dan bukan hanya persoalan Mary. Yume dan Shihoru juga sudah berhenti berbicara kepada kita. Semuanya tidak lagi seperti kemarin."

Ranta menempatkan pipi di tangannya, dan memandang ke samping. "Mencoba untuk memperbaiki hubungan kita dengan mereka? Itu tidak akan berguna. Semuanya sudah terlambat sekarang."

Haruhiro tidak tahu apakah rencananya akan gagal ataukah berhasil. Namun dia tahu suatu hal bahwa dia harus mencobanya.

Permohonan Maaf.

Haruhiro berusaha mendekati Yume dan Shihoru dengan topik pembicaraan biasa. "Jadi, bagaimana pagi kalian? Apakah kalian punya kesulitan ketika bangun pagi? Sama seperti biasanya? Aku paham..."

Atau, "Jadi, kemarin malam kalian makan apa? Sama seperti biasanya? Aku paham..."

Atau, "Jadi, kami bertemu Renji tadi malam. Itu konyol. Tidak tertarik? Aku paham..."

Atau, "Jadi, apa yang kalian bawa untuk makan siang nanti? Roti? Aku paham..."

Atau, "Jadi, kau terlihat lelah ..."

Jadi ... jadi ... jadi ... Haruhiro mulai memaksakan kalimat pembukan dengan kata : 'jadi'. Dia tidak benar-benar diabaikan, tapi dia mulai frustrasi karena jawaban yang datang dari para gadis cukup minim. Mary adalah seorang penyendiri beraura dingin, dan sulit sekali didekati. Itu membuat Haruhiro bertanya-tanya, apakah dia pernah sekali saja menemukan kegembiraan pada hidupnya. Haruhiro mengakui bahwa dirinya sendiri juga belum tentu pernah mendapatkan kebahagiaan, namun sepertinya dia tidak sesuram Mary.

Mereka kembali dari Damroww, menuju ke pasar Altana ketika malam tiba, dan menjual barang hasil jaran. Pendapatan hari ini adalah 1 perak dan 15 perunggu untuk masing-masing anggota Party. Bagi Party kecil seperti mereka, hasil ini tidaklah buruk. Tapi itu juga tidak bisa dibilang baik.

Malam ini Haruhiro tidak minum-minum di kedai, dan dia langsung kembali ke pondok. Setelah ia selesai mandi, ia berjongkok di lorong sembari menunggu Yume sampai datang. Gadis itu pun keluar dari pemandiannya sendirian.

"Er, Yume?"

Yume berhenti, tapi dia tidak membalikkan badan untuk melihat asal suara tersebut. Kemudian dia kembali berjalan sembari menepuk kepalanya dengan sehelai kain. Yume selalu menata rambutnya dengan gaya kepong, namun sekarang dia uraikan rambut panjangnya begitu saja. Dengan penampilan seperti itu, dia sungguh tampak berbeda.

Keheningan yang canggung meliputi atmosfer di antara mereka selama beberapa saat.

"Um, Shihoru tidak bersamamu?" akhirnya Haruhiro berhasil melantunkan pertanyaan.

"Dia di kamarnya."

"Aku paham. Umm ..." Haruhiro berdiri, sembari mengusap bagian belakang lehernya. "Apa kamu marah?"

"Tidak."

"Sungguh? Tapi ... Sepertinya ..."

"Yume bilang, dia ndak marah. Apakah Haru punya pikiran gitu?"

"Aku ... mungkin."

"Mengapa?"

"Karena kami mengundang Mary untuk bergabung dengan Party tanpa meminta persetujuanmu dan Shihoru. Aku pikir, Party kita tidak akan bisa bekerja tanpa adanya seorang Priest, tetapi mungkin aku memutuskan semuanya terlalu dini dan sewenang-wenang. Meskipun begitu, aku bukan satu-satunya orang yang membuat keputusan ini sih ..."

"Kalau bukan kau, lalu siapa?"

"... Kikkawa memperkenalkan Mary kepada kami. Sehingga aku, Ranta, dan Mogzo membuat keputusan begitu saja. Jadi, sepertinya kami bertiga yang salah."

"Ndak kok."

"Hah?"

"Aku bilang ndak."

"... Yume?"

"Kamu bego, Haru." Yume meremas-remas rambutnya dengan kain. "Ini sama sekali bukan salah kalian bertiga."

"Yume, tunggu ..." Haruhiro mengejarnya, namun Yume menahannya. "Tunggu ... apa sih yang salah?"

"Kau ndak paham, 'kan? Itulah kenapa kau ndak ngerti Yume dan Shihoru jadi seperti ini."

"Tapi ..." Haruhiro menundukkan tatapannya ke arah lantai. "Hanya saja ... Maksudku, kau dan Shihoru bahkan tidak pernah mencoba untuk berbicara denganku. Lantas, bagaimana aku bisa mengerti?"

"Yume ndak pandai mengungkapkan perasaannya. Sulit bagi Yume dan Shihoru untuk....."

"Bukannya aku.....!" Haruhiro sadar bahwa suaranya semakin keras karena emosinya memuncak, sehingga dia cepat-cepat menahan dirinya. "... Bukannya aku juga pandai bicara. Dan pada saat itu ... semuanya terjadi secara mengejutkan."

"Kalau gitu, maka sama saja denganku."

"Sama ... kami pun juga begitu. Aku kira itu benar."

"Kalau gitu....." Dan Yume pun mulai menangis. "Kalau gitu..... ini bukanlah kesalahan satu orang saja. Ini bukan hanya kesalahanmu, Haru, atau Ranta, atau Mogzo. Ini juga merupakan kesalahan Yume dan Shihoru. Apakah Yume salah? Kita adalah rekan satu tim, kan? Termasuk Manato, kita berenam adalah sabat sejati. Apakah Yume salah?"

"... Tidak, kau tidak salah."

Dia benar, pikir Haruhiro. Yume bukanlah orang yang salah.

Manato pernah sekali berkata bahwa kita sudah menjadi tim yang bagus. Maksudnya adalah dirinya, Haruhiro, Ranta, Mogzo, Yume, dan Shihoru. Mereka berenam, bersama-sama, telah menjadi tim yang baik. Walaupun salah satu dari keenam orang ini sudah tiada, bukan berarti Manato mampu melakukan segalanya sendirian. Walaupun yang lainnya hanya berkontribusi dalam skala kecil, mereka berenam mampu mencapai sesuatu yang tidak bisa Manato lakukan sendirian.

Manato pasti telah mengerti ini, dan memahaminya dengan baik. Itulah sebabnya, meskipun Ranta egois, Haruhiro tidak kompeten, Mogzo cukup dungu, Yume canggung, dan Shihoru pengecut, Manato tidak pernah mengungkapkan satu pun keluhan pada mereka.

Mereka berlima akan timpang bila salah satu rekannya hilang. Sehingga, Manato melengkapi formasi mereka, dan mengisi kesenjangan yang tersisa ketika mereka kesulitan. Seperti itulah mereka berenam membentuk tim.

Ketika hal-hal buruk terjadi, semuanya merasakan. Ketika hal-hal baik terjadi, semuanya juga merasakan. Ketika berbagai hal semakin sulit, semuanya juga kesulitan. Tak satu pun dari mereka cukup kuat untuk menanggung semuanya sendirian, tapi setidaknya mereka bisa berbagi kesulitan dan rasa sakit.

Namun, setelah kematian Manato, Haruhiro menanggung semuanya sendirian. Haruhiro, Ranta, dan Mogzo, ketiga pria ini saling mengeluh tentang masalah yang dihadapi Party sambil minum-minum sampai larut malam tanpa berbagi apapun dengan para gadis. Bagaimana perasaan Yume dan Shihoru ketika diabaikan seperti itu? Tentu saja mereka berpikir bahwa mereka tidak lagi dibutuhkan, dan itulah yang membuat mereka merasa menderita dan kesepian.

"Yume, aku minta maaf....."

Dan ketika kata-kata itu terselip keluar dari mulutnya, Haruhiro akhirnya mengerti mengapa Manato menghembuskan nafas terakhir sembari meminta maaf kepadanya.

Hari itu, Manato telah memuji semua orang kecuali Haruhiro. Manato tak memberikan pujian apapun pada Haruhiro, dan itulah yang membuat Haruhiro tertekan dan suram. Sehingga, Manato pasti berpikiran untuk meminta maaf padanya sampai ajalnya tiba.

"... Manato."

Tiba-tiba, pandangannya memburam. Itu karena air mata yang membanjiri kelopak matanya dengan begitu cepat dan deras. Ketenangan yang dari tadi dia jaga, kini sudah lebur dalam sekejap. Lutut Haruhiro lemas dan tidak lagi mampu menahan tubuhnya.

Dasar Manato bodoh. Mengapa kau meminta maaf? Mengapa? Kau tak perlu melakukan itu, dan aku pun tak ingin menerima maafmu ...

Itu tidak benar. Bukan itu masalahnya. Manato pasti sudah tahu bahwa ia tidak akan berhasil bertahan hidup lebih lama. Seharusnya, daripada meminta maaf pada Haruhiro, lebih baik Manato menyampaikan sesuatu yang lebih penting seperti informasi berharga yang selama ini mungkin masih dia simpan. Namun, dia akhirnya memilih untuk mengucapkan maaf pada akhir napasnya. Bagaimanapun juga, dia adalah Manato.

Manato telah berkata kepada Haruhiro: Sepertinya aku bukanlah jenis orang yang memiliki banyak teman. Tapi dia benar-benar salah tentang itu. Benar-benar, benar-benar salah.

Mengapa? Mengapa dia mati? Mengapa ia harus mati?

"Haru ..." Yume berjongkok dan memeluknya. Dia juga menangis.

Sembari menangis, Yume dengan lembut membelai punggung, bahu, dan kepala Haruhiro. Pipi mereka yang dibasahi oleh air mata saling bersentuhan, dan Haruhiro bisa mendengar napas serak di dekat telinganya. Haruhiro tidak tahu berapa lama lagi dia harus menempel pada Yume untuk menghabiskan air matanya.

Ketika ia akhirnya kembali tenang, ia merasa hampa, seolah-olah dia menguras semua air mata yang tersimpan di matanya. Yume lebih dahulu berhenti menangis, tetapi meskipun demikian, mereka masih saling berpelukan. Ini sangatlah aneh ... seolah-olah mereka tidak bisa menemukan alasan untuk melepaskan pelukan. Mereka saling berpelukan untuk memberikan dukungan pada jiwa yang rapuh.

Tapi ini terasa nikmat. Tubuh Yume begitu lembut dan hangat ...

Tidak tidak tidak tidak. Dia tidak bisa membiarkan pikirannya menjadi semakin liar. Adegan dramatis ini akan segera berubah menjadi adegan penuh kecanggungan, dan semakin memalukan. Namun, Yume tidak memikirkan sesuatu seperti itu. Tentu saja Haruhiro juga tidak berpikiran kotor. Mereka adalah rekan satu tim. Teman. Hanya teman.

"Haru."

"Y-y-ya?" Karena mendengar namanya dipanggil dengan tak terduga, dia pun menjadi bingung dan nyaris memberikan jawaban dengan pekikan. Dia berusaha sebisa mungkin untuk mengenyahkan kepanikannya.

"Yume ..." lanjutnya.

"Ya?"

"Yume akan mencoba yang terbaik," katanya sambil memeluk Haruhiro bahkan lebih erat.

Walaupun Haruhiro mengakui bahwa pelukan Yume begitu nikmat, pada saat yang sama Haruhiro berharap agar Yume tidak mempererat dekapannya. Tunggu. Apa maksudnya "mencoba yang terbaik"?

"Mencoba apa?" Tanyanya.

"Mencoba bergaul dengan Mary. Yume tidak tahu apakah ini akan berhasil, tapi Yume akan mencoba yang terbaik untuk bisa bergaul dengan Mary."

"Ah, ya. Benar juga. Jika kau dapat melakukan itu, semuanya akan jauh lebih mudah ... aku pikir juga begitu."

"Yume tidak tahu apakah dia akan berhasil. Bahkan, Yume sedikit cemas. Yume berpikir bahwa Mary mungkin benar-benar membencinya."

"Sungguh? Aku sih tidak berpikir dia membenci kamu..."

"Sesekali, Yume dan Mary saling bertatapan, dan tatapan matanya terasa begitu dingin. Ekspresi wajahnya juga sama dingin dengan sorotan matanya."

"Bukan hanya kau yang merasakan itu. Semuanya juga merasakan hal yang sama."

"Sungguh? Kalau begitu, tidak apa-apa. Yume memiliki perasaan bahwa ini tidak akan mudah."

"Ya. Kamu mungkin benar."

"Bisakah Yume melakukan hal ini? Yume akan berusaha keras, tapi Haru, bisakah Yume meminta suatu hal?"

"Hal? Dariku? Hal apa?"

"Yume baru sadar bahwa saling peluk seperti ini sungguh membuat Yume tenang. Maka, peluklah Yume lebih erat dan katakan padanya bahwa dia bisa melakukan yang terbaik."

"Apakahtidak masalah bagimu?" Tanyanya dengan ragu. Ini hanyalah pelukan untuk memberikan semangat, tidak lebih. Bukannya dia menginginkan sesuatu yang lebih. Haruhiro pun sekali lagi mengingatkan pada dirinya sendiri bahwa ini hanyalah pelukan pemberi semangat. "Jika kau menginginkannya ..."

Haruhiro menariknya lebih dekat, dan memeluknya dengan segenap kekuatan, sampai-sampai Yume mendesah ringan. Haruhiro ingin menegur Yume agar tidak mendesah seperti itu, karena ini hanyalah pelukan pemberi semangat. Karena jika Yume mendesah seperti itu, entah kenapa ada sesuatu yang bergejolak di dalam tubuh Haruhiro. Itu sangatlah panas, seakan-akan dia akan meledak.

Jangan menyerah! Jangan kalah! Pikirnya. Namun, apakah artinya kalah? Apakah dia menginginkan kemenangan? Ia tidak tahu. Dia hanya memiliki perasaan bahwa jika ia kalah di sini, itu akan menjadi sangat buruk. Sangat buruk.

Haruhiro menutup matanya. "Lakukan hal terbaik yang kau bisa, Yume."

Yume tidak mengatakan sepele kata pun, tetapi dia hanya mengangguk.

Haruhiro membuka matanya dan langsung membeku karena dia melihat Shihoru yang sedang berdiri di ujung lorong.

"Er ..."

"Hm?" Yume juga melihat ke arah Shihoru. "Ah..."

"Uhh umm ... uh ..." Shihoru mulai gelisah dan tampak panik.

Hal yang sama juga terjadi pada Haruhiro dan Yume. Berapa lama Shihoru berdiri di sana? Mengapa tak seorang pun memperhatikan kedatangannya?

Ini tidak seperti yang kau pikirkan! Walaupun Haruhiro menjelaskan seperti itu, nampaknya

percuma saja. Tidak peduli apa yang dia katakan sekarang, semuanya sudah terlambat. Mereka telah terjebak dalam posisi yang tidak senonoh. Yang bisa mereka lakukan hanyalah memohon agar Shihoru yakin bahwa semua ini hanyalah kesalahpahaman. Dia harus mengklarifikasi, dan memperjelas semuanya.

Haruhiro dan Yume langsung melepaskan pelukannya dan saling menjauh.

"Ini tidak seperti apa yang kau....." mereka berdua mengatakannya dengan serempak sembari saling menatap satu sama lain.

"Maafkan aku! Aku..... " Shihoru mulai mundur."Aku tidak tahu! Aku payah dalam hal seperti ini, jadi aku tidak pernah menyadarinya! A-aku benar-benar minta maaf!"

"Tidak, bukan itu yang aku maksud, ini tidak seperti yang kau pikirkan!" Kata Haruhiro.

"Haru benar! Ini tidak seperti yang kau pikirkan! Yume hanya meminta Haru untuk memeluknya erat-erat, itu saja!" tambah Yume.

"Yume, sepertinya penjelasanmu percuma saja!" Bentaknya.

"Oh? Bagaimana bisa?"

"Maafkan aku.... aku akan pergi sekarang!" Shihoru mengatakannya, kemudian lari secepat mungkin.

Yume mengerang dan menempatkan telapak tangan pada pipinya."Shihoru dan Yume tinggal pada kamar yang sama, maka Yume akan menjelaskan padanya nanti. Semuanya akan baik-baik saja."

"Aku akan ... menyerahkannya padamu," Haruhiro mendesah, sembari menggosok bagian belakang lehernya.

Dia melirik lagi ke arah Yume untuk sesaat, dan entah kenapa, dia merasa begitu malu. Seharusnya, seorang pria tidak boleh memeluk gadis tanpa memiliki perasaan yang spesial pada gadis tersebut. Namun, apapun itu, Haruhiro telah melakukannya. Dan setelah semuanya berlalu, apakah perasaan spesial itu mulai tumbuh di dalam hatinya?

Ah, tak mungkin lah hal itu terjadi. Haruhiro meyakinkan itu pada dirinya sendiri.



Bertujuan Meraih Puncak.

Shihoru tiba-tiba datang untuk meminta maaf ketika mereka meninggalkan pondok keesokan harinya. "A-aku ... aku minta maaf! Yume sudah menjelaskan semuanya padaku. Aku sempat berpikir kalian memiliki hubungan itu ... aku minta maaf karena telah menyimpulkan hal seperti itu ..."

Meskipun permintaan maaf itu sungguh diharapkan oleh Haruhiro, sebetulnya dia tidak ingin kasus ini didengar juga oleh Mogzo dan Ranta.

"Hubungan?" Lubang hidung Ranta mendengus sembari dia mendekatkan wajahnya pada wajah Haruhiro sedekat-dekatnya. "Apa maksudnya 'hubungan itu'? Hubungan antara siapa dengan siapa, hmmm?"

Haruhiro berusaha menjauh darinya. "Bukan urusanmu."

"Itu tidak benar. Katakan padaku. Ayolah! Katakan semuanya!"

"Seperti yang Shihoru sudah katakan, ini semua hanyalah kesalahpahaman."

"Aku ingin tahu 'kesalahpahaman' itu sedetil-detailnya."

Yume menyela. "Yahh....kau tahu....."

Haruhiro takut bahwa Yume akan mengatakan hal-hal yang tidak perlu, dan itu adalah suatu ketakutan yang tidak mendasar. Tapi itu hanya pikirannya saja.

"Kemarin," lanjut Yume, "Yume meminta Haru untuk memeluknya dengan erat, kemudian Shihoru tak sengaja melihat kami melakukan itu..... Jadi....."

Mogzo tersedak kaget dan matanya melebar.

"Apa?! Apa-apaan ini Haruhiro?" Mata Ranta melotot, seolah-olah akan lepas. "Apakah kamu serius?! Apakah kamu sungguh serius?! Sejak kapan kalian menuju ke tahapan kedua?!"

"Apa sih yang kau maksud dengan tahapan kedua," kata Haruhiro dan dia pun tiba-tiba menghentikan ucapannya. "Tidak, tunggu, ah lupakan saja. Aku sudah bilang bahwa ini bukanlah hal seperti itu"

"Bagaimana bisa bukan hal seperti itu?! Kau pasti ingin melakukannya, namun kau berhenti ketika melihat Shihoru memergoki kalian! Kau pandai sekali menginjak rem darurat!"

"Tapi Haru sedang menangis'..." kata Yume sembari menjelaskan.

"Yume," kata Haruhiro, "Kau tidak harus menyebutkan itu ..."

"Menangis?!" Ranta melihat Haruhiro dan Yume secara bergiliran selama beberapa kali, dan kemudian mengusap-usap rambutnya yang berantakan. "...Aku mengerti sekarang. Jadi itulah masalahnya. Dengan kata lain ... Kau sudah ditolak. Yume menolakmu, itulah sebabnya dia merasa kasihan pada si beeeeeeeeeegooo ini, dan Yume mencoba untuk membuatmu merasa lebih baik. Aku paham. Ini semua sangat jelas sekarang."

"Kau sungguh-sungguh-sungguh salah, tapi terserahlah. Aku tidak ingin lagi menjelaskan apapun padamu."

"Pokoknya" Yume mulai berbicara sembari mengabaikan Ranta. Sebenarnya Haruhiro cukup cemburu pada Yume yang bisa dengan tenang mengabaikan ocehan Ranta."Yume memutuskan bahwa dia akan mencoba untuk bergaul dengan Mary. Shihoru juga ingin mencobanya."

Shihoru memeluk tongkatnya sembari menatap ke bawah."...Aku sih tidak berpikir ini akan berhasil, tapi aku akan melakukan yang terbaik."

"Bergaul? Dengan Mary?" Ranta mengerutkan kening."Itu tidak akan terjadi. Gadis itu tidak memiliki niat untuk menjadi teman kita."

Mogzo menunduk."Tapi-tapi, kita tidak bisa terus-menerus seperti ini. Setidaknya kita harus mencoba meyakinkan dia untuk menyembuhkan kita selama pertempuran terjadi ..."

Seperti yang Mogzo katakan. Masalahnya lebih parah daripada kurangnya keinginan gadis itu untuk mencoba berteman dengan mereka. Dia sungguh tidak mau menyembuhkan anggota Party lain selama pertempuran. Terlebih lagi, ia akan mengabaikan mereka jika cederanya cukup ringan. Sehingga yang dikhawatirkan adalah, Mary tidak akan bersedia menyembuhkan Haruhiro dkk tak peduli seberapa parah lukanya. Yah, kurang tepat jika dikatakan : "mengabaikan", ini lebih mirip seperti : "langsung menolak". Mungkin, Mary hanya akan menyembuhkan mereka jika cederanya menghambat pergerakan, atau jiwanya terancam.

Sikapnya terhadap rekan yang terluka dan sakit sungguh tidak dapat diterima. Manato terbiasa menyembuhkan mereka sesegera mungkin, tidak peduli seberapa parah cederanya. Walaupun itu bukan luka yang membutuhkan perhatian, Manato selalu berada di dekat timnya untuk memberikan rasa aman ketika bertarung.

Dengan adanya Mary, sama sekali tidak ada rasa aman di benak mereka ketika bertarung. Bagaimana jika salah satu dari mereka terluka parah, dan dia tiba-tiba menolak untuk menyembuhkannya? Semuanya takut bahwa Mary akan berpaling pada saat-saat paling dibutuhkan.

"Sebagai permulaan...." Haruhiro mulai berbicara, sembari melihat masing-masing rekannya secara bergiliran, kecuali Ranta."Kita perlu membangun kepercayaan dengannya. Kita tidak akan membuat kemajuan apapun tanpa bertindak terlebih dahulu. Siapa tahu? Mary mungkin memiliki cara yang khusus untuk menanggapi berbagai hal di sekitarnya. Mungkin kita tidak dapat bergaul baik dengannya karena kita tak tahu apa yang dia pikirkan."

Ranta mencerca. "Kau yakin ini semua semata-mata bukan karena dia adalah gadis yang mengerikan? Pasti kejiwaan gadis itu sedang terganggu. Gangguan psikologis. Atau lebih tepatnya : Sindrom Bawaan Kepribadian Mengerikan yang sudah masuk tahap kronis. Dan belum ada obatnya."

"Tapi kita harus memiliki seorang Priest ..."

"Kalau begitu, Haruhiro, kau saja yang menjadi Priest! Dan katakanla seeeelamat tinggal seeeelamanya pada Mary! Okeh, kalau begitu, semuanya sudah setuju! INILAH IDE TERBAIK YANG PERNAH KUPIKIRKAN! Sial, ternyata aku sangat hebat!"

Haruhiro sudah mempertimbangkannya, tetapi mengubah kelas adalah jalan keluar terakhir. Kewajibannya saat ini adalah memandu tim, dan ketika bertarung dia harus berada di belakang lawan... entah kenapa, namun Haruhiro merasa cocok dengan pekerjaan seperti itu, dan dia terus mengasah kemampuannya.

Dan juga, ia menyadari sesuatu ketika berbicara dengan Yume kemarin.

"Ranta," kata Haruhiro.

"Apa?"

"Aku, kau, dan Mogzo memutuskan mengundang Mary untuk bergabung dengan tim, kan?"

"Ya, dan itu adalah kesalahan besar. Itulah sebabnya aku mengatakan bahwa kita harus menendangnya keluar secepat mungkin."

"Tapi, ketika dia menerima ajakan kita, otomatis dia menjadi rekan kita satu tim, kan?"

Ranta sepertinya hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudiandia menutup mulutnya, dan memutar tatapan matanya ke bawah. Sepertinya dia malu.

Haruhiro melanjutkan sembari menggenggam pergelangan tangan kanan dengan tangan kirinya. "Mary orangnya memang seperti itu. Kita tidak bisa tiba-tiba melakukan diskriminasi terhadap dirinya. Jika dia selalu merasa bahwa kita berlima memusuhi dirinya, maka dia tidak akan pernah merasa nyaman ketika berada di dekat kita. Dia pun bukan mesin penyembuh ajaib."

"Benar," kata Yume sembari menempatkan jari ke dagu dan mengangguk pada Haruhiro. "Mary memperlakukanku kita dengan dingin, tapi mungkin kita juga melakukan hal yang sama terhadapnya."

Mogzo mengangguk pelan dan mendengus.

"M-mungkin ..." kata Shihoru dengan ragu-ragu seakan dia tidak memiliki keyakinan pada apa yang diucapkannya. "Mary benar-benar orang yang baik ... di dalam hatinya."

"**NGGAK MUNGKIN!**" Ranta segera berbalik kepada mereka. "Nggak mungkin lah! Sama sekali nggak mungkin. Yang ada di dalam hatinya hanyalah monster. Tidak peduli apapun yang kalian katakan, aku tidak akan berubah pikiran! Yang perlu kita lakukan hanyalah menyingkirkan wanita itu, dan si beeeeeeeego Haruhiro akan menjadi Priest sebagai gantinya."

"Jika aku menjadi seorang Priest," Haruhiro kata, "maka aku tidak akan menyembuhkanmu, tidak peduli seberapa parah lukamu. Kau adalah seorang Dark Knight. Dewa Kegelapan Skulheill adalah musuh Dewa Cahaya Luminous. Aku tidak cukup baik untuk menyembuhkan luka musuhku."

"Gagal! Kau gagal menjadi seorang Priest! Mogzo! Mogzo bisa menjadi ... tunggu, kita tidak bisa membiarkan seorang Warrior menjadi.... kalau begitu ... Yume! Kamu lah yang akan menjadi seorang Priest!"

"Yume ingin punya serigala, jadi dia tidak bisa berhenti menjadi seorang Hunter," Yume menyatakan dengan tegas.

"Sial! Dasar bajingan egois! Shihoru! Bagaimana denganmu?"

"Aku ... aku tidak yakin aku cocok untuk menjadi seorang penyembuh. Jika ada yang terluka, aku malah panik dan ..."

"Tak berguna! Kalian semua tak pernah berguna! Kalian adalah sekelompok pecundang, semuanya! Oleh karena itu...." Ranta terbatuk. "Oleh karena itu ... lebih baik.... lebih baik memiliki gadis itu daripada tidak sama sekali. Berdoalah bahwa hati pelacur itu tidak sedingin es, berdoalah bahwa hanya sifat luarnya saja yang bajingan ... Tapi jika hatinya benar-benar sedingin es.... maka..... maka sebaiknya dia jatuh cinta padaku, dan menjadi pelacur pribadiku, dan..."

"Umm ... A-Aku ragu hal itu terjadi ..."

"Diam, Mogzo! Mogzo?! Bahkan Mogzo pun menceramahi aku?? Mustahiiiiiiiiiiiiiii ..."

Apapun itu, akhirnya tindakan mereka sudah diputuskan. Mereka akan memperlakukan Mary sebagai salah satu bagian dari tim, mudah-mudahan dia akan memberikan simpati pada mereka. Jika ingin ada perubahan, maka sesuatu harus dimulai terlebih dahulu, dan semuanya akhirnya setuju bahwa mereka lah yang harus memulai terlebih dahulu. Tanpa melalui rintangan pertama ini, maka tak mungkin mereka bisa maju.

Namun, ini bukanlah usaha yang mudah.

Mary telah menunggu mereka di gerbang utara Altana seperti biasa. Haruhiro pikir, akan lebih baik jika dia mengucapkan selamat pagi seperti biasanya, maka dia dengan riang berseru, "Pagi!"

Itu hanyalah salam yang normal, jadi mengapa Mary harus menatap ke arahnya dengan tatapan dingin dan menakutkan? Apakah Mary benar-benar meremehkannya? Apakah Mary mencoba untuk mengejeknya? Dengan tatapan mata seperti itu, seolah-olah Mary ingin mengatakan berbagai hal buruk padanya. Seakan-akan Haruhiro adalah sampah yang ingin dia bakar sampai jadi abu.

Setelah Mary puas mencabik-cabik Haruhiro dengan tatapan mata setajam pedang, dia pun akhirnya membalas salamnya."Pagi," katanya dengan ketus. "Cepatlah, ayo pergi. Aku akan mengikuti kalian."

Jadi, itulah yang diinginkannya ya.... pikir Haruhiro.

Meski begitu, Yume dan Shihoru berusaha untuk bercakap-cakap dengan Mary sembari mereka pergi ke Kota Tua Damroww. Sebetulnya, di Altana sebelah mana sih Mary tinggal? Biasanya dia makan apa untuk sarapan dan makan malam? Berapa lama dia telah menjadi anggota Crimson Moon? Itu pertanyaan yang tidak berbahaya, tetapi Mary menolak untuk memberikan jawaban apapun.

Mereka mendapati balasan singkat seperti "Entahlah" atau "Sesuka hatiku", tapi ketika marah, emosi Mary pun memuncak, dan dia menjawab dengan "Apakah itu penting bagimu?" Baik Yume maupun Shihoru tak punya pilihan selain membisu.

Seorang musuh yang tangguh. Yah, sesungguhnya bukan musuh sih, karena dia adalah rekan mereka. Tetapi walaupun percakapan normal dengannya terbukti sulit terlaksana, setidaknya Haruhiro ingin meningkatkan kerja sama tim.

Tampaknya pagi ini Dewi Fortuna sedang tersenyum pada mereka, karena mereka kebetulan bertemu dengan sekelompok Goblin yang terdiri dari 3 ekor. Haruhiro menguatkan niatnya untuk bertarung dengan keras. Jika mereka bisa bekerja sama sebagai suatu tim dan memenangkan pertempuran, maka berbagai hal akan semakin membaik.

"Mogzo, Ranta, masing-masing lawanlah satu ekor. Aku dan Yume akan mengurus Goblin yang ketiga. Shihoru dan Mary, dukung Mogzo dan Ranta dari jarak jauh!" perintah Haruhiro.

Meskipun ia meminta Mary untuk melakukan pekerjaan normal, yaitu mendukung mereka, Mary hanya berdiri terpaku di sana. Dia menatap Shihoru dengan tatapan mata penuh penghinaan ketika Mage itu menghantam Goblin dengan skill [SHADOW ECHO] dan [MAGIC MISSILE]. Dia pura-pura tidak melihat Ranta yang mengerang-erang karena lengan kirinya tergores ringan.

Ketika Mogzo kehilangan keberaniannya setelah pelipisnya tergores, ia malah memarahinya dengan berkata, "Kau seorang Warrior, kan?! Kenapa kamu mundur hanya karena luka seperti itu?!"

"Sial! Kamu pikir kamu ini siapa?! Kau hanya berdiri dan tidak melakukan apapun!" Ranta menendang Goblin dengan segenap kekuatannya.

Musuhnya mental, tapi Ranta dengan cepat mengejanya dan menusukkan pedangnya secara langsung. "[ANGER THRUST]!"

Goblin merintih dengan suara tidak jelas ketika pedang Ranta menusuk telak pada tenggorokannya. Monster itu meronta-ronta dengan keras untuk beberapa saat, kemudian berhenti bergerak.

Rupanya teknik pedang Dark Knight dan gaya bertarungnya didasarkan pada cara menghindari ketika musuh melancarkan serangan jarak dekat. Ranta lebih suka pertempuran jarak menengah, di mana Dark Knight bisa memberikan serangan balasan dengan cepat ketika lawannya berada di luar jangkauan. Haruhiro memiliki perasaan bahwa apa yang Ranta lakukan tidak persis seperti gaya bertarung Dark Knight yang sesungguhnya. Tapi selama itu berguna, maka tidak masalah.

Setelah Ranta menghabisi lawannya, berarti hanya tersisa 2 ekor.

Sembari mendengus sekuat tenaga, Mogzo mengunci pergerakan pedang lawannya, kemudian dia menggunakan skill [SPIRAL SLASH] sehingga Goblin itu terhuyung-huyung ke belakang. Dia pun tanpa ragu memberikan serangan berikutnya. Dia ayunkan pedang raksasa di atas kepala Goblin sembari berteriak. Goblin roboh ke tanah dengan tengkorak terbelah.

Tersisa satu lagi.

"Malik em paluk!" Shihoru meneriakkan sembari menggambar huruf Elemental terbang dengan tongkatnya.

Seberkas cahaya seukuran kepalan tangan menghantam kepala Goblin, sehingga makhluk itu pun melolong. Terkena serangan [MAGIC MISSILE] hampir sama dengan terkena jotosan seorang pria dewasa. Goblin tertegun sesaat, tetapi ketika mendapatkan kesempatan, Yume pun menyerang.

"[SWEEPING SLASH]!"

Goblin mendengking dan melompat kebelakang secara diagonal untuk menghindari serangan tersebut. Sehingga, punggung Goblin menghadap pada Haruhiro. Sekarang! Pikir Haruhiro, dan tubuhnya bergerak dengan sendirinya. Dia menghirup dan menahan napas, kemudian dia menggunakan skill [BACKSTAB]. Belatinya menusuk Goblin tepat pada tubuh sebelah kanan. Belati itu meluncur dengan lancar melalui punggung Goblin, dan menembus keluar pada perutnya.

Haruhiro yakin bahwa ini adalah skill [BACKSTAB] yang dieksekusi dengan benar. Goblin terhuyung-huyung, seolah-olah semua kekuatannya telah lenyap. Haruhiro mendorong belatinya lebih dalam pada tubuh Goblin, kemudian dia dengan cepat menariknya kembali. Goblin terjatuh dan tidak bergerak lagi.

"Muwahahaha!" Ranta melepas cakar dari mayat Goblin sembari tertawa dengan nada tinggi. "Kerjasama tim adalah omong kosong, kita bisa menang karena kehebatanku! Akulah yang terbaik! Aku kira, jika sejak awal kita menemui kemudahan, maka petualangan ini tidak akan seru. Aduh, tanganku sakit! Mary! Sembuhkan aku sekarang juga!"

Mary benar-benar mengabaikannya, malahan dia bergerak ke arah Mogzo.

"Duduk," katanya.

"Baik, nona." Mogzo duduk dengan patuh di tanah, bagaikan anjing peliharaan.

Mary memeriksa dahi Mogzo serta bagian belakang kepalanya, lantas dia menyentuh luka di pelipisnya. Mogzo meringis dan Mary menjawab dengan suara yang begitu pelan sehingga Haruhiro tak bisa mendengarkannya.

Mary kemudian membentuk heksagram dengan tangannya dan meneriakkan, "Oh cahaya, di bawah naungan Dewa Luminous ... [CURE]."

"Dia sungguh senang menyembuhkan luka setelah pertarungan berakhir....." Haruhiro bergumam sendiri sambil mengumpulkan kantong Goblin.

Isinya adalah dua perak, dua batu mengkilap, dan beberapa taring binatang. Tergantung pada nilai batu tersebut, Haruhiro menduga bahwa total harga barang jarahan kali ini adalah sekitar 4 perak.

"Hei, wanita! Cukup dengan Mogzo, cepatlah ke sini dan sembuhkan aku!" Ranta menuntut.

"Tidak ada luka pada tubuhmu, yang ada hanyalah goresan."

"Itu tidak benar! Lihat! Ada pendarahan di mana-mana! Hanya saja darahnya sudah kering....."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kau robek lagi lukanya agar darahnya kembali mengucur? Dan jangan panggil aku dengan sebutan wanita. Kau benar-benar menguji kesabaranku."

Ranta mundur, dan Mary membiarkannya dalam keadaan seperti itu tanpa memberikan satu pun upaya penyembuhan. Haruhiro pun sependapat dengan Mary bahwa Ranta terlalu cengeng. Dia adalah tipe lelaki yang akan menangis dan meraung-raung walaupun hanya mendapatkan luka goresan kecil.

Namun, Manato adalah seorang Priest yang sangat sensitif terhadap keselamatan tim, dan dia tidak

pernah merasa nyaman kecuali semua anggota Party berada dalam kondisi sempurna. Sekarang Haruhiro mulai menyadarinya..... apakah benar-benar penting penyembuhan pada luka goresan yang tidak parah? Itu tampak berlebihan jika sejumlah sihir harus digunakan pada hal yang tak terlalu darurat, sedangkan sihir penyembuhan ada batasnya, dan seorang Priest bisa kehabisan sihir tersebut. Haruhiro pun berpikir bahwa Ranta sangatlah manja.

Setelah mereka membuang mayat Goblin, Haruhiro mendekati Mary.

"Apakah kami yang salah paham?" Dia bertanya dengan terus terang. "Sebagai seorang penyembuh, sepertinya semua tindakanmu cukup terencana dengan matang. Mungkinkah ... Mungkinkah ada norma semacam itu pada Party lainnya?"

"Apa?"

Haruhiro meringis. "Apa" itu sudah cukup untuk menghilangkan keberaniannya. Dia berharap Mary tidak mengatakan hal seperti itu. Namun entah kenapa, keberaniannya kembali muncul dan dia pun berkata. "Bukan apa-apa kok..... tapi ... apakah memang ada beberapa tipe Priest yang berbeda? Hanya saja ... aku benar-benar tidak tahu suatu hal pun tentang kalian. Sebut saja aku kurang pengalaman atau semacamnya."

Seolah-olah, Mary enggan menjawab, namun akhirnya dia menarik napas panjang dan memberikan jawaban dengan terpaksa.

"Kenapa tanya aku." Dia menyilangkan tangan di depan dada dan sengaja berpaling dari Haruhiro.

Kali ini, "kenapa tanya aku" itu sudah cukup untuk membuat Haruhiro jengkel.

"Tidak bisakah kau..... memberitahu aku? Aku adalah seorang Thief, jadi aku tidak mengerti banyak tentang Priest. Aku tak pernah tahu, dan aku pikir, bukanlah ide yang bagus untuk menceritakan hal seperti itu ..."

"Itu hanya pendapatmu. Kalau aku tidak begitu."

"Bukannya begitu...." Haruhiro memotong perkataannya sendiri dan menarik napas panjang. Dia berusaha untuk menaklukkan emosinya yang memuncak. Dia hampir saja hilang kendali dan membentakinya.

Dia harus tetap tenang. Tapi.... Apa-apaan sikap gadis itu? Itu membuatnya kesal.

"Ini bukannya pertanyaan pribadi atau apa," Haruhiro bertahan."Tapi dalam suatu pertempuran, ada pola umum yang biasanya terjadi, dan sebagai tim, kita harus membicarakan pola tersebut agar kita bisa menyusun strategi ..."

"Kenapa kau tidak bilang saja terus terang bahwa kau tidak suka caraku melakukan pekerjaan?" jawab Mary."Aku akan segera pergi."

"Tidak, bukan itu, hanya saja....."

"Kalau begitu, tidak masalah, kan?"

"Uh ... Tidak ... tidak ada masalah."

Haruhiro ingin seseorang memberitahu dia, adakah cara untuk berdiskusi dengan gadis macam ini? Mungkin memang tidak ada cara yang layak untuk berdiskusi dengan gadis macam Mary.

Setelah itu, Yume dan Shihoru dengan gagah berani berusaha terlibat dalam percakapan. Namun, Mary menolak mereka dengan ekspresi pahit.

Menjelang malam, mereka telah membunuh tujuh Goblin, dan hasil pendapatan hari ini adalah 2 perak dan 5 perunggu untuk masing-masing anggota Party. Itu tidak terlalu buruk bagi kelompok seperti mereka. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan kelompok Renji yang bisa “membuang” kepingan emas layaknya sampah, maka Haruhiro hanya bisa menggertakkan rahangnya karena jengkel dan dia menyadari betapa menyedihkan Party-nya.

Mary segera pergi setelah dia menerima bagian barang jarahannya, sehingga mereka berlima pergi makan malam, kemudian minum-minum di Kedai Sherry.

"Sungguh ramai," kata Yume. "Yume tidak ingin minum, jadi Yume akan pesan jus."

"Dan cukup berisik," Shihoru setuju dengannya. "Aku juga tidak ingin minum alkohol..."

Ini adalah pertama kalinya mereka berkunjung ke Kedai Sherry, sehingga Yume dan juga Shihoru melihat pemandangan sekitar dengan mata terbelalak dan sedikit gugup.

"Hei kalian berdua, berhentilah melongo!" Ranta menegur mereka berdua sembari memesan tempat, sepertinya dia sudah terbiasa dengan semua hiruk-pikuk pada kedai ini. "Tak ada yang aneh di sini! Ini hanyalah suatu kedai yang normal, jadi jangan terheran-heran seperti itu!"

Namun, Yume dan Shihoru mungkin tidak mendengar perkataan Ranta. Ketika gadis pelayan tiba beberapa saat kemudian, mereka memesan dan membayar minumannya masing-masing. Haruhiro kali ini tidak memesan alkohol, melainkan limun. Rasanya sungguh enak, pada dasarnya, limun yang dia minum adalah air alami berkarbonasi dari Pegunungan Tenryuu yang dicampur dengan lemon dan madu.

"Jadi, Mary adalah sumber semua permasalahan ini," Haruhiro memulai pembicaraan.

"Ya," Yume mengangguk. "Yume dan Shihoru mencoba bicara padanya sepanjang hari, dan semuanya sia-sial saja."

"Sia-sia saja," Shihoru segera mengoreksi gaya bicara Yume yang masih saja terdengar aneh. "Maksudmu 'sia-sia saja', kan?"

"Oh?" Yume berkedip. "Yume kira, 'sial-sial saja' lebih baik?"

"... Bukan begitu cara mengucapkannya, Yume. Jangan menambahkan 'l' di akhir kata, karena artinya bisa berbeda."

"Hah? Yume mengacaukannya lagi?" Kata Yume. "Sepertinya kali ini Yume sangat mengacaukannya..."

"Kita hanya perlu melakukan INI" kata Ranta sembari melibaskan tangan pada lehernya dengan gerakan mirip memenggal orang. "INI. Lakukan saja INI, dan semuanya akan berakhir. Jika kita melakukan INI pada gadis itu, maka semuanya akan menjadi lebih baik. INI nih, INI."

Ranta benar-benar suka melakukan gerakan itu, mungkin karena dia pikir bahwa itu keren atau semacamnya. Jika demikian, maka dia lebih kacau daripada Yume.

"Er" Mogzo menyela sembari melihat ke arah pintu masuk kedai.

Benar-benar panjang umur nih cewek, itulah pikir Haruhiro. Orang yang baru saja memasuki kedai adalah Mary. Dia masuk dan melihat ke arah mereka sebentar. Dia berpura-pura tidak memperhatikan mereka, tapi Haruhiro berani bertaruh bahwa dia benar-benar menyadari kehadiran mereka. Ada kursi kosong pada ujung bar, dan Mary duduk di sana.

"Apa-apan sih dia!" Ranta membanting kepala tangannya di atas meja."Apa-apaan dengan sikapnya itu?! Kita sekarang masihlah satu Party! Paling tidak seharusnya dia memberikan anggukan pada kita!"

"Yume punya perasaan bahwa..." kata Yume dengan cemberut dan alis mengerut, "bahwa apa yang normal bagi orang normal tidaklah normal untuk Mary. Tapi, sekarang Yume pun dikit kesel ..."

Namun, Shihoru mengetuk bibir dengan jarinya. "Tapi, kita juga tidak menegurnya," dia mengingatkan."Sehingga, dia punya alasan untuk tidak menegur kita..."

"Hmm" Haruhiro mengusap bagian belakang lehernya."Aku kira kau benar. Pantas saja kita diabaikan, jadi jangan terlalu mempermasalahakan ini. Yahh, meskipun begitu, sikapnya juga tidak bisa kita bilang baik sih."

"Persetan dengan itu!" Seru Ranta."Kenapa kita harus berpikiran positif pada gadis itu?"

"Kau akan dibenci oleh semua teman-temanmu jika terus bersikap seperti itu," Yume berkomentar.

"Diam! Gadis berdada rata tidak punya hak untuk bicara!"

"Jangan panggil Yume dada rata!"

"Rata, rata, rata, rata, rata, rata ... dada papan cucian!"

Yume melotot dengan marah pada Ranta.

"Ranta," sela Haruhiro, "Tak peduli siapapun yang bicara padamu, kau akan dianggap rendah."

"Kau sok suci, Haruhiro!" Ranta balik mengejeknya. "Aku tidak peduli tentang perasaan seorang gadis! Yang aku pedulikan hanyalah dada, pantat, paha, dan lengan!"

Shihoru melirik Ranta seolah-olah Ranta adalah makhluk paling kotor, hina, dan rendah di dunia ini. "Ketika aku menyadari bahwa kau adalah seorang manusia, aku pun jadi muak."

"J-jangan berkomentar seburuk itu!" Rupanya, bahkan Ranta sekalipun menyadari bahwa ia berada di posisi yang buruk sekarang."Sebenarnya, bukan hanya dada, pantat, paha dan lengan, aku juga peduli pada wajah seorang gadis! Tidak peduli seberapa baik tubuh mereka, asalkan wajahnya berseri bagaikan bintang, aku suka! Tunggu. Kenapa aku punya perasaan bahwa kau semakin marah? Mengapa?"

"Seseorang berbicara dengannya," kata Mogzo sembari menunjuk ke arah Mary.

"Whoa." Haruhiro berkedip beberapa kali. "Tidak mungkin."

Seorang pria yang berkomunikasi dengan seorang gadis di bar bukanlah hal yang aneh, namun Haruhiro pun tidak menduga hal ini bakal terjadi. Haruhiro mengenal pria itu, yaitu pria yang tersenyum sembari bercakap-cakap dengan Mary. Mereka pernah bertemu dan berbicara sekali. Wajahnya terkesan cukup ramah. Pakaian putih membalut tubuhnya dari kepala sampai ujung kaki; ada juga armor di bawah tunik-nya, dan sebilah pedang menggantung di pinggangnya.

"Itu Shinohara, dari Orion," kata Haruhiro.

"Orion?" Ranta menjulurkan lehernya agar bisa mengamati pria itu dengan lebih baik. "Serius? Klan Orion yang cukup terkenal, 'kan? Dan Shinohara ini sepertinya adalah pemimpinnya. Bukannya aku peduli atau apa. Mengapa orang seperti dia sudi berbicara pada Mary? Hei, minuman kami di sini. Hei! Mari kita bersulang, teman. Cheers!"

"C-cheers ..." Mogzo adalah satu-satunya orang yang menjawabnya dengan keras.

Haruhiro mengetukkan gelas kayunya pada gelas Mogzo, Yume, dan Shihoru, kemudian meneguk limunnya. Rasanya manis, tajam, dan tentunya enak.

"Hei, Haru." Yume menarik-narik lengan kemeja Haruhiro. "Apa itu Klan?"

Haruhiro mulai menjelaskan. "Suatu Klan adalah sebutan ketika ..."

Sebenarnya Haruhiro tidak begitu memahaminya, tetapi dari apa yang ia mengerti, Klan adalah kelompok yang dibentuk untuk mengejar suatu idealisme atau tujuan. Party biasanya terdiri dari lima atau enam orang, termasuk Priest, yaitu profesi yang mahir dalam menggunakan sihir cahaya untuk penyembuhan. Namun, ada kasus ketika hanya enam orang tidak cukup untuk menangani kelompok besar atau musuh yang luar biasa kuat. Ada juga tempat-tempat yang terlalu berbahaya untuk dijelajahi oleh suatu Party. Dalam kasus seperti itu, beberapa Party bergabung untuk membentuk Klan.

"... Ada beberapa Klan terkenal," lanjut Haruhiro. "The Dark Berserkers, Iron Knuckles, Klan Wild Angels yang hanya beranggotakan wanita. Oh, Orion juga cukup terkenal."

"Dengar," kata Ranta sembari menunjuk ke Shinohara. "Ada tujuh bintang berbentuk tanda 'X' pada jubahnya, 'kan? Itu adalah lambang khas Klan Orion. Ada beberapa orang di ruangan ini yang memakai emblem serupa."

Ranta benar. Ada beberapa orang yang tersebar pada kedai ini dengan ornamen jubah serupa. Shinohara pernah sekali bilang bahwa ia dan banyak anggota Crimson Moon lainnya sering mengunjungi Kedai Sherry. Mungkin Haruhiro harus menyapa Shinohara nanti, tapi ... sepertinya sekarang bukanlah waktu yang tepat. Ia enggan menyela Shinohara ketika sedang berbicara dengan Mary.

Seperti apa sih hubungan yang dimiliki oleh Shinohara dan Mary? Dari apa yang Haruhiro lihat, Shinohara banyak berbicara, sementara Mary hanya memberi balasan sesekali. Namun, sepertinya dia tidak terganggu oleh kehadiran Shinohara. Namun beberapa saat kemudian, Mary tampak

menyesal, sehingga akhirnya Shinohara mengentikan obrolannya. Setelah memandangi pria itu selama beberapa menit, akhirnya Mary kembali meneguk minumannya.

Ranta mencibir pelan.”Mereka berdua melakukan hal itu. YANG ITU, TUH!!”

"Sepertinya tidak begitu," jawab Haruhiro.

"Haaaaaaruhiroooo ... Kau ini ternyata lebih buta daripada seekor kelelawar. Suasananya penuh KEROMANTISAN! Mereka sudah pernah melakukan ITU. Aku yakin 100%”

"Aku akan pergi untuk menyapa Shinohara."

"Hei! Jangan hanya mengabaikan aku! Kau membuatku sedih di sini!”

Emang gue pikir, kata Haruhiro dalam hati, dan dia bangkit dari tempat duduknya. Pelanggan lain di sekitarnya mulai menegang.

Ada suatu alasan mengapa mereka menegang.

"Hei, itu Souma ..." kata seseorang.

"Bukankah itu Souma?" Kata yang lain.

Dan lagi-lagi, "Itu Souma!"

"Souma!"

"Souma ...!"

Souma. Itulah suatu nama yang diucapkan oleh semua Anggota Crimson Moon di kedai. Siapa dia? Tidak diragukan lagi bahwa itu adalah nama seorang pria, tapi ...

Suatu Party yang beranggotakan enam orang terdiri dari laki-laki dan perempuan, masuk ke dalam kedai. Pasti, Souma adalah nama pemimpin kelompok itu. Dia tampak muda dan ... berbeda. Gayanya berbeda. Yang paling jelas adalah senjatanya. Seluruh tubuhnya ditutupi oleh armor hitam, dan itu sangatlah cocok dengan perawakannya. Tak satupun keanehan terlihat pada penampilannya, dan semuanya begitu pas. Material armor itu pun tampak ringan.

Itu mungkin adalah sejenis armor bertipe sisik, yang dibuat dengan menumpang-tindihkan ribuan pelat logam kecil. Di beberapa titik terlihat cahaya oranye yang terpancar dari sela-sela armornya, seakan-akan benda itu hidup. Bagian bawah tubuhnya ditutupi oleh tasset yang sangat panjang, mungkin itu adalah bagian dari armor yang menutupi bagian atas tubuhnya. Itu adalah armor yang asimetris, tetapi tampak sangat mengagumkan.

Pedang besar yang terikat di punggungnya melengkung seperti Katana, senjata itu tampak indah dan juga menyeramkan. Dengan adanya pedang itu, dia bahkan tampak lebih hebat daripada Warrior pada umumnya. Pisau yang diselipkan di pinggang pria itu mirip dengan apa yang ada di punggungnya, hanya saja lebih pendek. Terlihat jelas bahwa senjata itu adalah hasil mahakarya seniman yang pakar. Bagi seorang Thief seperti Haruhiro, tentu saja dia iri dan ingin mempunyai pisau semewah itu.

Fitur wajah pria bernama Souma itupun begitu unik. Dia tidak bisa disebut tampan dari sudut

pandang lelaki, atau cantik dari sudut pandang wanita, namun wajahnya begitu bersih dan elegan. Matanya berbentuk almond dan terkesan sangat tenang, namun tatapan matanya dipenuhi ancaman. Seakan-akan, sorotan matanya adalah perpaduan ketenangan dan kesedihan yang mendalam. Seseorang pasti akan terkesima ketika menatap mata pria itu dalam-dalam.

Terlihat jelas bahwa pria dan wanita yang mengikutinya bukanlah anggota Crimson Moon biasa. Yang menemaninya adalah pria bertubuh besar, berkulit gelap, bermata sipit, ber-armor hijau menyilaukan, dan lebih tinggi daripada Mogzo. Dia tampaknya memiliki tubuh yang cukup kekar, namun kepalanya yang kecil membuatnya tampak lebih kurus daripada tubuhnya.

Di belakang pria berkulit gelap adalah sosok yang kontras. Di sana ada seorang pria kecil dengan wajah kekanak-kanakan, dan tatapan mata tak bersalah. Sekali kau melihatnya, maka kau akan paham arti dari "kutukan mata jahat". Pria di sampingnya memiliki lengan yang begitu panjang, sampai-sampai Haruhiro penasaran apakah dia benar-benar seorang manusia. Wajah pria itu tersembunyi di balik topeng yang menakutkan, sehingga sulit untuk diketahui, tapi Haruhiro punya firasat bahwa dia adalah makhluk dari dunia lain. Armor itu mungkin merupakan kulit ataupun logam, dan armor tersebut menutupi kepalanya sampai kaki. Pada punggungnya menggantung pedang raksasa bergigi yang terlihat mematikan.

Meskipun teman-teman Souma terkesan sangar, ternyata masih ada 2 orang wanita di belakangnya ... Ketika melihat ke arah mereka, hati Haruhiro seakan mau mencair. Seakan-akan Haruhiro tak mau memalingkan tatapannya dari wanita tersebut selamanya. Party Souma ini terdiri dari empat laki-laki dan dua perempuan yang teramat cantik. Salah satunya berusia agak lebih tua, berpakaian lebih stylish, dan berkulit kencang. Dia mengenakan sesuatu yang mirip dengan gaun, tapi kaki dan dadanya terbuka. Dia juga memakai bermacam-macam kalung, cincin, dan gelang. Ia dipersenjatai dengan tongkat mahal dan pedang pendek. Meskipun mengenakan perhiasan mewah, wanita itu tidak terkesan mencolok. Mungkin ini terjadi karena kecantikannya sudah sebanding dengan kemilau perhiasan tersebut..

Wanita lainnya sedikit mengingatkan Haruhiro pada Mary. Bukannya wajah mereka sama atau semacamnya, namun kecantikannya lah yang identik, sampai-sampai Haruhiro penasaran apakah dia adalah seroang bidadari. Mungkin saja umurnya lebih muda daripada Haruhiro, atau mungkin saja lebih tua. Haruhiro tidak yakin apakah ia harus disebut seorang wanita cantik atau seorang gadis cantik.

Dia mengenakan pelat pelindung dada yang terukir dengan rumit, namun armor-nya tampak ringan. Sebilah pedang tergantung dari ikat pinggangnya..... itu berarti, mungkin dia adalah seorang Warrior? Warrior perempuan memang langka. Selain itu, rambut perak yang indah sungguh berbeda dari milik Renji. Seolah-olah setiap untaian rambutnya yang halus terbuat dari perak meleleh, dan matanya elok bagaikan batu safir. Semuanya disempurnakan dengan kulit seputih salju. Tentu saja, ia tidak dibuat dari salju sungguhan, karena ada sedikit corak warna merah muda pada kulitnya. Dia lebih elok daripada Mary yang sedingin es.

Akhirnya, Haruhiro memiliki bukti bahwa mereka memang bukan manusia. Telinganya. Telinganya meruncing di ujung.

"Bukankah dia seorang Elf?" Bisik Ranta.

"Elf ..." Haruhiro bergumam tanpa berpikir. Karena terpesona, dia lupa berkedip ketika menatapnya.

Elf. Apa itu? Dia tidak tahu definisi kata tersebut, namun dia paham betul wujudnya ketika melihat wanita itu. Elf. Betul. Wanita itu mungkin adalah seorang Elf.

"Hey hey hey!"

Suara seseorang datang. Suara itu terlalu hiper, dan terlalu bahagia. Tak seorang pun di dunia ini memiliki suara seperti itu kecuali Kikkawa.

"Bukankah itu Harucchi, Rantan, Mogcchi, Yumeppi, dan Shihon!" dia menjerit. "Bagaimana kabar kalian?! Aku baik-baik saja, terima kasih! Hey, hey! Apakah kalian menyadari sesuatu? Bukankah Souma KEREN?! Aku tak pernah bermimpi bisa melihat dia di sini! Aku sangat beruntung! SEMUANYA SAAAAANGAT BERUNTUNG!!!"

Malam ini Kikkawa lebih hiper daripada kemarin. Mungkin itu karena kehadiran Souma.

"Kikkawa ... siapa dia?" Tanya Haruhiro.

"Apaaaaaaa?!" kata Kikkawa dengan tak percaya. "Harucchi, kau belum pernah mendengar apapun tentang Souma ?! Tidak mungkiiiiiiiiin! Kau pasti bercanda, 'kan? Tidak mungkin lah! Souma....Kau tahu! Warrior terbaik Crimson Moon! Dia adalah Warrior-nya para Warrior!"

Kikkawa terus mengoceh tanpa henti. "Nah, ada beberapa keraguan tentang kemampuan bertarungnya yang sebenarnya, tapi tak seorang pun meragukan bahwa dialah yang terbaik. Ini adalah pertama kalinya aku melihat dia dalam kehidupan nyata, dia sungguh luar biasa, kan? Gayanya sungguh berbeda! Gayanya keren! Andaikan aku seorang gadis, aku sungguh menginginkan dia jadi pacarku!"

"Souma, AKU CINTA PADAMU!!!" ia mulai berkhayal dan menyeringai. "Hanya bercanda kok. Aku tidaklah separah itu, namun bukankah dia memang mengagumkan? Dia sangat dihormati oleh semua orang. Aku harap aku bisa menjadi seperti dirinya suatu saat nanti..."

"Ohh...yeahhhhh!" Ranta setuju dan matanya berbinar berbentuk seperti bintang. "Sialan! Bagaimana dia bisa mendapatkan armor seperti itu? Aku ingin armor seperti itu!"

"... A-Aku ingin ..." mata Mogzo menatap ke lantai. "...Aku ingin helm. Dan jika memungkinkan, aku juga ingin pelat baja. Jika aku punya benda-benda pelindung itu, mungkin aku bisa lebih..."

Shihoru menggigit bibir bawahnya, sembari mengutarakan sesuatu. "Aku ingin mempelajari lebih lanjut tentang berbagai macam mantra. Aku ingin lebih membantu semuanya dalam pertarungan dengan menggunakan sihirku. Yang bisa aku lakukan saat ini hanyalah ..."

"Yume ... Yume juga ingin armor itu," kata Yume. "Yume tidak pandai memainkan busur dan panah, sehingga dia selalu bertarung di lini depan. Yume kira, memiliki armor akan lebih berguna ..."

"Aku ingin ..." Haruhiro terhenti sejenak, matanya masih terpaku pada Souma dan teman-temannya. Apa sih yang Haruhiro inginkan?

Jujur, tidak seperti Kikkawa dan Ranta, Haruhiro tidak memiliki keinginan untuk menjadi seperti Souma. Bahkan, ia tidak percaya bahwa mereka bisa menyamai prestasi yang diraih oleh tim Renji. Menjadi seperti tim Souma yang dipuja-puja dan dihargai oleh semua orang.... Sepertinya

itu hanyalah mimpi di siang bolong. Mereka tidak memiliki harapan untuk mencapai level Souma, jadi mengapa mereka mencoba untuk menyamainya? Mereka hanya akan terlihat seperti idiot.

Kalau begitu, terus terbenam di dasar bukanlah hal yang buruk bagi kami? Suara kecil di dalam dirinya bertanya. Tidak, bukan itu. Haruhiro ingin terus maju. Walaupun mereka tidak bisa memanjat tangga sampai menuju tingkatan yang sama seperti Renji, ia masih ingin terus bergerak ke atas, walaupun dia harus tertatih-tatih memanjat tiap anak tangga dengan lambat. Walaupun mereka lambat, itu bukanlah alasan untuk tidak terus maju.

Manato pasti akan berpikiran sama. Dia ingin agar mereka bergerak maju dengan usaha mereka masing-masing. Mudah-mudahan, hari ini lebih baik daripada kemaren, dan esok lebih baik daripada hari ini. Tapi tanpa mengambil tindakan untuk mewujudkannya, itu semua hanyalah angan-angan kosong.

Apa yang harus aku lakukan? Apakah aku harus menyimpan lebih banyak uang untuk belajar skill? Atau membeli Equipment yang lebih baik? Uang itu penting, pasti, tapi itu bukanlah segalanya.

Manato telah memintanya untuk menjaga yang lainnya. Apakah maksudnya Haruhiro harus melakukan hal yang sama seperti yang Manato lakukan? Dengan kata lain, apakah Haruhiro harus menjadi seorang pemimpin? Apakah dia mampu memimpin? Memang benar bahwa seseorang harus mengisi posisi Manato sebagai pemimpin. Tapi apakah itu harus dirinya? Dia tidak menginginkan hal itu. Dia tidak ingin mengambil beban dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Itu terlalu berat baginya.

Bagaimana dengan Manato? Apakah ia mengambil peran sebagai pemimpin karena dia menginginkannya? Apakah dia suka memimpin suatu Party? Apakah dia menjadi seorang pemimpin dengan senang hati....ataukah dengan setengah hati? Mungkin dia tidak menyukai menjadi pemimpin, dan dia benar-benar ingin melemparkan tanggung jawabnya pada orang lain, tapi bukankah Manato selalu membulatkan tekadnya dan berkorban segala sesuatu demi kepentingan tim? Haruhiro tak pernah tahu isi hati Manato yang sebenarnya, dan dia tidak yakin.

"...Tidak! Tapi tapi tapi!" Lantas, Kikkawa menempelkan bahunya pada Ranta, dan mereka berdua menertawakan sesuatu. Haruhiro tak percaya bahwa Ranta sudah menemukan seseorang yang begitu dekat dengannya, sehingga mereka bisa bercanda dengan begitu akrab. "Aku tidak pernah menyangka bisa bertemu Souma! Aku mendengar bahwa daerah operasi utamanya adalah tempat di mana Ishmael pernah berada, jadi dia jarang berkunjung ke Altana. Aku sangat beruntung kali ini! Yah, tidak cukup beruntung sih, tapi ..."

"Kikkawa! Mari kita berteman dengan Souma! Jika kita bekerjasama, maka KITA PASTI BISA MELAKUKANNYA!" Ranta memproklamirkan persahabatan dengannya.

"Berteman? AYO LAKUKAN! Rantan! Ayo pergi!!!"

Kikkawa dan Ranta bangkit dari kursi mereka secara bersamaan. Sepertinya mereka serius ingin mendekati dan memperkenalkan diri pada Souma. Haruhiro setengah bangkit dari kursinya dan melihat sekeliling kedai. Kelompok Souma sedang duduk di sekitar meja dekat dengan counter, dan segerombolan orang langsung mengerumuni mereka. Sesaat kemudian, kerumunan orang itu bahkan semakin padat.

Mary tetap duduk di sana sambil meneguk minumannya. Shinohara sudah tak terlihat di mana pun. Kemana dia pergi? Haruhiro duduk kembali dan meneguk limunnya. Ketika dia menoleh, tatapan

matanya menuju tepat pada Yume. Gadis itu memiringkan kepalanya ke satu sisi, dan bertanya tentang apa yang harus mereka lakukan selanjutnya.

Haruhiro menggeleng, dan dia mengisyaratkan padanya bahwa dia tidak akan melakukan apapun. Dia hanya meneguk limunnya lagi. Tapi, tidak melakukan apa-apa pada saat ini mungkin bukanlah suatu keputusan yang bijak.

Seorang pemimpin, ya? Apakah Haruhiro memiliki jiwa sebagai pemimpin?

Untuk Mendekap yang Tersayang.

Tidak peduli apakah Haruhiro bisa memimpin atau tidak. Selama dia masih hidup, waktu tidak akan berhenti untuknya. Ia pergi ke tempat tidur, kemudian pagi datang lagi seperti biasa, dan mereka pun pergi lagi ke Damroww.

Mereka menangkap dua Goblin lengah, dan segera melukai salah satu diantaranya dengan serangan mendadak. Ranta dan Yume berhadapan dengan Goblin yang sudah terluka, sementara Mogzo dan Haruhiro menangani satunya lagi. Goblin yang masih belum terluka memperlengkapi dirinya dengan helm penyok, armor sederhana, dan pedang lusuh. Namun, dia masihlah merupakan lawan yang tangguh, meskipun dari segi kekuatan, Mogzo dan ukuran tubuhnya jelas memiliki keuntungan lebih besar.

Jika Mogzo bisa menjatuhkan dirinya di atas Goblin, maka dia bisa menang. Dia cukup menggunakan kekerasan untuk menghabisi lawannya, tapi dia tidak melakukan itu. Dia ragu ragu. Tapi, mengapa? Apakah Mogzo takut? Tentu saja, gaya bertarung seperti Ranta bukanlah pilihan. Dia dengan ceroboh menyerang musuh, tanpa pikir panjang. Tapi mengapa hari ini Mogzo begitu berhati-hati?

Haruhiro menyaksikan Mogzo dan Goblin yang saling berhadapan. Dulu, jarang ditemui Goblin yang memakai helm, tapi yang satu ini benar-benar memakainya. Saat itulah Haruhiro menyadari bahwa jika dilindungi oleh helm, hantaman langsung ke kepala tidak akan berdampak banyak. Tanpa helm, bahkan sayatan pisau mungkin akan memberikan luka serius. Siapa pun akan berpikir dua kali untuk melawan Goblin berhelm secara agresif.

Semalam Mogzo mengatakan bahwa ia ingin helm dan plat baja pelindung. Dia tidak pernah meminta benda seperti pedang baru yang lebih tajam, atau semacamnya. Yang paling ia inginkan adalah pelindung armor. Haruhiro pun menduga bahwa jika ia memiliki pelindung tubuh penuh, maka dia bisa bertarung dengan lebih tegas dan percaya diri.

Adapun bagi Haruhiro, dia selalu menempatkan dirinya di belakang musuh, sehingga potensi cedera relatif kecil. Dia tidak memakai armor, sehingga dia sangat menghindari serangan langsung dari lawan. Satu sabetan pedang saja sudah cukup untuk mengakhiri nyawanya, sehingga ia sebisa mungkin menghindari serangan lawan secara langsung.

Tapi Mogzo tidak bisa menghindarinya. Tugasnya adalah menyerang musuh secara langsung, dan jika ia mencoba melawan seperti Haruhiro dengan selalu menempatkan dirinya di belakang musuh, semua formasi tim akan berantakan.

Haruhiro tidak pernah menyadari ini karena apa yang dia pikirkan hanyalah posisi dan perannya sendiri dalam pertarungan. Dia tidak pernah memikirkan peran orang lain. Bahkan tak pernah terpikirkan olehnya bahwa helm adalah salah satu pelindung wajib bagi seorang Warrior.

"Mogzo!" Haruhiro memanggilnya sembari menyabet Goblin dengan belatinya.

Ketika Goblin menoleh ke arahnya, seperti biasa, dia selalu Haruhiro mundur. Untuk sesaat, Goblin ragu-ragu memilih targetnya, namun kemudian monster itu berbalik menghadap Mogzo sekali lagi. Tapi Mogzo sudah bergerak, dan menyodorkan pedang raksasanya pada si Goblin sambil berteriak. Pedang itu menusuk dalam pada perut si Goblin.

Bagaimanapun juga, makhluk hidup tidak mati dengan begitu mudah. Goblin melepaskan jeritan bernada tinggi, dan mencoba untuk mengayunkan pedangnya pada Mogzo. Haruhiro tidak berniat

untuk membiarkan hal itu terjadi. Dengan berposisi tepat di belakang si monster, dia bergegas mendekatinya dan membidik tangan Goblin yang membawa pedang. [HIT]

Serangan itu tidak cukup untuk memotong pergelangan tangan Goblin, tapi belatinya berhasil memangkas tulang lawannya. Goblin pun menjatuhkan pedangnya. Mogzo meneruskan serangan berantai tersebut dengan mengayunkan pedang raksasanya, dan Goblin hanya bisa mengerang sembari memukul-mukulkan lengannya pada Mogzo. Haruhiro meraih helm Goblin, menariknya ke belakang dengan sekuat tenaga, seolah-olah dia ingin melepaskan helm itu dari kepala si Goblin. Sebagai penutup, ia menikamkan belati pada tenggorokan lawannya.

Bahkan setelah itu, masih butuh beberapa saat bagi Goblin untuk berhenti bergerak. Manato pernah berkata bahwa lawan-lawan mereka juga ingin terus bertahan hidup, sama seperti mereka. Tapi ini adalah pertarungan sampai mati, sehingga lawannya tidak akan memberikan nyawa begitu saja. Pertarungan ini begitu muram, dan tak pernah mudah. Haruhiro dan yang lainnya membunuh untuk mengambil barang-barang berharga lawan mereka, dan mereka melakukan itu untuk membayar makanan dan terus bertahan hidup.

Yume dan Ranta bertarung melawan Goblin yang tersisa, dengan dukungan dari Shihoru. Setelah Shihoru melemahkannya dengan mantra, Ranta melancarkan serangan penutup.

Ketika Haruhiro mengumpulkan kantong Goblin setelah perkelahian itu usai, Mary menempatkan jari-jari tangan kanannya pada dahi, dan jari tengahnya berada di antara alis. Dia melakukannya dengan begitu cepat, sampai-sampai Haruhiro hampir tidak melihatnya.

Itu adalah simbol heksagonal yang biasa Manato bentuk setelah membunuh lawan-lawannya, namun Haruhiro tidak menduga bahwa Mary juga diwajibkan melakukan ritual serupa. Sepertinya, gadis itu tidak mau repot-repot untuk melakukan ritual ketika lawannya tewas, tapi kemudian, Haruhiro menyadari bahwa dirinya salah. Dia tidak tahu apa-apa tentang Priest. Dan selama ini, dia tak pernah berusaha untuk mengetahuinya.

Selama istirahat makan siang, Haruhiro mencoba mendekati Mogzo.

"Aku akan membelikan helm untukmu," kata Haruhiro. "Walaupun aku hanya bisa beli yang murah, aku juga akan membelikan plat armor untukmu. Jadi, ayo kita cari satu set perlengkapan yang cocok untukmu. Jika kita tidak dapat menemukan yang cocok dengan badanmu, maka kita harus cari cara untuk menyesuaikan ukurannya."

"... Tapi itu ... Tapi ... Bukankah kau tidak punya uang untuk dibagi denganku ... Aku memang orang yang menyusahkan," kata Mogzo dengan gelisah.

"Jangan khawatir tentang hal itu. Selama aku punya ini, aku baik-baik saja untuk saat ini," Haruhiro bersikeras sembari menunjukkan belatinya. "Tapi jika kau tidak memiliki pelindung yang tepat, maka kinerja semua tim juga terpengaruh, jadi ini semua juga demi diriku sendiri. Armor logam super mahal, jadi tanpa menghasilkan banyak uang, kita tidak akan mungkin memperoleh benda seperti itu."

"Sekarang Yume baru sadar, dan Yume setuju dengan Haru," kata Yume sembari tersenyum sedikit. "Yume juga 'kan membantu membayar armor Mogzo. Mari kita semua pergi belanja untuk beli helm yang imut!"

Shihoru mengangkat tangannya dengan takut. "Dan aku. Aku tidak memiliki banyak uang cadangan, tapi aku akan membantu."

"Aku akan mengatakannya di sini, sekarang juga, bahwa aku tidak bisa patungan 1 perunggu pun!" Ranta menyatakan itu.

"Baiklah. Toh, tidak ada yang mengharapkan kontribusi darimu," Haruhiro berkata, dan melirik singkat ke arah Mary.

Gadis itu memalingkan pandangannya pada kejauhan, seolah-olah percakapan ini tidak ada hubungannya sama sekali dengannya. Tapi entah kenapa, Haruhiro punya perasaan bahwa dia sedikit kesepian. Mungkin itu hanya imajinasinya.

Lain kali ketika bertarung, ia memutuskan akan mengamati Mary. Semuanya berpikir bahwa hal yang Mary lakukan hanyalah menonton dari kejauhan sambil bersandar pada tongkatnya. Dia tidak melakukan pekerjaannya dengan benar, dan tidak juga menyembuhkan mereka. Dia tidak pernah punya niat untuk melaksanakan tugasnya. Itulah anggapan mereka terhadap Mary, tapi apakah benar demikian?

Setelah makan siang, kelompok Goblin pertama yang mereka temui terdiri dari 3 ekor, dan Haruhiro tidak mendapatkan kesempatan untuk mengamati Mary ketika pertarungan berlangsung. Setelah itu, mereka tidak menemui Goblin yang sendirian. Malahan, mereka mendapati Goblin yang berpasangan.

Ketika mereka baru saja hendak meninggalkan Kota Tua Damroww, secara tidak terduga, mereka berbentrokan dengan sepasang Goblin tersebut.

Karena terkejut, pertarungan berlangsung dengan kacau. Shihoru dan Mary tidak memiliki kesempatan untuk menjauh pada jarak yang cukup aman, dan seekor Goblin langsung saja menerkam Mary.

"Gadis tak berguna!" Ranta berteriak pada Mary sembari dia meluncur untuk menjegal Goblin yang menyerang Mary. "Berhenti melamun!"

"Apakah kau berbicara padaku?" balas Mary.

Ketika Goblin yang tersisa melompat ke arah Shihoru, Mary dengan cepat memutar tongkatnya, kemudian menusuknya dengan segenap kekuatan. Itu adalah skill Priest untuk membela dirinya sendiri, [SMASH]. Haruhiro pernah melihatnya karena Manato juga belajar teknik itu tempo hari. Ternyata, Mary juga memperhatikan keselamatan rekannya.

Hanya ada dua Goblin, sehingga pertarungan berjalan dengan lancar. Ketika Haruhiro berusaha untuk memposisikan dirinya di belakang targetnya, ia sesekali memperhatikan tindakan Mary. Kami telah salah, Haruhiro menyadari akan hal itu. Tongkat itu bukan hanya sekedar aksesoris. Bagaimanapun juga, dia telah belajar skill [SMASH], sehingga dia bisa menggunakan tongkatnya sebagai senjata. Mungkin dia memang tidak bersedia bertarung di lini depan, tapi ketika situasi memaksanya untuk bertindak, dia pun tidak segan-segan menolong Shihoru.

Terlebih lagi, matanya tidak pernah berpaling dari Mogzo sampai Goblin yang dia lawan mati. Ketika Mogzo menyundul dagu Goblin dengan keras, pada saat itu juga, ekspresi Mary menjadi serius sembari dia terus mengawasi rekannya itu. Tak lama setelah itu, dia menggeleng sebentar. Gadis itu pun memutuskan bahwa cedera yang dialami Mogzo cukup ringan, sehingga tidak harus diberikan penyembuhan segera.

Mary hanya "berdiri tanpa melakukan apapun"? Dia tidak punya "niat untuk melakukan pekerjaannya"? Tidak, mereka salah tentang itu. Dari kejauhan, Mary dengan hati-hati mengamati pertarungan, dan setiap kali salah satu rekannya terkena serangan, dia membuat suatu keputusan untuk menyembuhkannya ataukah tidak. Dan ia bisa bertarung dengan menggunakan tongkatnya bila diperlukan.

Ketika pertarungan usai, Shihoru pergi ke Mary dan berkata, "Terimakasih untuk yang tadi."

Mary berpaling. "Aku tidak paham apa yang sedang kau bicarakan."

Apakah dia harus menjawab seperti itu? Pikir Haruhiro. Andaikan dia menanggapi dengan senyuman normal, dan berkata "Sama-sama", Haruhiro merasa bahwa Mary akan sangat disukai oleh cewek dan juga cowok. Bukannya itu sulit atau semacamnya. Lagipula, bertindak seperti itu akan mempermudah Mary di kemudian hari. Mengapa dia harus repot-repot menunjukkan bahwa dia membenci orang lain?

Setelah mereka kembali ke Altana dan menjual barang jarahan hari ini, Mary tanpa kata mengambil bagiannya. Lantas, Haruhiro memberanikan diri untuk menghentikannya.

"Mary, tunggu sebentar."

Mary berbalik sambil menyisir rambutnya, dan ekspresi wajahnya terlihat sangat kesal. "Urusan apa yang kau miliki denganku sekarang?"

Haruhiro memanggilnya hanya untuk formalitas. Itulah sebabnya, dan Haruhiro selalu ketakutan setiap kali berkomunikasi dengan gadis itu. Kadang-kadang, karena tidak ada alasan yang lebih baik, Haruhiro berpikir bahwa Mary memang lebih suka dibenci oleh orang lain. Tapi saat ini dia adalah rekan mereka, kan? Bukankah akan lebih baik jika Mary menjadi pribadi yang disukai oleh teman-teman setimnya? Andaikan saja Haruhiro memiliki lebih banyak keberanian, mungkin inilah saat yang paling tepat untuk menunjukkan keberanian tersebut.

Tapi tidak mungkin dia bisa mengatakan sesuatu seperti itu. Tidak pada saat ini, dan tidak juga pada suatu saat nanti. Yang dihadapinya sekarang adalah seorang gadis bernama Mary, biasanya dia hanya akan berpaling tanpa menghiraukan lawan bicaranya. Dia akan mengatakan, "Cukup sudah. Selamat tinggal, " lantas dia pergi begitu saja.

"Sebetulnya, aku tidak punya urusan denganmu, sih..." kata Haruhiro, "tetapi apakah kau ingin makan malam bersama kami? Lalu pergi ke Kedai Sherry setelahnya?"

"Aku menolak dengan hormat."

"Mengapa menolak dengan hormat?"

Tatapan Mary tertuju ke tanah dan alisnya menyempit sedikit. Dia tampak marah, tetapi Haruhiro merasakan bahwa gadis itu sedang malu.

"Tidak ada alasan khusus," jawabnya.

"Ah, aku paham. Maaf, karena sudah mengajukan pertanyaan aneh padamu."

"Tidak apa-apa." Cemberut Mary memudar, tapi dia masih saja tidak melihat ke atas. Dia menggeleng dan mulai berkata, "Aku akan ..."

Haruhiro menduga bahwa dia bermaksud mengatakan "Aku akan bertemu lagi denganmu besok". Sejujurnya, Haruhiro tak pernah menyangka bisa mendengar ucapan seperti itu muncul dari mulut Mary, yang biasanya meninggalkan mereka begitu saja tanpa banyak omong. Meskipun begitu, pada akhirnya dia tidak pernah menyelesaikan kalimatnya.

Dengan memotong kalimat: "Aku akan", ia pun berbalik dan berjalan pergi dengan cepat. Ada sesuatu yang aneh dengan langkahnya, hampir seolah-olah ia pergi dengan panik.

Ranta mengejek. "Gadis yang mengerikan. Serius."

"Benarkah?" Mogzo mengelus dagunya yang padat. Jenggotnya cukup gelap. "Aku merasakan sesuatu yang berbeda padanya hari ini."

Yume mengangguk dengan penuh semangat sembari menyetujuinya. "Mary berbeda hari ini. Yume merasa bahwa dia sedikit lebih imut hari ini."

Ranta melirik ke samping pada Yume. "Berhenti menggunakan kata 'imut' untuk mendefinisikan segala hal. Definisi imut begitu luas, sehingga aku tak paham apa yang coba kau katakan."

"Tidak apa-apa jika Ranta tidak memahaminya. Toh, Yume tidak peduli."

"Apanya yang imut?!"

Setelah mereka menenangkan Yume dan Ranta, mereka pun pergi ke pasar untuk mencari helm buat Mogzo. Mereka menemukan berbagai jenis logam bekas yang dipajang pada suatu toko armor, dan membeli jenis "Barbute" dengan harga murah. Helm Barbute berharga murah karena ditempa dari satu lembar logam, sehingga proses pengerjaannya relatif lebih sederhana.

Helm itu berbentuk seperti ibu jari kaki seseorang yang besar, dengan bukaan berbentuk "T" pada bagian mata, hidung, dan mulut. Sekilas, helm itu tampak longgar dan mudah selip, tapi dinding helm bagian dalam yang dilapisi oleh kulit sepertinya cukup kesat.

Helm itu pas sekali dengan kepala Mogzo yang besar, tapi helmnya sudah tergores dan penyok, sehingga Ranta menawarnya dengan gigih. Itu tak sia-sia, mereka akhirnya bisa menurunkan harga helm itu dari 42 perak, menjadi hanya 18 perak. Haruhiro membayar empat perak, Yume dan Shihoru masing-masing patungan 3 perak, dan Mogzo memenuhi 8 perak sisanya.

Saat mereka makan malam di suatu warung, Ranta membusungkan dadanya dan pamer, "Karena aku lah harga helm itu turun menjadi hanya 18 perak. Jadi, berterimakasihlah padaku!"

Yume dan juga Shihoru menyipitkan mata mereka padanya, dan Haruhiro sedikit terkejut dengan bualan Ranta, tapi ia harus mengakui bahwa itu mungkin benar. Jika Ranta tidak menawarnya dengan gigih, mereka tidak mungkin mendapatkan harga semurah itu. Perbedaan harga sebesar 24 perak sangatlah besar bagi mereka, namun berkat Ranta, mereka bisa menghemat lebih dari 20 perak.

"Terimakasih, Ranta," kata Haruhiro dengan ekspresi serius yang disengaja.

Mata Ranta melebar karena terkejut, dan dia memalingkan muka ke tanah. "... A-Asalkan kalian menyadarinya. Kemampuanku spesialku adalah me..... me menawar harga? Atau, menurunkan harga? Ah, terserah. Kalian terus meremehkan kemampuanku, jadi lain kali kalian harus lebih menghormatiku, oke? Serius. Aku meminta bantuan di sini. Bukan berarti aku benar-benar mengharapkan sesuatu ..."

Mereka berencana untuk mencari toko-toko yang menjual pelat baja setelah makan malam. Tapi setelah makan malam, sepertinya tokonya sudah tutup, jadi akhirnya mereka pergi langsung ke Kedai Sherry. Mary tak terlihat di sana, dan Haruhiro bertanya-tanya apakah Mary sengaja menghindar datang malam ini karena ia sudah mengundangnya sebelumnya.

"Serius, gadis itu memang sungguh manis. Sama halnya seperti Yume," kata Ranta. Tampaknya ia kecewa karena Mary tidak berterima kasih kepadanya setelah ia menyelamatkannya pada pertarungan terakhir. "Dia tidak mengatakan hallo, dia tidak mengucapkan terima kasih, dan dia tidak minta maaf. Ampun deh. Gadis itu hanya manis penampilan luarnya saja, tapi hatinya busuk. Dia memang sungguh seksi. Meskipun tidak se-seksi Elf di Party-nya Souma, sih ..."

"T-tapi ..." Mogzo masih saja tidak melepaskan helm barunya. Sepertinya dia sungguh menyukainya. Pasti sulit untuk minum dengan kondisi seperti itu. "Terakhir kali Mary menyembuhkan aku, dia mengatakan maaf kepadaku."

"Berhenti berbohong, Mogzo," jawab Ranta. "Dia bukan orang seperti itu."

"Aku tidak berbohong. Ketika aku terluka di bagian kepala saat itu, dia menyentuh lukaku dan bilang bahwa dia menyesal jikalau dia menyakiti aku."

"Itu benar, dia ..." Haruhiro ingat sekarang. Dia tidak begitu mendengarnya, tetapi Mary pasti mengatakan sesuatu kepada Mogzo. "Jadi, itulah yang dia katakan pada saat itu. Dia meminta maaf ..."

"Dia melindungi aku selama pertarungan terakhir," Shihoru mengangguk. "Dia tidak ramah, tapi menurutku, dia bukanlah orang berhati dingin, atau orang yang buruk."

"Mary super imut!" Yume menyatakannya.

"Aku sengaja mengamati Mary hari ini, dan-" Haruhiro menjelaskan segala sesuatu yang ia lihat selama pertarungan terakhir pada semua anggota Party.

Dengan caranya sendiri, tampaknya Mary mengerjakan pekerjaannya secara menyeluruh dan tuntas. Hanya saja, dia tidak pernah mengatakan kepada siapa pun tentang apa yang dia pikirkan, dan dia juga sering berbicara dengan ketus. Dia memiliki masalah dalam sikapnya, dan itulah yang mengundang kesalahpahaman.

"Aku pikir jika kita berupaya untuk memahami mengapa dia melakukan segala sesuatu seperti itu," Haruhiro melanjutkan, "kita pasti bisa bekerja sama dengannya. Tapi pertanyaannya adalah, apakah itu cukup?"

"Kenapa kau repot-repot ingin memahami dirinya?" Ranta mengejek, dan meneguk birnya. "Selama wanita jalang itu melakukan pekerjaannya, bukankah itu sudah cukup? Dan aku tidak yakin bahwa sejak awal dia sanggup melaksanakan pekerjaannya dengan benar!"

"Cara berpikirmu lah yang salah," jawab Haruhiro.

"Masalah buatmu? Abaikan saja pendapatku."

"Jangan egois."

"Aku tidak egois, hanya saja, aku bilang bahwa wanita jalang itu adalah orang luar, dan akupun demikian."

Apakah Ranta benar-benar merasa seperti itu? Haruhiro tidak pernah menyadarinya. Tidak hanya Mary, ternyata Haruhiro juga tidak pernah berusaha untuk memahami Ranta dengan baik. Sekarang dia baru sadar bahwa Ranta seperti anak kecil. Jika dia tidak menyukai diabaikan oleh orang lain, maka dia harus lebih berhati-hati tentang apa yang dia katakan kepada orang lain. Perlakuan yang diterima seseorang sesuai dengan perlakuan orang tersebut pada orang lain.

Namun, mengatakan kepada Ranta untuk memperbaiki sikapnya sama saja dengan mengatakan kepada dirinya untuk memperbaiki kepribadiannya sendiri. Itu adalah hal yang mudah diucapkan, tapi sulit dilakukan. Baik – buruknya perilaku Ranta juga tergantung pada perilaku Haruhiro padanya. Bagaimanapun juga, setiap orang memiliki sisi baik dan buruk yang harus diterima apa adanya.

"Maafkan aku, Ranta," Haruhiro meminta maaf. "Ini salahku. Aku akan lebih berhati-hati mulai sekarang."

"I-Itu benar! K-kau lebih baik berhati-hati mulai sekarang, dasar idiot!"

"Kau tidak perlu memanggilku idiot."

"Tidak ada yang salah dengan memanggilmu idiot, idiot, idioooooooooot!"

"Ranta ..." Haruhiro mengusap bagian belakang lehernya.

Dia bahkan tidak lagi merasakan amarah. Ranta hanyalah seorang bocah. Seorang bocah nakal, yang sangat nakal. Daripada menanggapi, lebih baik membiarkannya dan meninggalkan dia begitu saja. Dan Haruhiro ingat bahwa Manato pernah melakukan hal yang sama.

Haruhiro mendesah dan melihat sekeliling kedai. Dia memperhatikan seseorang mengenakan jubah dengan simbol Orion. Itu adalah Shinohara. Ia menaiki tangga ke lantai dua.

"Eh, aku akan pergi untuk menyapa Shinohara."

"Apaaaaa?!" Ranta protes. "Kau berencana untuk bergabung dengan Orion sendirian, 'kan?! Aku tidak akan membiarkanmu! Aku juga akan melakukannya!"

"Aku tidak berencana untuk melakukan hal seperti itu. Tapi aku kira, jika kau ingin menemaniku..."

"Kalau begitu, aku juga ikut," kata Mogzo.

"Yume mau ikutan juga!" Yume menyatakannya.

"Umm ... kalau begitu, aku juga," kata Shihoru. "Di sini sendirian agaknya ..."

Hati kecil Haruhiro bertanya-tanya apakah tidak masalah jika mereka beramai-ramai menyapa pria itu, namun akhirnya, mereka berlima memenuhi tangga untuk naik ke lantai dua. Shinohara melihat dia datang sebelum Haruhiro punya kesempatan untuk mengatakan sesuatu, lantas dia berdiri dari tempat duduknya.

"Yah, lama tak jumpa, Haruhiro. Apakah mereka adalah rekan-rekanmu?"

Wow. Mereka hanya bertemu sekali, tapi ternyata Shinohara masih mengingat namanya dengan benar. Haruhiro pun terkesan. Dia juga menyadari bahwa di sekitar mereka berdiri anggota Klan Orion lainnya. Pasti ada dua puluh, tidak, lebih dari tiga puluh yang hadir di tempat ini. Lebih banyak laki-laki, tapi sekitar sepertiganya adalah perempuan. Semuanya mengenakan jubah putih Orion.

"S-Selamat malam," Haruhiro tergagap. "Umm ..."

"Ayo, ayo, ke sini," Shinohara mengundangnya. "Hayashi, bisakah kau mengambilkan kursi untuk mereka?"

"Tentu." Yang disebut Hayashi adalah pria berambut pendek, dengan sedikit belahan pada matanya, dan ia membawa beberapa kursi dari tempat dia duduk sebelumnya. "Ini."

Shinohara kembali duduk, kemudian mengundang Haruhiro dan yang lainnya untuk mengambil kursi juga. Haruhiro melihat anggota Klan Orion lainnya, dan mereka sangat santun. Bukannya memelototi pendatang baru dengan pandangan penuh curiga, anggota Orion lainnya hanya berceloteh dengan tenang dan bercanda dengan sesama rekannya. Meskipun Haruhiro dan yang lainnya tidak memesan apa-apa, tiba-tiba satu set minuman diantarkan ke meja mereka.

Mogzo, Yume, Shihoru, dan bahkan Ranta. Semuanya hanya bisa terhenyak tanpa kata, dan mereka terpesona pada anggota Orion lainnya.

"Jadi, bagaimana kabarmu selama ini, Haruhiro?" Tanya Shinohara. "Aku melihat kau belum membeli kontrak pada Crimson Moon, tapi paling tidak, kau pasti sudah terbiasa hidup di sini, kan?"

"Ya, tapi bagaimana kau tahu bahwa aku belum membeli kontraku?"

"Semua orang tertarik pada apa yang dilakukan oleh para pemula. Kau bekerja di daerah Kota Tua Damroww, kan? Tampaknya tanpa sepengetahuan kalian, ada beberapa orang yang mengejek Party kalian dengan sebutan Pembasmi Goblin."

"Ah. Yah, kami memang tidak memburu apapun selain Goblin ..."

Shinohara terdiam beberapa saat, kemudian dia membenarkan posisi duduknya. "Aku turut berduka pada salah seorang rekan kalian."

"... Terima kasih." Tatapan Haruhiro turun ke meja, dan dia menggenggam tangannya dengan erat.

Bahkan Shinohara tahu tentang itu. Tapi mungkin, berita tentang kematian seseorang bisa menyebar dengan cepat. Pada awalnya, Altana terkesan seperti kota raksasa yang luas, tetapi

kenyataannya, ini hanyalah suatu kota dengan segala sesuatu yang berdesakan, bahkan tidak banyak tersedia tanah kosong di kota ini. Itu berarti, dunia Crimson Moon hanyalah sesuatu yang kecil bagaikan kepingan logam.

Tampaknya Haruhiro harus berasumsi seperti itu, karena berbagai macam informasi tidak bisa disembunyikan, dan akan menyebar dengan sekejap.

Haruhiro melanjutkan, "... Aku tidak tahu harus berkata apa lagi, dan aku hanya bisa bersedih. Bagaimanapun juga, dia adalah orang yang sangat baik."

"Mungkin aku terkesan seperti orang yang suka pamer," kata Shinohara, "tapi aku juga tahu bagaimana rasanya kehilangan teman. Sebelumnya, aku juga pernah kehilangan sahabat."

"Apakah begitu? Aku tidak tahu....."

"Aku tak akan pernah melupakan perasaan itu." Shinohara berbicara dengan nada yang tenang, tetapi di matanya terlukis kesedihan yang mendalam. Dia pun memandang Haruhiro dan yang lainnya secara bergiliran. "Meskipun kau beranjak dari kesedihan, mengukuhkan hatimu, dan kau mendekap sahabatmu yang kini masih hidup untuk terus melindungi mereka.... Rasa sakit itu masih saja membekas. Dekaplah sahabatmu dengan erat, dan habiskan waktumu yang berharga bersama mereka, karena sekali mereka pergi, kau tidak akan pernah bisa mendapatkannya kembali. Selalu ada penyesalan, namun berusaha dengan keras agar tidak meninggalkan mereka ..."

Tangan Haruhiro dan yang lainnya menepuk dada mereka masing-masing, sembari terus mendengarkan kata-kata Shinohara. Dekaplah sahabat yang saat ini masih bersama kalian ... Andaikan saja mereka memperlakukan Manato lebih baik, andaikan saja mereka memahaminya lebih baik dikala dia masih hidup . Andaikan saja mereka mencoba mengerti kepribadian Manato ... namun apalah artinya memikirkan hal itu sekarang.

Tapi karena hal itu, mereka harus benar-benar menjaga sahabat yang saat ini masih bersama dengan mereka, agar suatu hari nanti tidak berujung dengan penyesalan.

Haruhiro tidak tahu kapan ia akan mati. Begitupun dengan Mogzo, Ranta, Yume, dan Shihoru. Dan Mary juga. Haruhiro ingin memberikan usahanya yang terbaik untuk melindungi teman-temannya, jika andaikata pada suatu saat nanti ada sahabatnya yang mati, dia tidak menyesal. Dan dia juga tidak ingin teman-temannya yang lain merasakan penyesalan yang sama.

"Shinohara, bisakah aku menanyakan sesuatu padamu?" Kata Haruhiro.

"Tentu, jika aku bisa menjawabnya, maka tanya saja."

"Ini tentang Mary. Aku melihat kau berbicara dengannya kemarin, dan pastinya kau juga tahu bahwa dia menjadi bagian dari Party kami sekarang."

"Ya. Ada apa dengan Mary?"

"Bisakah kau memberitahu kami segala sesuatu tentang dirinya? Mungkin aku bertanya pada orang yang salah, tapi walaupun aku mencoba bertanya pada Mary, aku ragu dia mau berbicara kepadaku."

Shinohara mengetuk jarinya di atas meja."Aku yakin bahwa ... Hayashi lebih pantas memberikan jawabannya pada kalian. Dia dan Mary pernah berada pada Party yang sama sebelumnya."

"... Benarkah?" Haruhiro mengalihkan pandangannya ke meja sebelahnya, di mana Hayashi meneguk minuman dari gelasnyanya.

Tatapan mata mereka bertemu. Hayashi memandang Haruhiro dan mengangguk.

Alasan Gadis Itu.

"... Mary dan aku adalah teman pada Party yang sama, ketika kami masih menjadi anggota pelatihan Crimson Moon. Aku dan Michiki adalah Warrior, Mutsumi adalah Mage, Ogg adalah Thief, dan Mary adalah Priest kami. Berbagai hal berjalan dengan relatif baik ketika kami memulai petualangan.

Seperti kalian, kami mulai dengan berburu Goblin di daerah Kota Tua Damroww. Kami menabung uang, dan setelah sepuluh hari, akhirnya kami mampu membeli kontrak Crimson Moon. Kami kemudian meng-upgrade Equipment kami, belajar skill baru, dan mulai pergi mencari Kobold di Tambang Siren yang terletak sekitar lima mil pada utara Altana. Bahkan, kami mendapatkan kemudahan setelahnya, dan tidak pernah mengalami pertarungan yang berat. Saat itu, aku tidak pernah menyadari bahwa hal tersebut sangatlah janggal.

Tentu saja, Mary adalah orang yang menstabilkan pertarungan kami. Sampai saat inipun dia tidak berubah, dia masih cantik sama seperti dulu kala, dan dia tidak pernah berperilaku aneh. Saat itu, ia selalu tersenyum dan ceria. Dia tertawa sepanjang waktu. Dengan eksistensinya di sekitar kami, tak pernah sedetik pun kami merasa murung.

Dia tidak hanya menghafal mantra sihir cahaya. Dia juga belajar skill bela diri untuk melawan musuh, bahu-membahu bersamaku dan Michiki. Tentu saja, dia tidak pernah mengabaikan tugasnya sebagai penyembuh Party. Dia akan segera merawat kami, walaupun kami hanya menderita goresan kecil. Dia bahkan berani bertarung bersamaku dan Michiki di lini depan, menyembuhkan ketika kami terluka, mendukung Mutsumi dan Ogg ketika mereka dalam kesulitan ... dia sanggup menjalani tiga peran sekaligus secara bersamaan.

Party kami hanya beranggotakan lima orang, tapi benar-benar terasa seperti tujuh orang. Kami melalui semua pertarungan dengan mudah. Bahkan terlalu mudah.

Namun kami tidak mendapatkan banyak perhatian. Banyak orang tiba bersama kami, dan beberapa Party lainnya berhasil mengungguli prestasi kami. Tapi, semakin banyak pertarungan yang kami jalani, maka rasa percaya diri kami semakin besar.

Pada saat itu, kami sama sekali tidak mengenal rasa takut. Kami tidak pernah bertemu apapun yang membuat kami ketakutan, seakan-akan semuanya berjalan sesuai rencana. Namun, aku sekarang mengerti apakah arti dari suatu ketakutan. Tapi bagi Mary ... dia merasakan sesuatu yang berbeda saat itu. Walaupun kami selalu menang, dia sungguh merasakan ketakutan ketika salah seorang dari kami terluka, itulah kenapa dia selalu menyembuhkan kami dengan segera.

Mungkin dia takut bahwa secarik goresan bisa merobek-robek permadani yang indah jika terus dibiarkan, sehingga dia berusaha sekeras mungkin untuk menambal goresan itu. Aku pikir, Mary sangat memahami situasi saat itu. Dia tahu bahwa dalam kenyataannya, kami memenangi setiap pertarungan dengan margin setipis kertas. Namun, kami berempat sama sekali tidak menyadarinya. Kami telah menjadi sombong, dan terlalu percaya diri.

Party lain yang juga beroperasi pada Tambang Siren, dan kami tidak ingin mereka melampaui kami. Jadi, dengan kepercayaan diri bahwa mereka tidak akan melampaui kami, kami pun masuk ke tambang tersebut lebih dalam. Lebih dalam, dan semakin dalam. Akhirnya, pada lapisan kelima, di situlah semuanya terjadi..... suatu peristiwa yang tak mungkin aku lupakan seumur hidupku.

Kau mungkin sudah tahu, tapi Kobold adalah humanoids berbulu, dengan kepala mirip anjing. Tubuh mereka biasanya sedikit lebih pendek daripada rata-rata manusia normal, akan tetapi pada

lapisan Tambang Siren yang lebih dalam, Kobold dengan tinggi badan mencapai 165 cm adalah hal biasa, dan mereka sangatlah kuat. Meskipun mereka tidak sepintar manusia pada umumnya, poplitas mereka sangatlah hirarkis, dan mereka memiliki teknologi untuk mengolah logam. Mereka juga piawai dalam menggunakan sihir.

Keahlian Kobold adalah bergerak secara berkelompok, dan sebagian dari kelompok tersebut terdiri dari petarung yang rela mati tanpa takut apapun. Kami sudah terbiasa bertemu dengan Kobold dalam perjalanan menuju ke lapisan kelima. Jujur saja, kami percaya bahwa kami lebih kuat, dan lebih unggul daripada mereka. Bukannya kami ceroboh. Selama kami tidak lengah, kami yakin bahwa Kobold macam apapun bisa ditangani.

Dia disebut Deathspot karena titik-titik berwarna hitam & putih pada rambutnya (Spot) dan karena dia sudah membunuh banyak anggota Crimson Moon (Death). Kami mendengar bahwa dia dan beberapa bawahannya selalu berkeliaran di sekitar tambang, dan jika kami bertemu dengan mereka, lari adalah satu-satunya pilihan untuk bertahan hidup. Dia sudah mengincar mangsanya sejak memasuki gerbang masuk tambang, sehingga kami harus berhati-hati sejak berada di lapisan terluar.

Kami tahu keberadaan Deathspot, sampai saat itu, yang pernah kami lihat hanyalah bayangannya, namun tidak untuk wujudnya. Sehingga kami kurang berhati-hati.

Ketika kami melihat sosok Deathspot mendekat, kami tidaklah begitu percaya diri untuk mengajaknya bertarung, dan kami tidak optimis bisa mengalahkannya. Tapi kami berada di lapisan kelima. Artinya, jalan keluarnya berada 5 tingkat di atas kami, sehingga kami tidak bisa melarikan diri dengan mudah. Kami pikir, kami tidak punya pilihan selain melawan.

Kami memutuskan untuk bertarung di mana Michiki dan aku berusaha menyibukkan Deathspot secara bergantian, sementara Mary, Ogg, dan Mutsumi menangani anak buahnya. Pada awalnya, semua berjalan lancar. Deathspot begitu kuat dan tangguh, persis seperti yang rumor katakan, tapi aku dan Michiki mampu menahannya beberapa saat. Mary dan yang lainnya terus menghabisi anak buah Deathspot. Dan setiap kali salah satu dari kami terluka, Mary akan menyembuhkan dengan segera.

Akhirnya, semua anak buah Deathspot mati. Kami pikir, kami bisa memenangkan pertarungan ini. Kita bisa mengalahkan Deathspot. Monster itu menderita beberapa luka, namun kami tetap baik-baik saja. Tidak.... Lebih tepatnya, kami juga menderita beberapa luka, namun Mary menyembuhkan kami dengan sempurna.

Ketidakdewasaan dan kebodohan lah yang membuat kami salah perhitungan. Andaikan saja kami mengambil kesempatan itu untuk melarikan diri, dan meninggalkan Deathspot di belakang, mungkin kami bisa menyembuhkan sisa luka dan kabur.

Tapi kami tidak melakukannya. Kami malah menekan Deathspot, dan kami terus menyerangnya dengan brutal sampai-sampai rambut putih serigala itu bersimbah darah. Namun, tidak peduli berapa banyak aku, Michiki, dan Ogg menebasnya, tidak peduli berapa kali Mary menghantamnya, tidak peduli berapa banyak sihir Mutsumi dilemparkan padanya, ia tidak kunjung tumbang. Gerakannya memang semakin lambat, tapi daya tahan tubuhnya seakan-akan tak terbatas. Bukannya semakin melemah, rasa sakit dan luka-lukanya malah semakin membuatnya mengamuk.

Deathspot bukanlah lawan biasa, namun kami hanya petarung rata-rata. Ogg maju terlebih dahulu. Dia ditebas oleh cakar Deathspot, sehingga wajahnya robek. Sementara Mary menyembuhkannya,

lengan kiri Michiki teriris dengan luka yang dalam. Dan sementara Mary menyembuhkan Michiki, aku dihantam oleh monster itu sampai roboh.

Aku merasa bahwa jeda waktunya hanya berselang sekitar lebih dari 30 detik, namun secepat itulah Ogg tewas dan Mutsumi menderita luka parah. Mary berusaha mati-matian untuk menyelamatkan hidup mereka. Michiki yang terluka di sekujur tubuh berusaha untuk menahan Deathspot sendirian. Ketika aku datang, aku dengan panik berusaha melawan Deathspot, untuk membiarkan Michiki beristirahat sejenak.

Dengan napas terakhirnya, Mutsumi menembakkan sihir yang membuat Deathspot goyah. Itulah apa yang aku lihat, dan itulah apa yang ingin aku percayai, namun ternyata sisa kekuatanku tak cukup untuk menahan monster sebesar itu.

"Mary, Michiki, cepat!" Aku berteriak berulang kali, namun aku tidak menyadari masalahnya sampai akhirnya Mary berteriak balik padaku, "Hayashi, aku minta maaf! Maafkan aku! Sihirku, ini ..."

Kau tahu kan, sihir bukanlah sesuatu yang dapat kau gunakan sesuka hati. Mage dan Priest mengeluarkan kekuatan roh untuk memanggil para dewa dan Elementals, dari mana energi tersebut berasal. Itu adalah pengetahuan dasar yang sudah dimengerti oleh banyak orang, namun ternyata, aku terlalu bodoh untuk memahaminya. Walaupun aku sesekali melihat Mary atau Mutsumi bermediasi untuk memulihkan energi roh mereka, aku tidak pernah tahu seberapa banyak jumlah sihir yang tersisa. Aku tak pernah tahu, apakah sihir mereka cukup banyak atau sudah sangat menipis.

Mutsumi dan Mary tidak pernah membicarakan detail hal seperti itu pada kami. Yang aku tahu hanyalah, Mutsumi akan melemparkan mantra ketika kami membutuhkannya, dan Mary akan menyembuhkan kami ketika kami membutuhkannya. Aku tidak pernah tahu betapa sulitnya mereka berusaha menghimpun energi. Tapi aku berpikir bahwa Mary telah menghabiskan banyak energinya sewaktu menangani anak buah Deathspot. Itu adalah pertarungan yang panjang, dan dia sudah mencapai batasnya.

Michiki menyelamatkan Mary dan aku. Michiki mengatakan kepada kami untuk lari, dan kemudian dia mengerahkan kekuatan sihirnya yang terakhir. Dia menghadap ke arah Deathspot, dan mulai melemparkan skill-nya pada Kobold raksasa itu. Mary menolak untuk pergi dan malah berlari ke arah Deathspot, tapi aku menghentikannya, lantas menyeretnya pergi.

Aku tidak punya alasan khusus. Aku meninggalkan Michiki di belakang sampai mati. Dia sudah terluka parah dan ingin menggunakan nyawanya untuk memberikan kami kesempatan lari. Sebagai temannya, aku ingin memenuhi harapan terakhirnya.

Aku tidak tahu bagaimana caranya kami berhasil keluar sampai ke permukaan sejauh lima tingkat. Kami butuh setengah hari, dan ada saat-saat ketika kami pikir kami akan tamat. Kami berhasil keluar, namun tidak untuk beberapa rekan kami.

Tiga teman kami, yang merupakan sahabat paling berharga. Mereka pergi selamanya hanya dalam sekejap mata. Hati Mary begitu hancur setelah peristiwa itu. Dia adalah Priest, yaitu seorang penyembuh yang seharusnya bertugas menyelamatkan nyawa, tapi ia membiarkan nyawa tiga orang melayang agar dirinya sendiri tetap hidup. Sejak hari itu, aku belum pernah melihat senyumnya lagi. Terkadang, bahkan aku sendiri berpikir bahwa aku tidak punya hak untuk melihat senyuman gadis itu.

Setelah itu, Shinohara menemukan kami, dan kami bergabung dengan Orion, tapi tak lama kemudian Mary meninggalkan Klan. Aku pikir, persahabatan yang Orion tawarkan hanya menyebabkan luka di hatinya semakin pedih. Mary akhirnya berganti-ganti Party, dan dia tidak pernah tinggal lama pada suatu Party. Reputasinya menyebar, namun dia tidak lagi seperti Mary yang pernah aku kenal. Aku khawatir dan aku mencoba untuk berbicara dengannya, namun yang dia katakan hanyalah : “Aku baik-baik saja... Aku baik-baik saja.... Aku baik-baik saja.”

Aku seperti berbicara pada tembok. Sepertinya, luka di hatinya semakin pedih setiap kali dia melihat diriku. Baginya, aku seperti bukti dan simbol masa lalu yang begitu kelam. Tapi dia harus terus maju untuk menyongsong masa depan yang indah, namun aku tak mungkin lagi menemaninya untuk mewujudkan semua itu. Baginya, aku sama saja seperti hantu Michiki, Mutsumi, dan Ogg. Dia tidak lagi melihat masa depan pada diriku.

Dia harus menemukan semangatnya lagi. Jika tidak, dia hanya akan tenggelam lebih dalam pada jurang kenestapaan, tanpa bisa bergerak.”



Untuk Sementara, dan Besok.

Sebelum mereka bertemu dengan Mary pada pukul 8 pagi, sebelum tidur di malam hari, Haruhiro dan yang lainnya memeras otak untuk memikirkan apa yang harus mereka lakukan dan apa yang harus mereka katakan pada Mary besok. Tapi tak seorang pun bisa memikirkan sesuatu. Kemudian, ketika mereka tiba di Kota Tua Damroww, mereka harus fokus pada pekerjaan, dan mereka tidak boleh mengkhawatirkan tentang hal lain.

Saat-saat penting tersebut berlalu begitu saja, dan tepat sebelum mereka kembali ke Altana pada malam hari, Haruhiro akhirnya memberanikan dirinya untuk mendekati Mary.

"Mary, ada sesuatu yang ingin kubicarakan padamu," Haruhiro mengatakannya dengan terus terang, sembari keluar dari toko di mana mereka menjual hasil barang jarahan hari ini.

"Aku paham," Mary menjawab sembari menyilangkan tangan di depan dadanya. "Kalau begitu, bilang saja....."

Karena tadi malam semuanya sudah mendengar cerita tentang masa lalu Mary yang kelam, maka hari ini tak satu pun dari mereka sanggup bersikap normal di depan gadis itu. Mereka telah mendengar cerita tersebut dari Hayashi, dan seharusnya Mary tak mengetahui akan hal itu, namun Mary merasakan perubahan perilaku orang-orang di sekitarnya, sehingga dia pasti menduga bahwa ada sesuatu yang sudah terjadi pada mereka.

Dia mungkin berpikir bahwa mereka sudah memutuskan untuk mengeluarkannya dari Party ini. Mungkin saat ini Mary sedang membayangkan bahwa Haruhiro akan mengatakan, "Maaf Mary, tapi bolehkah aku memintamu untuk keluar dari Party ini?"

Karena tidak ingin membuat keributan, Mary pun segera menjawab, "Baiklah," sembari bersiap-siap meninggalkan mereka.

Dia menguatkan dirinya untuk mendengar apa yang akan dikatakan oleh Haruhiro. Nampaknya, Mary sudah sering kali mengalami hal serupa pada beberapa Party sebelumnya. Sungguh menyedihkan ketika tahu bahwa seorang gadis sering kali mengalami hal yang tak menyenangkan seperti ini.

"Mary ..." kata Haruhiro, sembari menyebutkan nama seorang gadis yang saat ini masih resmi menjadi anggota Party-nya.

Haruhiro menatap mata Mary, seolah-olah dia hendak berkata: "Ini tidak seperti yang kau pikirkan.". Mata Mary sedikit menyipit. Haruhiro tidak sendirian. Mogzo, Yume, Shihoru, dan Ranta.... semua anggota Party juga menatap gadis itu. Mary tahu bahwa semuanya sedang memperhatikan dirinya, sehingga dia mulai merasa tidak nyaman. Tidak, ini tidak seperti yang kau pikirkan ... Lagi-lagi Haruhiro mengulangi kalimat itu di dalam pikirannya.

"Mary," kali ini Haruhiro mengucapkannya dengan nada keras. "Party kami pernah memiliki seorang Priest sebelumnya. Namanya adalah Manato, dan dia sudah mati ... atau mungkin akan lebih tepat jika disebut, kami membiarkannya terbunuh. Kau boleh mengatakan bahwa dia adalah seorang perfeksionis, dan kami terlalu banyak mengandalkan dirinya. Ketika kami terluka selama pertarungan, dia tak segan-segan menyembuhkan kami walaupun lukanya hanyalah goresan kecil."

"Manato adalah pemimpin kami," kata Haruhiro, "Dia adalah penyembuh kami yang terpercaya, dan ia bersama Mogzo selalu bertarung di lini depan, jadi dia bagaikan seorang Warrior. Rasanya

seperti ada tiga peran dalam satu orang. Dia benar-benar orang yang mengagumkan, tetapi pada saat itu, kami tidak pernah menyadarinya. Di mata kami, dia hanyalah orang biasa. Aku yakin bahwa Manato menjalani masa-masa yang sulit pada saat itu, tapi dia tidak pernah sekalipun mengeluh, dan tak seorang pun dari kami membayangkan betapa berat beban yang ditanggung oleh Manato. Bahkan sampai sekarang, sepertinya aku tak sanggup membayangkan hal itu ... tapi dia sudah mati. Dia tidak lagi ada di dunia ini.”

Pastinya, Mary melihat kesamaan antara dirinya dan Manato. Bahkan, mungkin dia sudah mengerti bahwa Haruhiro menceritakan ini semua karena dia sudah tahu tentang kisah masa lalunya.

Haruhiro pun sempat ragu. Namun, setelah mendengar cerita Hayashi, ia cukup mengerti tentang apa yang telah terjadi pada Mary, dan Haruhiro pun mengerti mengapa Mary jadi seperti ini. Akan tetapi, haruskah ia memberitahu Mary bahwa dia tahu akan semua hal itu?

Haruhiro pun merasa bahwa ini bukanlah hal yang bisa diterima dengan mudah.

Hal "A" telah terjadi, kemudian terjadilah hal "B." Haruhiro mengerti bahwa manusia bukanlah makhluk yang sederhana ataupun mudah menyatakan apa yang ada di dalam benaknya, dan dia tidak ingin menjadi orang yang sok pandai membaca isi hati Mary. Jika ada orang yang mengklaim bahwa dirinya mampu mengetahui segala isi hati seseorang, maka dia adalah orang yang kurang aja. Jadi, satu-satunya hal yang bisa Haruhiro sampaikan pada Mary adalah perasaannya sendiri.

"Sejujurnya, dengan perginya Manato, aku berpikir bahwa semuanya telah usai," Haruhiro memulai. "Aku berpikir bahwa tidak mungkin bagi kami meneruskan perjuangan ini tanpa adanya dirinya. Tetapi walaupun ia sudah mati, kami masih hidup. Kami harus terus hidup, dan kami tidak bisa terus hidup jika hanya duduk dan berpangku tangan. Kami masih berstatus sebagai anggota pelatihan Crimson Moon, sehingga kami harus berjuang untuk membeli makan dengan usaha sendiri.

Kemudian, kami mengundangmu untuk bergabung dengan Party. Suatu Party harus memiliki Priest; itulah sebabnya kami mengajakmu. Tidak ada alasan lain. Sekarang, aku sendiri, Ranta, Yume, dan Shihoru, kami hanyalah kumpulan orang tak berguna sejak awal. Namun Mogzo sedikit berbeda. Ia direkrut oleh Raghill, tetapi kemudian dia dibuang begitu saja setelah mereka mengambil semua uangnya. Manato adalah orang yang mengajaknya bergabung dengan kami. Walaupun kami hanyalah sampah, namun kami berhasil membentuk tim, dan juga berhasil menjalin persahabatan.

Seperti itulah permulaannya. Namun sejak saat itu, kami benar-benar menjadi tim yang utuh. Terkadang berbagai hal tidak berjalan dengan baik, terkadang kami saling memarahi satu sama lain, terkadang kami berkelahi satu sama lain, tetapi pada akhirnya, kami masih menganggap semua anggota Party sebagai teman. Tidak peduli keadaan macam apa yang kami hadapi, yang terpenting adalah, kami semua masih berada di sini untuk berjuang melanjutkan hidup. Bagiku, semuanya teman dan rekan kerja yang sangatlah berharga. Termasuk dirimu..... Mary.”

Mary tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia menatap Haruhiro dengan pandangan tajam, lama, dan tanpa gerakan, namun dia masih berkedip sesekali.

"Aku juga." Shihoru diam-diam mengangkat tangannya."Aku juga menganggapmu sebagai teman.”

"Setuju," Yume tersenyum lebar. "Mary memang super imut!"

"T-tentu saja aku juga setuju." Mogzo masih saja mengenakan helm barbut barunya. "Tentu saja aku menganggapmu sebagai teman. Aku semakin yakin jika kau berada bersama kami."

Ranta mendengus. "Aku ... aku ... yah, kau tahu. Aku memang berisik ketika aku terluka. Tapi, aku memang begitu kalau sedang bertarung ... mungkin. Tapi, uhhh ... yeah, kurasa. Bukankah kita teman?"

"Neraka akan membeku besok*," kata Haruhiro sembari menatap langit tak berawan di atasnya. "Ranta, mengakui bahwa dia sendiri tidaklah sempurna. Neraka, surga, dan bumi semuanya akan membeku*."

[*Catatan penerjemah: "Neraka yang membeku" adalah semacam ungkapan yang bermakna "selamanya". Tampaknya Haruhiro ingin mengungkapkan bahwa persahabatan mereka akan berlangsung selamanya. Sumber: Kamus Oxford.]

"Hei! Aku mengakui semua keburukanku, dan aku akan terus memperbaikinya! Bakat-perbaikan-diri milikku di atas rata-rata! Kau sudah kenal aku begitu lama, dan kau masih saja tidak menyadarinya?!"

"Kalau kau berkata demikian, ya okelah."

"Oi! Haruhiro! Jangan hanya berhenti di situ! Kau membuatku sedih!"

"Aku pikir, akan lebih baik jika kita menetapkan tujuan lebih lebih cepat, daripada terus menundanya," lanjut Haruhiro. "Walaupun itu hanyalah tujuan jangka pendek ..."

Dia melirik Mary. Gadis itu tampak tidak terpengaruh sejauh ini, dan dia masih menatap tajam ke arah Haruhiro. Haruhiro berharap bahwa Mary tidak berniat untuk menolak tawaran mereka untuk bersahabat. Ini akan menjadi awal yang baik baginya.

"... Semuanya menjadi kacau akhir-akhir ini," kata Haruhiro. "Aku bahkan tidak yakin sanggup membeli kontrak Crimson Moon walaupun bekerja sangat keras. Kami hanya akan melalui hari demi hari tanpa adanya tujuan yang nyata. Mari kita hentikan itu, dan mari kita temukan arah yang hendak kita tuju."

"Tujuan kami adalah menjadi MILIADER! Kemudian MENDOMINASI DUNIA!!!"

Haruhiro mengabaikan Ranta sepenuhnya, dan mengungkapkan pikirannya pada semuanya.... semuanya, kecuali Ranta yang sangat menjengkelkan, dan Mary yang terdiam seribu bahasa pun akhirnya menyetujuinya.

"Aku tidak peduli tentang apa pun selain uang dan kekuasaan," Ranta menyatakannya. "Aku kira, aku juga pengen jadi populer di mata para gadis. Tapi jika pengen punya banyak gadis, kau juga membutuhkan uang dan kekuasaan ..." Dia berhenti sejenak. "Sepertinya, idemu untuk menentukan tujuan jangka pendek adalah awal yang baik untuk mencapai dominasi dunia ... sepertinya ..." katanya dengan enggan.

Yume menghela napas berat. "Bicara pada Ranta akan membutuhkan waktu yang lebih lama daripada mengantre di bank, dan lebih membosankan daripada mendengarkan pelajaran matematika."

Mereka mulai lagi deh, pikir Haruhiro, dan dia berbalik pada Mary.”Mary, lantas apa yang kamu pikirkan?”

Mary menghindari tatapannya, tampaknya dia memberikan anggukan yang begitu pelan dan samar. Haruhiro menganggap itu sebagai tanda persetujuan dari gadis tersebut.

"Apakah kau ingin makan malam bersama kami malam ini?" Tanyanya.

"Tidak, terima kasih." Kemudian dia menambahkan dengan suara yang begitu tenang, "... tidak untuk saat ini."

"Baiklah."

Apa sih yang kau harapkan? Haruhiro mengatakan pada dirinya sendiri. Semuanya tidak akan membaik jika kau hanya bertindak seperti itu. Tapi, tentu saja Haruhiro tidak sabar. Tak seorang pun tahu kapan mereka akan berpisah. Haruhiro dan yang lainnya sudah membakar salah satu temannya yang paling berharga sampai menjadi abu, namun itu adalah salah satu langkah untuk terus maju menyongsong masa depan. Dan tak ada seorang pun yang tahu bahwa ajal mereka semakin mendekat.

Namun, apapun itu, perubahan akan terjadi walaupun hanya satu langkah maju. Bagi Haruhiro dan teman-teman lainnya yang sama sekali tidak punya kelebihan apapun, satu langkah kecil adalah satu-satunya cara mereka meraih masa depan.

Dan jika dia tidak salah dengar, sebelum Mary berbalik untuk pergi, dia sempat berbisik, "Sampai jumpa besok."

Memang. Walaupun kita berhenti untuk sementara waktu, hari esok pun akan datang.

Tidak Cukup Bangga Dengan Sebutan Pembasmi Goblin.

Mereka bangun seiring berbunyinya dentang lonceng pukul enam pagi, kemudian sarapan sembari bersiap-siap untuk menjalani hari ini. Pada pukul delapan, mereka menuju Gerbang Utara Altana untuk bertemu dengan Mary, kemudian pergi menuju Kota Tua Damroww. Peta yang mereka buat masihlah belum lengkap, sehingga mereka berusaha menambahkannya sembari berburu Goblin.

Pada level seperti sekarang ini, mereka bisa menangani sekelompok yang terdiri dari 3 ekor Goblin dengan sedikit kesulitan, namun setidaknya, mereka sanggup meminimalisir resiko. Namun beda ceritanya ketika mereka menghadapi tipe Goblin ringan dan lincah, yang pandai menghindari serangan. Jika bertemu dengan monster seperti itu, mereka harus ekstra hati-hati. Dan juga, lama-kelamaan mereka akan semakin sering menghadapi Goblin yang dilengkapi oleh senjata jarak jauh; biasanya senjata tersebut berupa busur pendek. Namun, anak panah yang ditembak oleh senjata tersebut tidak memiliki kecepatan tinggi dan kekuatan menusuknya juga lemah, sehingga mereka tak perlu terlalu mengkhawatirkannya.

Sebaliknya, busur silang adalah senjata yang harus mereka waspadai. Suatu tembakan jitu dari busur silang akan menghabisi nyawa musuh secara langsung. Goblin berarmor juga kadang-kadang menyebabkan masalah, karena beberapa dari mereka sangatlah kuat. Meremehkan mereka adalah kesalahan besar.

Paling banyak, mereka bisa menangani sekelompok Goblin yang terdiri dari 4 ekor. Meski begitu, mereka lebih memilih untuk melewati kelompok 4 Goblin, kecuali jika situasi sangatlah menguntungkan bagi mereka. Dan jika berpapasan dengan kelompok yang terdiri dari 5 ekor Goblin, mereka bahkan berpura-pura tak melihat. Dan ketika bertemu dengan kelompok Goblin yang terdiri dari 6 ekor atau bahkan lebih, maka mereka akan menandai lokasi tersebut sebagai wilayah kekuasaan keluarga Goblin.... atau wilayah klan Goblin, atau sejenisnya. Daerah-daerah tersebut berisi penuh dengan populasi Goblin, dan memasuki daerah tersebut sama saja dengan memasuki wilayah kekuasaan singa yang sedang lapar.

Goblin yang berkeliaran sendiri biasanya hanya dilengkapi oleh senjata dan armor yang buruk, tapi kadang-kadang mereka menyimpan barang berharga yang tersembunyi di dalam kantong. Tak pernah ada maling yang mencuri dari orang miskin, tampaknya Goblin juga memahami pepatah ini, sehingga mereka berpenampilan miskin untuk menjaga barang-barang berharga miliknya.

Dan sekali sehari, pada setiap hari, mereka menemuinya.

Goblin bisa dikategorikan menjadi dua jenis utama: yaitu jenis yang berdiam diri pada suatu tempat, dan jenis yang berkeliaran. Mereka pun menemui jenis yang kedua. Mereka sering kali menemui jenis yang kedua di Kota Tua Damroww. Ketika Haruhiro dan yang lainnya mengawasi mereka dari kejauhan, dorongan untuk melancarkan serangan mendadak sangatlah tak tertahankan. Tapi mereka tidak bisa. Sekarang bukan waktu yang tepat. Mereka harus bersabar.

Bukannya tak ada hambatan. Saat ini, Party Haruhiro adalah satu-satunya kelompok yang beroperasi di daerah Kota Tua Damroww. Dengan tidak adanya kelompok lain di sekitar, maka mereka tidak memiliki saingan dan mereka bisa menghabiskan beberapa waktu untuk membangun kekuatan, sebelum akhirnya melancarkan serangan.

Meskipun ini tak terjadi setiap hari..... namun, ketika mereka kembali ke Altana, Party ini akan menuju ke Kedai Sherry. Mereka tidak pergi untuk tujuan tertentu, tetapi hanya untuk minum dan

ngobrol. Mary tidak pernah banyak bicara, tapi dia seribu kali lebih baik daripada Ranta si jago membuat kegaduhan.

Setiap kali mereka berada di Kedai Sherry, setidaknya satu atau dua Anggota Crimson Moon lainnya akan mendekat, lantas mengejek mereka dengan berkata : "Hei, Pembasmi Goblin," atau "Bagaimana kabar kalian, hei para Pembasmi Goblin," atau "Apakah kalian bersenang-senang di Damroww, hei Pembasmi Goblin?"

Ranta selalu saja membentak mereka dengan berkata “diam!” Tapi Haruhiro tahu jika ia marah setiap kali dicemooh, maka cemoohan itu justru tak akan pernah berakhir. Toh ejekan itu tidak terlalu mengganggu Haruhiro, bahkan julukan itu tak terdengar buruk.

Pembasmi Goblin. Tidak buruk. Tidak buruk sama sekali. Mereka akan menjadi Pembasmi Goblin yang terbaik di Crimson Moon.

Besok pun mereka harus memburu Goblin, besoknya Goblin lagi, besoknya Goblin lagi, besoknya Goblin lagi, besoknya Goblin lagi, besoknya Goblin lagi. Goblin, Goblin, Goblin, Goblin, Goblin, Goblin, Goblin, Goblin, Goblin, Goblin, Goblin, Goblin, Goblin. Ketika memulai, semua Goblin tampak sama, tetapi setelah beberapa saat, Haruhiro mulai bisa membedakan beberapa di antara mereka. Dia tahu bahwa kebanyakan Goblin yang dijumpainya berjenis kelamin pria, dan jarang sekali yang wanita.

Menurut Mary, sebagian besar Goblin wanita diambil oleh Goblin berperingkat tinggi sebagai istri, dan mereka berdiam di bagian Kota Damroww yang lebih dalam.

"Ah, aku juga ingin punya harem seperti Goblin berperingkat tinggi itu ..."

"Aku kasihan pada Goblin wanita kalo Harem King-nya kayak kamu, Ranta," kata Haruhiro.

"Haruhiro bodoh!" Ranta menyalak. "Kau tidak tahu? Bahkan Goblin pun tahu bahwa aku adalah seorang pria yang sangat sangat sangat sangat sangat sangat sangat sangat sangat sangat sangat menarik! Jangan menghina Ranta, yang pernah mendapatkan julukan Si Raja Pengelana yang Sangat Menarik Kaum Hawa!"

"Aneh ... Raja Kaum Hawa katanya, padahal semua cewek pelayan di kedai selalu nyingkir kalo digoda olehnya, "Yume berkomentar.

"Er ... Um ... Yah, bahkan jenderal yang tak terkalahkan pasti pernah sesekali mengalami kekalahan ..."

"Oh, aku paham bahwa, itu artinya..... Raja yang sangat sangat sangat sangat sangat sangat sangat sangat sangat sangat menarik Kaum Hawa.... ternyata pernah sesekali tidak menarik kaum hawa.... begitu, kan?" Yume merenung.

"Hentikan kata ‘sangat sangat sangat sangat sangat sangat’ itu! Kau berkata begitu karena kau tak pernah tahu betapa menariknya diriku, dasar kau cewek rata! Orang sudah mengerti, pasti tidak akan bilang gitu!" Ranta menoleh pada Mary dengan marah. "Mary! Jika kau tidak punya pilihan selain memilih salah satu dari tiga pria di sini, maka siapakah yang akan kau pilih? Tentu saja akan AKU, kan!"

"Aku akan memilih Mogzo," jawab Mary dengan halus.

"Apa-!" Ranta berkata sembari mendecit.

"A-A-Aku?" Mogzo menatap tak percaya dengan mata terbelalak. Bukannya malu, dia justru terheran-heran

"Haaah?" Haruhiro menatap kosong pada Mogzo dan Mary beberapa kali, secara bergantian.

Ekspresi Yume menunjukkan bahwa dia sedang merenung dalam, sedangkan Shihoru berkedip berulang kali, dan matanya terus tertuju pada Mary.

"Oi! Oi-oi-oi-oi-oi-oi-oi!" Ranta bisa saja menggigit lidahnya sendiri jika mengatakan Oi lebih cepat lagi. "Apa?! Kenapa?! Mogzo lebih baik daripada aku? Tidak mungkin! Tidak mungkin!!!"

"Dia besar dan menarik," kata Mary dengan tenang dan tak acuh, seperti biasa.

"Ukuran?! Ukuran tidak penting! Ini sama sekali tak ada hubungannya dengan ukuran ... Siaaaaaaaalllllll ... Aku kalah dari Mogzo sialan! Apa-apaan ini!"

"Sayang sekali, Raja Kaum Hawa" kata Yume.

"Berhenti memanggilku Raja Kaum Hawa, dasar dada papan cucian!"

Haruhiro terkejut setelah menyadari fakta bahwa ia juga kalah dari Mogzo. Jadi, Mary bukanlah tipe gadis yang peduli pada penampilan saja. Mungkin dia berkata demikian karena dia melihat wajahnya sendiri yang cantik ketika bercermin setiap hari, jadi dia tidak selalu mementingkan paras yang rupawan. Namun Ranta dan Haruhiro juga tidak berparas rupawan, sehingga mungkin ada faktor pertimbangan lain sehingga Mary memilih Mogzo.

Paras dan kecerdasan Haruhiro berada pada level rata-rata, tapi dia cukup percaya diri ketika bertarung melawan Goblin. Dia bertarung melawan Goblin setiap hari. Berhati-hatilah agar tidak sombong, katanya pada diri sendiri. Dia tidak seperti Renji, Manato, atau bahkan Mary, yang dianugerahi bakat berupa ... hal-hal yang tidak pernah dia miliki.

Sebelumnya, saat Manato masih hidup, dia pernah menggendong Haruhiro ketika terluka dan membopongnya. Namun sekarang, Haruhiro sudah mampu berdiri dengan menggunakan kakinya sendiri yang pendek untuk menebas setiap Goblin yang menyerang ke arahnya. Bagi seorang pria biasa-biasa seperti Haruhiro, terlalu percaya akan berakhir pada sebuah kegagalan. Ah tidak juga, Haruhiro adalah seorang pria yang kapanpun bisa mengalami gagal walaupun dia tidak terlalu percaya diri. Paling tidak, ia harus melakukan segalanya dengan usahanya sendiri.

Bicara masalah uang, jika peruntungan sedang baik, mereka bisa mendapatkan sekitar 10 perak secara keseluruhan, yang berarti masing-masing anggota Party dapat 2 perak. Tampaknya Mary sudah punya tempat tinggal permanen, tetapi Haruhiro dan yang lainnya masih tinggal di bawah penginapan murah bagi anggota pelatihan Crimson Moon. Dia menyimpan uang yang dihabiskan untuk makanan, kurang dari 20 perunggu tiap harinya, kalau ada sisa, ia akan menggunakan uang itu untuk dirinya sendiri ataupun kepentingan Party.

Ada dua hal lain yang memerlukan investasi, yaitu Equipment dan Skill. Haruhiro sudah membeli rompi bekas, pelindung pinggang, pelindung lengan bawah dan juga pelindung tulang kering. Semuanya terbuat dari kulit yang dikeraskan, sehingga teksturnya ringan, fleksibel, dan tidak

menghambat gerakan. Namun perlindungan yang diberikan oleh peralatan macam itu hanyalah ketenangan pikiran. Dengan kata lain, memiliki pelindung lebih baik daripada tidak sama sekali, dan tentu saja, efek perlindungan fisik dari peralatan macam itu sangatlah rendah. Namun terkadang, kenyamanan pikiran juga bisa meningkatkan nyali dalam bertarung, sehingga Haruhiro masih bersyukur memiliki pelindung sederhana tersebut.

Adapun belati, ia tidak berniat mendapatkan belati baru. Dia sudah terbiasa dengan aura belatnya yang satu ini, dan jika ia membawanya ke Forge*, belatnya bisa dilapisi oleh mata pisau yang lebih tajam. Namun, uang tambahan yang dia punyai telah dibelanjakan untuk membelikan helm buat Mogzo.

[*Catatan penerjemah: Forge adalah semacam bengkel yang digunakan oleh pandai besi untuk menempa barang logam.]

Mogzo juga berusaha keras untuk mendapatkan Equipment yang dia idam-idamkan, yaitu pelat baja. Pada kenyataannya, pelat baja yang baik harus ditempa bersama dengan armornya, tetapi meminta seorang tukang Armor untuk membuatnya satu set armor lengkap memerlukan biaya setidaknya 10 emas. Tentu saja itu adalah sejumlah uang yang tidak mungkin mereka peroleh, jadi Mogzo membeli material seadanya, dan membawanya pada pandai besi untuk mendapatkan ukuran armor yang disesuaikan pada tubuhnya. Bahkan cara alternatif ini menghabiskan beberapa puluh perak.

Sejauh ini, ia melindungi tubuh dengan menempatkan pelat pelindung pada dada dan punggungnya. Ada juga pelat baja yang ditempelkan pada bahu, pangkal lengan, dan dia juga memiliki semacam sarung pengaman yang membungkus setengah tulang keringnya. Semuanya dibalut dengan armor sederhana. Adapun helm, ia masih menggunakan helm Barbute yang dibeli oleh Haruhiro. Pedangnya masih sama seperti sebelumnya, yaitu pedang raksasa yang diberikan dari Guild. Lambat laun, pedang itu akan semakin using dan harus diganti.

Ranta juga sudah membeli armor logam, namun entah kenapa, dia masih saja mengenakan armor kulit di atasnya. Mungkin Ranta pikir itu keren, karena terdapat lambang Skulheill di atasnya. Dia juga sudah membeli suatu helm berbentuk seperti ember terbalik, yang rupanya sangat dia sukai. Meskipun agar aneh menurut orang lain, dia tetap saja memakainya dalam pertarungan. Dia juga telah menemukan pedang panjang yang terlihat keren di pasar, kemudian dia membelinya sehingga sisa uangnya sama dengan nol.

Bodoh. Sungguh pekerjaan yang sangat bodoh, pikir Haruhiro.

Yume juga sudah membeli armor kulit untuk melindungi tubuh bagian atas dan bawah, dan Haruhiro harus mengakui, itu sangat cocok dengannya. Dia juga telah mendapatkan jubah berkerudung, yang membuat penampilannya secara keseluruhan sangat mirip seperti seorang Hunter sungguhan.

Jubah dan topi penyihir yang Shihoru terima dari Guild-nya sudah using dan robek, sehingga ada lubang di mana-mana. Maka, dia membeli satu set perlengkapan penyihir yang baru. Namun, tongkatnya masih tetap. Tidak seperti Mage lainnya, sihir seorang Mage Elemental bayangan tidak terpengaruh oleh kualitas tongkat. Bahkan, sihir bayangan sama sekali tidak memerlukan tongkat. Shihoru juga telah belajar mantra baru, [PHANTOM SLEEP].

Haruhiro telah meminta Master Barbara untuk mengajarnya [STEALTH WALK] dan [SWAT], Mogzo telah belajar [WAR CRY], Ranta telah mendapatkan [JUKE STAB] dan [PROPEL LEAP]. Yume sudah belajar [SHARP SIGHT] yang meningkatkan akurasi busurnya, dan juga

membuatnya menghindari serangan dengan kecepatan yang mirip tikus lubang. Sedangkan Mary sudah selangkah lebih maju dari segi kemampuan dan pengalaman.

Tidak ada yang meragukan kemampuan bertarung gadis itu selama dia berpindah-pindah Party, namun seberapa hebatkah dia?

Mereka menemukan sekelompok yang terdiri dari 5 Goblin di tempat yang dulunya merupakan Forge pada sisi barat Kota Tua Damroww. Bangunan itu setengah hancur dan atapnya benar-benar telah hilang, akan tetapi masih terdapat suatu tungku, paron, dan alat-alat lainnya. Haruhiro dan yang lainnya pernah datang ke tempat ini berkali-kali sebelumnya, kadang-kadang untuk istirahat, dan makan siang. Baru kali ini mereka melihat Goblin di tempat tersebut.

Tampaknya ada kesenjangan sosial besar antara Goblin yang tinggal di kawasan baru dari Kota Damroww, dan para Goblin yang mondar-mandir di sekitar Kota Tua. Dalam perkelahian untuk memperebutkan supremasi yang terjadi antara Goblin kelas atas, mereka yang kalah tidak lagi dianggap sebagai bagian dari kelompok, lantas dibuang begitu saja. Dengan kata lain, Kota Tua adalah tempat pengasingan bagi para Goblin pecundang.

Kelima Goblin yang menempati Forge itu pastilah para pendatang baru, yang baru saja diasingkan. Hal pertama yang pendatang baru lakukan adalah menemukan tempat tinggal. Jika kelompok itu cukup besar, maka mereka akan mengklaim area di sekitarnya sebagai daerah kekuasaan. Haruhiro menduga bahwa mereka mungkin berniat untuk menggunakan barang-barang yang tersisa dari bangunan sebagai markas.

Haruhiro selesai memindai daerah tersebut, kemudian dia kembali ke tempat di mana rekan-rekannya menunggu, tak jauh dari sana.

"Mari kita coba," Haruhiro mengusulkannya."Semuanya ada 5 ekor. Yang satu memakai armor dan dipersenjatai dengan busur silang. Keempat lainnya dilengkapi dengan armor kulit. Dalam hal persenjataan, seekor Goblin memiliki tombak, ada juga yang memiliki pedang pendek beserta perisai, sedangkan dua lainnya punya kapak dan pedang. Aku pikir, Goblin bersenjatakan busur silang mungkin adalah pemimpinnya. Ini akan menjadi pertarungan yang sulit, tapi ini juga merupakan kesempatan untuk menguji kemampuan kita ..."

"Menarik ..." Ranta menjilat bibirnya dan meletakkan tangannya pada helm berbentuk ember. "Kita harus mencobanya. Beberapa korban lagi, dan aku akan memiliki lebih dari 41 Vice. Ketika semuanya komplet, aku bisa memanggil Zodiak sore ini juga ..." katanya sembari tertawa pelan.

Yume melotot dengan tatapan dingin padanya."Apa sih yang Zodiak ini sanggup lakukan pada kita? Katanya, dia hanya sesekali berbisik pada lawan untuk mengalihkan perhatian mereka, tetapi itu saja to. Nggak bisa diandalkan."

"Dia bisa mengejutkan lawan, kan?! Ketika levelnya naik, dia bahkan bisa mengoyak lengan dan kaki lawan kita! Dia akan menghambat gerakan mereka ... dan dia akan melakukannya ketika dia ingin!"

Shihoru tersenyum dengan ekspresi capek, seolah-olah gadis itu lelah mendengar omongan Ranta yang berulang-ulang."... Berubah-ubah seperti biasa."

"Dan uhh ... satu hal lagi. Ya. Ia hanya akan melakukannya di malam hari. Sebelum malam, erm ... apa sih tadi yang aku katakan. YA!! Dia bisa membisikkan peringatan pada kita jika ada musuh di sekitar yang mendekat, dan, umm ... Lelucon setan. Ya! Dia pasti melakukannya jika dia ingin."

Mary mencibir. "Memang berubah-ubah."

"Diam!!" Ranta mengenakan helmnya yang mirip ember.

"Kalian tidak tahu apa-apa tentang Zodiak! Dan aku tak peduli jika kalian tak mengerti, karena hanya akulah orang yang memahaminya! Heh. Inilah kehidupan seorang Dark Knight yang penuh kesepian. Tak seorang pun memahami kami ..."

"A-Aku akan menghabiskan mereka sebanyak yang aku bisa," kata Mogzo sembari mengganggu dengan penuh semangat. "Aku yakin bisa menghabiskan 2 ekor. Dan jika perlu, aku akan menggunakan [WAR CRY] untuk mengintimidasi mereka."

Shihoru mempererat cengkeraman pada tongkatnya dan mengganggu singkat. "Aku akan menggunakan sihir dan membuat mereka tertidur sejak awal."

"Baiklah," kata Haruhiro sembari mengganggu. "Kalau begitu, Shihoru, tidurkan si Goblin yang bersenjata busur silang. Mengalahkan seekor Goblin terlebih dahulu akan memberikan perbedaan yang berarti dalam pertarungan kita."

"Aku mengerti," jawab Shihoru. "Serahkan padaku."

Yume berbicara. "Serangan Yume pertama adalah tembakan panah, kemudian Yume akan menghadapinya secara langsung jika sudah dekat."

"Aku akan terus berusaha untuk mendapatkan posisi di belakang Goblin, kemudian membunuh yang manapun jika aku punya kesempatan" kata Haruhiro. "Dan Mary ..."

Ketika Haruhiro menatap Mary, gadis itu mengganggu padanya. Haruhiro menyadari bahwa dia lebih tenang dari sebelumnya. Kali ini, Mary menanggapi semua tugas yang dibebankan padanya, dan dia mengerjakan tugasnya dengan baik.

Dia tidak ikut serta dalam pertarungan dengan cara yang Hayashi pernah jelaskan, namun perbedaan ini mungkin terjadi setelah dia mengalami masa lalu yang kelam bersama rekan-rekannya yang terdahulu. Sikapnya terhadap Haruhiro dan yang lainnya masihlah dingin, tapi sekarang Haruhiro yakin bahwa mereka bisa mempercayakan tugas seorang Priest pada Mary. Jika saja Mary mau tersenyum pada mereka, mungkin itu sudah cukup bagi Haruhiro dan yang lainnya.

"Ayo kita lakukan ini," Haruhiro saling memandang teman-temannya secara bergantian, dan meletakkan tangan kanannya untuk ritual sebelum mereka bertarung.

Ranta, Mogzo, Yume, dan Shihoru melakukan hal yang sama, mereka menyusun tangan kanan di atas punggung tangan Haruhiro. Akhirnya, Mary menambahkan tangannya pada tumpukan itu.

Mereka berada tidak jauh dari Forge yang ditelantarkan itu, sehingga Haruhiro membisikkan seruan dengan nada rendah, "Fight!" Dan yang lainnya pun menjawabnya dengan suara yang sama rendahnya, "Semua atau tidak!"

Haruhiro maju terlebih dahulu bersama Yume dan Shihoru, sementara Ranta, Mary, dan Mogzo mengikuti di belakang. Haruhiro membungkuk rendah dan berusaha melepaskan lututnya, sehingga tak ada suara ketika dia bergerak dengan menggunakan skill [STEALTH WALK]. Yume dan Shihoru bukanlah Thief, jadi mereka tidak bisa meniru teknik itu walaupun mereka

mencobanya. Meski begitu, jika mereka mengikuti jejak kaki Haruhiro dan menempatkan pijakannya pada titik yang sama, maka kegaduhan bisa dihindari.

Mereka berpindah dari bayang-bayang bangunan hancur, memasuki kawasan musuh, melewati pagar runtuh, dan menyembunyikan diri di belakang tumpukan puing yang besar. Mereka sudah berada dalam jangkauan sihir [PHANTOM SLEEP] milik Shihoru, yaitu sekitar enam puluh lima kaki jauhnya.

Hanya dua lembar dinding pada bangunan Forge yang masih berdiri, namun dinding itu bahkan dipenuhi oleh lubang. Sisa bangunan lainnya pasti sudah menjadi puing-puing, sehingga dari sudut pandang mereka, bisa terlihat empat Goblin. Itu berarti, empat target potensial.

Tangan Haruhiro memberikan isyarat pada Yume dan Shihoru, kemudian dua gadis itu memunculkan kepala mereka keluar dari dinding. Yume menyiapkan busur, dan dia menutup matanya, serta mengambil napas dalam-dalam. Ketika kelopak matanya terbuka, skill [SHARP SIGHT] telah diaktifkan. Dari apa yang Haruhiro pahami, [SHARP SIGHT] adalah skill yang meningkat kinerja ketajaman visual dengan menggunakan gerakan mata dan persepsi khusus.

Sementara itu, Shihoru sudah menggambar suatu huruf Elemental yang melayang di udara dengan menggunakan tongkatnya, dan dia melantunkan mantra dengan pelan, "Oom rel eckt krom dasbor."

Elemental bayangan, bola hitam kabur meledak dari ujung tongkatnya. Mantra ini tidak bisa ditembakkan secepat [SHADOW ECHO], jadi ada kemungkinan musuh bisa menghindarinya ketika melihat bola tersebut datang. Semuanya akan baik-baik saja, Haruhiro meyakinkan dirinya sendiri. Itu akan mengenainya.

Dan memang terjadi. Elemental bayangan menghantam Goblin yang bersenjatakan busur silang tepat di wajahnya, dan sihir itu meresap ke dalam tubuh melalui telinga, hidung, dan mulut. Goblin segera bergoyang dengan limbung. Goblin bertombak yang bersandar terhadap dinding menyadarinya, dan dia melompat kesakitan setelah Yume melepaskan panahnya.

Panah itu terbenam pada bahu Goblin, sehingga dia pun kembali roboh.

"Mogzo, Ranta!" Teriak Haruhiro.

Mogzo dan Ranta bergegas ke reruntuhan Forge, mereka berteriak penuh semangat dengan segenap udara di paru-paru mereka. Goblin bersenjatakan panah sekarang merayap pada tanah, dan tidur dengan cepat. Dia tidur lebih pulas daripada manusia normal, tapi akan terbangun jika, katakanlah, diberikan tendangan keras. Mereka harus menyelesaikan pertarungan sebelum teman-temannya membangunkan monster itu.

Haruhiro dan Yume mengikuti di belakang Mogzo dan Ranta. Mogzo, berteriak "MAKASIH", sembari menggunakan skill [RAGE CLEAVE] pada Goblin berkapak. Musuhnya terkejut dan membuatnya tersandung. Ranta menyerang Goblin berpedang dengan menggunakan skill [ANGER THRUST], tapi luput.

Mogzo kemudian bergegas melewati Goblin berkapak, yang belum berhasil pulih, untuk menyerang Goblin berperisai. Monster itu melawan serangan Mogzo dengan perisainya, kemudian terjadi benturan keras sampai dia bergerak mundur. Tanpa penundaan sesaat, Mogzo kemudian berbalik kembali ke Goblin berkapak, dan menebas monster itu dengan menggunakan pedangnya. Sesuai perkataannya, Mogzo menangani dua Goblin sekaligus.

Ranta bertarung melawan Goblin bersenjatakan, dan Yume bergegas menyerang Goblin bersenjatakan tombak, yang sudah dia panah sebelumnya. Haruhiro melirik singkat pada Shihoru dan Mary. Mary menggenggam tongkatnya dalam posisi siap, dan menyaksikan pertarungan dengan ekspresi serius yang menakutkan. Jika salah satu Goblin berusaha untuk mendekati Shihoru, Haruhiro yakin bahwa Mary akan melindunginya.

Sebagai Mage, Shihoru hampir tak memiliki armor, tetapi jika dia tahu bahwa Mary akan melindunginya dalam keadaan darurat, ia bisa melawan dengan percaya diri. Tapi Haruhiro tak akan membiarkan keadaan di mana mereka tersudut sehingga Mary harus turun tangan.

"Habisi mereka!" Haruhiro kembali memompa semangat juang rekan-rekannya, dan dia mencoba memilih Goblin mana yang akan dijadikan target olehnya ...

Itu dia. Goblin bersenjatakan kapak. Tak peduli berjalan ataupun berlari, Haruhiro membungkuk dengan rendah dan bergerak seolah-olah dia sedang meluncur di tanah. Dia tidak cukup terbiasa menggunakan teknik [STEALTH WALK], tetapi dia berusaha menyamai teknik itu dengan jurus lainnya. Tak lama kemudian, dia berada pada posisi tepat di belakang Goblin berkapak.

Pada saat itu.

Haruhiro melihat garis cahaya, dan seolah-olah tulang punggung Goblin itu diperbesar oleh suatu fotografi. Gambaran itu tidak begitu jelas, namun, garis-garis itu cukup layak untuk didefinisikan sebagai cahaya; garis tak berwarna itu berujung pada suatu titik pada punggung Goblin berkapak.

Dia tidak tahu garis cahaya macam apa yang sedang dilihatnya. Garis seperti ini tidak pernah muncul sebelumnya, namun akhir-akhir ini, Haruhiro beberapa kali melihat fenomena tersebut. Garis itu menghilang seketika, namun pada saat nampak, dia pasti mengetahui posisinya. Tanpa tahu mengapa, tanpa memahami bagaimana, Haruhiro paham apa yang harus dilakukan. Jika ia mengulirkan belatinya sepanjang garis cahaya itu, sampai menuju ke titik garis berakhir, belatinya akan memotong daging sasarannya seperti pisau panas yang menembus mentega.

Dia tahu titik yang tepat untuk menusuk, tapi sebelum otaknya bisa memproses informasi itu dan memerintahkan tubuh untuk bergerak, belatinya sudah menembus Goblin berkapak, seolah-olah sesuatu telah membimbing gerakannya. Goblin berkapak mengeluarkan erangan pendek dan mati bahkan sebelum menyentuh tanah.

Goblin berperisai memberikan dukungan setelah beberapa saat, mungkin dia terkesima setelah melihat kawannya langsung tewas. Dia telah mengambil kurang dari setengah langkah mundur, tapi tentu saja Mogzo mengambil keuntungan dari celah tersebut. Dia menghantamkan pedangnya di atas perisai Goblin itu dengan segenap kekuatan. Hantaman itu menyebabkan perisai jatuh dari lengan si Goblin, sehingga Mogzo pun langsung saja membasmi Goblin tanpa perlindungan itu.

Si Goblin masih punya pedang, dan dia mengantisipasi serangan Mogzo, tetapi Mogzo bahkan tidak mencoba untuk menghindari. Dia hanya menerima sabetan pedang itu dengan armor-nya, kemudian memberikan balasan keras sampai lawannya roboh. Lantas dia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, dan mengayunkannya pada kepala monster tersebut sampai tengkoraknya terbelah.

Masih tersisa 3 lagi.

"[PROPEL LEAP]!" Ranta menjulurkan lidahnya dan melompat mundur dengan segenap kekuatan.

[PROPEL LEAP] adalah skill gerakan khusus yang memungkinkan dia untuk memperlebar jarak dengan musuhnya dalam waktu singkat. Goblin itu mengejar Ranta, seakan tersedot oleh vakum, dan memang itu yang diinginkan oleh Ranta. Sembari tersenyum lebar, ia mundur sedikit lagi, kemudian tiba-tiba mendorong pedangnya seraya berteriak "[JUKE STAB]!"

Semua momentum Goblin diarahkan sepenuhnya ke depan, sehingga mustahil baginya untuk menghindari serangan Ranta. Pedang Ranta langsung menembus tenggorokannya dan keluar dari belakang leher. Sembari tertawa, dia menendang Goblin agar lepas dari pedangnya, dan memelintirkan pedang sambil menariknya keluar.

Suara tawa Ranta pun tenggelam oleh lantunan mantra Shihoru."Oom rel eckt vel dasbor!"

[SHADOW ECHO]. Suatu tembakan Elemental bayangan keluar dari ujung tongkatnya dan menghantam dada Goblin yang bersenjatakan tombak. Yume bergerak mendekati Goblin itu yang tubuhnya bergetar tak terkendali karena terkena gelombang suara ultrasonik [SHADOW ECHO].

Yume menebas lawannya dengan menggunakan Kukri, kemudian memotong pangkal lehernya dengan sabetan diagonal. Kukri-nya terbenam pada pangkal tenggorokan Goblin dan korbannya tidak dapat menyerang kembali, dia hanya menjerit dengan penuh amarah. Pada saat suaranya habis, tiba giliran Mogzo untuk mengakhiri penderitaan Goblin itu dengan memberinya kematian.

Mogzo melangkah dengan tegas, sembari mengayunkan pedangnya pada kepala Goblin bertombak."MAKASIH!" - Dan selesai dalam satu kali sabetan.

"Kita bisa melakukan ini," Haruhiro bernapas dengan terengah-engah dan mengangguk."Kita pasti bisa melakukan ini."

"Waktunya hampir habis," Ranta menjawab sembari mendekati si Goblin yang sudah tertidur. Dia mengangkat pedangnya, dan menyeringai.

Haruhiro berpikir bahwa mungkin suatu hari nanti, dia bisa tersenyum dengan senyuman penuh kekejaman bagaikan penjahat berhati dingin, mirip seperti yang Ranta inginkan, namun bukan hari ini.

"Tapi terserahlah," lanjut Ranta."Ini adalah akhir. Tidak hanya untuk Goblin ini, tapi bagi mereka juga."

Garis Lembut Di Antara Kepolosan.

Meskipun begitu, banyak hal yang lebih mudah diucapkan daripada dilakukan.

Haruhiro menelan ludah dengan refleksi. Dia telah bekerja keras dengan membulatkan tekad dan memandu timnya untuk mencapai tempat tersebut, namun hanya kejutan yang mengakhiri perjuangannya.

"Tidak mungkin ..." bisiknya pada diri sendiri. Dia bahkan tak pernah membayangkan kemungkinan seperti ini terjadi. "Mereka semakin banyak ..."

Pada balkon bangunan bertingkat dua, terlihat Goblin berarmor sedang bermalas-malasan. Di lantai dasar terlihat Hobgoblin besar, yang masih dilengkapi dengan armor penuh dan helm. Haruhiro sudah menduga bahwa mereka berdua ada di sana, tapi ada dua Goblin lagi yang berkeliaran di sekitar bangunan. Mereka berdua mengenakan helm dan juga armor, dengan perisai pada salah satu tangan, dan tombak pada tangan lainnya. Bahkan ada pedang pendek di pinggang mereka.

Mereka pasti adalah para penjaga.

Goblin berarmor yang berada di lantai dua tidak hanya duduk dengan santai. Dia malah duduk pada kursi yang bagus, sembari menekuk salah satu kakinya. Dari mana dia mendapatkan kursi itu? Benda seperti itu tadinya tak ada.

Apakah Goblin berarmor itu berencana untuk mengumpulkan bawahan dan memperluas kekuasaannya? Haruhiro tak mungkin mengetahui jawabannya kecuali jika dia menanyai Goblin itu sendiri, namun tentu saja mereka tak bisa berkomunikasi. Yang jelas, ini bukanlah pertanda baik.

Haruhiro kembali ke teman-temannya dan melaporkan temuannya.

"Jadi ... ternyata bukan hanya dua, melainkan empat ekor. Dan itu hanyalah perkiraan, tapi aku pikir jumlah mereka akan terus meningkat."

"Empat Goblin." Mary memejamkan mata, alisnya menegang sembari dia berpikir keras.

"Hmm ..." Yume menggembungkan pipinya yang bundar, sementara Shihoru menunduk sambil menghela napas.

Mogzo mengetuk helm Barbute-nya.

"Ada apa dengan kalian?" Ranta mengejek. "Jangan takut gitu. Biarlah jumlah mereka banyak, apa boleh buat. Berhenti berlagak payah, wahai pengikut Tuan Ranta!"

"Sejak kapan kami menjadi pe...." Haruhiro mulai terpancing dengan kebodohan Ranta, namun dia segera menyadari bahwa itu sia-sia saja. "Ah, sudah, lupakan."

"Jangan berhenti di tengah jalan," Ranta kembali memprovokasi. "Ayolah! Kenapa kau jadi melempem seperti ini, Haruhiro? Kita tidak bisa jadi saingan kalau begini! Tidak mungkin prajurit infanteri sepertimu dapat menyaingi Tuan Ranta yang agung!"

Haruhiro mengabaikannya, lantas memandang Mogzo, Yume, Shihoru, dan Mary secara

bergantian. "Jika kita beranggapan bahwa dugaanku benar, maka lebih banyak Goblin akan muncul, jadi kita perlu membuat keputusan sekarang. Tidak harus saat ini, kita bisa menunggu sedikit lebih lama lagi.... Tapi, haruskah kita meneruskannya, atau malah menyerah? Sepertinya aku masih belum ingin menyerah. Dengan kemampuan kita sekarang ini, aku yakin kita bisa menghabiskan mereka berempat."

Mary menatap kaku pada mata Haruhiro, dan pandangan mereka saling bertemu."Apa dasarmu berkata demikian?"

"Mogzo memiliki Equipment pertahanan yang jauh lebih baik, dan sekarang dia tidak perlu khawatir untuk melindungi dirinya sendiri, dan dia juga punya potensi untuk menyerang lebih baik. Shihoru selalu dapat menidurkan seekor Goblin bahkan sebelum pertarungan berlangsung, dan lengan busur Yume, kombinasi serangan jarak jauh mereka dapat diandalkan. Dengan skill [SWAT], bahkan aku bisa menikam seekor Goblin secara langsung. Dan kami juga memiliki kamu, Mary."

"Hei! Bagaimana dengan aku?" Ranta protes."Mengapa aku tidak dihitung? HAH?!"

"Kau tidak harus ..." Mary memalingkan wajahnya dan memandang ke bawah. "Kau tidak harus tergantung padaku. Aku ... aku hanyalah seorang Priest yang membiarkan rekannya mati."

"Dan kami adalah tim yang juga membiarkan Priest kami mati. Aku yakin kita semua di sini tak ingin hal tersebut terulang lagi. Tak pernah. Kau pun demikian, kan? Aku percaya padamu, Mary."

Mary tidak menjawab. Dia menggigit bibirnya, seolah berusaha terus ... terus menahan sesuatu. Yume dan Shihoru menempatkan tangan mereka pada bahu Mary.

"Aku akan mengatakan ini sekarang," kata Ranta, sembari mendorongkan ibu jari pada dadanya."Aku tidak akan mati walaupun aku terbunuh. Aku adalah seorang pria yang tak kenal mati, jadi jangan berbicara omong kosong tak berguna dengan mengkhawatirkan aku."

Ketika Mary mendongak lagi, matanya menyipit begitu terkecil, dan sudut-sudut mulutnya bergetar sedikit. Benarkah..... dia sedang.... tersenyum?

Haruhiro tidak bisa mengatakan dengan pasti, itu adalah senyum yang begitu sederhana, tapi Haruhiro sangat ingin meyakini bahwa gadis itu benar-benar tersenyum. Senyuman itu menghilang secepat ketika datang, dan Haruhiro menyesal karena tidak melihatnya lebih lama.

"Aku mengerti," kata Mary dengan anggukan."Aku tidak akan membiarkan sahabatku mati lagi. Aku akan melindungi semua orang, jadi yakinlah padaku."

"Baiklah kalau begitu." Ketika Haruhiro mengulurkan tangan kanannya, demikian juga dengan yang lainnya; mereka menumpuk semua telapak tangannya, sembari meneriakkan 'Fight! Semua atau tidak sama sekali!' dan itu adalah ritual yang biasa mereka kerjakan sebelum memulai pertarungan.

Tepat setelahnya, Mary, memiringkan kepalanya dan berkomentar, "Aku selalu berpikir bahwa ini agak aneh. Mengapa kalian mengatakan 'Fight. Semua atau tidak sama sekali?'"

Yang lainnya kembali menatap Mary dengan senyuman, dan mereka mulai menguatkan diri untuk menghadapi pertarungan selanjutnya. Mereka pun membahas rencana sekali lagi. Ini dia. Ya, ini adalah hari dimana mereka mempersiapkan dan merencanakan segalanya*.

[*Catatan penerjemah : mungkin kalian lupa, tapi Ciu ingatkan sekali lagi bahwa lawan mereka kali ini adalah Goblin berarmor dan Hobgoblin yang sempat Haruhiro hadapi ketika Manato terbunuh.]

Karena jumlah musuh meningkat, maka mereka perlu membuat beberapa penyesuaian, namun tidak perlu membuat rencana baru mulai dari awal. Prioritas pertama mereka adalah menerobos penjaga, kemudian sampai pada Goblin ber-armor dan Hobgoblin. Dalam hal kekuatan, para penjaga hanyalah lalat kecil.

Jika memungkinkan, mereka akan melawan dan menyelesaikan dua penjaga itu secepat mungkin, kemudian kembali terfokus pada target utama. Mereka semua sudah lama membahas bagaimana cara mengalahkan Goblin ber-armor dan Hobgoblin, dan ini adalah puncak dari semua mereka pembahasan, dan perencanaan mereka.

Mereka bisa melakukannya. Mereka pasti akan menang.

Seperti biasa, Haruhiro bertugas sebagai pemandu jalan, dengan Yume dan Shihoru berada dekat di belakangnya, sementara Mogzo, Ranta, dan Mary mengikuti dari kejauhan. Itu Kendala pertama adalah mendekati target agar masuk jangkauan skill [PHANTOM SLEEP] milik Shihoru; yaitu pada radius tidak lebih dari 65 kaki. Pada jarak sekitar 120 kaki dari targetnya, ada dinding yang bisa digunakan untuk bersembunyi, tapi setelah itu hanya ada tanah lapang dan bangunan tua itu sendiri.

Namun, setelah banyak melakukan simulasi di sekitar bangunan dan area yang lebih luas, mereka mengetahui bahwa jika mereka mengambil jalan tertentu di sekitar bangunan, mereka bisa mendekat sampai radius 30 kaki tanpa terlihat oleh musuh. Setelah mendekat, mereka pun berhenti seketika. Di balik tumpukan puing-puing inilah mereka akan memulai serangan.

Ketika Haruhiro memberi sinyal, Yume menyiapkan busur dan mengaktifkan skill [SHARP SIGHT] sementara Shihoru mengeratkan cengkeraman pada tongkatnya dan mengambil napas dalam-dalam.

Akhirnya. Goblin berarmor dan Hobgoblin itu akan menemui ajal mereka hari ini. Mereka adalah monster-monster yang membunuh Manato. Haruhiro dan yang lainnya melakukan yang terbaik untuk tidak memperlakukan mereka sebagai ajang pelampiasan atau balas dendam. Mereka melakukan itu karena kebencian hanya akan mengganggu pemikiran yang jernih. Kedua ekor Goblin tersebut bukanlah pusat pelampiasan rasa benci, melainkan hanya musuh biasa. Musuh yang kuat. Suatu penghalang yang harus mereka lampau, dan mereka tak punya pilihan lain.

Haruhiro menjulurkan kepalanya dari balik puing-puing, dan....

Napasnya tercekak di tenggorokan. Karena panik, ia dengan cepat menarik kembali kepalanya.

Goblin berarmor telah melihat lurus ke arahnya.

"Kita sudah ketahuan ..." bisiknya.

Tapi bagaimana caranya? Entah bagaimana caranya, apakah si Goblin berarmor merasakan kehadiran mereka? Mungkin mereka telah terlihat hanya karena kebetulan, mungkin si Goblin berarmor tanpa sengaja melihat ke arah Haruhiro ketika dia menjulurkan kepalanya keluar.

Dia tidak tahu, tapi itu tidak masalah. Haruhiro bertaruh dengan sekali lagi menjulurkan kepalanya dengan cepat kemudian menariknya lagi. Goblin berarmor menggenggam busur silang di tangannya, dan senjata itu dia tujukan secara langsung ke arah mereka.

"... Apa yang harus kita lakukan sekarang?" Kata Yume sembari menurunkan busurnya.

Wajah Shihoru sudah pucat; ia semakin meringkuk di baling dinding.

Apakah Ranta dan yang lainnya yang berada pada posisi agak jauh menyadari situasi mereka? Mungkin tidak. Mereka tersembunyi pada bayangan di dinding perimeter bangunan, dan kemungkinan besar mereka tidak bisa melihat kejadian ini dari posisi mereka.

Apa yang harus kami lakukan? Apa yang harus kami lakukan?

Kembali? Tidak, mereka tidak bisa melakukannya. Goblin berarmor meneriakkan sesuatu. Pesanan. Dia pasti sedang menyampaikan pesan pada Hobgoblin dan para penjaga. Tak lama lagi, mereka akan menyerang. Mundur bukan lagi menjadi pilihan. Mereka harus terlibat dalam pertarungan, tapi masalahnya adalah busur silang itu. Jika salah satu dari mereka terkena tembakan panahnya, maka mereka hanya akan bernasib sama seperti Manato.

"Serahkan saja pada Yume," tiba-tiba Yume berkata.

"Apa ?!" Sebelum Haruhiro bisa menghentikannya, dia sudah membidikkan busurnya dan melompat keluar dari balik puing-puing. Goblin berarmor memberikan dia tembakan, tapi Yume berguling maju dengan kecepatan yang luar biasa.

Tikus lubang. Itu adalah gerakan tikus lubang yang bisa meluncur sekaligus bertahan pada waktu yang sama. Apakah Yume meniru gerakan tikus lubang untuk menghindari tembakan si Goblin? Sepertinya memang begitu.

Haruhiro mengetuk bahu Shihoru."Gunakan sihirmu!"

"B-Baik!" Shihoru muncul dari balik puing-puing, lantas melantunkan mantra sembari menggambar huruf dengan tongkatnya."Oom rel eckt krom dasbor!"

Bola Elemental bayangan melonjak menuju Goblin berarmor. Hobgoblin di lantai bawah telah mengambil pentungnya, tapi dia masih belum beranjak. Dua Goblin penjaga lah yang mulai bergerak menuju Haruhiro dan yang lainnya. Itu bukanlah masalah besar. Jika mereka berhasil menidurkan pemimpin mereka, maka ...

"Whoa!" Seru Haruhiro.

Goblin berarmor telah melompat dari lantai dua, menuju ke lantai pertama. Bola Elemental bayangan hanya menyentuh udara kosong kemudian lenyap.

Rencana mereka kacau, sangat kacau. Ini gawat. Mereka telah gagal. Tidak! Kita masih bisa menyelesaikan ini. Mereka bisa kembali pulih, dan mendapatkan inisiatif lainnya. Jangan panik! Haruhiro menarik belatinya.

"Serang!" Teriaknya."Shihoru, mundurlah ke posisi Mary!"

"Baik!"

Ranta dan Mogzo datang dari balik dinding perimeter, Yume menggunakan gerakan mirip tikus lubang lagi untuk menghindari tembakan busur silang. Goblin penjaga lainnya datang menuju Haruhiro.

Bagaimana dengan Goblin berarmor dan Hobgoblin itu? Sialan. Dia tidak punya waktu untuk mengkonfirmasi posisi mereka. Tombak! Tombak milik Goblin penjaga meluncur tepat ke arahnya, Haruhiro menangkisnya begitu saja dengan menggunakan belatnya.

Skill [SWAT] yang merupakan salah satu teknik pertempuran seorang Thief bukanlah serangan keras. Sebaliknya, skill itu membuat lawan kehilangan keseimbangan kemudian jatuh ke tanah, dan itu menimbulkan luka kritis. Namun, Goblin penjaga cukup kuat dan tidak peduli berapa kali Haruhiro menggunakan skill-nya pada Goblin penjaga, mereka terus datang padanya. Mereka bukanlah Goblin sembarangan, dan memiliki kemampuan di atas rata-rata.

"Aku akan menangani mereka berdua!" Teriak Mogzo.

Mogzo berniat untuk menghabisi Goblin berarmor dan Hobgoblin pada saat yang sama? Tidak mungkin. Itu mustahil. Namun hanyalah Mogzo yang sanggup membunuh salah satu dari kedua Goblin tersebut. Itu sebabnya rencana mereka adalah melumpuhkan Goblin berarmor terlebih dahulu. Namun, rencana itulah yang mengacaukan segalanya ketika tidak berhasil dieksekusi dengan baik.

Rencana A sudah gagal total. Bukankah akan lebih baik jika mereka mundur sekarang juga? Tapi sekarang sudah terlambat, dan tidak ada gunanya menyesal sekarang.

"Itu.....!" Haruhiro menggunakan [SWAT] ketika dia mundur, dan terus bergerak ke belakang.

Tampaknya Ranta dan Yume menghadapi Goblin penjaga lainnya. Shihoru telah melantunkan mantra [PHANTOM SLEEP] sekali lagi, tapi kali ini dia mengarahkannya pada Hobgoblin, bukannya Goblin berarmor. Sihir itu menghantam Hobgoblin dengan tepat, dan monster itu pun mulai tertidur. Tapi sebelum dia benar-benar tertidur, Goblin berarmor menampar pantat Hobgoblin dengan menggunakan telapak pedangnya, sehingga Hobgoblin terbangun dari tidurnya.

Ia tahu tentang mantra kami, pikir Haruhiro. Rasanya seperti, Goblin berarmor bisa melihat semua kartu yang Haruhiro hendak mainkan.

"Yume!" Teriak Ranta dengan marah. "Kita tak akan pernah membunuhnya kalau kau terus saja berputar-putar seperti itu! Hnetikan itu dan bantu aku menghadapinya, bodoh!"

"Diam!" Teriaknya kembali. "Yume tidak ingin mendengar itu darimu!"

Yume mencoba mengelak dengan menggunakan gerakan tikus lubang lagi, tapi kali ini dia agak lambat. Atau mungkin Goblin penjaga sudah terbiasa melihat dia melakukan gerakan itu. Yume tersentak saat tombak musuhnya tertanam pada bahunya. Tampaknya tombak tersebut menusuk cukup dalam.

"Sial! Yume, apa-apaan itu!" Ranta melompat, dan menyerang Goblin dengan sabetan diagonal. "[HATRED'S CUT]!"

Goblin penjaga menahan serangan itu dengan menggunakan perisainya, sembari mendengus. Dia menggeserkan cengkeramannya pada tombak, tersentak, dan melancarkan serangan balik dengan dorongan. Dia mendorong, menyabet, dan mendorong lagi. Goblin itu memberikan beberapa variasi serangan. Setelah Ranta membelokkan aliran serangan lawannya, dia menguatkan kaki dan melesat ke depan. Inilah gaya bertarung Ranta yang mengandalkan serangan balik mematikan.

"[PROPEL LEAP]! Ke sinilah!" Ranta berhenti. "Apa?! Mengapa dia tidak mengejar aku?!"

"Karena dia sudah tahu trikmu!" Haruhiro membentakinya, sembari terus menggunakan skill [SWAT].

Sementara itu, Mary melantunkan suatu doa. "Oh cahaya, di bawah naungan Dewa Luminous ... [HEAL]!"

Seketika itu jugam Yume diselimuti oleh cahaya hangat. Tidak seperti [CURE], [HEAL] tidak mengharuskan seorang Priest untuk mendekatkan tangan mereka pada cedera. Skill ini bisa digunakan untuk menyembuhkan orang yang terluka dari kejauhan, dan lebih efektif untuk luka pada bagian tubuh manapun. [HEAL] adalah mantra yang Manato tidak dimiliki.

Tangan kanan Yume lebih dominan daripada tangan kirinya, dan cedera bahunya pastilah begitu serius, sehingga Mary memutuskan untuk menyembuhkan tangan kanannya dari kejauhan. Dengan begini, Yume bisa bergabung kembali dalam pertarungan tak lama kemudian. Tapi sekarang Mogzo berada dalam kesulitan.

Entah bagaimana caranya, dia berhasil menghindari ayunan pentung milik Hobgoblin, tapi ia menerima pukulan demi pukulan dari pedang milik Goblin berarmor. Walaupun mereka hanyalah penjaga, Haruhiro harus cepat-cepat menghabisi mereka agar bisa membantu Mogzo. Apakah tidak ada cara? Apakah tidak ada metode lain?

Tentu saja, Haruhiro tidak bisa hanya duduk diam dan berpikir. Dia dipaksa melakukan [SWAT] lagi dan lagi untuk membelokkan serangan dari Goblin penjaga. Napasnya semakin terengah-engah dan tangannya mati rasa. Dia begitu kacau sekarang, dan semuanya akan berakhir ketika dia kalah. Dia begitu panik dan terjebak dalam situasi yang tidak menguntungkan.

Jangan menyerah. Bertahanlah. Harus bertahan ... Walaupun dia meyakinkan dirinya sendiri dengan kata-kata seperti itu, namun apa yang seharusnya dia lakukan sekarang?

"Haru!" Seseorang telah memanggil namanya. Bukan nama panjangnya, melainkan hanya setengah dari nama lengkapnya. Itu adalah seseorang yang belum pernah memanggilnya dengan sebutan demikian. Itu adalah Mary. Suara itu milik Mary.

Dia bahkan tidak menatap ke arahnya, tapi gadis itu benar-benar telah memanggil namanya. Haruhiro menduga bahwa mungkin Mary ingin agar dirinya mendekat. Sehingga, sembari masih menggunakan skill [SWAT], dia secara bertahap mendekat pada Mary dan Shihoru. Si Goblin penjaga pun terus mengikuti dirinya.

Ketika dia berpikir bahwa posisinya cukup dekat, dia pun berhenti.

Ketika Mary berteriak "Berganti denganku!", Haruhiro melompat ke sisi ketika Mary melangkah. Dia menghentikan tombak milik Goblin penjaga dengan menggunakan tongkatnya..... tidak juga, dia tidak hanya menghentikan tombak itu." [COUNTER STRIKE]!"

Untuk sepersekian detik, tampak seolah-olah senjata mereka saling memantul satu sama lain, tapi kemudian Mary menerima semua momentum pantulan, lantas menggunakan momentum tersebut untuk meluncurkan tongkatnya pada dada Goblin penjaga. Monster itu mendesah tajam dan mundur.

Sekarang! Sekarang atau tidak selamanya. Mengetahui bahwa Haruhiro hendak menyerang, Mary terus menekankan serangan pada Goblin penjaga itu. Monster itu sekarang terpaksa bertahan, sehingga yang Mary harus lakukan adalah terus menyerangnya sampai pertahanan tersebut jebol, namun tampaknya Mary tak sanggup. Haruhiro sekarang berada pada posisi di belakang Goblin penjaga.

Ayo ayo! Munculah! Dia sangat berharap bahwa garis pembimbing yang berupa cahaya tak berwarna itu kembali muncul. Tapi cahaya itu tak kunjung keluar. Tak ada. Meskipun cahaya itu tidak muncul, masih ada harapan.

Haruhiro membantingkan belatinya ke punggung Goblin penjaga dengan segenap kekuatannya, tetapi karena Goblin itu memiliki armor, belatinya tidak menembus dalam. Goblin melolong, tapi Haruhiro segera mengulirkan lengannya untuk menancapkan belati di sekitar leher Goblin penjaga. Dia menarik belatinya keluar setengah, kemudian menancapkannya lagi. Lagi dan lagi, lagi dan lagi, ia menikam Goblin sampai monster itu menjerit dan memukul-mukul dengan gerakan liar.

Dia terus melakukan itu sampai Goblin tersebut kehabisan tenaga, kemudian roboh.

"Terimakasih, Mary!" Haruhiro menghela napas, dan membuang tubuh Goblin penjaga yang tak lagi bergerak dan tak bernyawa ke tanah.

Dia memandang sekeliling, lantas melihat bahwa Yume dan Ranta masih bertarung untuk menghabisi penjaga yang masih tersisa. Mogzo mendengus sekuat tenaga sembari dia menahan pentungan Hobgoblin dengan pedang raksasanya.

"Mogzo!" Haruhiro bergegas ke arahnya, tapi ia tidak berhasil sampai tepat waktu.

Goblin berarmor melompat ke arahnya, dan bukannya menyabet tubuh Mogzo, dia malah menghantam kepala Mogzo dengan menggunakan pedangnya. Percikan api beterbangan ketika pedang itu berbentrok dengan helm barbut. Tidak peduli seberapa keras helmnya, tak seorang pun bisa tahan terhadap dampak tumbukan sekuat itu. Mogzo terhuyung, tapi ia mengayunkan pedangnya dengan liar, sehingga memaksa kedua Goblin itu untuk mundur.

Napas Mogzo terengah-engah. Tampaknya dia tidak mengalami pendarahan, tapi Haruhiro yakin jika dia melepas armor pelindung Mogzo, maka tubuhnya pasti dipenuhi oleh luka memar. Haruhiro yakin bahwa Mogzo adalah anggota Party yang menjalani pertarungan paling sulit. Namun demikian, ia masih saja mengayunkan pedang raksasa pada para Goblin tanpa henti.

"Aku baik-baik saja!" Teriaknya dengan nada tegar, sembari terus mengayunkan pedang. "Ini bukan apa-apa!"

Tampaknya ada sesuatu yang berubah pada dirinya.

Namun, ini masihlah buruk. Tidak peduli apapun yang dinyatakan oleh Mogzo, tak mungkin dia bisa menghadapi keduanya sendirian. Haruskah Haruhiro membantu? Dia hanya dipersenjatai dengan belati. Itu tidak akan mudah, bahkan itu adalah sesuatu yang mustahil. Tidak mungkin

baginya untuk menembus armor Goblin sekeras itu, dan tidak mungkin baginya memberikan luka fatal pada tubuh Hobgoblin sebesar itu.

"Ranta, pergilah untuk membantu Mogzo!" Haruhiro berteriak."Aku akan menggantikan posisimu!"

"Ha! Aktor utama akhirnya datang!" Ranta menyindir, dan dia melangkah tiga kali untuk mendekat pada Goblin berarmor. "[ANGER THRUST]!"

Goblin berarmor menangkis serangan Ranta dengan mudah, tapi setidaknya, Ranta telah berhasil mengalihkan perhatian monster tersebut dari Mogzo.

"Hei! Apa yang.....!" lantas Goblin itu menghujani Ranta dengan serangan beruntun, sehingga dia terpaksa bertahan tanpa melancarkan satu pun serangan balik.

Bertahanlah di sana, Ranta, dan jangan mati ... Dengan bantuan Ranta, tekanan pada Mogzo semakin berkurang, tapi itu tidak mengubah fakta bahwa, jika mereka tidak segera menghabisi Goblin penjaga, maka keadaan akan semakin gawat.

Goblin penjaga masih memegang perisai kecil dengan erat, dan semua titik vitalnya dilindungi oleh armor. Yume bukanlah seorang Warrior, sehingga tidak mudah bagi Haruhiro untuk mendapatkan posisi di belakang lawannya. Tapi ketika Haruhiro mempertimbangkan pilihan-pilihannya, Goblin penjaga melaju ke arahnya dan mengangkat tombaknya untuk dilempar.

Dia mentargetkan aku?! Tidak mungkin!

Haruhiro berputar untuk menghindarnya, tetapi dia tidak cukup cepat. Tombak menyerempet tulang rusuknya, kemudian dia terpelanting ke tanah. Suatu erangan rasa sakit keluar dari bibir Haruhiro, dan itu membuatnya ingin meringkuk di tanah. Ketika ia meletakkan tangannya pada luka, rasanya basah karena ada rembesan darah. Itu sakit sekali, tapi bukanlah cedera serius.

"Haru!" Mary memanggil namanya dengan khawatir.

Haruhiro berpikir bahwa Mary mengkhawatirkan dirinya. Walaupun itu adalah pemikiran yang konyol, namun itu sudah cukup untuk membuat hatinya merasa senang.

"Aku baik-baik saja!" Ia menjawab seruan Mary."Kita harus menghabisi Goblin penjaga itu!"

"Aku ikut!" Kata Shihoru, sembari bergegas menuju Goblin penjaga.

Tunggu, apa sih yang dilakukannya?! pikir Haruhiro.

Rupanya, Mary memikirkan hal yang sama."Apa yang kau....!" Dia berteriak, namun seruannya putus di tengah jalan.

Goblin penjaga menghunuskan pedang dari sarung di pinggangnya, dan dia memperhatikan Shiro yang mendekat sembari menggambar huruf elemental di udara.

"Oom rel eckt vel dasbor!" Serunya.

Voash! Bola hitam bergelombang ditembakkan keluar dari ujung tongkatnya. Tapi pada saat itu, Haruhiro menyadari sesuatu. Meskipun Elemental [SHADOW ECHO] tidak bergerak lambat

seperti skill [PHANTOM SLEEP], tembakan itu tidak cukup cepat, sehingga lawan masih bisa menghindarinya. Dengan serangan yang lambat, seorang Mage harus mendekat agar jarak antara dia dan lawannya tidak terlampau jauh, sehingga waktu tempuh serangannya menjadi lebih singkat.

Dengan kata lain, Shihoru mengambil risiko dengan mendekati Goblin penjaga untuk memastikan serangan sihirnya mengenai target. Dan perjudian gadis itu tampaknya membuahkan hasil. Goblin penjaga membuat suara seperti orang tercekik ketika Elemental bayangan memukul tepat di wajahnya, dan seluruh tubuhnya mulai gemetar tak terkendali.

Yume melangkah maju, dengan Kukri yang siap menebas lawannya.”[CROSS CUT]!”

[CROSS CUT] setengah potongan. Serangan itu melucuti perisai pada lengan kiri Goblin penjaga, dan memberikan luka yang cukup dalam. Bahkan setelah Goblin penjaga pulih dari [SHADOW ECHO], dia tidak mampu menggenggam pedangnya dengan tepat.

Yume melakukan apa yang paling mereka butuhkan sekarang; dan dia menekan lawannya dengan serangan. Tanpa berhenti untuk menarik napas, dia terus melancarkan serangan pada penjaga tersebut. Ini mempermudah Haruhiro untuk masuk pada posisi belakang lawan. Garis cahaya masih juga tidak muncul, sehingga ia melakukan hal yang sama seperti sebelumnya.

Goblin penjaga meratap ketika Haruhiro membanting dan memutar belati ke punggung lawannya. Haruhiro membungkuskan lengannya yang satunya pada sekitar bawah dagu monster itu, kemudian mencabut belatinya keluar. Dia menusuk-nusuk dan mencabik-cabik korbannya beberapa kali.

Ketika lawannya berhenti meronta, Haruhiro tidak merasakan sesuatu yang khusus. Tapi kali ini, sesuatu yang menyesakkan mulai terasa pada dadanya, dan perutnya terasa mual. Membunuh seperti ini adalah perbuatan yang kejam, dan brutal. Meskipun mual, ia tidak berhenti.

Andaikan aku berada pada posisimu, mungkin kau juga akan membunuhku dengan cara brutal seperti ini. Maaf, tapi ini sama saja.

Ketika Goblin penjaga kedua telah terdiam, Haruhiro merasa sangat kelelahan, dan lukanya sakit. Tapi sekarang bukan waktu untuk mengeluh tentang hal-hal seperti itu. Akhirnya. Waktunya telah datang. Dia mengumpulkan kekuatan di ulu perutnya dan menyerukan sesuatu pada rekan-rekannya.

"Sedikit lagi!" Teriaknya, dengan segala kekuatan yang dimilikinya.”Aku akan membuktikan kepada kalian bahwa tidak percuma kita bertarung sampai sejauh ini!”

Tapi meskipun setelah mengatakan itu, Haruhiro tidak tahu persis apa makna kalimat tersebut. Mereka ingin membuktikan diri pada siapa? Bagaimanapun juga, manato tidak lagi bersama mereka.”Sampai sejauh ini?” Apakah perjuangan mereka benar-benar sudah jauh, atau apakah itu hanyalah sesuatu yang ingin mereka percayai?

Dia berharap bahwa dia bisa mengatakan sesuatu yang lebih keren, dan lebih inspirasional. Ia ingin menjadi seseorang yang mengatakan hal yang keren dan inspiratif. Dia tidak ingin semuanya berakhir di sini. Dia juga tidak melakukan ini semua demi Crimson Moon, tapi dia ingin agar esok hari masih ada harapan. Ia ingin terus bertahan hidup.

Dia tidak ingin mati. Paling tidak, dia tidak ingin mati.

Manato, bukankah kau juga begitu? Kau juga belum puas dengan apa yang selama ini kau raih. Kau pasti juga ingin melakukan lebih dan mendapatkan lebih. Haruhiro dan yang lainnya, mereka beruntung karena sudah bertahan sampai sejauh ini.

Kami tidak akan mati. Kami akan hidup, dan terus bergerak maju. Kami akan merebut hari esok dengan tangan kami sendiri.

Demi hari esok, mereka harus menang di sini. Mereka harus membunuh kedua Goblin itu.

"Fokus pada Hobgoblin itu!" Haruhiro berteriak sembari berlari di belakangnya.

Yume menyerang dari samping sementara Mogzo memberikan dua pukulan liar secara berturut-turut di atas kepala Goblin itu, sembari mendengus. Hobgoblin membelokkan serangan pertama dengan pentungnya, tetapi serangan kedua merobek bahu kirinya. Meskipun pedang Mogzo tidak dapat menembus armor, kekuatan pukulan tersebut masih membuat Hobgoblin kesakitan. Monster itu menggenggam pentungnya dengan baik, tapi sekarang, pegangannya melemah.

"Teruslah menyerang!" kata Haruhiro, tapi ketika kata-kata itu keluar dari mulutnya, Goblin berarmor menerobos Ranta dan mendekat pada Mogzo.

Dia memijakkan kaki dengan kuda-kuda yang mantab, kemudian menebaskan pedangnya dengan ayunan diagonal. Tidak mungkin ... pikir Haruhiro. Gerakan itu hampir persis seperti skill Mogzo, yaitu [RAGE CLEAVE], namun Goblin lah yang melakukannya. Mogzo menahan itu dengan pedang raksasa, dan mengunci gerakan mata pedangnya. Goblin berarmor berhasil melanjutkan serangannya, namun posisi Mogzo lebih menguntungkan untuk memberikan serangan balik.

Dengan ayunan pedang, Mogzo memutar si Goblin berarmor, dan itu adalah serangan skill [SPIRAL SLASH]. Goblin berarmor segera melompat mundur, namun dia langsung menggunakan momentum itu untuk menyerang Ranta di belakangnya.

Ranta, yang benar-benar terkejut, menerima pukulan lawan dengan helm embernnya, sehingga dia pun terhuyung-huyung. Dengan gerakan lebih cepat daripada lesatan panah, Goblin berarmor itu mendorong, serta mengayunkan pedangnya ke atas dan ke bawah. Dia melancarkan tiga serangan beruntun dengan menggunakan pedangnya pada Ranta.

Ranta mendengking. Dia tidak bisa melakukan apa-apa selain mundur. Rentetan serangan datang begitu cepat, ia bahkan tidak bisa menggunakan [PROPEL LEAP]. Ini gawat. Ranta pun kewalahan.

"Oom rel eckt vel dasbor!"

Shihoru lah yang menyelamatkan dia dengan menggunakan [SHADOW ECHO], bola Elemental bayangan menghantam Goblin berarmor pada bahunya. Selama beberapa saat Goblin itu bergetar tanpa kontrol, tapi itu sudah cukup bagi Ranta untuk mundur dan menarik napas.

"Sial! Tak seorang pun meminta bantuanmu!" Ranta menyemprot Shihoru dengan marah.

"Kartu as kita!" Haruhiro menekankan tangannya ke luka pada sisi tubuhnya.

Dia mengalami kesulitan mengabaikan rasa sakit pada sisi tubuhnya, dan kepanikan hanya akan menyebabkan kesulitan untuk berpikir dengan jernih. Dia melirik Shihoru dan melihat betapa pucat wajah gadis itu. Dia pasti telah kehabisan kekuatan sihir. Dia menggunakan energi secara besar-besaran setelah melepaskan [PHANTOM SLEEP] dua kali di awal pertarungan, dan sekarang dia juga telah menggunakan [SHADOW ECHO] dua kali. Berapa banyak energi yang telah dia habiskan?

[PHANTOM SLEEP] bukanlah mantra efektif untuk digunakan pada musuh yang tengah berada dalam kondisi waspada penuh, dan [SHADOW ECHO] tampaknya tidak cukup efektif untuk menjadi faktor penentu kemenangan dalam pertarungan ini. Itu berarti mereka hanya punya satu hal yang tersisa. Dan ini adalah kartu as mereka ketika terdesak.

Mereka harus menyelesaikan semuanya sekarang juga. Sebelum pertarungan semakin melebar, mereka harus menghabisi Hobgoblin itu terlebih dahulu.

Haruhiro berteriak, "Mogzo, gunakan itu!"

Mogzo mendengus sebagai isyarat bahwa dia memahami apa yang Haruhiro maksudkan. Dia memasang kuda-kuda yang mantab, dan mengeluarkan lolongan yang membuat seluruh rambut pada kulit Haruhiro berdiri. Itu merupakan skill Warrior [WAR CRY]. Skill ini bisa merusak semangat juang musuh yang sedang lengah. Skill ini tidak mengejutkan lawan, melainkan memberikan rasa takut.

Dan itulah yang terjadi pada Hobgoblin tersebut. Seluruh tubuhnya menjadi kaku, seakan lumpuh oleh ketakutan. Kelima panca indranya akan segera pulih, tapi jeda waktu sedetik pun sungguh berarti bagi Haruhiro dan yang lainnya.

Yume menyabetkan Kukri-nya dengan keras pada pinggang Hobgoblin itu. "[SWEEPING SLASH]!"

Mogzo mengambil langkah mundur."TERIMA ..." ia mulai, kemudian melangkah ke depan, tapi kali ini dia melontarkan semua berat tubuhnya sembari melepaskan serangan mengerikan."...KASIIIIIIIIHHHHHHHH!"

Dengan suara retak yang memekakkan telinga, pedang raksasa Mogzo tertanam dalam pada bahu Hobgoblin. Mungkin tulang selangkanya sudah hancur. Monster itu menjerit, mengerang, mendesah, lantas jatuh dalam posisi berlutut. Namun, hebatnya dia masih berusaha untuk bangkit.

Haruhiro tidak ingin ceroboh. Selama lawannya masih hidup, dia sama sekali tidak boleh ceroboh.

"Terima ini!" Teriaknya sambil memberikan tendangan ke bawah. Kakinya menghantam keras bagian belakang kepala Hobgoblin.

Hobgoblin pun lagi-lagi terhuyung, lantas Mogzo mendaratkan pukulan demi pukulan.

Itu tidak sederhana, tidak mudah. Ketika waktunya datang, kematian datang begitu mudah, begitu enteng, namun mencabut nyawa bukanlah hal mudah.

Itu adalah proses yang lambat, mengerikan, dan memang Haruhiro adalah salah seorang yang mengerjakannya. Jadi dia tidak punya hak memalingkan pandangannya, walaupun itu adalah pemandangan yang brutal dan berdarah.

Ketika Hobgoblin akhirnya berhenti bergerak, Mogzo tersungkur, dan armornya tampak naik-turun ketika dia bernapas berat. Pasti tidak hanya kelelahan yang menyiksa tubuhnya; mungkin seluruh tubuhnya juga memar.

"C-Cepatlah!" Teriak Ranta."Cepatlah bantu aku!"

Haruhiro menoleh ke arah Ranta dan melihat bahwa dia mengalami kesulitan menjaga keseimbangan, ketika dia menangkis serangan dari Goblin berarmor. Ranta sudah mencapai batas, atau mungkin sudah melewatinya.

"Kerja bagus, Ranta! Kau menakjubkan!" Seru Haruhiro.

"Yoshaaaaa!" Ranta menyetujuinya."Kau baru menyadari kehebatanku sekarang?!"

Haruhiro dan Yume mengambil posisi di sebelah kiri dan kanan Goblin berarmor, dan mereka berniat menyerang dengan formasi mengapit. Namun Goblin berarmor mengayunkan pedangnya pada Ranta sekali lagi, tampaknya dia mencari cara untuk meloloskan diri. Dia berlari, berlari, dan terus berlari. Apakah dia benar-benar berniat untuk melarikan diri?

Tidak, bukan itu. Arah yang dia tuju adalah posisi Shihoru.

Shihoru sedikit terengah, matanya membelalak sembari ia mengaungkan tongkat di hadapannya. Tidak mungkin ... tidak mungkin bagi Shihoru yang mudah-terintimidasi bisa memberikan perlawanan. Namun dia memang tak perlu melawannya.

"Mundur!" Mary memerintahnya sembari melangkah di depannya.

Dia memiringkan badannya sambil mengacungkan tongkatnya pada posisi bertahan. Itu adalah skill defensif Priest: [GUARD STANCE]. Goblin berarmor mengayunkan pedang padanya, dan Mary tampak hendak mengelak ataupun menahan serangan tersebut.

Tapi dia tidak memiliki kesempatan untuk melakukan keduanya. Goblin berarmor mengayunkan pedangnya dengan cukup rendah sampai menghantam tanah, tetapi dengan kekuatan ayunan yang cukup keras, pedang itu terus melaju dan mencongkel tanah di bawahnya. Mary memejamkan matanya agar tidak kemasukan percikan tanah.

Itu terjadi sepersekian detik. Dalam sepersekian detik, Goblin berarmor melompat mundur dan melemparkan sesuatu dengan menggunakan tangan lainnya. Suatu pisau. Dia sudah melempar pisau.

Mary terhuyung, sembari memegang perutnya dengan satu tangan. Dia terkena. Pisau itu tertanam dalam di perutnya.

"Mary!" Teriak Haruhiro.

Tidak mungkin ... Tidak mungkin ini bisa terjadi. Manato. Mary akan mati seperti Manato. Tidak mungkin. Tanpa berpikir, Haruhiro langsung saja menyerang Goblin itu. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan, dia tidak tahu apa yang sedang dia lakukan. Sebelum menyadari apa yang tengah dilakukannya, tiba-tiba dia berada pada jarak yang cukup dekat dengan Goblin itu.

Pedang itu datang tepat ke arahnya dari sebelah kiri atas. Monster itu sengaja mengayunkannya

secara diagonal sehingga Haruhiro tidak bisa menghindar ke sisi. Apa yang akan dia lakukan? Terus maju. Hentikan dia sebelum dia bisa mengayunkan pedangnya lebih jauh.

Mungkin aku akan mati, pikirnya. Tapi itu tidak terjadi. Haruhiro menjegal musuhnya dengan kecepatan penuh dari muka. Dia belum mati. Wajahnya terbentur pada kepala Goblin yang mengenakan helm, tapi Haruhiro tidak peduli. Ia bergumuk ke tanah. Goblin berarmor mengatakan sesuatu, tapi itu bukanlah bahasa manusia, jadi Haruhiro tak mungkin memahaminya.

Pedangnya. Dia harus fokus pada senjatanya. Haruhiro sebisa mungkin menahan lengan kanan Goblin dengan tangan kirinya. Monster itu meninjunya tepat pada rahang dengan menggunakan tangannya yang masih bebas, bukan hanya sekali, tapi lagi dan lagi. Kepala Haruhiro berputar-putar, dan rasanya seperti kesadarannya akan segera lenyap.

Jangan pingsan! Jangan pingsan! Jangan pingsan, kau bukanlah orang lemah! Dia terus mengatakan itu pada dirinya sendiri.

Haruhiro membalik cengkeraman pada belatinya.

Goblin berarmor tampaknya meneriakkan sesuatu yang terdengar seperti: "Hentikan! Hentikan!"

Ya, benar ... enak saja memohon padaku untuk menghentikannya. Kata Haruhiro dalam hati.

Helm Goblin itu menutupi hampir keseluruhan kepalanya, kecuali celah mata. Itulah titik yang ditargetkan oleh Haruhiro, dia berniat menghujamkan belatinya ke sana. Akan tetapi Goblin itu meraih belati Haruhiro dengan tangannya yang bebas.

Kedua tangan mereka saling menahan belati sambil gemeteran. Sedikit lagi... Sedikit lagi belatinya akan mencapai celah itu. Tapi dalam situasi seperti ini, jarak sedekat apapun akan terasa jauh.

"Sialan! Sialan, sialan, sialan! Kenapa kau begitu kuat!?!?" Haruhiro mengutuknya berulang kali.

"Haruhiro!" Suara itu adalah milik Mogzo, yang diikuti oleh derap langkah kaki.

Mogzo berlari ke arahnya. Tanpa melihat untuk memastikan, Haruhiro melompat mundur dari Goblin berarmor. Mogzo meneriakkan amarahnya, dan ia mengangkat pedang raksasa begitu tinggi di atas kepalanya, sampai tubuhnya membungkuk ke belakang. Kemudian dia mengayunkan pedangnya ke bawah dengan segenap tenaga bagaikan pegas yang mental setelah lama ditekan.

Terdengar suara bentrokan keras sampai-sampai perut Haruhiro bergejolak, dan dia tak habis pikir betapa hebat kekuatan temannya itu. Pedang raksasa itu telah memangkas kepala Goblin sampai bahunya. Tentu saja, makhluk itu sudah tidak lagi bernapas.

"Kita ... berhasil melakukannya?" Ranta berbisik dengan lemah.

Yume menjatuhkan dirinya ke tanah. "Sepertinya begitu..."

"Aku tidak percaya ini," kata Shihoru.

Mogzo mengangkat pedangnya lagi, dan teriakan kemenangannya menggema sampai langit. Tapi ia juga tidak percaya bahwa mereka telah menyelesaikan pertarungan yang melelahkan ini, jadi dia berteriak sekeras-kerasnya untuk melampiaskan kepuasan.

"... Maaf mengganggu," kata Mary sembari mengangkat tangannya, "tapi bisakah aku menyembuhkan diri sendiri sekarang? Ini semacam terasa..... eh.... sakit."

"Kenapa kau meminta maaf?" Haruhiro meringis sembari menekankan tangannya pada luka. Dia berusaha sebisa mungkin untuk tidak merintih kesakitan.

Mungkin akan lebih baik jika dia tidak menyentuh luka itu, tapi bahkan ketika dia melepaskan tangannya, rasa sakit itu masihlah berdenyut-denyut dan terus menyiksanya. Sangat sulit untuk berdiri, sehingga ia akhirnya meringkuk di tanah.

"Mary ..." ia memulai."Tidak harus sekarang sih, tapi ... ini sangatlah menyakitkan seperti siksaan neraka. Maaf, tapi bisakah kau menyembuhkan aku juga?"

Persembahan Kami Untukmu.

Aku selalu bertanya-tanya apa yang sebaiknya aku katakan ketika saatnya tiba ...

Entah kenapa, seolah-olah mereka sudah akrab sejak lama, namun sebetulnya pertemanan mereka masih seumur jagung. Bahkan seseorang mungkin akan mengatakan bahwa persahabatan mereka baru saja dibentuk, dan pertemuan mereka sangatlah singkat.

Seolah-olah, aku merasa seperti begitu memahami dirimu ... tapi sesungguhnya aku sama sekali tidak mengenalmu.

Haruhiro pernah berpikir bahwa Manato adalah orang yang baik, mudah untuk didekati, dan cerdas. Dia adalah seseorang yang bisa melakukan apa saja dan seorang pemimpin yang cakap. Mungkin, ia adalah seorang pria yang hampir sempurna. Tapi Haruhiro tidak menyadari kelemahannya, atau mungkin karena ia terus menutup-nutupi kekurangannya. Andaikan saja jika pertemanan mereka sedikit lebih lama, mungkin saja Haruhiro bisa melihat sisi lain dari pria itu.

Dia ingin tahu. Haruhiro ingin mengenal kepribadiannya yang sesungguhnya. Dia ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya. Andaikan saja itu terjadi, maka Haruhiro akan mendapatkan lebih banyak pengalaman bersamanya. Mungkin mereka akan saling memarahi, mungkin mereka akan terhanyut dalam suatu pertarungan, mungkin mereka akan saling membenci, atau mungkin persahabatan mereka akan semakin tumbuh.

Mungkin juga, suatu hari nanti..... Shihoru akan mengungkapkan perasaannya padanya. Apa lagi ya?

Haruhiro tidak ingin percaya pada fakta bahwa perasaan manusia yang masih hidup tidak mampu mencapai mereka yang sudah mati. Dia tidak ingin percaya bahwa semua kata-katanya sekarang tidak ada artinya. Tapi semakin dia berpikir tentang hal itu, rasa sesak di dadanya semakin berat.

Ketika ia menutup matanya, ia melihat suatu gambar tentang temannya itu di masa lalu. Itu adalah suatu kehampaan; dan semuanya lenyap dilahap oleh api tanpa ampun. Semuanya lenyap, tak lebih dari abu dan tulang. Satu-satunya gambaran yang terlihat nyata bagi Haruhiro saat ini adalah, Manato berbaring di bawah bayangan batu nisan dan disinari oleh cahaya matahari terbenam.

"Kami sudah menjadi anggota Crimson Moon," kata Haruhiro. Pada batu nisan di mana terukir simbol bulan sabit, ia mengangkat lambang yang menyerupai koin perak.

Ranta, Mogzo, Yume, dan Shihoru juga, menunjukkan Emblem Crimson Moon milik mereka pada salah satu anggota Party yang kini telah tiada. Mary berdiri pada jarak agak jauh, sembari menundukkan pandangan dan meletakkan tangannya di dada.

"Sebenarnya mengumpulkan uang tidaklah harus selama ini," Haruhiro melanjutkan sembari mengencangkan cengkeramannya pada emblem tersebut. "Tapi kita memiliki beberapa urusan tambahan yang harus kami selesaikan terlebih dahulu."

Ranta mencaci. "Sebenarnya, aku tidak peduli. Kalian lah yang memutuskan demikian."

"Ranta bodoh," kata Yume sembari memegang erat tangannya. "Mengapa kau harus berlagak cok pintar di saat-saat seperti ini? Itu membuat semuanya membencimu."

"Karena aku memang pintar. Aku adalah seorang Dark Knight, dan aku tidak peduli apa yang orang lain pikirkan."

"Um, Yume," Shihoru dengan ringan menarik jubah Yume. "Sok pintar, bukannya cok pintar ... lagipula kau tidak perlu menyebutnya begitu ..."

"Sungguh?" Jawab Yume dengan bingung. "Yume selalu mendengar 'cok pintar' ..."

"E-err ..." Mogzo menyela sembari menatap Shihoru. "Bukankah seharusnya kita melanjutkan ... ini?"

Shihoru melangkah menuju batu nisan itu, kemudian berjongkok. Dia merogoh sakunya dan mengeluarkan emblem yang berbentuk seperti koin. Dia sedikit ragu-ragu, kemudian dia mendekati batu nisan berukiran bulan sabit, seakan-akan dia hendak menjepitkan koin itu padanya.

"Tunggu, Shihoru, bukan di situ," kata Haruhiro dengan cepat.

Shihoru berbalik, dengan wajah sedikit meraj. "M-maaf! Um, aku bingung, di mana ya tempat paling baik untuk meletakkannya, tapi ..."

"Yah, maksudku, di sana juga tidak masalah ... tapi mungkin tidak akan pas, karena bentuknya sungguh berbeda ..."

"... Ah, B-benar. Kau benar. M-maaf. Aku tidak hanya gemuk, tapi terkadang aku juga kikuk. B-Bagaimana kalau di sini?" Shihoru menempatkan emblem pada tanah, di sebelah batu nisan.

"... Manato," kata Shihoru, "ini adalah emblem kontrakmu. Kami membelinya dengan menggunakan uang telah kau tinggalkan, dan semuanya berpatungan untuk menutupi kekurangannya, bahkan Mary juga menyumbang. Mohon ... ambil ini."

Andaikan Manato bisa mendengar, mungkin dia sudah tertawa dan berkata, "Kalian tidak perlu melakukan ini, lho." Mungkin juga dia akan mengatakan, "Ini hanya buang-buang uang, dan kalian lebih baik menggunakannya untuk membeli armor atau senjata. Uang tidak digunakan pada duniaku sekarang, tapi justru dunia kalian lah yang membutuhkannya." Mungkin itu akan terdengar keren, seperti yang biasa dia katakan sebelumnya.

Tapi, tak peduli apapun yang dia katakan pada mereka, mereka tidak akan mendengarkan.

Bagaimanapun juga, kami bahkan tidak bisa mendengarmu sekarang, Manato. Jika kau ingin agar kami mendengarkan kata-katamu, maka katakan sesuatu yang sanggup kami dengar ... Biarkan kami mendengarkan kata-katamu lagi ...

Tapi Haruhiro tahu bahwa itu tidak mungkin terjadi. Dan jika mereka mati, apa yang akan terjadi pada mereka? Apakah mereka akan pergi ke tempat semacam surga? Apakah mereka akan bertemu Manato di sana? Dia tidak tahu. Tidak mungkin dia bisa tahu. Jika mereka mati ... tapi Haruhiro tidak mau mati hanya karena ingin bercakap-cakap lagi dengan Manato.



Perbedaan antara hidup dan mati sangatlah luas dan dalam, bagaikan dipisahkan oleh ngarai dan sungai yang mengalir deras. Ketika sungai itu dilintasi, tidak peduli apa yang terjadi setelah itu, tidak mungkin mereka bisa kembali lagi. Ini suatu perjalanan searah tanpa bisa berputar balik.

Tidak ada lagi air mata. Namun Haruhiro sungguh merasa ingin berlama-lama di sini, sehingga ia duduk di rumput, lantas menarik salah satu lutut pada dadanya. Shihoru meletakkan tangannya di batu nisan dengan bahu gemetar. Yume berjongkok di samping Shihoru, merangkulnya, dan dengan lembut membelai kepala gadis itu.

Ranta menatap ke angkasa sembari menempatkan kedua tangan di pinggul. Mogzo menarik napas dalam dan perlahan mengembuskannya. Mary membiarkan rambutnya dibelai oleh angin, dan dia menatap pada kejauhan.

"Kami benar-benar sudah menjadi tim yang bagus," bisik Haruhiro; dia berbisik kepada teman yang tidak akan pernah kembali lagi pada mereka, dia berbisik sambil mengarahkan matanya pada kota. Lonceng yang berdentang malam itu menunjukkan pukul enam petang.

Benda yang melayang sedikit di atas cakrawala itu adalah setengah bulan berwarna merah. Benar juga ... mengapa di sini bulannya merah?

..."Sini"?

Dia berbalik menuju ke arah menara. Menara yang menjulang tinggi ke angkasa itu seolah-olah melihat ke bawah pada mereka. Menara itu. Ada sesuatu yang aneh padanya.

Haruhiro merasa seolah-olah dia telah melupakan sesuatu. Mereka semua datang ke sini dan bergabung dengan Crimson Moon, tapi apakah yang terjadi sebelum semua ini bermula? Berasal dari manakah mereka, dan apa yang mereka lakukan sebelumnya? Dia tidak tahu. Dia tidak ingat. Dan bukan hanya Haruhiro; hal yang sama juga berlaku pada mereka semua.

Sebelum mereka menyadari itu, mereka berada di sini. Tempat apakah ini? Dia hanya ingat kegelapan. Kegelapan? Tapi, dia tidak bisa memastikan. Dimanakah ini?

Menara. Menara itu. Pasti ada sesuatu yang terkait dengan menara itu. Tapi apa? Dia tidak tahu. Semakin dia memikirkannya, maka dia akan semakin bingung. Setiap kali dia hampir mengingatnya, semuanya lenyap begitu saja.

Manato ... Apa yang sedang kami lakukan di sini? Untuk tujuan apa?

Semuanya dipenuhi dengan keraguan. Bahkan sampai sekarang, sepertinya jawabannya tidak kunjung datang.

Prolog

Lonceng berdentang untuk menunjukkan pukul 6 petang. Ketika suara lonceng tersebut mulai bergema kemudian memudar, Altana pun sudah diliputi oleh kegelapan malam. Itu adalah bunyi lonceng terakhir hari ini, dan lonceng hanya dibunyikan mulai pukul 6 pagi sampai dengan 6 petang.

Namun, hanya buruh pekerja keras yang memanfaatkan gema lonceng itu. Hari kerja mereka dimulai pada pagi hari, dan diselesaikan dengan makan malam dan minum-minum. Banyak juga orang yang menggunakannya sebagai pertanda untuk menutup toko. Sementara itu, bagi para pekerja di kedai minum, bunyi lonceng tersebut adalah penanda bahwa tempatnya akan mulai penuh dengan pelanggan.

Dan bagi Kedai Sherry, ketika bunyi lonceng ke 6 sudah selesai bergema, mereka pun menikmati bisnis terbaik. Sejumlah besar Anggota Crimson Moon mengunjungi tempat itu untuk bersenang-senang sembari melepas lelah, agar esok harinya mereka bisa bekerja lagi dengan semangat.

Namun malam ini, Kedai Sherry lebih hidup dari biasanya. Anggota Crimson Moon bukan satu-satunya yang hadir, ada juga pengrajin tua, orang-orang muda yang sedang magang kerja, pedagang gemuk, wanita karir yang menawan, dan bahkan pasukan reguler juga ikut meramaikan kedai itu.

Pada setiap sudut kedai, yang Haruhiro lihat hanyalah manusia yang bersesakan, dan bahkan lantai yang luas terasa sempit. Tentu saja, tak ada tempat duduk tersisa, sehingga banyak orang yang harus berdiri. Mereka tak hanya berdiri di lantai satu atau dua, namun mereka juga berdiri di tangga.

Semua orang memenuhi Kedai Sherry ini setelah mereka mendengarkan rumor tertentu.

Biasanya, anggota Crimson Moon yang terkenal akan dipanggil oleh Klan tempat mereka berasal. Pria dari Klan ini....atau, wanita dari Klan itu..... Manusia adalah ras yang paling dominan di Altana dan sekitarnya, namun jika kau semakin jauh dari Altana, maka kau akan semakin sering menemukan ras monster yang kuat dan tak bersahabat.

Seringkali, mereka mengandalkan jumlah yang banyak untuk membunuh manusia setiap kali bertemu. Oleh karena itulah Klan lahir, dan jika tujuannya adalah mencapai pencapaian militer tertentu, maka pilihan terbaik adalah bergabung dengan salah satu dari Klan-klan tersebut. Bahkan, mungkin lebih akurat jika mengatakan bahwa bergabung adalah suatu keharusan, dan sangat diperlukan.

Meskipun begitu, ada suatu Party yang masih saja bertarung secara sembrono sampai saat ini, tanpa meminta bantuan dari orang lain. Empat dari mereka adalah anggota Crimson Moon, dan satunya adalah Elf. Salah seorang anggota Crimson Moon itu adalah Pingo, dan dia adalah seorang Necromancer. Jika manusia buatannya bernama Zenmai dihitung, maka total anggota Party itu adalah 6 orang.

Mereka dianggap sebagai yang terbaik dari yang terbaik, dan reputasi mereka di Altana selalu unggul. Mereka adalah satu-satunya anggota Crimson Moon yang pernah diundang pada acara pesta makan malam yang diselenggarakan oleh Earl Altana, Gerran Vedoy. Mereka bahkan menolak untuk menghadirinya.

"Souma, bukankah sekarang adalah saat yang tepat?"

Atas desakan wanita seksi ini, Souma bangkit dari tempat duduknya. Itu saja sudah menyebabkan kegaduhan pada seisi kedai tersebut. Tentu saja, itu adalah suatu hal yang lumrah. Lagipula, semua orang di sini ingin mendengarkan pengumuman yang akan Souma nyatakan. Bagaimana jika mereka tidak mendengar pengumuman itu karena kegaduhan yang mereka buat sendiri?

Bagaimanapun juga, hari ini adalah hari yang layak dicatat dalam buku sejarah. Hari ini adalah hari disaat Souma yang terkenal hendak membentuk Klan, dan tentu saja ini diluar dugaan. Rumor mengatakan bahwa ia datang untuk merekrut anggota.

Tapi, apakah rumor itu benar? Mungkin itu tidak lebih dari suatu kabar burung yang diragukan kebenarannya. Banyak juga yang berpendapat begitu, tapi Souma benar-benar muncul di Kedai Sherry malam ini, dan ia sepertinya ingin mengumumkan sesuatu di depan banyak orang yang berkumpul saat ini.

"Shima," kata Souma.

"Yap," wanita seksi itu tersenyum sedikit dan mengangguk.

Souma kemudian mengalihkan perhatiannya kepada pria berambut gimbal. "Kemuri."

"Siap," si Kemuri yang berambut gimbal pun menjawab, sembari dengan malas meregangkan lehernya ke kiri dan kanan.

Souma menatap seorang pria yang terlihat seperti anak kecil."Pingo."

"Mmm ..." tatapan Pingo menuju ke bawah, dan dia mendesah panjang. "Aku tidak suka hal-hal seperti ini."

"Aku paham." Sudut mulut Souma berkerut sedikit ketika dia mengerutkan kening. Akhirnya dia menoleh pada orang bertopeng menakutkan. "Zenmai."

Dengan perlahan-lahan, Zenmai mengangguk sekali.

Mata Souma kemudian tertuju pada anggota terakhir dari Party-nya, yaitu si gadis Elf."Leelya."

"Ya, Souma." Leelya menatap kembali dengan mata mencolok bagaikan batu safir.

Souma mengakhiri komunikasinya dengan mengambil napas dalam-dalam, lantas membisikkan satu nama terakhir.

"Nino."

Gadis itu tidak ada di sini. Gadis itu pernah menjadi Priest mereka, namun kini dia telah tiada. Kemuri merubah kelasnya dari Warrior, menjadi Paladin. Shima meninggalkan Guild Thieves, kemudian pergi ke pemukiman Elf di Kagemori, dan menjadi Shaman. Leelya juga bergabung dengan mereka baru-baru ini.

Sejak kematian Nino, Souma selalu mencari cara untuk mengembalikannya, tapi sampai hari ini, cara seperti itu tak pernah ditemukan. Dia menduga bahwa ada petunjuk yang mungkin bisa ditemukan di tempat peristirahatan Deathless King. Itu terletak jauh di dalam tempat yang dulunya merupakan Kerajaan Ishmael, namun tak seorang pun mengetahuinya dengan pasti.

Suatu cara untuk menghidupkan kembali orang mati bahkan tidak pernah ada di dunia ini. Dunia macam apakah ini? Dari manakah datangnya mereka, dan bagaimana bisa mereka berakhir di sini? Bagaimana bisa terdapat suatu dunia konyol di mana bulan bersinar merah, di mana monster merupakan bagian biasa dari kehidupan sehari-hari, dan di mana binatang berlarian di sekitar setiap hari?

Lantas, Kemuri berkomentar dengan suara pelan, "Ini seperti sesuatu dari video game ..." dan Souma menjawab dengan, "Ya, memang."

Seperti itulah yang mereka pikirkan saat ini, namun sesaat setelahnya, mereka tidak tahu lagi apa yang telah mereka bicarakan. Bahkan mereka tak paham kosakata: "video game". Kegelisahan telah secara bertahap memudar, dan mereka perlahan-lahan akan melupakan semuanya. Namun Souma masihlah mengingatnya. Bahkan sampai sekarang, itu terukir jelas di dalam lubuk hatinya.

Bagaimana jika dunia ini tidak nyata, namun semacam "peniruan" yang rumit? Semacam doppelganger*? Mungkinkah Souma dan yang lainnya datang dari dunia nyata, dan apa yang akan terjadi pada Nino setelah mengalami kematian di dunia ini? Mungkinkah Nino kembali ke dunia nyata begitu saja? Apakah dia masih hidup?

[*Catatan penerjemah: Doppelganger adalah dua orang identik (bukan kembar) yang hidup secara bersamaan, namun beda tempat. Ini semacam dunia paralel.]

Kemungkinan selalu ada. Dan, ketika kemungkinan ada ... itu berarti, harapan tidak pernah kosong ...

Souma membuka matanya. "Kami telah memutuskan untuk membentuk Klan." Kata-kata itu saja sudah menyebabkan kegemparan di seluruh kedai. "Tujuan kami adalah menyerang bekas Kerajaan Ishmael, yaitu berada di daerah Undead." Meskipun ia tidak berusaha untuk berbicara dengan keras, kata-katanya menggetarkan di seluruh ruangan.

Suaranya bernada dalam dan mengancam. Dengan suara seperti itu, dia bisa dengan mudah mengintimidasi monster sampai lari tunggang-langgang. Monster yang sanggup berdiri di depan Souma pastilah monster terkuat.

"Kami sudah mendapatkan informasi bahwa Deathless King menunjukkan tanda-tanda akan kembali pada keabadiannya. Kami bermaksud untuk menyelidiki ini lebih lanjut, dan jika Deathless King memang kembali hidup, kami akan menghancurkannya lagi tanpa ragu-ragu. Tentu saja, ini bukanlah pekerjaan mudah, tapi kami pasti akan menemukan caranya. Kami membutuhkan kekuatan. Kekuatan dalam jumlah besar. Kekuatan yang melebihi kami berenam."

Semua anggota Crimson Moon di kedai mulai berbicara sekaligus, sedangkan warga sipil dan non-anggota lainnya bertepuk tangan, dan bersiul. Deru gemuruh tepuk tangan, sorakan, dan teriakan seakan-akan sanggup merobek-robek udara di sekitarnya.

Tapi yang Souma katakan tidak semuanya benar. Tentu saja, dia hanya akan mengungkapkan motifnya yang sebenarnya pada orang-orang yang dapat dipercaya, namun pada suatu saat nanti.

"Kumohon, pinjamkan kekuatan kalian!" sebut Souma. "Orang-orang yang menganggap dirinya layak untuk bergabung dengan kami, silahkan bergabung !!!"

"Beri kami nama! Apakah nama Klan kalian?!" seseorang berteriak.

Souma mengangguk. "Mulai sekarang, kami akan dikenal sebagai Daybreakers! Mereka yang gagah berani, mereka yang bijaksana, mereka yang berhati mulia, mereka yang bermartabat dan tegas, bergabunglah dengan kami! Jangan takut mati! Kami menyambut semua orang yang berani mencari kebenaran hidup!"

Dalam keriuhan yang meledak di kedai, Souma berbisik dalam hatinya, "Nino ..."

Aku akan mengungkap misteri dari dunia ini, dan kemudian, mungkin suatu hari, kita akan bertemu lagi ...

Haruhiro tidak pernah tahu nasib macam apakah yang akan mereka hadapi, dan menunggu di akhir nanti.



Kata Penutup

Dragon Quest, Wizardry, Final Fantasy, Megami Tensei, Metal Max, Romancing Saga, Breath of Fire, Tinggal Live, Chrono Trigger, Arc the Lad, Tactics Ogre, Gensou Suikoden, Tales of Phantasia, Wild Arms, Final Fantasy Tactics, Star Ocean, Mary Atelier (seri Atelier), SaGa Frontier, Xenogears, dan konsol Game RPG lainnya selalu menjadi penyelamatku.

Aku tidak mahir dalam game shooting, game sport, game fighting, atau yang lainnya, jadi aku tidak pernah benar-benar menyukainya, tapi game RPG adalah sesuatu yang terus menarik perhatianku. Meskipun aspek pemain tunggal yang mengembangkan karakterku dengan perlahan tapi pasti bukanlah satu-satunya hal yang aku suka, namun aku pikir itu adalah salah satu aspek yang paling penting dari genre ini.

Bahkan sampai hari ini, aku tidak pernah menjadi orang yang memiliki begitu banyak teman. Bahkan mungkin, kau bisa mengatakan bahwa aku hanya memiliki beberapa orang teman. Tentu saja, itu jauh berbeda dari “tidak memiliki teman sama sekali”, tapi aku bukanlah tipe orang yang bisa bergaul dengan banyak orang atau bersemangat tentang sesuatu bersama-sama orang lain. Ini adalah sesuatu yang ingin aku lakukan, tapi aku hanya tidak begitu mahir dalam hal itu.

Game Dragon Quest dan Final Fantasy pertama keluar ketika aku masih kecil. Semua orang memainkannya dan teman sekolahku biasanya saling bertanya setiap hari, "Seberapa jauh yang kalian dapatkan?" atau "Berapa level kalian sekarang?" Aku tidak pernah bisa berpartisipasi pada percakapan seperti itu. Meskipun begitu, apa yang bisa aku lakukan hanyalah mengorbankan waktu tidurku untuk bermain game, sehingga aku bisa memastikan bahwa pencapaianku dalam game lebih baik daripada para pemain lain.

Ketika seseorang membual, "Aku harus mendapatkan tempat itu!" Aku akan mengatakan dalam hati, "Kau hanya sampai sana? Itu belum apa-apa. Aku lebih jauh darimu," dan tersenyum diam-diam. Dengan kata lain, aku adalah pribadi yang cukup anti-sosial. Tapi beberapa orang yang menjadi pahlawan dalam suatu cerita selalu menjalani petualangan besar dengan semua kelebihan dan kekurangannya, kemudian menjadi kuat dan menyelamatkan dunia Game RPG benar-benar menyelamatkanku.

Kemudian, bagi para gamer soliter dan tertutup seperti kita, datanglah suatu titik balik. RPG online Diablo, Ultima Online, Ever Quest, Dark Age of Camelot ... Itu semua adalah game dari Amerika, tetapi di Jepang juga ada Dark Eyes dan Life Storm. Melalui internet, kita bisa bekerjasama dengan siapapun dari manapun dan bermain bersama.

Tentu saja, ide bergabung dengan seseorang untuk Roleplay sudah ada pada konsep RPG, tapi bagi orang seperti aku yang tidak baik dalam pergaulan, dinding penghalang untuk masuk sungguh terlalu tinggi. Tapi dengan adanya game online, aku tidak perlu bertemu mereka pada dunia nyata. Aku bahkan bisa bermain dengan orang-orang di luar Jepang kalau aku tahu beberapa frase dalam bahasa Inggris.

Aku benar-benar terpesona. Tentu saja lingkungan internet di kala itu tidak maju seperti sekarang ini. Tidak ada koneksi serat optik, tidak ada ADSL ... semuanya adalah sistim dial-up, jadi setiap kali aku bermain, panggilan telepon tidak bisa masuk.

"Waktu Bicara Tanpa Batas" diberlakukan dari malam sampai pagi hari, itu adalah saat ketika kau dapat menghubungi nomor tertentu dan berbicara selama yang kau inginkan dengan biaya tetap. Aku menggunakan setiap detik waktu itu untuk bermain game online. Bahkan aku pernah terus

bermain setelah Waktu Bicara Tanpa Batas berakhir, dan tagihan teleponku di akhir bulan sangatlah fenomenal.

Ketika aku bermain, RPG online adalah dunia nyata bagiku. Dan waktu sisanya aku habiskan hanya untuk tidur atau makan, aku terbiasa tak memikirkan hal apapun kecuali game. Aku menyelam ke dalam dunia RPG online yang penuh ketegangan setiap malam dan kembali ke dunia nyata yang membosankan di pagi harinya. Aku hidup di dunia game dan game membuat aku hidup.

Sesekali, aku bertanya pada diriku sendiri mengapa aku menjadi seorang penulis dan aku harus mengakui bahwa game adalah alasan terbesarnya. Andaikan aku tidak pernah mengenal Game RPG, aku pasti tidak akan pernah menjadi seorang penulis. Andaikan tidak pernah ada suatu periode dalam hidupku dimana aku asyik bermain game online RPG, maka debutku pada Bara No Maria (Kadokawa Sneaker Bunko) tidak akan pernah tertulis. Hal yang sama berlaku juga untuk novel ini.

Dan juga, jika aku tidak membaca karya Mizuno Ryo, yaitu Lodoss Shima No Senki (Catatan Perang Lodoss) dan karya Matsuyama Benny berjudul Tonari Awase Hai To Seishun, walaupun aku menjadi seorang penulis, aku mungkin tidak akan mampu menulis novel ini. Judul Hai To Gensou No Gringar terinspirasi dari Tonari Awase Hai To Seishun dan judul draft awal Bara No Maria, adalah Bara No Maria Senki.

Aku sampai sejauh ini karena dipandu oleh khayalanku, atau mungkin lebih tepat jika disebut fantasi-liar-Game RPG, termasuk RPG online, dan Light Novel ini berdasarkan pada game-game tersebut. Aku sudah terlalu lama memainkan begitu banyak judul Game RPG, dan aku tidak lagi memiliki gairah untuk memainkan Game RPG yang sudah biasa aku mainkan. Namun demikian, aku selalu bersemangat ketika aku memainkan game yang membawa kenangan lama kembali.

Aku menulis novel ini sembari merenungkan masa-masa ketika aku pertama kali memainkan Game RPG, dan aku percaya tanpa keraguan bahwa di sisi lain menanti suatu dunia yang tak pernah aku kenal sebelumnya. Jika aku terus memiliki kesempatan, aku ingin terus menulis novel yang membuatku mengenang kembali masa-masa itu.

Aku ingin mengucapkan terima kasih dari lubuk hatiku pada editorku, yaitu K-san atas kesempatan untuk menulis novel ini, dan juga pada Shirai Eiri untuk ilustrasi luar biasa yang keren, imut, canggih, luas, dan bening, pada desainer-san yang mengubah novel ini menjadi suatu buku yang sempurna, penerbit, semua distributor dan orang-orang yang terlibat dalam proses distribusi, dan tak lupa pada semua pembaca yang memegang buku ini di tangan mereka.

Dengan banyak cinta dan harapan, kita akan bertemu lagi, aku akan meletakkan penaku untuk hari ini.

- Jyumonji Ao

Lampiran.

Geografi

Grimgar adalah nama dunia dalam cerita ini. Pada dasarnya, tak seorang pun tahu apakah Grimgar merupakan benua, pulau, seluruh dunia, atau hanya sebagian dari itu semua. Agar lebih simpel, para penduduk memanggil dunia ini dengan sebutan “Grimgar”. Grimgar itu sendiri meliputi Pegunungan Tenryuu, daratan tengah sampai ke bagian selatan, dan perbatasan bagian utara.

Kerajaan Aravakia adalah satu-satunya kerajaan yang sebagian besar penduduknya adalah manusia (meskipun begitu, terdapat daerah manusia yang lebih kecil, dan ada juga beberapa kota bagian). Sesekali, daratan perbatasan tidak disebut Perbatasan, dan kawasan tersebut penghuninya cukup makmur. Namun, ketika manusia dikalahkan oleh Deathless King dan persekutuanannya, mereka menyerah dan memusatkan kekuatannya pada bagian selatan Pegunungan Tenryuu. Sehingga, bagian utara menjadi Perbatasan dan bagian selatan menjadi Daratan Utama.

Kota Benteng Altana adalah satu-satunya wilayah pertahanan Kerajaan Aravakia yang menjaga Perbatasan. Ini adalah kota tempat kisah ini dimulai. Pada Altana terdapat berbagai penginapan, kedai, toko senjata dan armor, Guild, dll. Kota ini dipimpin oleh Gerran Vedoy, dengan Jenderal Lasentora sebagai komandan pasukan reguler. Altana mengatur status pertahanan bersama aliansi dengan: para Elf dari Hutan Bayangan, Dwarf dari Pegunungan Besi Hitam, dan Centaur dari Daratan Berangin. Ras-ras lainnya yang berjumlah banyak dianggap sebagai musuh.

Daftar Monster

Goblin adalah humanoid kecil dan berparas jelek. Tingginya rata-rata adalah 4 kaki, namun beberapa ekor tingginya hanya setengahnya. Kulitnya hijau kekuningan, dan telinganya meruncing. Meskipun begitu, kecerdasan makhluk ini bervariasi pada setiap individualnya. Tubuh mereka cukup kecil sehingga bisa menghindari pertempuran-pertempuran yang tidak menguntungkan. Mereka lebih suka bergerak dalam kelompok, dan kekuasaannya ditentukan oleh keturunan. Waktu hamil mereka cukup pendek, yakni hanya tiga bulan, dan mereka memiliki laju perkembangbiakan yang tinggi. Periode untuk mencapai dewasa pun begitu singkat sehingga populasi monster ini cukup banyak. Mereka memiliki kebiasaan membawa barang-barang berharga pada suatu tas, yang sering disebut “kantong Goblin” dan mereka menggendong kantong tersebut pada pundaknya. Goblin berkasta lebih tinggi memiliki kantong berdekorasi, dan isinya berharga cukup tinggi jika dijual. Walaupun beresiko untuk bertarung, Goblin berkasta lebih tinggi juga cukup paham tentang hal fashion (tentu saja fashion menurut Goblin) dan menghargai barang mereka dengan nilai yang tak sedikit.

Hobgoblin adalah spesies yang masih terkait dengan keluarga Goblin, namun jumlahnya tidak sebanyak Goblin pada umumnya. Mereka mirip seperti Goblin tapi tingginya sama seperti manusia. Kecerdasannya kurang baik, kasar, dan mereka juga kerap diejek oleh Goblin lainnya karena tinggi badannya yang tidak biasa. Beberapa dari mereka dimanfaatkan sebagai budak. Namun, ada beberapa dari ras mereka yang memiliki kecerdasan cukup baik, dan mereka berkelompok dalam suatu suku yang menganggap Goblin biasa sebagai musuh. Hobgoblin berperilaku taat dan buas sering kali digunakan sebagai bodyguard. Beberapa Goblin berkasta lebih tinggi dilindungi oleh Hobgolin jenis ini.

Tikus Lubang adalah semacam tikus dengan besar tubuh seukuran kucing. Mereka cukup lincah, lihai, dan sekujur tubuhnya ditutupi oleh bulu yang keras. Seperti landak, mereka juga merupakan spesies yang berjumlah banyak. Mereka cenderung meringkuk dengan erat untuk menjadi bola,

kemudian berguling-guling untuk melarikan diri. Mereka pemakan segala, tapi lebih suka daging. Ketika bergerak dalam kelompok, mereka mungkin saja menyerang hewan yang lebih besar (termasuk manusia). Mereka tidak begitu lezat dimakan, dan kulit mereka tidak cukup mahal di pasaran. Dan mereka sering dianggap sebagai binatang kecil pengganggu.

Undead secara umum adalah spesies baru yang diciptakan oleh Deathless King. Secara teknis, Skeleton, Zombie, dan Ghost tidak dikelompokkan pada Undead. Dan beberapa orang masih melihat mereka sebagai manusia. Undead adalah sebutan bagi manusia yang telah mati namun masih “bernyawa”. Mereka adalah makhluk hidup yang tidak membusuk dan memiliki kemampuan regenerasi tingkat tinggi. Satu-satunya cara membunuh mereka adalah menghancurkan otaknya, ataupun membakar mereka sampai jadi abu. Dikatakan bahwa Undead diciptakan dengan menginfus darah hitam Deathless King pada mayat. Namun, Undead Priest dan Undead Bishop mungkin saja melakukan Upacara Keabadian untuk menghidupkan kembali suatu mayat. Undead kehilangan sebagian besar ingatannya ketika masih hidup, dan mereka bersumpah untuk mengabdikan pada Deathless King. Bahkan sampai sekarang, walaupun Deathless King sudah tiada, kesetiaan mereka masih tidak berubah.

Zombie. Dikarenakan Kutukan Deathless King, tubuh orang-orang yang mati berubah menjadi “Servant Deathless King” jika tidak dikuburkan dengan layak. Zombie adalah Servant yang daging pada tubuhnya belum sepenuhnya membusuk. Ketika daging empuk pada Zombie telah lenyap, mereka berubah menjadi Skeleton berjalan. Hancurnya kepala, otak, atau jantung mungkin bisa menghentikan pergerakan Zombie sementara, tapi jika dibiarkan begitu saja, mereka mungkin akan menjadi Skeleton atau Ghost.

Kelas

***Warrior (Prajurit)**

***Mage (Penyihir)**

***Thief (Pencuri)**

***Priest (Pendeta)**

***Hunter (Pemburu)**

***Paladin (Ksatria Suci)**

***Dark Knight (Ksatria Kegelapan)**

Skill & Sihir

Skill dan sihir dasar bisa dipelajari, namun, itu tidak lebih dari pemahaman teoritis. Pengguna tidak mempunyai kemampuan untuk menggunakannya dengan layak. Dan mereka baru akan mendapatkan hasil yang nyata setelah mengerjakan serangkaian latihan, dan menggunakannya pada pertempuran yang sesungguhnya (10 kali percobaan atau lebih akan semakin efektif). Sedikit demi sedikit, dengan disertai latihan yang rutin, para pengguna akan mampu menggunakan skill dan sihirnya dengan efektif. Kau perlu menghabiskan waktu dan tenaga untuk menguasai keduanya.

Klan

Sebagian besar, Klan dibentuk oleh beberapa Party Crimson Moon yang memiliki tujuan sama. Sesama anggota Guild memanggil teman-teman ataupun rekan-rekannya. Bergabungnya beberapa Party sangatlah diperlukan untuk mengerjakan misi yang berat seperti penyerbuan benteng lawan ataupun labirin. Mereka yang bergabung pada Klan pasti memiliki tujuan dan keinginan yang besar. Walaupun pasukan cadangan tidak memerlukan peraturan, mendaftar pada Klan ketika pembentukan formasi Crimson Moon lebih direkomendasikan.

Guild

Pada kisah ini, terdapat beberapa Guild yang beroperasi. Sebagian besarnya diperuntukkan bagi profesi khusus. Melalui persetujuan yang saling menguntungkan, seseorang dapat menjadi anggota Guild. Kebanyakan, Guild memiliki kebijakan agar anggotanya melindungi informasi internal. Walaupun tidak tertulis, peraturan itu dipahami oleh para anggota secara verbal. Siapapun yang melanggar aturan ini akan dikeluarkan dari Guild, dan bagi mereka yang sudah ditendang, mungkin tidak diperbolehkan untuk bergabung kembali. Untuk beberapa Guild tertentu, hukuman tidak hanya berupa pengusiran dari Guild. Mereka bahkan akan mengirim beberapa pembunuh untuk menghabisi mantan anggota yang telah menyalahi aturan tersebut.

Bab Tambahan

Jumpa lagi dengan Ciu – Ciu di sini. Sebetulnya ini sedikit memalukan, namun karena pada versi English-nya ada pembahasan dari sudut pandang penerjemah, maka Ciu pun memutuskan untuk membuat hal serupa. Yah, anggap saja biar mirip, toh saya juga jarang melakukan ini.

Jadi, saya memutuskan untuk mengambil proyek terjemahan Grimgar setelah cukup terpicu oleh anime-nya. Cukup banyak cerita tentang game, sebut saja SAO, Overlord, Konosuba, bahkan LMS. Namun, Grimgar cukup menarik perhatian saya karena settingan-nya yang bertemakan drama. Terlebih lagi, kisah ini tidak sepenuhnya beranalog pada game. Yaahh, paling tidak aku nggak menemukan konsep LP di sini, walaupun unsur uang, upgrade, Mana, boss monster, dan kelas masihlah sangat kental. Jujur, aku nggak pernah begitu terhenyut pada suatu game, sumpah. Namun, bukan berarti aku nggak pernah nge-game. Semua orang butuh game lho, bener. Tapi game yang aku coba hanya sebatas pada game cupu macam Popcap, Gamehouse, dll (sori, gak bermaksud merendahkan, namun game-game tersebut memang cupu jika dibandingkan dengan FF, COD, Command & Conquer, dan game-game lain yang memerlukan spek komputer kelas atas) Dan ketika harus menerjemahkan LN tentang game RPG, ampun dah, saya gak punya bekal pengetahuan apa-apa. Jadi gini, akan lebih baik jika penerjemah suatu LN memiliki dasar pengetahuan yang kuat pada materi LN yang dikerjakannya. Pada proyek sebelumnya tentang seorang pria jabrik tertentu yang mahir menghancurkan ilusi, aku cukup mendapat kemudahan karena LN tersebut banyak membahas tentang hukum fisika dan kebetulan aku paham karena pada kehidupan nyata, aku adalah seorang mahasiswi teknik (yahh, paling nggak harus paham dikit-dikit lah, toh aku juga bukan seorang mahasiswi yang cerdas). Dan hal sebaliknya terjadi pada LN Grimgar ini. Aku sama sekali nggak paham tentang apa tugas Priest, Warrior, Mage, dll. Padahal, itu adalah suatu konsep dasar pada dunia game RPG klasik.

Namun aku bersyukur karena mendapatkan support yang cukup banyak dari temen-temen LMS. Mereka mau menerangkan beberapa konsep dasar game yang pastinya akan dianggap membosankan jika seorang gamer pro menerangkannya padaku. Jadi, ijin aku minta maaf pada para pembaca jika hasil terjemahan saya tidak memiliki “soul” game di dalamnya. Itu terjadi semata-mata karena kesalahan penerjemah yang bukan gamer sejati seperti kalian, sekali lagi aku minta maaf. Meskipun begitu, Ciu akan berusaha sebaik mungkin untuk membawakan unsur drama pada kisah ini.

Beberapa Fakta Menarik Tentang Alih Bahasa Jilid 1 Grimgar (oleh Hikaslap)

Kebanyakan idiom dan permainan kata telah berusaha diterjemahkan agar enak didengar oleh bahasa masing-masing, tapi ada beberapa hal yang mungkin menarik bagi para pembaca. Dan juga, ketahuilah bahwa Ao Jyumonji meletakkan beberapa referensi yang keren pada buku ini, seperti nama Dewi Penolong Yume, nama sihir api, halilintar, dll. Mungkin ini tidak begitu membuat kalian tertarik, jika demikian, aku sungguh minta maaf.

- Haruhiro sering kali mengoreksi perkataan teman-temannya yang dianggapnya salah. Sebenarnya, dia sedang memainkan peran “Tsukkomi” (baca salah satu catatan penerjemah Ciu pada Bab 2) yang dikenal sebagai Mazai.
- Sebelum nama Renji dinyatakan, dia disebut sebagai “Pria berambut perak”. Pada bahasa originalnya, dia disebut “Yankee”, yang berarti “Preman”. Namun, ada konotasi tambahan pada kata tersebut, yaitu: “Super keren”, “Badass”, “Tidak berpendirian”, suka berkelahi, atau bahkan “memutihkan rambut”. Makna-makna tersebut tidak terlingkupi oleh Bahasa Inggris yang menjadi acuan terjemahan Ciu. Sedangkan, maknanya juga dekat dengan kata “wibawa”. Sehingga diperlukan kultur yang spesifik untuk menerjemahkannya.

- Brittany, yaitu orang yang biasanya juga dipanggil Bri. Dia menyebut dirinya sendiri “Bri-chan”, dan “chan” di sini adalah sebutan untuk sesuatu yang imut dan feminim. Hiyomu juga memanggilnya Bri-chan.
- Yume berbicara dengan logat Kansai, yang kental dengan nuansa riuh, emosional, bahkan kasih sayang. Sebenarnya, Manzai juga biasa berbicara dengan logat yang sama. Sayang, Ciu tidak sanggup mendekati dialek ini dengan sesuatu yang khas dari Bahasa Indonesia karena ada begitu banyak logat daerah di negeri ini, Jadi, aku sengaja membiarkannya apa adanya dengan sedikit imbuhan beberapa bahasa tidak baku.
- Pada bab awal, Ranta tidak menggunakan Keigo dengan layak. Keigo adalah bahasa formal terhadap seorang senior, keluarga, dan lainnya. Berbagai situasi membutuhkan tata bahasa yang berbeda pula. Sehingga, kami memilih kata : “Aku-aku super minta maaf padamu! Mohon maafkan aku. Mohooooooooon ...” (Bab 2). Ini semata-mata untuk memberikan kesan hormat yang Ranta berikan pada Renji.
- Kikkawa-yang-tak-pernah-susah adalah pemilihan kata yang terdengar janggal. Pada bahasa original, dia menyebut dirinya sendiri “ore-chan” yang mengkombinasikan kata ganti untuk orang yang maskulin dan sombong.
- Pada bahasa originalnya, semua karakter pada Party Haruhiro memanggil satu sama lain tanpa disertai panggilan kehormatan seperti “-san, -kun, -dono, dll”. Sebetulnya ini adalah hal yang tidak sopan di Jepang, namun sering kali terjadi di anime.
- Pada Bab 21, Mogzo sempat berkata “boku” yang bermakna sopan, kemudian merubahnya menjadi “ore” yang bermakna lebih arogan.
- Pada Bab 22, ada suatu perumpamaan yang melibatkan kata “sungai yang deras”. Sejatinya, kata ini juga bisa dianalogikan pada sesuatu yang begitu besar seperti Galaksi Bima Sakti. Orang Jepang dan orang China juga menyebut Galaksi Bima Sakti dengan sebutan “Sungai Perak”.

Tempat

Berikut adalah daftar nama tempat yang pada bahasa aslinya ditulis dengan menggunakan huruf kanji, sehingga ada makna tersendiri di balik kata-kata tersebut.

- Jalan Kaen, bisa juga diartikan “Jalan Taman Bunga”, yaitu nama suatu jalan yang melalui Altana.
- Kagemori, bisa juga diartikan “Hutan Bayangan”, yaitu rumah bagi para Elf
- Nishimachi, bisa juga diartikan “Kota Barat”, yaitu daerah kumuh pada Altana yang juga merupakan tempat di mana Guild Thief berada.
- Menara Tenbourou, bisa juga diartikan “Menara Pengawas Langit”, yaitu menara tinggi dan dijaga dengan ketat yang juga berfungsi sebagai tempat tinggal bagi Earl Altana
- Pegunungan Tenryuu, bisa juga diartikan “Pegunungan Naga Langit”, yaitu pegunungan tinggi dan terjal yang membagi benua Grimgar menjadi bagian utara dan selatan.

- Bank Yorozu, bisa juga diartikan “Toko Umum” atau “Tempat Perdagangan”, yaitu bank yang mengatur transaksi keuangan dan perawatan Equipment.

Skill

Nama skill pada LN ini ditulis dengan huruf Kanji dan pembacaan menggunakan bahasa Inggris. Daftar di bawah ini berisi pembacaan skill dalam bahasa Inggris dan makna huruf Kanji original. Beberapa pembacaan hanya menggunakan huruf Jepang.

Kelas Dark Knight

- [ANGER THRUST] → aslinya dibaca “Anger”. Huruf Kanji-nya bermakna “Tikaman Kemarahan”.
- [HATRED’S CUT] → aslinya dibaca “Hatred”. Jika dikombinasikan, huruf Kanji-nya tidak memiliki makna, namun secara terpisah maknanya adalah “kebencian”, “ratapan”, dan “potongan”.
- [JUKE STAB] → aslinya dibaca “Avoid”. Huruf Kanji-nya bermakna “menusuk & menghindari”.
- [PROPEL LEAP] → aslinya dibaca “Exhaust”. Jika dikombinasikan, huruf Kanji-nya tidak memiliki makna, namun secara terpisah maknanya adalah “serangan”, “keluar”, dan “sistem”.

Kelas Hunter

- [CROSS CUT] → tidak ada pembacaan secara khusus. Huruf Kanji-nya bermakna “sabetan diagonal”.
- [SHARP SIGHT] → tidak ada pembacaan tidak ada pembacaan secara khusus. Huruf Kanji-nya bermakna “tatapan cepat”.
- [SWEEPING SLASH] → tidak ada pembacaan secara khusus. Huruf Kanji-nya bermakna “sapuan pembersih”.

Kelas Mage

- [MAGE MISSILE] → aslinya dibaca “Magic Missile”. Huruf Kanji-nya bermakna “peluru cahaya sihir”.
- [PHANTOM SLEEP] → aslinya dibaca “Sleeping Shadow”. Huruf Kanji-nya bermakna “setan tidur”.
- [SHADOW ECHO] → aslinya dibaca “Shadow Beat”. Huruf Kanji-nya bermakna “gema bayangan”.

Kelas Priest

- [CURE] → aslinya dibaca “Cure”. Huruf Kanji-nya bermakna “tangan penyembuh”.
- [COUNTER STRIKE] → aslinya dibaca “Hit Back”. Huruf Kanji-nya bermakna “pengembalian serangan”.

- [GUARD STANCE] → aslinya dibaca “Prepare”. Huruf Kanji-nya bermakna “berdiri dan bertahan”.
- aslinya dibaca “Heal”. Huruf Kanji-nya bermakna “cahaya penyembuh”.◇[HEAL]

Kelas Thief

- [BACKSTAB] → aslinya dibaca “Backstab”. Huruf Kanji-nya bermakna “serangan belakang”.
- [HIT] → aslinya dibaca “Slap”. Huruf Kanji-nya adalah gabungan kata yang bermakna “tangan” dan “pukulan”.
- [PICK LOCK] → aslinya dibaca “Picking”. Huruf Kanji-nya bermakna “kuncian”.
- [STEAL] → aslinya dibaca “Sneaking”. Huruf Kanji-nya bermakna “jalan tanpa suara”.
- [SWAT] → aslinya dibaca “Swat”. Huruf Kanji-nya bermakna “pemukul lalat”.

Kelas Warrior

- [RAGE CLEAVE] → aslinya dibaca “Rage Blow”. Huruf Kanji-nya bermakna “pukulan tunggal”.
- [SPIRAL SLASH] → aslinya dibaca “Wind”. Huruf Kanji-nya bermakna “serangan melilit”.
- [WAR CRY] → aslinya dibaca “War Cry”. Huruf Kanji-nya bermakna “teriakan berani”.

PENERJEMAH & EDITOR

Ciu – Ciu

<https://www.facebook.com/profile.php?id=100004205538206>